TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Geografi Dialek Bahasa Minangkabau

121 7

...mbinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

(530

MILIK PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA PADANG

Geografi Dialek Bahasa Minangkabau

MILIK PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA PADANG

DITERIMA TGL : 22 - 12 - 99
SUMBER/HARGA : H
KOLEKSI :
No.INVENTARIS : [illegible]/H/99/9:101
KLASIFIKASI : 499.223.17

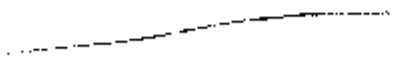

Geografi Dialek Bahasa Minangkabau

Oleh:
Marjusman Maksan
Yulina Kasim
Tamsin Medan
Syamsir Arifin
Basri
A. Razak Sikumbang

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1984

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah — Sumatra Barat 1980/1981, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesi Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980–1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah da-

lam segala aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja sama buku-buku acuan bagi masiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Geografi Dialek Bahasa Minangkabau* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Geografi Dialek Bahasa Minangkabau", yang disusun oleh tim peneliti FKSS—IKIP Padang dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Sumatra Barat tahun 1980/1981. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Drs. Caca Sudarsa dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesi Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bhasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1984

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini berlangsung selama sembilan bulan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. Dalam pelaksanaan penelitian ini kami banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada tempatnyalah pada kesempatan ini kami ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta yang telah memberikan kesempatan terlaksananya penelitian ini dan kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat yang telah memberikan izin pelaksanaan di daerah penelitian. Selain itu, ucapan yang sama kami sampaikan kepada Rektor IKIP Padang beserta staf-staf, Dekan FKSS IKIP Padang beserta stafnya, dan Pimpinan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS IKIP Padang yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam melaksanakan tugas ini.

Demikian pula halnya dengan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Sumatera Barat. Rasa terima kasih ini ingin pula kami sampaikan kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Propinsi Sumatera Barat. Selanjutnya, ucapan yang sama kami sampaikan pula kepada Bupati/Kepala Daerah Tingkat II Pesisir Selatan beserta stafnya, Camat-camat, dan Wali Nagari di daerah pengumpulan data yang telah memberikan bantuan dan fasilitas. Akhirnya terima kasih tak terhingga kami sampaikan kepada para informan yang telah menyediakan diri membantu kami.

Kami doakan semoga Allah Yang Mahakuasa membalas kebaikan mereka dengan berlipat ganda.

Kami menyadari bahwa laporan ini jauh dari sempurna. Di dalamnya mungkin masih terdapat berbagai kekhilafan dan salah simpul. Namun, semuanya itu tetap akan menjadi tanggung jawab kami sebagai peneliti.

Mudah-mudahan laporan ini dapat memberikan sumbangan, terutama bagi para peneliti bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa di Indonesia.

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA v
UCAPAN TERIMA KASIH ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG FONETIS xiii
DAFTAR TABEL DAN BAGAN xv
DAFTAR PETA xvii

BAB I Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah 1
1.2 Tujuan Penelitian 3
1.3 Ruang Lingkup 4
1.4 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori 5
1.4.1 Anggapan Dasar 5
1.4.2 Hipotesis 5
1.4.3 Teori 5
1.5 Metode dan Teknik 6
1.6 Populasi dan Sampel 8

BAB II Gambaran Umum Kabupaten Pesisir Selatan 11
2.1 Sejarah Singkat 11
2.2 Keadaan Umum 12
2.2.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah 12
2.2.2 Penduduk dan Mata Pencaharian 13
2.2.3 Pendidikan 14
2.2.4 Agama 15
2.2.5 Mobilitas Penduduk 16

2.3 Keadaan Kebahasaan 17
2.3.1 Wilayah Pemakaian 17
2.3.2 Situasi Pemakaian 18
2.3.3 Status dalam Komunikasi 18
2.3.4 Kedudukan dan Fungsi 19
2.3.5 Sikap Kebahasaan 20

BAB III Deskripsi Dialek Bahasa Minangkabau di Daerah Pesisir Selatan 22

3. Pengantar 22

3.1 Fonologi 23
3.1.1 Fonologi Bahasa Minangkabau 23
3.1.2 Distribusi Fonem 24
3.1.3 Variasi Fonetis Bahasa Minangkabau di Daerah Pesisir Selatan ... 27
3.1.4 Variasi Bunyi Konsonan Berdasarkan Posisi 34
3.1.5 Pengelompokan Isoglos Peta Variasi Fonetis 35
3.2 Variasi Unsur Morfem Terikat 62
3.2.1 Variasi Bunyi Akhiran /-an/ Kata Kerja 62
3.2.2 Variasi Bunyi Akhiran /-an/ Kata Benda 62
3.2.3 Variasi Bunyi Akhiran /-i/ Kata Kerja 63
3.2.4 Variasi Morfem Terikat Kata Ganti Posesif /-nyo/ 63
3.3 Variasi Unsur Leksikal 73
3.3.1 Macam Beda Beriau Leksikal 73
3.3.2 Pengelompokan Berita Leksikal 89
3.3.3 Pengelompokan Titik Pengematan Berdasarkan Matrasabda 90

BAB IV Kesimpulan 140
4.1 Kesimpulan 140
4.2 Saran 143

DAFTAR BACAAN 144

LAMPIRAN 146
1. Daftar Tanyaan 146
2. Peta Sumatera Barat 159
3. Peta Daerah Pesisir Selatan 160

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG FONETIS

1. Daftar Singkatan

B	bersuara
BD	bahasa daerah
BI	bahasa Indonesia
BM	bahasa Minangkabau
PS	Pesisir selatan
SIKKKM	seminar internasional mengenai kesusastraan, kemasyarakatan, dan kebudayaan Minangkabau
TB	tidak bersuara
TP	titik pengamatan

2. Lambang Fonetis

[i]	bunyi antara [I] dan [e]
[E]	bunyi antara [e] dan [a]
[a]	bunyi [a] tengah rendah
[e]	bunyi [e] (pepet)
[o]	bunyi belakang agak sedang
[u]	bunyi antara [u] dan [o]
[s]	bunyi geseran daun lidah
[n]	bunyi nasal daun lidah
[ŋ]	bunyi nasal punggung lidah
[R]	bunyi getar anak tekak
/.../	yang diapitnya adalah tanda fonem
[...]	yang diapitnya adalah tanda bunyi

PERPUSTAKAAN
BAHASA PADANG

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Halaman

Tabel 1 Keadaan Jumlah Sekolah, Kelas, Murid, dan Guru pada Tahun 1978 15

Bagan 1 Vokal 23

Bagan 2 Konsonan 24

Bagan 3 Diftong 24

Bagan 4 Variasi Bunyi Vokal 28

Bagan 5 Variasi Bunyi Konsonan 29

Tabel 6 Variasi Bunyi Diftong /ia/ 30

Tabel 7 Variasi Bunyi Diftong /ua/ 32

Tabel 8 Macam Berian Leksikal 74

Tabel 9 Persentase Beda Berian 100 Konsep Leksikal 136

DAFTAR PETA

Peta Nagari/Titik Pengamatan
Peta 1 Fonem /i/: [lapE] 'lepas' dan [lape] 'lapar'
Peta 2 Variasi Fonem /r/: [darah] (4)
Peta 3 Variasi Fonem /r/: [bayiakan] (629)
Peta 4 Diftong /ia/: [bibia] (1)
Peta 5 Diftong /ia/: [piliah] (567)
Peta 6 Diftong /ia/: [kaia] (174)
Peta 7 Diftong /ia/: [itiaq] (394)
Peta 8 Diftong /ia/: [ayia] (268)
Peta 9 Diftong /ua/: [capuaq] (256)
Peta 10 Diftong /ua/: [jauah] (444)
Peta 11 Diftong /ua/: [sangua] (207)
Peta 12 Diftong /ua/: [dapua] (101)
Peta 13 Diftong /ua/: [ikua] (382)
Peta 14 Diftong /ua/: [tuŋkua] (371)
Peta 15 Diftong /uy/: [iduyq] (481)
Peta 16 Diftong /uy/: [lutuyq] (23)
Peta 17 Diftong /uy/: [luruyh] (500)
Peta 18 Variasi Bunyi [-p] : [atoq] (98)
Peta 19 Variasi Bunyi [-p] : [rabab] (294)
Peta 20 Variasi Bunyi [-m] : [malam] (301)
Peta 21 Bunyi [-m] Sebelum Vokal /i, e, ɛ, o, u/: [minum] (563)
Peta 22 Bunyi [-n-] Sebelum /t/: [banta] (131)
Peta 23 Bunyi [-n-] : [kancah] (140)
Peta 24 Bunyi [-m-] : [ampEq] (410)

Peta 25 Isoglos-isoglos Peta Fonetis (Disederhanakan)
Peta 26 Isoglos-isoglos Peta Fonetis (Disederhanakan)
Peta 27 Variasi Akhiran /an/ Kata Kerja [lape(h)an] (604)
Peta 28 Variasi Akhiran /-an/ Kata Kerja [banaman] (634)
Peta 29 Variasi Akhiran /-an/ Kata Benda [kasakiqan] (611)
Peta 30 Variasi Akhiran /-an/ Kata Benda [balasan] (626)
Peta 31 Variasi Akhiran /-an/ Kata Benda [pandanaran] (643)
Peta 32 Variasi Bunyi Akhiran [-i] Kata Kerja [abihi] (685)
Peta 33 Variasi Akhiran /-i/ Kata Kerja [disakiqi] (612)
Peta 34 Variasi Morfem Terikat /-no/: [agaqno] (615)
Peta 35 Isoglos-isoglos Bunyi Morfem Terikat /-no/
Peta 36 [bulu mato] (3)
Peta 37 [abuaq] (34)
Peta 38 [waqan] (53)
Peta 39 [uraŋ lakilaki] (73)
Peta 40 [uran padusi] (40)
Peta 41 [kundua] (351)
Peta 42 [pawa] (365)
Peta 43 [cimaŋko] (368)
Peta 44 [ubi jala] (373)
Peta 45 [uŋgEh] (379)
Peta 46 [karaban talua] (388)
Peta 47 [sisipan] (395)
Peta 48 [bisuaq] (432)
Peta 49 [bisuaq ciEq lai] (449)
Peta 50 [suoq] (486)
Peta 51 [kEtEq] (487)
Peta 52 [maja] (522)
Peta 53 [main] (558)
Peta 54 [rasian] (562)
Peta 55 [usoq] (584)
Peta 56 Isoglos-isoglos Peta Leksikal 36 – 55
Peta 57 Berkas Isoglos Peta-peta Leksikal 36 – 55 (Disederhanakan)
Peta 58 [garombEh] (2)
Peta 59 [jakun-jakun] (13)
Peta 60 [kapeton] (31)
Peta 61 [pisaŋ buay] (361)

Peta 62 [cilian] (376)
Peta 63 [lauaq] (384)
Peta 64 [ciŋkiriq] (386)
Peta 65 [kalay] (387)
Peta 66 [karosoŋ ula] (389)
Peta 67 [koŋceq] (402)
Peta 68 [susuah] (402)
Peta 69 [sajo] (455)
Peta 70 [basa(h)] (467)
Peta 71 [pandia] (472)
Peta 72 [(h)ijaw] (482)
Peta 73 [sinkEq] (508)
Peta 74 [simpay] (515)
Peta 75 [tuo] (521)
Peta 76 [tokoq] (569)
Peta 77 [laloq] (578)
Peta 78 [amuaq] (579)
Peta 79 [tulaq] (582)
Peta 80 Talimarga TP-TP untuk Perhitungan Matrasabda
Peta 81 Persentase Beda Leksikal Berdasarkan Matrasabda
Peta 82 Dialek BM Daerah Pesisir Selatan.

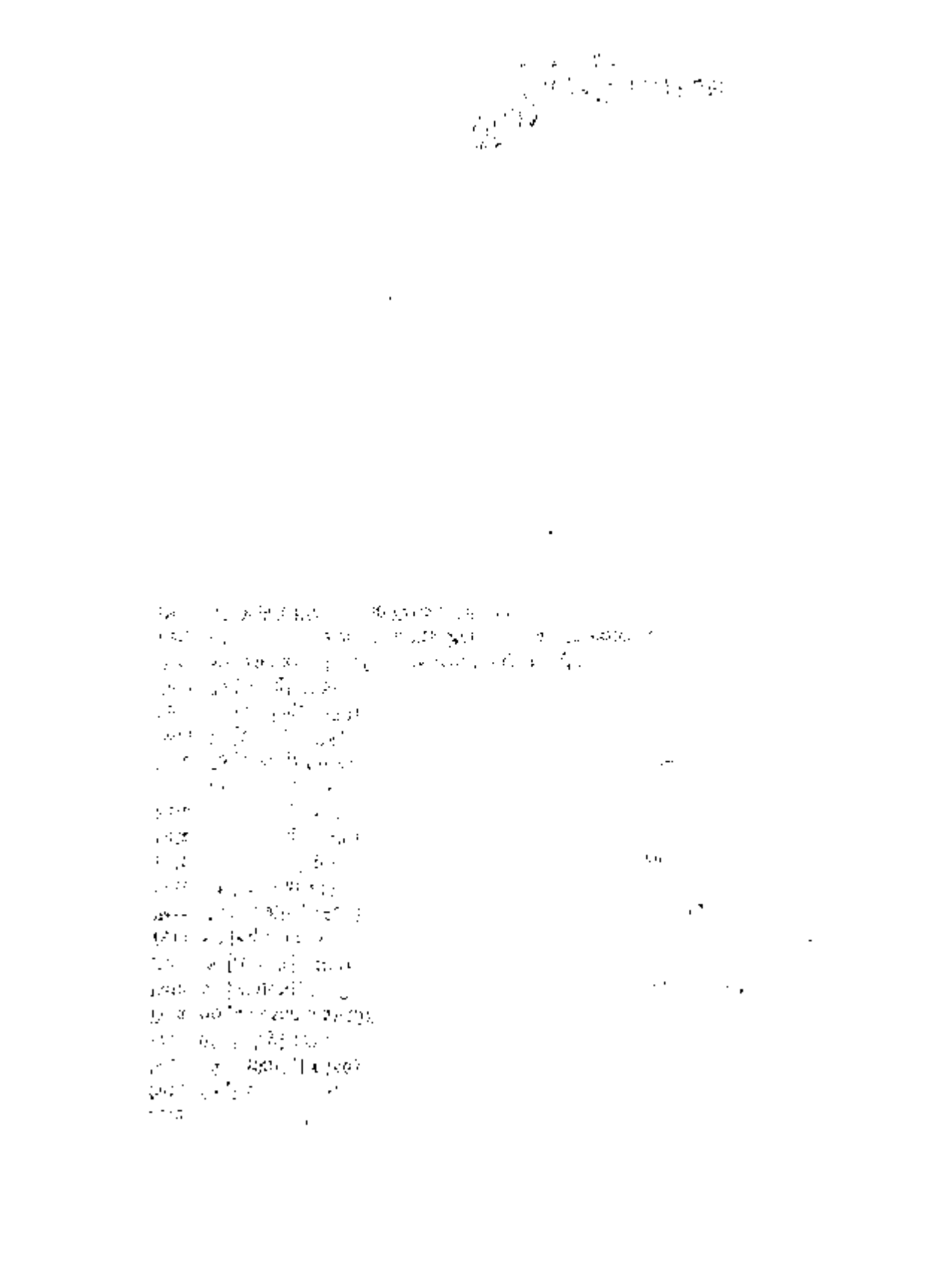

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Obyek penelitian tentang geografi dialek bahasa Minangkabau ini obyek dibatasi pada daerah Kabupaten Pesisir Selatan, yakni suatu daerah pakai bakai Minangkabau yang terletak paling selatan dalam wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Barat. Penelitian-penelitian geografi dialek bahasa Minangkabau berikutnya akan mengambil lokasi di daerah lain yang juga berada dalam wilayah pemakaian bahasa Minangkabau itu.

Bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia di samping bahasa-bahasa daerah lainnya. Di daerah Minangkabau bahasa Minangkabau merupakan bahasa pertama (bahasa ibu). Di samping itu, juga merupakan alat komunikasi antarkeluarga dan antaranggota masyarakat dan sebagai alat pendukung kebudayaan daerah. Oleh karena itu, bahasa itu juga melambangkan identitas dan kebanggaan (Isman, 1978).

Sesuai dengan perkembangan masyarakat dalam rangka mengisi kemerdekaan bangsa di segala bidang, bahasa Minangkabau mengalami perkembangan. Persentuhan bahasa yang terjadi, baik dengan bahasa Indonesia maupun dengan bahasa daerah yang berdekatan akan lebih memungkinkan perkembangan bahasa itu. Selain itu, ada lagi beberapa situasi yang mendorong perkembangan bahasa itu, seperti perbedaan keadaan geografi, adat-istiadat, dan situasi daerah. Terlihatnya variasi pemakaian bahasa, baik secara vertikal maupun horisontal, merupakan suatu petunjuk terjadinya perkembangan yang dimaksud.

Di daerah Pesisir Selatan sebagian besar nagari terletak di pinggir laut. Tidak jarang daerah itu--sebagai daerah terbuka--disinggahi atau ditempati oleh pendatang-pendatang baru. Selain itu, sebagian dari daerah Pesisir Se-

MILIK PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA PADANG

latan itu berbatasan langsung dengan dua propinsi lain, yaitu propinsi Bengkulu di bagian selatan dan propinsi Jambi di bagian tenggara. Keadaan ini menyebabkan terjadinya komunikasi antarpenduduk sehingga melahirkan variasi bahasa Minangkabau yang khas Pesisir Selatan. Sebelum pergolakan daerah sebagian dari propinsi Jambi, yaitu Kabupaten Kerinci sekarang, termasuk ke dalam daerah kabupaten Pesisir Selatan. Kabupaten atau kotamadya lain yang berbatasan dengan Pesisir Selatan, seperti Kabupaten Solok dan Kotamadya Padang, akan memperkuat dugaan terjadinya variasi bahasa Minangkabau di daerah Pesisir Selatan itu, yang berbeda dengan bahasa Minangkabau di daerah-daerah lainnya di Sumatera Barat.

Seperti juga di kabupaten lainnya, di daerah Pesisir Selatan bahasa Minangkabau tetap dipelihara dengan baik oleh masyarakat pemiliknya, baik sebagai bahasa daerah, bahasa ibu, maupun dalam perkembangan tugasnya sebagai alat komunikasi dan alat pendukung kebudayaan daerah. Sejarah, adat istiadat, dan tradisi yang sudah tua, yang cukup lama dimiliki oleh masyarakatnya tetap bertahan sampai dewasa ini, berkat terpeliharanya bahasa Minangkabau itu. Hal ini terjadi dalam berbagai segi kehidupan masyarakat seperti pendidikan, sosial, ekonomi, agama, hukum, kesusilaan, dan seni.

Berdasarkan kenyataan di atas, tentulah negara wajib menghormati dan memelihara bahasa Minangkabau itu karena bahasa itu merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia sesuai dengan UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 dan penjelasannya. Hal ini berarti bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa daerah haruslah sejalan dengan usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Akan tetapi, sampai saat ini belum tersedia data kongkret tentang situasi pemakaian bahasa Minangkabau yang sesungguhnya di daerah Pesisir Selatan, terutama yang berhubungan dengan dialek geografis belum ada sumber informasi ilmiah mengenai bahasa daerah itu. Untuk pembinaan dan pengembangan bahasa Minangkabau maupun bahasa Indonesia serta bagi keperluan pengambilan kebijaksanaan teknis pengajaran bahasa Indonesia di daerah itu, data yang dimaksud sangat diperlukan.

Beberapa penelitian mengenai bahasa Minangkabau yang ada kaitannya dengan masalah ini memang telah dilakukan antara lain (1) penelitian bahasa Minangkabau dialek Kubung Tigobaleh oleh Tamsin Medan tahun 1976/1977, (2) penelitian penentuan batas bahasa Minangkabau dialek Padang dan Padang Luar Kota oleh Syamsir Arifin tahun 1976/1977, (3) penelitian Sintaksis bahasa Minangkabau Dialek Lima Puluh Kota, Agam, Tanah Datar, dan Pesisir Selatan oleh Bie Kim Hoa Nio *et al.* tahun 1977/1978,

(4) penelitian fonologi dan morfologi bahasa Minangkabau Dialek Lima Puluh Kota, Agam, Tanah Datar, dan Pesisir Selatan oleh Syahwin Nikelas *et al.* tahun 1979/1980, (6) kata tugas bahasa Minangkabau oleh Syamsir Arifin *et al.* tahun 1979/1980, dan (7) penelitian suatu pemerian dialektologis bahasa Minangkabau di daerah Minangkabau (Sumbar) oleh Tamsin Medan tahun 1980 yang mendeskripsikan unsur-unsur linguistik dari dialek-dialek bahasa Minangkabau.

Dari hasil-hasil penelitian di atas serta keterangan-keterangan lainnya diperoleh informasi bahwa daerah Pesisir Selatan memang terdapat beberapa variasi pemakaian bahasa Minangkabau. Walaupun demikian, penelitian-penelitian seperti di atas belum memberikan jawaban mengenai situasi pemakaian bahasa Minangkabau di daerah Pesisir Selatan dalam hubungannya dengan dialek geografis. Di samping itu, penelitian-penelitian itu juga belum memperlihatkan perbedaan yang kontras antara unsur-unsur linguistik bahasa Minangkabau yang terdapat di daerah Pesisir Selatan yang dapat digunakan untuk pengembangan teori linguistik Nusantara.

Untuk mendapatkan gambaran yang dimaksud itulah penelitian ini dilakukan. Selain untuk mendeskripsikan situasi dialek geografis, penelitian ini juga memetakan untsur-unsur yang berbeda serta batas daerah pemakaiannya agar dapat diperlihatkan variasi pemakaian bahasa Minangkabau di daerah Pesisir Selatan. Sesuai dengan isi kesimpulan Seminar Politik Bahasa Nasional (1975) tentang kegiatan iventarissi dalam rangka pengembangan bahasa daerah, iventarisasi dialek geografis ini dapat memperlihatkan sejauh mana batas-batas variasi pemakaian bahasa Minangkabau di daerah yang mencakup bidang fonologi, morfologi, dan leksikon.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendapatkan data mengenai situasi pemakaian bahasa Minangkabau di daerah Pesisir Selatan. Dari hasil pengumpulan data itu dapat dilihat variasi dialek geografis pemakaian bahasa itu dan beberapa perbedaan yang kontras antara unsur-unsur linguistiknya yang mencakup bidang fonologi, morfologi, dan leksikon.

Secara operasional tujuan penelitian ini dapat memperlihatkan:

a. pemetaan unsur-unsur linguistik bahasa Minangkabau di Pesisir Selatan, dan

b. pemetaan pemakaian variasi bahasa Minangkabau secara geografis di Pesisir Selatan.

1.3 Ruang Lingkup

Kendatipun penelitian ini memakai judul "Geografi Dialek Bahasa Minangkabau", dalam laporan ini hanya dibatasi pada masalah geografi dialek bahasa Minangkabau yang ada di daerah Pesisir Selatan. Pembatasan daerah ini didasarkan kepada pertimbangan luasnya daerah penelitian dan waktu yang tersedia.

Sehubungan dengan tujuan operasional penelitian itu, masalah yang digarap dititikberatkan kepada penemuan perbedaan-perbedaan unsur linguistik bahasa Minangkabau di Pesisir Selatan yang dibatasi pada (a) unsur fonetis, (b) unsur fonologis, dan (c) unsur leksikal dan beberapa unsur morfologi.

Unsur linguistik seperti yang tertera di atas selanjutnya diperbandingkan satu sama lain dalam kelompok yang sama guna mendapatkan kelompok-kelompok variasi pemakaiannya secara geografis di daerah itu. Kelompok-kelompok variasi itu diperlihatkan dengan pendiskripsian dan dengan pemetaan.

Dalam penelitian ini juga dipergunakan beberapa istilah yang mungkin memerlukan penjelasan antara lain:

a) geografi dialek, yakni variasi pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan daerah pemakaiannya;

b) sintapis sinkronis, yakni suatu penelitian keragaman bahasa di suatu tempat pada suatu waktu;

c) diatapis sinkronis, yakni suatu penelitian keragaman bahasa dari suatu tempat ke tempat lain pada suatu waktu;

d) titik pengamatan, yakni tempat atau nagari yang dipilih untuk mendapatkan data penelitian;

e) daftar tanyaan, yakni seperangkat konsep yang merupakan instrumen guna mendapatkan data utama;

f) berian, yakni jawaban informan terhadap konsep yang ditanyakan kepadanya;

g) isoglos, yakni garis di atas sebuah peta bahasa yang membayangkan pemisahan variasi unsur-unsur linguistis dalam suatu daerah pemakaian bahasa;

h) *mateasabda* atau dialektometri, yakni suatu teknik yang dipakai oleh para ahli dialektologi guna menghitung perbedaan kosa kata dalam pemakaian bahasa di daerah tertentu;

i) tali marga, yakni suatu komunikasi langsung yang mungkin terjadi antara dua atau lebih tempat pemakaian suatu bahasa di daerah tertentu.

1.4 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Penelitian ini ditunjang oleh dua anggapan dasar, yakni sebagai berikut:

a. Di sebagian besar daerah Sumatera Barat bahasa Minangkabau berperan sebagai bahasa ibu dan sebagai alat komunikasi utama bagi masyarakatnya.

b. Bahasa Minangkabau mempunyai variasi, baik secara vertikal maupun secara horisontal. Variasi itu disebabkan, antara lain oleh faktor perbedaan keadaan geografi, adat istiadat, dan situasi daerah pemakai serta situasi pemakaiannya sendiri.

1.4.2 Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar di atas, penelitian ini mengajukan dua hipotesis sebagai berikut.

a. Secara horisontal bahasa Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan mempunyai variasi yang khusus dan berbeda dari bahasa Minangkabau di daerah-daerah lain. Kekhususan variasi itu meliputi bidang fonetik, morfologi, dan leksikal.

b. Di beberapa tempat di daerah tersebut itu bahasa Minangkabau memperoleh pengaruh dari bahasa tetangganya (dalam hal ini daerah-daerah yang bersisian dengan daerah bahasa yang bukan bahasa Minangkabau).

1.4.3 Teori

Teori yang dijadikan dasar dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural. Teori ini, antara lain, memandang bahwa bahasa adalah suatu tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi suatu masyarakat. Sistem tanda itu terdiri dari tanda-tanda yang masing-masing terdiri dari satu atau lebih unsur bunyi yang jumlah dan macamnya terbatas (Martinet, 1970).

Dalam pemakainya setiap bahasa mempunyai variasi. Dialektologi berusaha menentukan kesamaan dan perbedaan antara pemakaian/logat tertentu yang daerahnya pada umumnya berbatasan. Alat yang dipergunakan ialah peta (Goossens, 1972). Dengan demikian, setiap tempat yang dipilih sebagai tempat pengumpulan bahan dipandang setaraf dan diperlakukan sebagai daerah yang seakan-akan memiliki sistem tersendiri. Namun, dalam jangkauan

yang lebih tinggi pendeskripsian bahasa Minangkabau di daerah Pesisir Selatan itu tidak dipandang sebagai suatu deskripsi yang tersendiri, tetapi dianggap berada dalam sistem yang lebih atas, yakni bahasa Minangkabau. Hal ini juga didasarkan kepada teori Weinreich (1954: 305--319) yang merumuskan bahwa tugas penelitian dialek adalah membahas masalah yang timbul dalam suatu sistem (bahasa tertentu); dalam hal ini, sistem bahasa Minangkabau.

Tim peneliti juga bertumpu kepada pendapat bahwa penelitian dialek mempunyai hubungan yang cukup erat dengan penelitian bahwa bandingan yang memperlihatkan hubungan antara yang satu dan yang lainnya (Ayatrohaedi, 1976). Namun, dalam penelitian ini penelusuran perbandingan (bahasa) itu tidak akan dilakukan.

Ketiga landasan teori di atas dipakai sebagai pegangan dalam penelitian dialek ini karena dianggap:

a. arah yang dituju menjadi jelas;
b. membantu mempermudah penyusunan instrumen; dan
c. menjadi tuntunan dalam pelaksanaan penelitian.

1.5 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif sesuai dengan penelitian diatopis sinkronis, sedangkan teknik yang dipakai adalah sebagai berikut:

A. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik (1) studi pustaka, (2) observasi, (3) kuesioner (daftar pertanyaan), serta teknik perekaman. Dalam hubungan dengan teknik studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data sekunder dan aspek-aspek lain yang nonlinguistis dari pemakaian bahasa, tempat, dan masyarakat di daerah Pesisir Selatan. Teknik ini digunakan pada tahap persiapan dan pada waktu penelitian sedang berjalan.

Observasi dilaksanakan guna memperkuat kehadiran data sekunder yang dilakukan sejalan dengan pengumpulan data primer. Sambil mengamati sasaran yang ditentukan, dilakukan pula pencatatan-pencatatan mengenai hal-hal yang dianggap berarti. Data primer diperoleh dengan jalan (1) menggunakan daftar tanyaan langsung kepada informan, (2) meminta penggalan cerita dari informan, (3) melakukan pembicaraan bebas dan terarah, dan (4) merekam data yang diperoleh dari kegiatan (1), (2), dan (3).

Untuk memperoleh/menambah data nonlinguistis, seperti data nagari, keadaan penduduk, data bahasa, dan data budaya digunakan daftar pertanyaan.

Daftar pertanyaan yang digunakan berisi seperangkat konsep yang diharapkan dapat mengungkapkan bentuk isoglos-isoglos unsur linguistik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, konsep-konsep pertanyaan itu dipilih sedemikian rupa sehingga memenuhi persyaratan yang agak umum dan dapat mengungkapkan bentuk-bentuk yang berbeda di beberapa tempat.

Daftar pertanyaan ini disusun dalam daftar persiapan. Konsepnya diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Bila ada konsep sukar diungkapkan dengan tepat dalam bahasa Indonesia, konsep itu diungkapkan dengan bahasa Minangkabau dengan berpedoman kepada Panuncak (1935). Kalau itu pun tidak mungkin, yang diungkapkan itu hanyalah pemeriannya saja.

Contoh: *rambut* bahasa Indonesia
manggaro bahasa Minangkabau
pondok kecil di sawah (pemerian)

Di samping itu, konsep-konsep dalam daftar disusun menurut klasifikasi makna dan menurut abjad agar memudahkan pengelompokan data waktu memeriksa dan mengolahnya; membantu perumusan perhatian informan; dan memudahkan pemancingan unsur-unsur semantis dari informan. Konsep-konsep itu diramu dari laporan penelitian Tamsin Medan (1980) yang berjudul "Dialek-dialek Minangkabau di Daerah Minangkabau/Sumatera Barat Suatu Pendirian Dialektologis dan ditambah dengan hal-hal yang khas dari daerah Pesisir Selatan.

B. Pengolahan Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data ini adalah:

a. transkripsi fonetis data yang terdapat dalam pita rekaman ke dalam kartu data;
b. pengelompokkan data yang berbeda menurut masing-masing unsur fonetis, morfemis, dan leksikal;
c. pemetaan unsur-unsur linguistik yang berbeda (terutama yang memperlihatkan hal-hal yang khas) dengan menggunakan peta dasar;
d. analisis data dengan menggunakan peta;
e. penafsiran data berdasarkan perbedaan-perbedaan yang ada;
f. penentuan (dalam peta) batas pemakaian dan variasi unsur-unsur linguistik yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di daerah Pesisir Selatan.

yang lebih tinggi pendeskripsian bahasa Minangkabau di daerah Pesisir Selatan itu tidak dipandang sebagai suatu deskripsi yang tersendiri, tetapi dianggap berada dalam sistem yang lebih atas, yakni bahasa Minangkabau. Hal ini juga didasarkan kepada teori Weinreich (1954: 305--319) yang merumuskan bahwa tugas penelitian dialek adalah membahas masalah yang timbul dalam suatu sistem (bahasa tertentu); dalam hal ini, sistem bahasa Minangkabau.

Tim peneliti juga bertumpu kepada pendapat bahwa penelitian dialek mempunyai hubungan yang cukup erat dengan penelitian bahwa bandingan yang memperlihatkan hubungan antara yang satu dan yang lainnya (Ayatrohaedi, 1976). Namun, dalam penelitian ini penelusuran perbandingan (bahasa) itu tidak akan dilakukan.

Ketiga landasan teori di atas dipakai sebagai pegangan dalam penelitian dialek ini karena dianggap:

a. arah yang dituju menjadi jelas;
b. membantu mempermudah penyusunan instrumen; dan
c. menjadi tuntunan dalam pelaksanaan penelitian.

1.5 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif sesuai dengan penelitian diatopis sinkronis, sedangkan teknik yang dipakai adalah sebagai berikut:

A. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik (1) studi pustaka, (2) observasi, (3) kuesioner (daftar pertanyaan), serta teknik perekaman. Dalam hubungan dengan teknik studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data sekunder dan aspek-aspek lain yang nonlinguistis dari pemakaian bahasa, tempat, dan masyarakat di daerah Pesisir Selatan. Teknik ini digunakan pada tahap persiapan dan pada waktu penelitian sedang berjalan.

Observasi dilaksanakan guna memperkuat kehadiran data sekunder yang dilakukan sejalan dengan pengumpulan data primer. Sambil mengamati sasaran yang ditentukan, dilakukan pula pencatatan-pencatatan mengenai hal-hal yang dianggap berarti. Data primer diperoleh dengan jalan (1) menggunakan daftar tanyaan langsung kepada informan, (2) meminta penggalan cerita dari informan, (3) melakukan pembicaraan bebas dan terarah, dan (4) merekam data yang diperoleh dari kegiatan (1), (2), dan (3).

Untuk memperoleh/menambah data nonlinguistis, seperti data nagari, keadaan penduduk, data bahasa, dan data budaya digunakan daftar pertanyaan.

Daftar pertanyaan yang digunakan berisi seperangkat konsep yang diharapkan dapat mengungkapkan bentuk isoglos-isoglos unsur linguistik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, konsep-konsep pertanyaan itu dipilih sedemikian rupa sehingga memenuhi persyaratan yang agak umum dan dapat mengungkapkan bentuk-bentuk yang berbeda di beberapa tempat.

Daftar pertanyaan ini disusun dalam daftar persiapan. Konsepnya diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Bila ada konsep sukar diungkapkan dengan tepat dalam bahasa Indonesia, konsep itu diungkapkan dengan bahasa Minangkabau dengan berpedoman kepada Pamuncak (1935). Kalau itu pun tidak mungkin, yang diungkapkan itu hanyalah pemeriannya saja.

Contoh: *rambut* bahasa Indonesia
manggaro bahasa Minangkabau
pondok kecil di sawah (pemerian)

Di samping itu, konsep-konsep dalam daftar disusun menurut klasifikasi makna dan menurut abjad agar memudahkan pengelompokan data waktu memeriksa dan mengolahnya; membantu perumusan pertanyaan informan; dan memudahkan pemancingan unsur-unsur semantis dari informan. Konsep-konsep itu diramu dari laporan penelitian Tamsin Medan (1980) yang berjudul "Dialek-dialek Minangkabau di Daerah Minangkabau/Sumatera Barat Suatu Pendirian Dialektologis dan ditambah dengan hal-hal yang khas dari daerah Pesisir Selatan.

B. **Pengolahan Data**

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data ini adalah:

a. transkripsi fonetis data yang terdapat dalam pita rekaman ke dalam kartu data;
b. pengelompokkan data yang berbeda menurut masing-masing unsur fonetis, morfemis, dan leksikal;
c. pemetaan unsur-unsur linguistik yang berbeda (terutama yang memperlihatkan hal-hal yang khas) dengan menggunakan peta dasar;
d. analisis data dengan menggunakan peta;
e. penafsiran data berdasarkan perbedaan-perbedaan yang ada;
f. penentuan (dalam peta) batas pemakaian dan variasi unsur-unsur linguistik yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di daerah Pesisir Selatan.

1.6 Populasi dan Sambpel

Populasi penelitian ini adalah penutur bahasa Minangkabau di daerah Pesisir Selatan. Namun, sifat penelitian ini adalah diatopis sinkronis. Oleh karena itu, populasi yang dimaksud harus dikaitkan dengan tempat tinggal atau nagari-nagari yang terdapat di daerah itu. Di antara 36 nagari yang ada di daerah Pesisir Selatan, terdapat beberapa nagari yang diberitakan mempunyai pemakaian bahasa yang agak sama. Selain itu, ada beberapa di antaranya yang jaraknya terlalu dekat. Berdasarkan hal itu, penelitian ini pada hakikatnya tidak memilih sampel nagari tetapi beberapa nagari. Di antara nagari-nagari yang diberitakan sama atau terlalu berdekatan, diambil satu diantaranya sebagai titik pengamatan. Nagari-nagari yang ditetapkan sebagai titik pengamatan adalah nagari-nagari: (1) Siguntua Tuo, (2) Duku, (3) Nanggalo, (4) Ampang Pulai, (5) Kapuah, (6) Puluik-puluik, (7) Muaro Aia, (8) Koto Berapak, (9) Pasa Baru, (10) Lumpo, (11) Bungo Pasang, (12) Salido, (13) IV Koto Mudiak, (14) IV Koto Ilia, (15) Taluak, (16) Surantiah, (17) Kambang, (18) Lakitan, (19) Palangai, (20) Punggasan, (21) Sungai Tunu, (22) Aia Haji, (23) Indopuro, (24) Tapan, (25) Lunang, dan (26) Silaut (lihat peta halaman berikut).

Dari setiap titik pengamatan (nagari) ditetapkan seorang informan yang dijadikan sumber data utama dan seorang informan lain yang berfungsi sebagai saksi pengoreksi. Dengan demikian, jumlah informan yang diambil di dalam penelitian ini sebanyak 52 orang, dengan kualifikasi usia, pendidikan, pekerjaan, dan faktor-faktor individual lainnya yang berbeda-beda.

Informan utama ditentukan dengan persyaratan sebagai berikut:

a. berumur 40 tahun ke atas,
b. berpendidikan sekolah dasar atau yang sederajat,
c. bekerja sebagai petani,
d. dilahirkan dan dibesarkan di nagari itu,
e. menetap di nagari itu dan jarang meninggalkannya,
f. sehari-hari mempergunakan bahsa Minangkabau, baik dalam pergaulan keluarga maupun di dalam masyarakat,
g. dalam keadaan sehat dan dapat berbicara serta mendengar dengan baik,
h. ramah, tidak pendiam, dan tidak pemalu.

Informan yang berusia 40 tahun ke atas diharapkan berpendidikan sekolah dasar, petani, lahir dan dibesarkan di nagari itu, menetap dan jarang bepergian, menggunakan bahasa Minangkabau dalam pergaulan sehari-hari, sehat dan ramah. Berdasarkan informan itu diharapkan akan diperoleh berian

yang betul-betul tidak dipengaruhi oleh unsur dialek dan unsur lain. Kriteria ini juga telah digunakan oleh para ahli yang telah dikemukakan di atas.

PETA NAGARI
(TITIK PENGAMATAN)

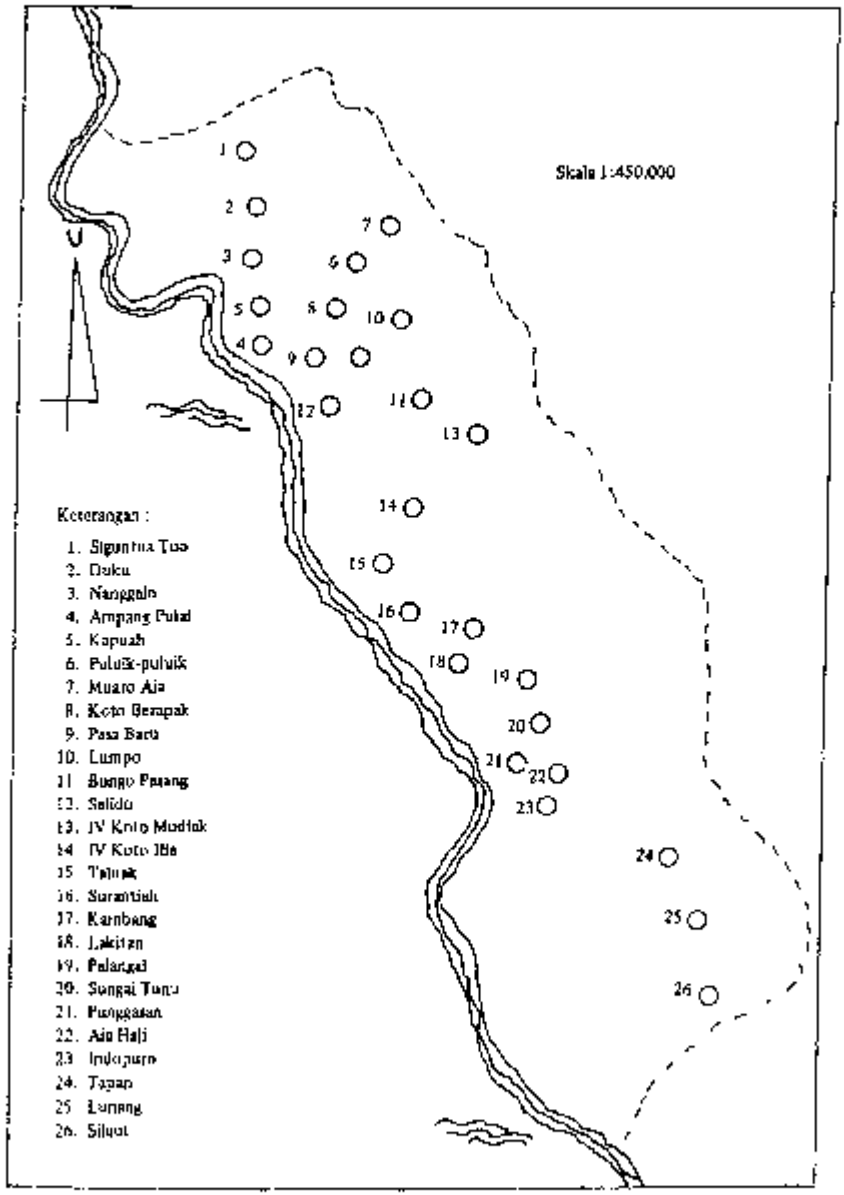

BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN PESISIR SELATAN

2.1 Sejarah Singkat

Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat merupakan daerah yang tidak dapat dipisahkan (baik secara geografis maupun budaya) dari daerah-daerah lainnya di Minangkabau.

Minangkabau memiliki daerah *darek* 'darat' dan daerah *rantau* 'daerah tebaran para perantau', yang umumnya terletak di sepanjang pantai Pulau Sumatera. Daerah itu disebut juga daerah *pasisia* 'pesisir' (Medan, 1980:32). Di daerah rantau ini pada umumnya tidak dijumpai *rumah gadang* 'rumah adat' seperti yang terdapat di daerah *darek*. Hal ini disebabkan oleh perbedaan cara pengaturan dan perumusan undang-undang pengelolaan daerah. Di daerah *darek* masyarakat dikepalai oleh penghulu (yang mengharuskan adanya rumah gadang), sedangkan di daerah rantau masyarakat dikepalai oleh raja. Dalam ungkapan disebut *luhak (darek) bapanghulu, rantau barajo* 'darat berpenghulu, rantau beraja'.

Dalam kaitannya dengan penyebaran penduduk ke arah Kabupaten Pesisir Selatan, menurut keterangan para informan, umumnya mereka berdatangan dari daerah Kubuang Tigo Baleh (Solok). Mereka datang dari daerah pegunungan di barisan Gunung Talang menjarah ke daerah pesisir ini. Marzoeki (1951:2) dalam hal ini menyebutkan bahwa rantau Kubuang Tigo Baleh itu, antara lain daerah Alahan Panjang, Muara Labuh, Padang, Painan, Banda Sepuluh, Indopuro, dan Kerinci. Tiga dari daerah-daerah itu, yakni Painan, Banda Sepuluh, dan Indopuro menjadi daerah penelitian ini. Secara umum penyebaran penduduk ke daerah itu juga terlihat dalam tali marga unsur-unsur bahasa yang dipakainya dengan unsur-unsur bahasa di daerah Ku-

buang Tigo Baleh yang memperlihatkan pengelompokan dialek yang sama dengan daerah Kubuang Tigo Baleh itu (Medan, 1980:232).

2.2 Keadaan Umum

Pada bagian ini akan dipaparkan secara selintas mengenai keadaan umum Kabupaten Pesisir Selatan, tempat penelitian dilakukan. Keadaan umum yang dimaksud meliputi letak geografis, luas wilayah, jumlah penduduk, mata pencaharian, pendidikan, dan mobilitas penduduk. Penampilan keadaan umum ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang kabupaten itu dalam cakrawala yang lebih luas.

2.2.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah

Kabupaten Pesisir Selatan meliputi daerah seluas 5.700,6 kilometer persegi, terletak di antara 0° 59' dan 2° 29' Lintang Selatan dan di antara 100° 19' dan 100° 18' Bujur Timur. Jika dibanding dengan luas daerah Propinsi Sumatera Barat yang luasnya seluruhnya 42.297,3 Km^2, Kabupaten Pesisir Selatan meliputi 13,48% dan merupakan kabupaten terluas setelah Padang Pariaman, Pasaman, Solok, dan Sawahlunto/Sijunjung.

Daerah ini merupakan daerah kabupaten yang terpanjang di Sumatera Barat; letaknya membujur dari arah barat laut ke arah tenggara--sesuai dengan letak pulau Sumatera--. Panjangnya lebih dari 230 km, sedangkan jarak antara Padang dan nagari Silaut yang terletak di ujung paling selatan kabupaten itu adalah 247 km.

Sesuai dengan namanya, Pesisir Selatan, kabupaten ini memang terletak di pesisir bagian selatan Propinsi Sumatera Barat. Sebelah utara berbatas dengan Kotamadya Padang, sebelah selatan berbatas dengan Propinsi Bengkulu, sebelah barat berbatas dengan Lautan Indonesia dan sebelah timur berbatas dengan Kabupaten Solok dan Propinsi Jambi.

Di kabupaten itu terdapat tujuh kecamatan, yaitu kecamatan Koto XI Tarusan dengan ibu kotanya Tarusan, Bayang dengan ibu kotanya Pasar Baru, IV Jurai dengan ibu kotanya Painan, Batang Kapas dengan ibu kotanya Pasar Kuok, Lengayang dengan ibu kotanya Kambang, Ranah Pesisir dengan ibu kotanya Balai Selasa, dan Pancung Soal dengan ibu kotanya Inderapura. Seluruh kenagarian di ketujuh kecamatan itu berjumlah 36 buah.

Painan, ibu kota kabupaten ini, terletak di Kecamatan IV Jurai. Dengan demikian, Painan menempati tiga fungsi, yaitu sebagai ibu kota kabupaten, ibu kota kecamatan, dan sebagai sebuah kanagarian di dalam kecamatan

itu. Kota ini terletak di pinggir pantai dengan ketinggian 5 meter dari permukaan laut dan dengan jarak 77 km dari kota Padang.

2.2.2 Penduduk dan Mata Pencaharian

Walaupun Kabupaten Pesisir Selatan merupakan daerah terluas nomor lima di Sumatera Barat, jumlah penduduknya yang terjarang sesudah Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 1976, daerah Pesisir Selatan berpenduduk sejumlah 285.704 jiwa dengan kepadatan rata-rata 48 (Bappeda Sumbar, 1978).

Sumber itu memperkirakan bahwa jumlah penduduk dalam tahun 1977 dan 1978 bertambah masing-masing menjadi 289.533 dan 293.412 jiwa. Berdasarkan kelompok umur, jumlah tertinggi terdapat pada usia 0--4 tahun dan selanjutnya cenderung menurun pada kelompok-kelompok usia berikutnya. Penduduk dengan jumlah seperti di atas menempati tanah perkampungan seluas 61,05 kilometer persegi, dan hampir seluruhnya merupakan dataran rendah, baik di pinggir pantai maupun agak sedikit ke pedalaman.

Pertanian merupakan lapangan pencaharian penduduk daerah Pesisir Selatan yang utama. Mata pencaharian lainnya adalah pegawai negeri dan pengusaha atau pedagang. Walaupun demikian, pekerjaan bertani pada umumnya tidak mereka lepaskan. Tata cara pekerjaan diatur sedemikian rupa sehingga kedua jenis lapangan pencaharian itu dapat disejalankan. Jadi, di samping sebagai pegawai negeri dan pedagang atau pengusaha, penduduk juga mengerjakan sawah atau kebun.

Berdasarkan keseluruhan luas daerah yang ada, hanya 445,2 kilometer persegi tanah yang dapat diusahakan, baik untuk pertanian maupun perkebunan, termasuk perkampungan. Persawahan yang kadangkala ditanami dengan palawija menempati daerah seluas 316,35 kilometer persegi, sedangkan perkebunan meliputi 67,8 kilometer. Selebihnya masih diliputi hutan, yaitu 111,8 kilometer persegi. Lain-lainnya lebih kurang 79,3 kilometer persegi. Di samping persawahan, perkebunan, dan perusahaan, perikanan merupakan mata pencaharian sebagian penduduk daerah Pesisir Selatan. Sarananya terdiri dari bagan, *colok* 'sampan', pukat, dan pancing.

Jenis tanaman perkebunan, antara lain karet, kelapa, kulit manis, kopi, merica, tebu, gambir, kapas, cengkeh, dan akhir-akhir ini ditambah dengan jeruk manis. Ladu merupakan hasil tegalan atau ladang yang penggarapannya masih dilakukan pada lokasi yang berpindah-pindah. Hasil perkebunan itu--kecuali lada--banyak yang dijual ke luar daerah kabupaten itu.

Perusahaan yang ada di Pesisir Selatan terdiri dari industri-industri kecil yang tidak banyak menggunakan tenaga kerja manusia jika dibandingkan dengan tenaga yang menggunakan mesin. Jenisnya, antara lain industri es lilin, minyak kelapa segar, roti, kerupuk, kipang, gilingan kopi, limonade, penggergajian kayu, perabot, batu bata, dan pembakaran kapur. Selain hasil penggergajian kayu, hasil industri itu umumnya tidak dijual ke luar daerah, tetapi untuk dipasarkan di lingkungan kabupaten itu sendiri.

Selain yang dikemukakan di atas, bidang peternakan juga dapat dihitung sebagai mata pencaharian sebagian penduduk. Jenis hewan yang dipelihara, antara lain kerbau, sapi, kambing, bebek, dan ayam. Pemeliharaan sapi semata-mata untuk sapi potong, hampir tidak ada untuk sapi perahan. Selama tahun 1978 tercatat sejumlah 43.976 ekor sapi potong dan tidak satu pun sapi perahan. Untuk daerah Sumatera Barat, pada tahun yang sama, Pesisir Selatan menempati urutan kedua setelah Padang Pariaman dalam hubungan dengan penghasil sapi potong itu, yaitu 17,6%. Selanjutnya, jumlah kerbau potong tercatat 7.078 ekor dan merupakan jumlah nomor dua sesudah Kabupaten Pasaman.

2.2.3 Pendidikan

Pendidikan di Kabupaten Pesisir Selatan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat dan pemerintahannya. Pada masa sebelum perang, keadaan pendidikan di daerah ini amat menyedihkan. Untuk pribumi hanya tersedia beberapa buah sekolah pemerintah jajahan (hingga kelas V), sedangkan sekolah lainnya berupa sekolah desa (hingga kelas III) yang hanya terdapat di tiap nagari. Begitu pun perhatian masyarakat terhadap pentingnya sekolah sangat kurang menggembirakan. Hal ini terlihat pada setiap awal tahun ajaran, bukan murid mencari sekolah, melainkan guru-guru yang keluar masuk kampung mencari calon murid.

Situasi ini berubah setelah zaman kemerdekaan. Secara berangsur-angsur mulai tertanam semangat untuk memperoleh pendidikan. Di sana sini berdirilah gedung-gedung sekolah yang baru, yang sebagian besar dibangun atas swadaya masyarakat. Pembangunan bidang pendidikan ini makin bertambah intensif sesuai dengan perkembangan perekonomian negara sehingga dewasa ini keadaannya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 1 KEADAAN JUMLAH SEKOLAH, KELAS, MURID, DAN GURU PADA TAHUN 1978

No.	Jenis Sekolah	Jumlah			
		Sekolah	Kelas	Murid	Guru
1.	TK	11	–	534	23
2.	SD	230	–	49.775	1.412
3.	SLP	25	156	6.646	286
4.	SLA	6	44	1.603	58

Seperti juga di daerah-daerah lainnya di Sumatera Barat, dalam dua atau tiga tahun terakhir ini di daerah Pesisir Selatan telah terjadi ledakan jumlah murid terutama di tingkat Sekolah Lanjutan Pertama dan Sekolah Lanjutan Atas. Pelaksana-pelaksana pendidikan, terutama di tingkat SMA terpaksa harus dilakukan dengan bekerja keras agar dapat menampung para lulusan Sekolah Lanjutan Pertama, berhubung dengan kurang seimbangnya jumlah calon yang melamar jika dibandingkan dengan jumlah lokal yang tersedia.

Terjadinya ledakan itu, antara lain disebabkan oleh ledakan jumlah penduduk, bertambahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, makin membaiknya keadaan ekonomi masyarakat, bertambah lancarnya sarana transportasi, serta sebagai akibat dibangunnya gedung-gedung Sekolah Dasar Inpres di tiap nagari oleh Pemerintah sejak beberapa tahun yang lalu.

2.2.4 Agama

Boleh dikatakan semua penduduk Kabupaten Pesisir Selatan beragama Islam, kecuali tercatat tujuh orang beragama Katolik, dan 19 orang Protestan. Menurut keadaan tempat ibadah pada tahun 1978, di daerah itu tercatat 311 mesjid, 22 mushalla, dan 549 langgar. Gereja dan kuil tidak terdapat di daerah itu.

Selain itu, jumlah ulama Islam 631 orang dan *wirid* remaja tercatat 917 orang yang terdiri dari 394 orang laki-laki dan 532 orang perempuan.

PERPUSTAKAAN

2.2.5 Mobilitas Penduduk

Perincian mengenai keadaan mobilitas penduduk Kabupaten Pesisir Selatan diperoleh melalui pengamatan serta keterangan yang didapat dari pemuka-pemuka masyarakat di daerah itu. Umumnya hal itu terwujud dalam bentuk (1) bepergian ke luar daerah kabupaten atau propinsi, (2) bepergian di dalam daerah kabupaten sendiri, dan (3) migrasi lokal, yaitu pindah dari tempat asal ke tempat lain di dalam kabupaten itu sendiri untuk tujuan menetap.

Bepergian ke luar daerah kabupaten sendiri bertujuan (1) merantau, (2) berdagang, dan (3) melanjutkan sekolah. Tujuan merantau pada hakikatnya adalah mencari nafkah dalam rangka upaya meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik. Biasanya hal itu dilakukan oleh kepala keluarga, kemudian setelah mendapat pekerjaan atau mata pencaharian yang tetap barulah disusul oleh keluarganya. Akan tetapi, tidak jarang pula kepergian mereka itu langsung diikuti oleh keluarganya. Para perantau ini ada kalanya menetap di tempat yang baru itu untuk selama-lamanya, tetapi sekali-sekali, mereka pulang misalnya pada peristiwa-peristiwa bersejarah untuk melepas rindu kepada kampung halaman dan sanak familinya.

Bepergian untuk berdagang biasanya dilakukan secara reguler. Pekerjaan ini dilakukan oleh orang yang memang telah memilih berdagang sebagai lapangan hidupnya. Dari kampungnya mereka membawa hasil bumi dan kembali membawa barang-barang kebutuhan masyarakat setempat. Kota-kota yang dikunjungi umumnya Padang dan sungai Penuh.

Anak-anak muda yang meninggalkan desanya pada umumnya dalam rangka melanjutkan sekolah. Sebagian dari mereka ada yang kembali ke desanya dan ada pula yang tidak kembali karena terus menetap di tempat-tempat lain di luar desanya atau di luar kabupaten itu. Tidak jarang pula yang menetap di luar Propinsi Sumatera Barat. Mereka yang kembali ke desanya itu sebagian besar adalah mereka yang kurang berhasil dalam lapangan studinya. Mereka kembali hidup di tengah masyarakat desanya, baik sebagai petani tradisional, tukang, atau sebagai pedagang dan pengusaha kecil-kecilan. Kenyataan ini sekurang-kurangnya akan membawa kepada suatu kesimpulan bahwa faktor pendidikan telah membantu anak-anak muda yang tekun, berkemauan keras, dan rajin menetap di kota-kota, baik selaku aparat pemerintah maupun sebagai pedagang. Mungkin merupakan sebab yang perlu diteliti bahwa perkembangan desa jauh lamban jika dibandingkan dengan perkembangan kota.

Migrasi lokal sebagai salah satu bentuk mobilitas penduduk juga terdapat di Pesisir Selatan. Akan tetapi, jumlahnya tidak begitu besar dibandingkan dengan jumlah warga transmigrasi yang didatangkan oleh Pemerintah ke daerah itu. Jumlah penduduk yang terlibat migrasi lokal ini belum ada data yang kongkret. Yang tidak kurang pula menariknya adalah kalangan penduduk yang enggan berpisah dengan desa tempat kelahirannya.

Makin baiknya sarana perhubungan di daerah Pesisir Selatan jika dibanding dengan keadaan beberapa tahun yang lalu merupakan sebab mobilitas penduduk cenderung meningkat. Hal itu terutama terlihat dari arus lalu lintas dari pekan ke pekan dan dari desa ke kota.

"Tabiat suku Minangkabau tidak mau tinggal tetap dan diam di suatu tempat, yang selalu resah berkelana ke mana-mana" (Usman, 1974:26). Majalah *Tempo* melaporkan bahwa setiap bulan rata-rata 3.000 orang meninggalkan Sumatera Barat dengan kapal laut dan udara. Dalam pada itu, setiap hari 10–15 bus umum mengangkut orang Minang dari Bukittinggi dan Padang ke jurusan Medan, 10 bus tiap hari dari Padang, Batusangkar, Bukittinggi dan Payakumbuh ke Pekanbaru, dan 3 bus yang menuju Jambi (*Tempo* 15 Januari 1972).

Dalam angka-angka yang menunjukkan mobilitas penduduk di atas termasuk di dalamnya orang-orang dari Pesisir Selatan. Belum ada angka yang pasti, berapa jumlah mereka yang kembali lagi ke kampung halaman dan berapa pula yang menetap di perantauan.

2.3 Keadaan Kebahasaan

Pada bagian ini akan diuraikan keadaan kebahasaan di daerah Pesisir Selatan yang berhubungan dengan (1) wilayah pemakaian, (2) situasi pemakaian, (3) status dalam komunikasi, (4) kedudukan dan fungsi, dan (5) sikap kebahasaan. Untuk keperluan itu digunakan data kepustakaan, hasil pengumatan, serta keterangan-keterangan yang diperoleh dari informan.

2.3.1 Wilayah Pemakaian

Kecuali para pendatang baru yang berasal dari luar daerah Sumatera Barat, semua penduduk Pesisir Selatan menggunakan bahasa Minangkabau untuk memenuhi keperluan komunikasi mereka sehari-hari. Kesukaran berbahasa tidak pernah terjadi bila mereka berkomunikasi dengan orang-orang Minangkabau dari daerah-daerah lainnya

Berdasarkan keterangan di atas, wilayah pemakaian bahasa Minangkabau di daerah Pesisir Selatan adalah semua wilayah yang termasuk ke dalam daerah Pesisir Selatan itu. Daerah ini di bagian selatan berbatas dengan Propinsi Bengkulu, di bagian timur dan tenggara berbatas dengan Propinsi Jambi dan Kabupaten Solok, dan di bagian utara berbatas dengan Kotamadya Padang, sedangkan di bagian barat berbatas dengan Lautan Indonesia.

2.3.2 Situasi Pemakaian

Kendatipun di daerah Pesisir Selatan tidak terjadi kesukaran berbahasa Minangkabau, tidaklah berarti bahwa semua penduduk Pesisir Selatan menggunakan bahasa Minangkabau yang persis sama. Bila diikuti dengan seksama percakapan penduduk di nagari-nagari memang terdengar perbedaan-perbedaan tertentu, apalagi bila kita ikuti orang-orang di bagian selatan, yakni nagari-nagari yang berbatasan dengan Propinsi Bengkulu dan Jambi. Hal ini mungkin disebabkan oleh kontak bahasa-bahasa dengan daerah-daerah lainnya atau mungkin juga karena perbedaan asal-usul penduduknya.

Sudah menjadi kisah yang turun-temurun bagi masyarakat di daerah itu bahwa nenek moyang penduduk nagari dalam Kecamatan Batang Kapas, Lengayang, Ranah Pesisir, dan Pancung Soal dahulu kala turun dari daerah Muara Labuh, Surian, dan Lubuk Gadang di bagian selatan Kabupaten Solok. Sementara itu, nenek moyang penduduk kecamatan IV Jurai, Bayang, dan Koto XI Tarusan turun dari daerah Alahan Panjang, Solok, Koto Enau, dan Muara Panas. Mereka turun ke daerah pesisir dalam rangka mencari tempat pemukiman baru berhubung dengan makin berkembangnya jumlah penduduk di daerah asal mereka. Dalam struktur pemerintahan Minangkabau lama daerah tempat pemukiman baru ini disebut "rantau" (Medan, 1980:33).

Perbedaan asal-usul penduduk ini dengan sendirinya memperlihatkan keragaman pemakaian bahasa. Hal ini lebih jelas dikemukakan di dalam bab-bab berikutnya.

2.3.3 Status dalam Komunikasi

Seperti juga daerah-daerah lainnya penduduk Pesisir Selatan tergolong ke dalam masyarakat yang dwibahasawan, yakni antara bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia.

Razak (1976:8) melaporkan bahwa bahasa Minangkabau memiliki tradisi sastra baik lisan maupun tulisan dan bahasa Minangkabau itu juga sebagai bahasa pengantar di tingkat rendah sekolah dasar. Hal ini berarti bahwa pe-

nguasaan bahasa Minangkabau dapat juga diperoleh melalui pendidikan formal.

Hal-hal yang memungkinkan bahasa Minangkabau dapat dipelajari melalui pendidikan formal karena bahasa itu memiliki kodifikasi seperti yang terdapat pada ragam bahasa baku. Suatu sanggar kerja (1976) yang diselenggarakan IKIP Padang bekerja sama dengan HPBI (Himpunan Pembina Bahasa Indonesia) Cabang Daerah Sumatera Barat telah berhasil menyusun tata ejaan bahasa Minangkabau dalam rangka usaha pembakuannya. Pada kesempatan itu para peserta lokakarya telah berhasil menyusun "Pedoman Umum Ejaan Bahasa Minangkabau".

Berdasarkan keterangan di atas dapat dikatakan bahwa di daerah status bahasa Minangkabau komunikasi masih menduduki status yang cukup tinggi secara regional, di samping status bahasa Indonesia yang bersifat nasional.

Apabila dihubungkan dengan pengkategorian bahasa daerah-bahasa daerah yang ada di Indonesia dibedakan atas (1) bahasa daerah yang termasuk dialek bahasa Melayu, seperti bahasa Melayu Jakarta, Banjar, Bugis; (2) bahasa daerah besar dengan jutaan penutur aslinya serta memiliki tradisi sastra sendiri; serta (3) bahasa daerah kecil dengan penutur aslinya yang relatif kecil tidak memiliki tradisi sastra (Soepomo, 1976), maka hal di atas dapat dipahami karena bahasa Minangkabau termasuk ke dalam bahasa daerah besar.

2.3.4 Kedudukan dan Fungsi

Dalam kedudukannya sebagai bahasa Indonesia, sebagaimana halnya dengan bahasa daerah-bahasa daerah di Indonesia, bahasa Minangkabau juga berfungsi sebagai:

(1) lambang kebanggaan daerah,
(2) lambang identitas daerah,
(3) alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah.

Di samping itu, bahasa Minangkabau dipergunakan sebagai alat komunikasi dalam keluarga dan dalam masyarakat itu sendiri (Ismun, 1978:51); kadang-kadang dipakai dalam komunikasi resmi dan sepenuhnya dalam upacara adat (Medan, 1977:27), sering dipergunakan di lembaga-lembaga resmi dalam situasi tidak resmi (Rasyad, 1976) dan lebih utama lagi dalam relasi perorangan yang bersifat sangat pribadi, santai, dan akrab antara orang-orang Minangkabau (Razak, 1976:10). Kedudukan dan fungsi bahasa Minangkabau tertera di atas juga berlaku di daerah Pesisir Selatan ini.

2.3.5 Sikap Kebahasaan

Mengenai sikap kebahasaan, Mathiot (dalam Halim, 1976:52--59) menjelaskan sebagai berikut:

(1) kesetiaan bahasa yang mendorong suatu masyarakat bahasa mempertahankan bahasanya dan, apabila perlu, mencegah adanya pengaruh asing;

(2) kebanggaan bahasa yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakatnya; dan

(3) kesadaran adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun.

Sikap kebahasaan menurut Mathiot di atas bagi masyarakat Minangkabau terhadap bahasa Minangkabau ditunjukkan oleh Zubir Usman. Ia mengatakan bahwa dua hal yang sangat berkesan pada filsafat masyarakat Minangkabau yaitu (1) kegemaran rakyat memelihara bahasa yang mendekati atau menyamai Sophisme orang Yunani pada kira-kira abad V sebelum Masehi dan (2) pengertian atau filsafat ketuhanan menurut perkembangan adat mereka dahulu sejak dahulu kala (Usman, 1974:20). Dalam hubungan dengan kegemaran masyarakat Minangkabau memelihara bahasanya dengan sendirinya bertalian dengan pendapat Mathiot pada butir (1) di atas.

Sebagai indikator yang khas antara lain terlihat pada kegemaran masyarakatnya memelihara kata-kata adat, mahir menggunakan pepatah dan petitih, dan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Di samping itu, para pemuda yang beranjak dewasa diharuskan belajar menghafal kata-kata menurut pola tertentu untuk digunakan dalam upacara-upacara adat.

Dalam kaitan dengan kebanggaan masyarakat Minangkabau terhadap (Mathiot butir 2) terlihat dalam kegemaran mereka bersilat lidah dan *bersisomba*, mematrikan ajaran-ajaran yang bertalian dengan tata nilai dalam bahasa mereka dan kebanggaan mereka.

Dalam hubungan dengan kesadaran adanya norma bahasa (Mathiot butir 3), Usman selanjutnya mengemukakan bahwa bahasa Minangkabau sudah sejak lama membudaya dalam masyarakat Minangkabau suka dan mahir sekali mempergunakan pepatah dan petitih yaitu dalam pergaulan sehari-hari, lebih-lebih, dalam upacara tertentu seperti upacara kematian, perhelatan perkawinan, bergelanggang dengan menggunakan pola-pola tertentu. Secara jelas dikemukakannya (Usman, 1974:25--26) sebagai berikut:

Yang menanti dan yang datang hendaklah patuh berpegang kepada pola-pola, aturan-aturan yang telah dilazimkan. Sedikit saja bertukar letak, salah pasang, salah sebut atau salah perbahasaan yang semacam itu niscaya telah memberi kesempatan kepada lawan untuk menikam dan memukul. Dalam hal ini, bagaimanapun, yang diserang sepanjang adat tidak akan menyerah atau mengalah begitu saja, sedapat-dapatnya menyusun barisan pertahanan dengan susunan kata-kata yang teratur dan rapih terlatih, yang biasanya dalam bahasa: berirama, bersisomba, berpepatah (pepatah) dan petitih, berpantun dan beribadat. Dalam hal itu harus diakui masyarakat Minangkabau sangat terlatih, terutama di desa-desa, yang belum banyak menerima pengaruh baru yang serba langsung dan cepat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Minangkabau mempunyai sikap yang positif terhadap bahasa daerahnya. Sikap seperti itu bukanlah muncul secara tiba-tiba, melainkan berakar jauh ke masa yang silam sepanjang kurun sejarah suku bangsa itu.

Sikap kebahasaan seperti yang dibicarakan di atas juga dimiliki oleh masyarakat Minangkabau di Pesisir Selatan.

BAB III DESKRIPSI DIALEK BAHASA MINANGKABAU DI DAERAH PESISIR SELATAN

3. Pengantar

Pendeskripsian dialek bahasa Minangkabau di daerah Pesisir Selatan ini didasarkan kepada berian-berian yang diperoleh dari 26 titik pengamatan. Masing-masing titik pengamatan itu diasumsikan sebagai titik pengamatan yang berdiri sendiri, bertaraf sama, serta dipandang mewakili nagari-nagari yang berdekatan. Di Pesisir Selatan itu terdapat 37 buah nagari.

Berian itu diperoleh dan dicatat melalui teknik-teknik yang telah dikembangkan oleh para ahli seperti yang dikemukakan dalam Ayatrohaedi (1978) dan Medan (1980:64). Berian itu dijangkau dengan konsep-konsep yang terdiri dari:

a. konsep morfologi sebanyak 109 buah;
b. konsep leksikal sebanyak 585 buah; dan
c. konsep fonetik/fonologi.

Berian fonetis dan morfologis akan dibahas dan dipetakan seperlunya dan hanya terbatas kepada berian-berian yang besar perbedaan dan tajam kekontrasannya. Berian yang akan diolah lebih banyak adalah berian-berian leksikal sesuai dengan tujuan pemetaan dialek yang menjadi tugas penelitian ini.

Konsep leksikal terdiri dari 200 konsep yang berpadanan dengan kosa kata daftar Swadesh (Blust, 1979) dan 385 konsep kosa kata yang diasumsikan akan menghasilkan berian yang berbeda dan terdapat pada semua titik pengamatan. Konsep-konsep itu diurut dalam sebuah daftar klasifikasi semantis dalam bahasa Minangkabau dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Semuanya itu diterapkan pada lampiran 1 dalam laporan penelitian ini.

Dalam penyebutan dan penunjukan konsep itu pada halaman-halaman penguraian akan ditulis dengan nomor urut (seperti dalam lampiran 1) sebagaimana halnya dengan penyebutan dan penunjukan titik pengamatan.

Di dalam bab ini akan dikemukakan berturut-turut unsur-unsur bahasa Minangkabau secara umum dan variasi pemakaiannya di daerah Kabupaten Pesisir Selatan menyangkut masalah fonetik/fonologi dan beberapa segi tentang masalah leksikal. Oleh karena semuanya itu harus dibantu dengan pemetaan, dalam peta-peta yang bersangkutan hanya disebut nomor dan halamannya, sedangkan peta unsur bahasa itu sendiri akan dikemukakan di dalam bab berikutnya.

3.1 Fonologi

3.1.1 Fonologi Bahasa Minangkabau

Bahasa Minangkabau memiliki vokal, konsonan, dan diftong (Tamsin Medan, 1980:5) seperti dalam tabel berikut ini.

BAGAN 1 VOKAL

Jenis	Depan Tidak bulat	Tengah Tidak bulat	Belakang Bulat
Tinggi	i	—	u
Sedang	e	ə	o
Rendah	a		

BAGAN 2 KONSONAN

Cara Pengucapan		Dasar Pengucapan				
Jenis	Tidak bersuara (Tb) Bersuara (B)	Bibir	Ujung Lidah	Daun Lidah	Punggung Lidah	nak Tekak
Letus	Tb	p	t	c	k	q
Letus	B	b	d	j	g	
Geser	Tb		s	—		h
Nasal	B	m	n	ñ	n	
Samping	B		l			
Getar	B		r			
Luncur	B	w		y		

BAGAN 3 DIFTONG

Merendah	Meninggi	Tinggi
ia	oy	uy
ua	ay	
	aw	

3.1.2 Distribusi Fonem

/i/	/ikEq/	'ikat'
	/garin/	'garim'
	/mati/	'mati'
/e/	/etoŋ/	'hitung'
	/rabeq/	'pagar'
	/oaE/	'lempar'

/a/	/anoq/	'napas'
	/daan/	'dahan'
	/paga/	'pagar'
/e/[1]	/epiŋ/	'emping'
	/rabēq/	'rebab'
	/galēh/	'gelas'
	/tandēh/	'kakus'
/u/	/ukia/	'ukir'
	/daun/	'daun'
	/pagu/	'loteng'
/o/	/ondE-ondE/	'onde-onde'
	/suoq/	'kanan'
	/mato/	'mata'

Keterangan: 1) fonem /ē/ pada posisi awal dan akhir didapati di beberapa titik pengamatan, misalnya, di titik pengamatan 25 /lapē/ 'lapar', /epiŋ/ 'emping'.

/p/	/pao/	'paha'
	/api/	'api'
	/asap/[1]	'asap'
/b/	/baE/	'lompat'
	/abu/	'abu'
	/rabab/[1]	'rebab'
/m/	/main/	'main'
	/kami/	'kami'
	/garam/[2]	'garam'
/w/	/warih/	'waris'
	/aweq/	'saya'
/t/	/tali/	'tali'
	/ati/	'hati'
	/rumput/[3]	'rumput'
/d/	/darah/	'darah'
	/jando/	'janda'
	/pokad/[1]	'pokat'

/s/	/salemo/	'selesma'
	/asoq/	'asap'
/n/	/namo/	'nama'
	/kunian/	'kuning'
	/daan/	'dahan'
/l/	/laman/	'lemang'
	/galoq/	'lindap'
/r/	/rumpuq/	'rumput'
	/ari/	'hari'
	/bayar/[4)]	'bayar'
/c/	/carano/	'cerana'
	/manciq/	'tikus'
/j/	/jaŋEq/	'kulit'
	/musajiq/	'mesjid'
/n/	/ñamua/	'embun'
	/kuñiq/	'kunyit'
/y/	/sayua/	'sayur'
/k/	/kabEq/	'ikat'
	/taŋkuraq/	'tengkorak'
/g/	/garudan/	'parutan'
	/paga/	'pagar'
/ŋ/	/jaŋEq/	'ngengat'
	/saŋEq/	'sengat'
	/gadaŋ/	'besar'
/q/	/baqapo/	'mengapa'
	/abuaq/	'rambut'
/h/	/haq/	'hak celana'
	/da(h)an/	'dahan'
	/baniah/	'benih'

Keterangan:

[1)] hanya ada di TP 24, 25, dan 26.

[2)] kecuali di TP 6, 7, 8, 9, 10, dan 11.

3) hanya di TP 23, 24, 25, dan 26.

4) hanya di TP 19.

/ia/	/kayia/	'kal'
	/ayia/	'air'
	/atiaq/	'itik'
	/karian/	'kering'
	/piliah/	'pilih'
	/lihia/	'leher'
	/goreaŋ/	'goreng'
	/bayia/	'bayar'
/ua/	/kaua/	'kaul'
	/talua/	'telur'
	/capuaq/	'capuk'
	/gunuaŋ/	'gunung'
	/jauah/	'jauh'
	/tuŋkua/	'tongkol'
	/ikua/	'ekor'
	/gusuaq/	'gosok'
/oy/	/oy/	'hai'
/ay/	/tapay/	'tapai'
/aw/	/kabaw/	'kerbau'
/uy/	/paruyq/	'perut'

3.1.3 Variasi Fonetis Bahasa Minangkabau di Daerah Pesisir Selatan

Berdasarkan berian yang diperoleh di semua titik pengamatan di daerah Pesisir Selatan tidak ditemukan fonem lain selain dari fonem-fonem bahasa Minangkabau yang telah dikemukakan di atas. Fonem yang ditemukan hanyalah variasi fonetis dan itu pun terbatas pada beberapa unsur fonetis seperti terlihat dalam bagan-bagan berikut ini.

MILIK PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA PADANG

BAGAN 4 VARIASI BUNYI VOKAL

Fonem	Jenis	Variasi Bunyi			Titik Pengamatan
		Depan Tidak Bersuara	Tengah Tidak Bersuara	Belakang Bersuara	
/i, u/	tinggi	[i]		[u]	semua
	agak tinggi	[ĩ]		[ũ]	semua
/e, o/	sedang	[e]		[o]	semua
	agak sedang	[E]		[õ]	semua
/ẽ/			[ẽ]		23, 25, 26
/a/	rendah	[a]	[ã]		semua

Bunyi-bunyi [i], [ĩ], [E], [ũ], [õ], dan [ã] terdengar pada suku kata tertutup sebagai variasi dari fonem yang terpadanan dengannya sedangkan bunyi [ẽ] yang merupakan fonem [ẽ] terdengar di TP 23, 25, dan 26, misalnya:

lapẽ	'lapar'	x	*lapĩ*	'lepas'
ẽpiŋ	'emping	x	apiŋ	'dekat'

Sehubungan dengan fonem [ẽ] ini dapat lihat pada peta 1.

Menurut Saanin (1980:5) bunyi fonem [e] itu tidak terdapat dalam bahasa Minangkabau. Hal ini dikatakannya karena ia menganggap bahwa bahasa Minangkabau baku didasarkan kepada ucapan orang Bukittinggi/Kurai. Memang di daerah itu tidak didapati fonem [ẽ] itu. Oleh karena masalah bahasa baku Minangkabau belum tuntas seperti halnya juga Medan (1980) memandang bahwa fonem [ẽ] itu merupakan fonem bahasa Minangkabau pula.

BAGAN 5 VARIASI BUNYI KONSONAN

Fonem	Jenis	Variasi Bunyi			
		Dasar Pengucapan			
		Ujung Lidah	Alas Ujung Lidah	Anak Tekak	Tidak Pengamatan
t	letus	/t/	/t/[1]		8
r	getar	/r/		/R/[2]	7, 11, 13, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26.

Bunyi [t̄] di titik pengamatan merupakan realisasi dari fonem /t/. Jadi, tidak terdapat variasi bunyi lain di daerah itu.

Contoh: *tūo* 'tua', *matō* 'mata'.

Bunyi [R̄] juga berhal sama dengan bunyi [t̄]. Pada titik pengamatan-titik pengamatan yang diterakan di belakang bunui itu, fonem /r/ direalisasikan sebagai [R̄].

Contoh: *Rimbo* 'hutan'; *daRah* 'darah'; *bayaR* 'bayar'.

Pada posisi awal dan tengah bunyi [R] ada yang lebur [ϕ], tetapi pada posisi akhir hanya didapatidi titik pengamatan 19 seperti *bayaR* 'bayar'. Selanjutnya, lihat pada peta 2 dan 3.

Bunyi diftong di Pesisir Selatan memperlihatkan variasi yang agak beragam. Keragaman bunyi itu berkaitan dengan kosa kata yang ditempati oleh diftong itu yang terlihat pada posisi akhir dan pada posisi tengah bila kata itu berakhiran, baik terbuka maupun tertutup.

Diftong yang akan kita bicarakan di sini hanyalah diftong /ia/ dan /ua/ dengan alasan banyak keragaman bunyi yang dihasilkannya. Kedua diftong ini berpadanan (berkesalan sama) dengan bunyi-bunyi akhir kosa kata ter-

tentu dalam bahasa Indonesia. Diftong /ia/ berpadanan dengan bunyi akhir [-il, -ir, -ik, -ing, -ih, -el, er, -eng, dan -ar] dalam kosa kata bahasa Indonesia, diftong /ua/ berpadanan dengan bunyi akhir /-ul, -ur, -uk, -ung, -uh, -ol, -ol, or, -oh, dan -ong] dalam kosa kata bahasa Indonesia (Medan, 1980:70).

Di daerah Pesisir Selatan ini kedua diftong itu memperlihatkan variasi yang tidak tetap, tetapi seakan-akan berkaitan dengan padanan kosa kata bahasa Indonesia yang mempunyai bunyi akhir seperti tertera di atas. Oleh karena itu, deskripsi bunyi diftong di bawah ini diperikan menurut padanan bunyi akhir itu, yang secara berurutan diterakan pada distribusi diftong bahasa Minangkabau di atas. Dalam tabel di bawah ini ditulis bunyi akhir padanan bahasa Indonesia itu sebagai acuan variasi diftong pada setiap titik pengamatan.

TABEL 6 VARIASI BUNYI DIFTONG /ia/

TP	kail *-il*	air *-ir*	adik *-ik*	belimbing *-ing*	pilih *-ih*	leher *-er*	goreng *-eng*	bayar *-ar*
1.	-iɛ̄	-ia	-iaq	-iaŋ	-iah	-ia	-Eŋ	-ia
2.	-iɛ̄	-iɛ̄	-iɛ̄q	-iaŋ	-iɛ̄h	-iɛ̄	-Eŋ	-iɛ̄
3.	-iɛ̄	-iɛ̄	-iɛ̄q	-iaŋ	-iɛ̄h	-iɛ̄	-eaŋ	-iɛ̄
4.	-iɛ̄	-iɛ̄	-iɛ̄q	-iaŋ	-iɛ̄h	-iɛ̄	-ieaŋ	-iɛ̄
5.	-iɛ̄	-iɛ̄	-iɛ̄q	-iaŋ	-iah	-iɛ̄	-eaŋ	-iɛ̄
6.	-iɛ̄	-iɛ̄/i	-iɛ̄q	-iaŋ	-iɛ̄h	-iɛ̄	-ɛ̄aŋ	-iɛ̄/i
7.	-iɛ̄	-iɛ̄/i	-iɛ̄q	-iaŋ	-iɛ̄h	-iɛ̄	-ɛ̄aŋ	-iɛ̄
8.	-iɛ̄	-iɛ̄	-iɛ̄q	-ieŋ	-iɛ̄h	-iɛ̄	-Eaŋ	-iɛ̄
9.	-iɛ̄	-iɛ̄/i	-iɛ̄q	-iaŋ	-iɛ̄h	-iɛ̄	-ɛ̄aŋ	-iɛ̄
10.	-iɛ̄	-iɛ̄/i	-iɛ̄q	-iaŋ	-iɛ̄h	-iɛ̄	-ɛ̄aŋ	-iɛ̄/i
11.	-iɛ̄	-iɛ̄/i	-iɛ̄q	-iaŋ	-iɛ̄h	-iɛ̄	-ɛ̄aŋ	-iɛ̄
12.	-ia	-ia	-iaq	-iaŋ	-iah	-iɛ̄	-Eŋ	-ia
13.	-iE	-iE	-iEq	-iEŋ	-iEh	-iE	-iEŋ	-iE
14.	-iE	-iE	-iEq	-iEŋ	-iEh	-iE	-Eŋ	-a
15.	-iE	-iE	-iaQ	-iEŋ	-iEh	-iE	-Eŋ	-a
16.	-iɛ̄	-iE	-iaq	-iaŋ	-ia	-iɛ̄	-Eŋ	—
17.	-iɛ̄	-iE	-iaq	-iaŋ	-ia	-iɛ̄	-Eŋ	—
18.	-iE	-iE	-iaq	-iEŋ	-iEh	-iE	-Eŋ	-a

TABEL 6 (SAMBUNGAN)

TP	kail *-il*	air *-ir*	adik *-ik*	belimbing *-ing*	pilih *-ih*	leher *-er*	goreng *-eng*	bayar *-ar*
19.	-iɛ̃w	-iɛ̃R	-iaq	-iaŋ	-iah	-iɛ̃	-Eŋ	-R
20.	-iɛ̃w	-iɛ̃w	-iaq	-iEŋ	-iEh	--	-Eŋ	-aw
21.	-iE	-iɛ̃w	-iaq	-iEŋ	-iEh	—	—	-aw
22.	-iE	-iɛ̃w	-iaq	-iaŋ	-iah	-iɛ̃	-Eŋ	—
23.	-iE	-i	-i	-iEŋ	-i	-i	-iEŋ	-i
24.	-iE	-i	-i	-iEŋ	-i	-i	-iEŋ	-i
25.	-iE	-i	-i	-iEŋ	-i	-i	-iEŋ	-i
26.	-iE	-i	-i	-iEŋ	-i	-i	-iEŋ	-i

Dari Tabel 6 di atas tampak bahwa variasi bunyi diftong /ia/ itu adalah [-i, -iE, -iɛ̃, -iɛ̃w, -ia]. Bunyi [i] tampak di TP 6, 7, 8, 9, dan 10 yang merupakan gandaan dengan bunyi /-iɛ̃/. Hal ini hanya untuk diftong /ia/ yang berpadanan dengan bunyi akhir *-ir* dalam kosa kata bahasa Indonesia (lihat pada Peta 4). Akan tetapi, bunyi [-i] tampak di TP 23, 24, 25, dan 26 hampir di semua kata yang memuat diftong /-ia/ itu. Berdasarkan unsur ini, TP 23, 24, 25, dan 26 membentuk kelompok tersendiri.

Bunyi [-ia] hanya didengar di TP 1 dan 12 hampir untuk semua kata yang memiliki diftong /-ia/ sedangkan di TP 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, dan 11 bunyi [-ia] didengar hanya untuk yang berpadanan dengan bunyi akhir *-ing* dalam kosa kata bahasa Indonesia.

Bunyi [-iE] terlihat di TP 13--26, sedangkan TP lainnya (kecuali untuk padanan bunyi akhir [-eng] dan [-er] kosa kata bahasa Indonesia) tidak terdengar. Jika dilihat dari unsur ini, daerah Pesisir Selatan hampir terbelah dua, yakni TP 1--16 dan TP 17-26. Selanjutnya, bandingkan dengan Peta 5 dan 6.

Bunyi [-iɛ̃w] terlihat TP 19, 20, 21, dan 22 untuk padanan bunyi [-ir]. Bila unsur ini diamati, akan terlihat:

1. kelompok bunyi [-ia] TP 1 dan 12,
2. kelompok bunyi [-ie] TP 2 dan 11,

3. kelompok bunyi [-iE] TP 13 dan 18,
4. kelompok bunyi [-iew] TP 19 dan 22, dan
5. kelompok bunyi [-i] TP 23, 24, 25, dan 26.

Bandingkan dengan Peta 7 dan 8. Pengelompokan di atas dipandang sebagai garis umum terhadap variasi bunyu diftong [-ia] ini. Selanjutnya, variasi bunyi diftong /ua/ ditabelkan sebagai berikut.

TABEL 7 VARIASI BUNYI DIFTONG

Titik Pengamatan	siul *-ul*	dapur *-ur*	duduk *-uk*	hidung *-ung*	guruh *-uh*	tongkol *-ol*	ekor *-or*	gosok *-ok*
1.	-ua	-ua	-uaq	-uaŋ	-uah	-ua	-ua	-oq
2.	-uẽ	-uẽ	-uẽq	-uaŋ	-uẽh	-uẽ	-uẽ	-oq
3.	-uẽ	-uẽ	-uẽq	-uaŋ	-uẽh	-uẽ	-uẽ	-oq
4.	-iẽ	-uẽ	-uẽq	-uaŋ	-uẽh	-uẽ	-uẽ	-oq
5.	-uẽ	-uẽ	-uẽq	-uẽŋ	-uẽh	-uẽ	-uẽ	-oq
6.	-uẽ	-uẽ	-uẽq	-uẽŋ	-uẽh	-uẽ	-uẽ	-uẽ
7.	-uẽ	-uẽ	-uẽq	-uẽŋ	-uẽh/ ua	-u	-uẽ/ u	-uẽ
8.	-uẽ	-uẽ	-uẽq	-uẽŋ	-uẽh	-uẽ	-uẽ	-uẽq
9.	-uẽ	-uẽ	-uẽq	-uẽŋ	-uẽh/ uah	-uẽ	-uẽ	-uẽ
10.	-uẽ	-uẽ/ u	-uẽq	-uẽŋ	-uẽh	-u	-uẽ/ u	-uẽ
11.	-uẽ	-uẽ	-uẽq	-uẽq	-uẽn/ uah	-uẽ	-uẽ/ u	-uẽ
12.	-uẽ	-uẽ	-uẽq	-uẽŋ	-uẽh	-uẽ	-uẽ	-uẽ
13.	-uE	-uE	-uEq	-uEŋ	-uEh	-uE	-uE	-uEq
14.	-uE	-uE	-uaq	-uaŋ	-uah	-uE	-uE	-uaq
15.	-uE	-uE	-uaq	-uaŋ	-uah	-u	-uE	-uaq
16.	-uE	-uE	-uaq	-uaŋ	-uah	-uE	-uE	-uaq
17	-uE	-uE	-uaq	-uaŋ	-uah	-uE	-uE	-uaq

TABEL 7 (SAMBUNGAN)

Titik Pengamatan	siul *-ul*	dapur *-ur*	duduk *-uk*	hidung *-ung*	guruh *-uh*	tongkol *-ol*	ekor *-or*	gosok *-ok*
18.	-u	-uw	-uaq	-uaŋ	-uah	-uw	-uw	-uaq
19.	-u	-uw	-uaq	-uaŋ	-uah	-uw	-uw	-uaq
20.	-u	-uw	-uaq	-uaŋ	-uah	-uw	-uw	-uaq
21.	-u	-uw	-uaq	-uaŋ	-uah	-uw	-uw	-uaq
22.	-u	-uw	-uaq	-uaŋ	-uah	-uw	-uw	-uaq
23.	-u	-uw	-ueh	-ueŋ	-ueh	-o	-o	-oq
24.	-u	-uw	-uaq	-uŋ	-uh	-o	-o	-oq
25.	-u	-uw	-uq	-uoŋ	-uoh	-o	-o	-oq
26.	-u	-uw	-uq	-uŋ	-uoh	-o	-o	-oq

Dari Tabel 7 di atas tampak bahwa variasi bunyi diftong /-ua/ itu adalah [-u, -uw, -uE, -ue, ua dan -o].

Bunyi [-ua] didengar di TP 1, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 20, 21, dan 22. Dalam hal ini terlihat bahwa daerah Pesisir Selatan terbelah pula atas 4 bagian, yakni :

1) daerah bunyi [-ua], TP 1, 14, 15, 16, 17, 18. 19, 20, 21, dan 22,
2) daerah bunyi [-uE], TP 13,
3) daerah bunyi [ue], TP 2--12 dan TP 23, dan
4) daerah bunyi [-u/uo], TP 23, 24, 25, dan 26.

Hal ini terlihat untuk diftong /ua/ yang berpadanan dengan bunyi akhir [-uk dan uh] kosa kata bahasa Indonesia. Bandingkan dengan Peta 9 dan 10.

Bunyi [-u/uw] untuk bunyi diftong yang berpadanan dengan bunyi akhir [-ul dan -ur] kosa kata bahasa Indonesia terdapat TP 19–26, sedangkan bunyi [-o] untuk bunyi diftong yang berpadanan dengan bunyi akhir [-or dan -ol] kosa kata bahasa Indonesia hanya terdengar di TP 23, 24, 25, dan 26. Bandingkan keadaan ini dengan Peta 11, 12, 13, dan 14.

Diftong /uy/ dalam bahasa Minangkabau terlihat berpadanan dengan bunyi akhir kosa kata bahasa Indonesia [-up], [-ut], dan [-us] yang berkeasalan sama. Di TP 23, 24, 25, dan 26 untuk bunyi yang berkeasalan sama dengan bunyi akhir bahasa Indonesia [-up] dan [-ut], sedangkan untuk padanan

bunyi akhir [-u̯s] terdengar variasi [-uy].

Dengan demikian, variasi bunyi diftong /uy/ bahasa Minangkabau hanya ada dua macam, yakni [-u̯] dan [-uy]. Bunyi [-u̯] terdapat di TP 8, 10, 11, 16, 22, 23, 24, 25, dan 26, sedangkan titik pengamatan lain terdengar bunyi [-uy]. Selanjutnya, bandingkan dengan Peta 15 *iduyq* (9481), Peta 16 *lutuyq* (23) dan 17 *luruyh* (500). Berdasarkan variasi diftong /-uy/ ini jelaslah bahwa TP 23, 24, 25, dan 26 tetap membentuk kelompok sendiri seperti halnya dengan pengelompokan yang diinformasikan oleh diftong /-ia/ dan /-ua/ di atas.

3.1.4 Variasi Bunyi Konsonan Berdasarkan Posisi

Pada posisi awal dan tengah pada umumnya tidak terdapat variasi bunyi konsonan, kecuali variasi tetap bunyi [t] dengan [t] dan [r] dengan [R]. Akan tetapi, pada posisi akhir terdapat beberapa variasi antara lain sebagai berikut ini.

1. Bunyi [P] pada posisi akhir terdengar di TP 1, 3, 4, 5, 12, 13, 14, 20, 21, 24, 25, dan 26 (lihat Peta 18 *atoq* (98) dan 19 *rabab* (249).

2. Bunyi konsonan [t] pada posisi akhir ditemui di TP 23, 24, 25, dan 26. Lihat Peta 16 *lutuyq* (23).

3. Bunyi konsonan [m] pada posisi akhir bervariasi dengan bunyi [-m] dan [-n] bila didahului oleh vokal /a/, tetapi berbunyi [-n] bila didahului oleh vokal yang lain.
   Bunyi [-n] pada posisi akhir yang didahului oleh vokal /a/ itu terdengar di TP 6, 7, 8, 9, dan 10, sedangkan di TP yang lain terdengar berbunyi [-m]. Bandingkan Peta 20, *malam* (301) dan Peta 21 *minun* (563).

4. Di TP 23, 24, 25, dan 26 konsonan /-m, -n, -n, -n/ (sengau) lebur apabila bunyi itu diikuti oleh konsonan /p, k, t, c, s/. Lihat Peta *banta* (131), 23 *kancah* (140), dan 24 *ampEq* (410). Bandingkan juga dengan (Arifin, 1980 : 5).

Dari variasi bunyi konsonan seperti yang tertera di atas memperlihatkan bahwa TP 23, 24, 25 dan 26 membentuk kelompok sendiri seperti halnya pada pengelompokan diftong. Bila diperhatikan konsonan /m/ pada posisi akhir, TP 6, 7, 8, 9, dan 10 membentuk kelompok sendiri pula, yakni berbunyi [-n]. Jadi, seakan-akan mengelompok di tengah daerah Pesisir Selatan antara kelompok yang berbunyi [-m] di bagian utara dan bagian selatan daerah [-n] itu.

3.1.5 Pengelompokan Isoglos Peta Variasi Fonetis

Apabila peta-peta fonetis yang tertera di atas (Peta 1 s.d. 24) dipetakan di atas peta isoglos, akan terlihat gambaran seperti Peta 25 dan bila disederhanakan tampak seperti Peta 26.

Tampak dengan jelas bahwa bekas isoglos yang paling tebal terletak di antara TP 22 dan 23. Hal ini berarti bahwa Kecamatan Pancung Soal (TP 23—26) memperlihatkan kekhasan di bidang fonetis. Selain itu, TP 13 dan 18 terlihat seakan-akan menyendiri seperti halnya TP 19 dan 22.

TP 22 memang agak mengalami tarikan-tarikan dari kedua daerah yang terpisah, sedangkan Peta 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 22, 23, dan 25 mengelompokkannya ke daerah utara.

PETA 1 FONEM /i/

[lapE] 'lepas'

[lape] 'lapar'

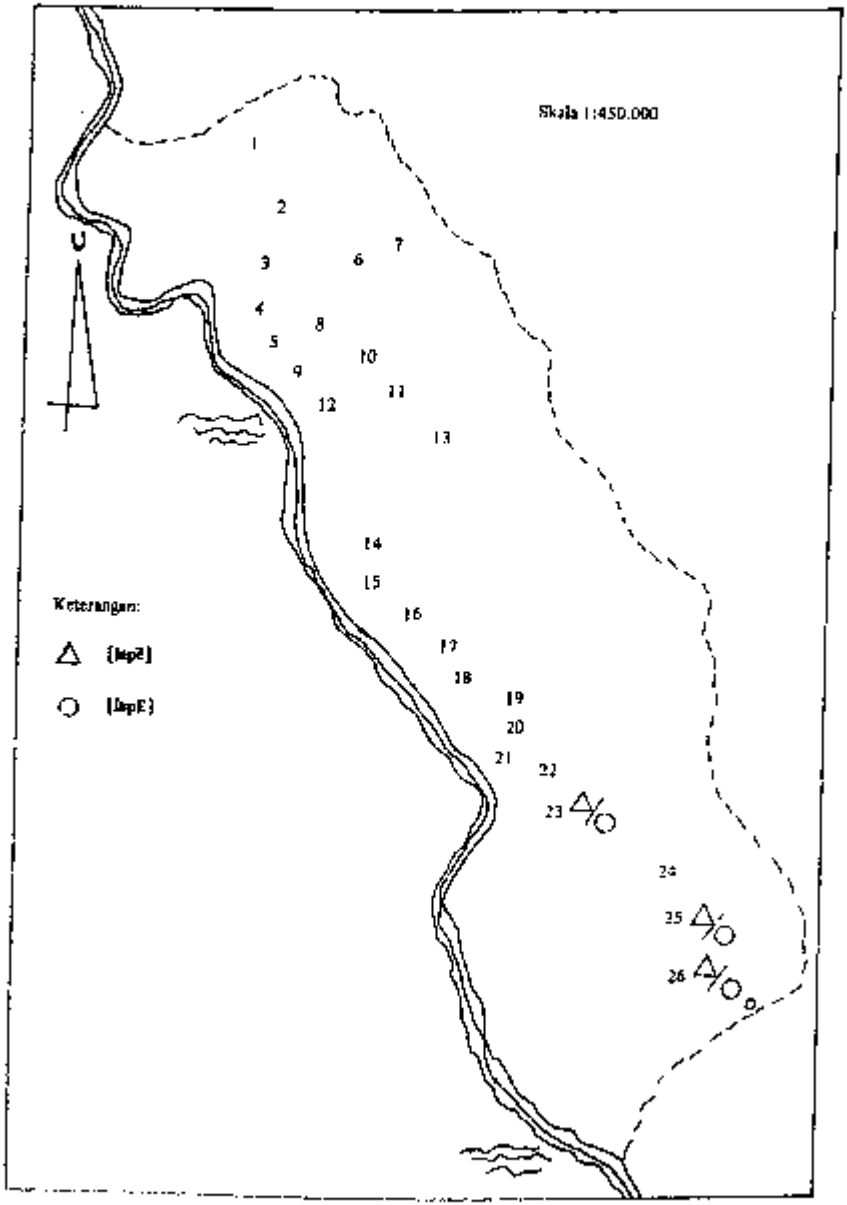

PETA 2 VARIASI FONEM /r/
[darah] (4)

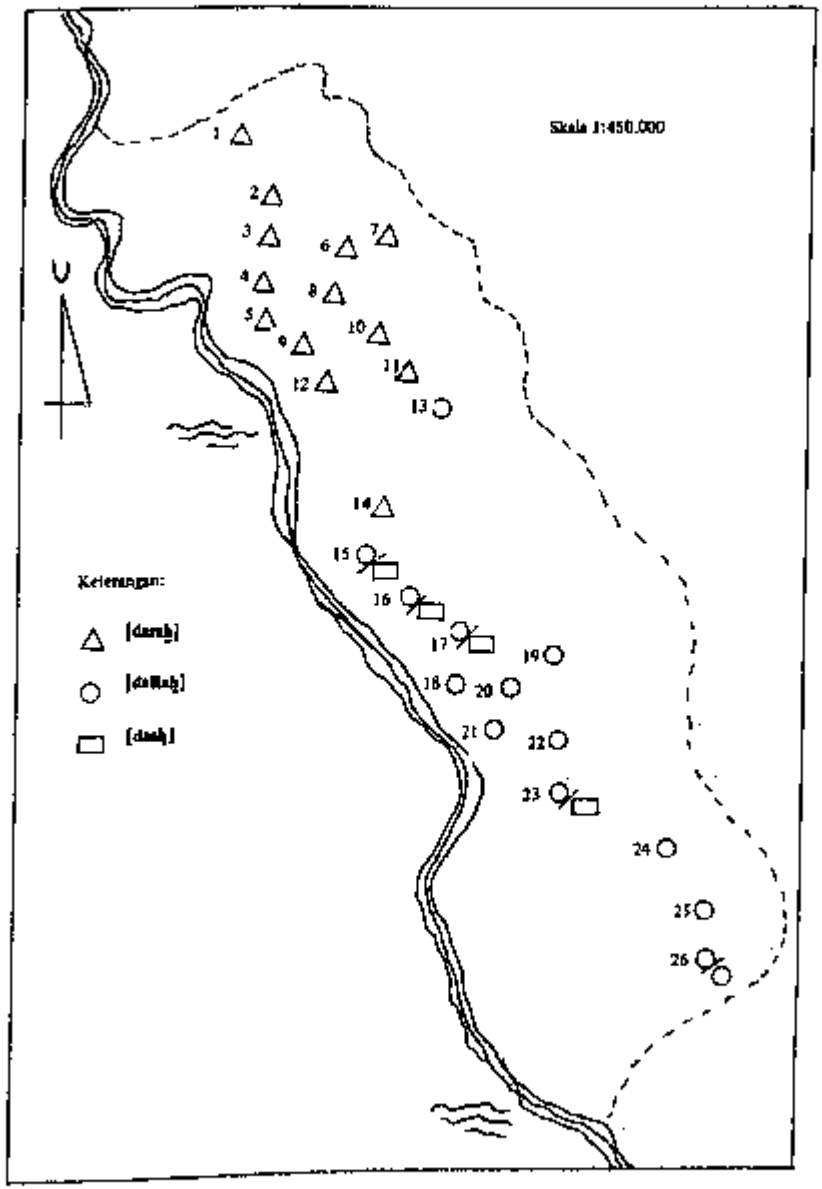

PETA 3 VARIASI FONEM /t/
[bayiakan] (629)

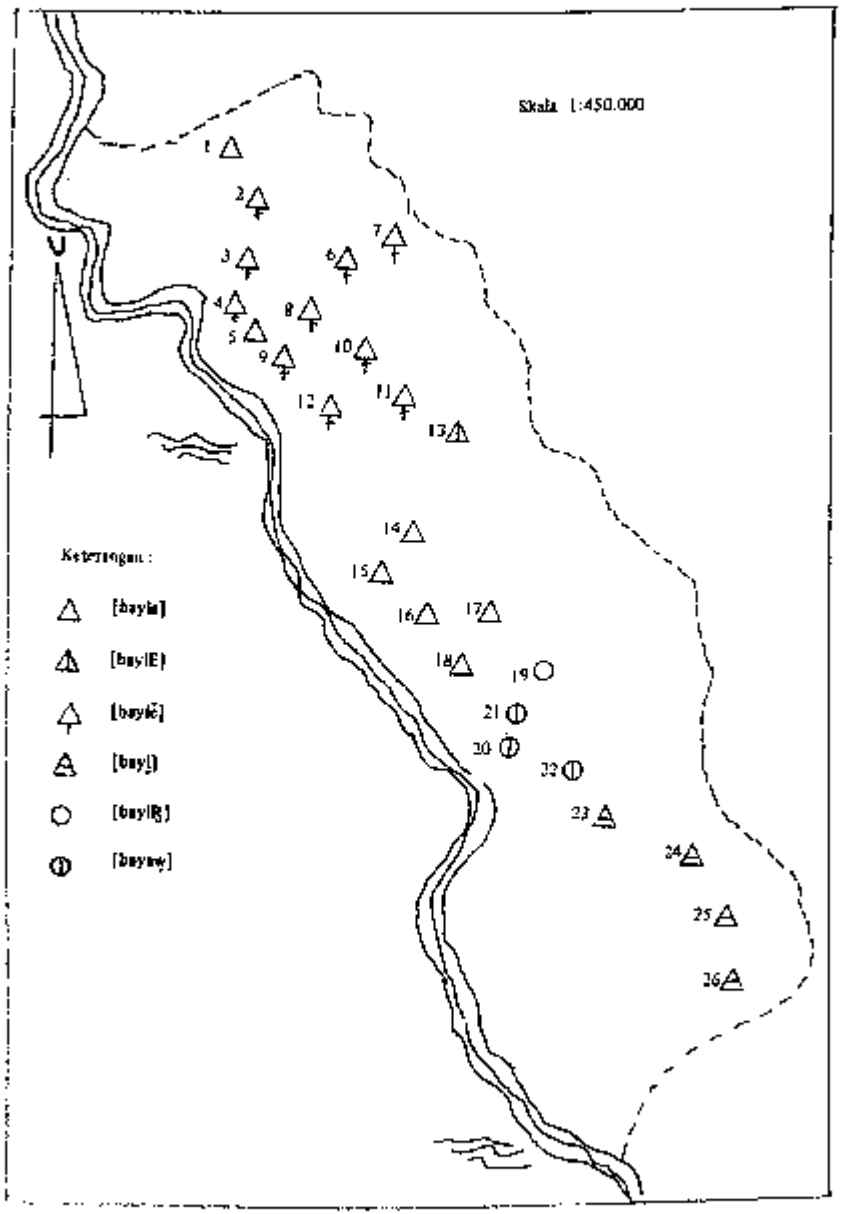

PETA 4 DIFTONG /ia/
[bIbIa] (1)

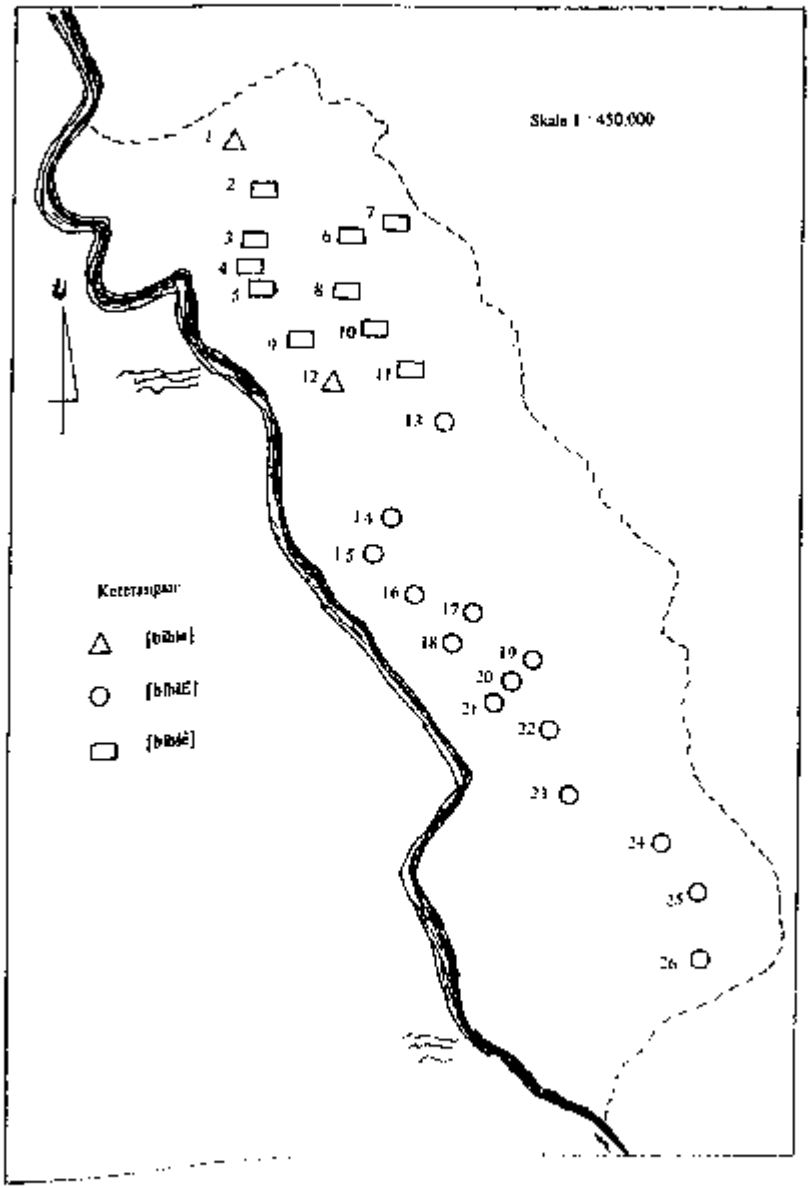

PETA 5 |DIFTONG /ia/
[piliah] (567)

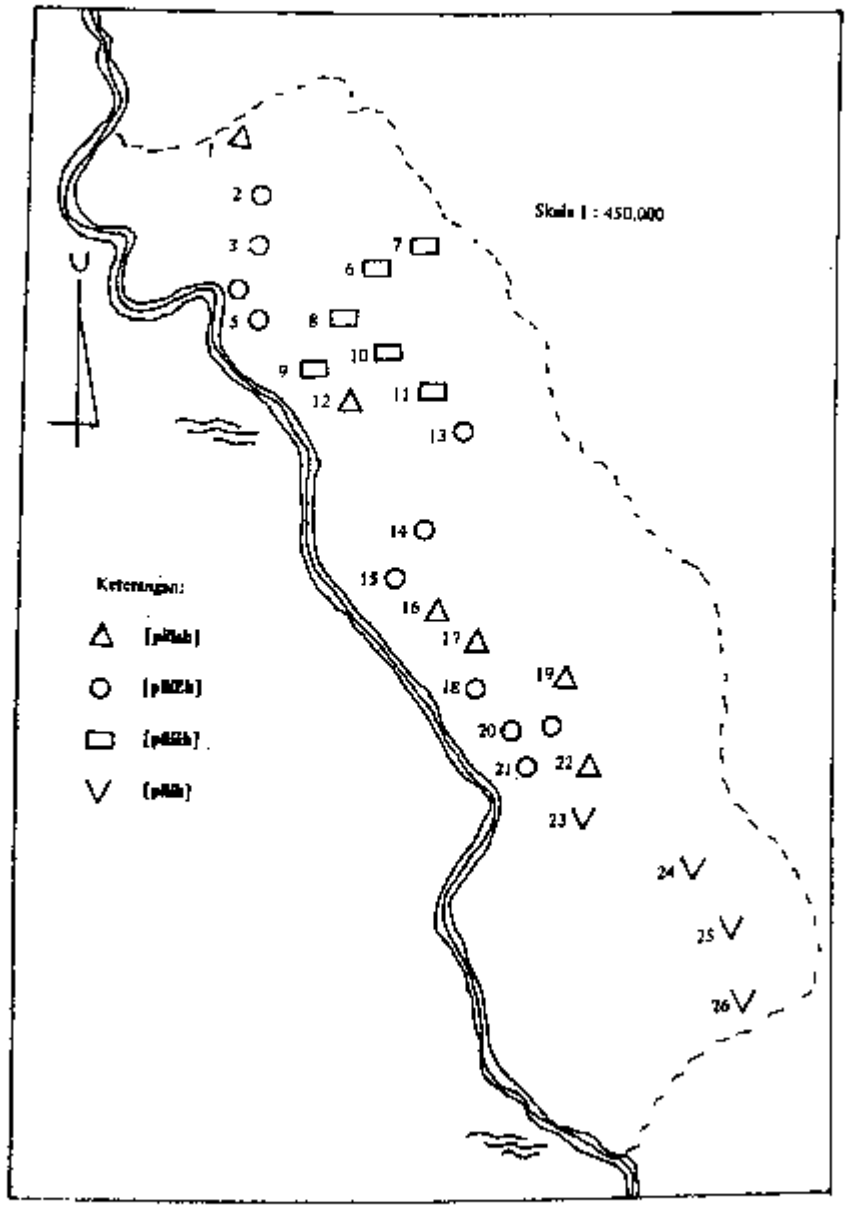

PETA 6 DIFTONG
[kala] (174)

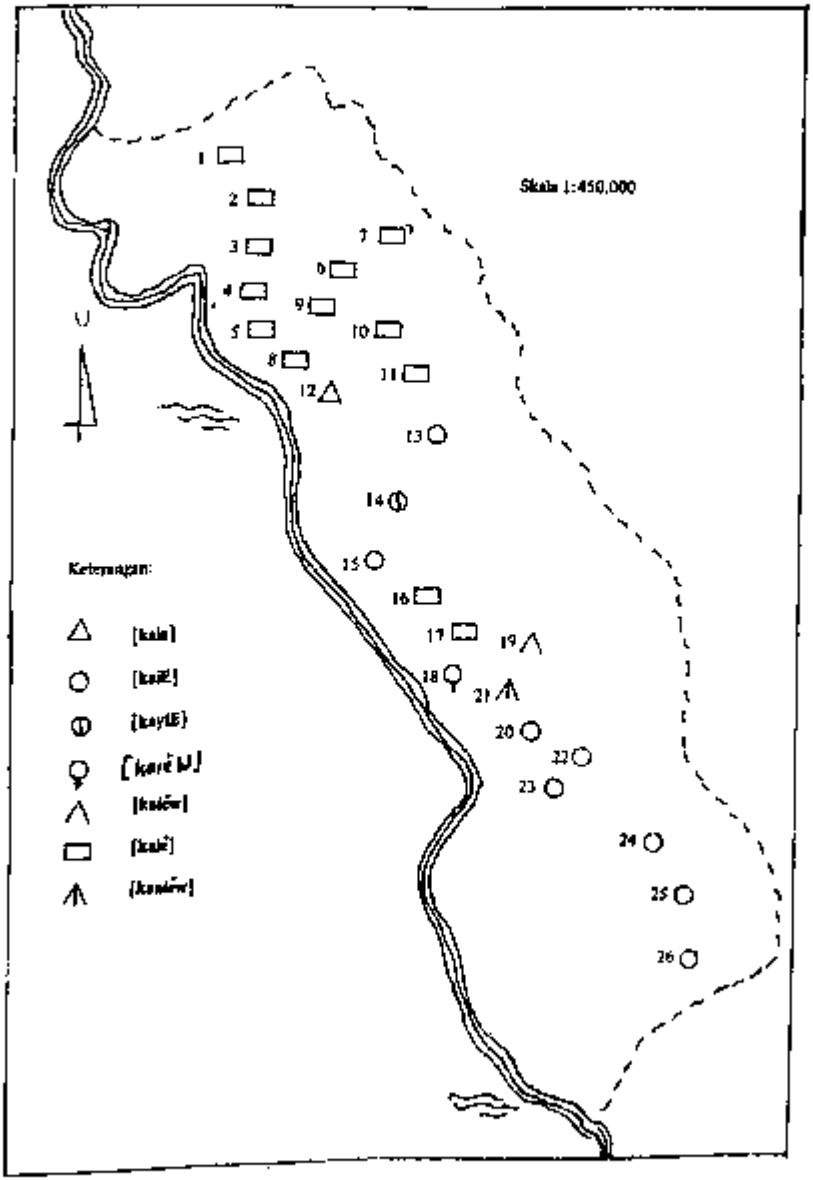

PETA 7 DIFTONG /ia/
[ɪtiaq] (394)

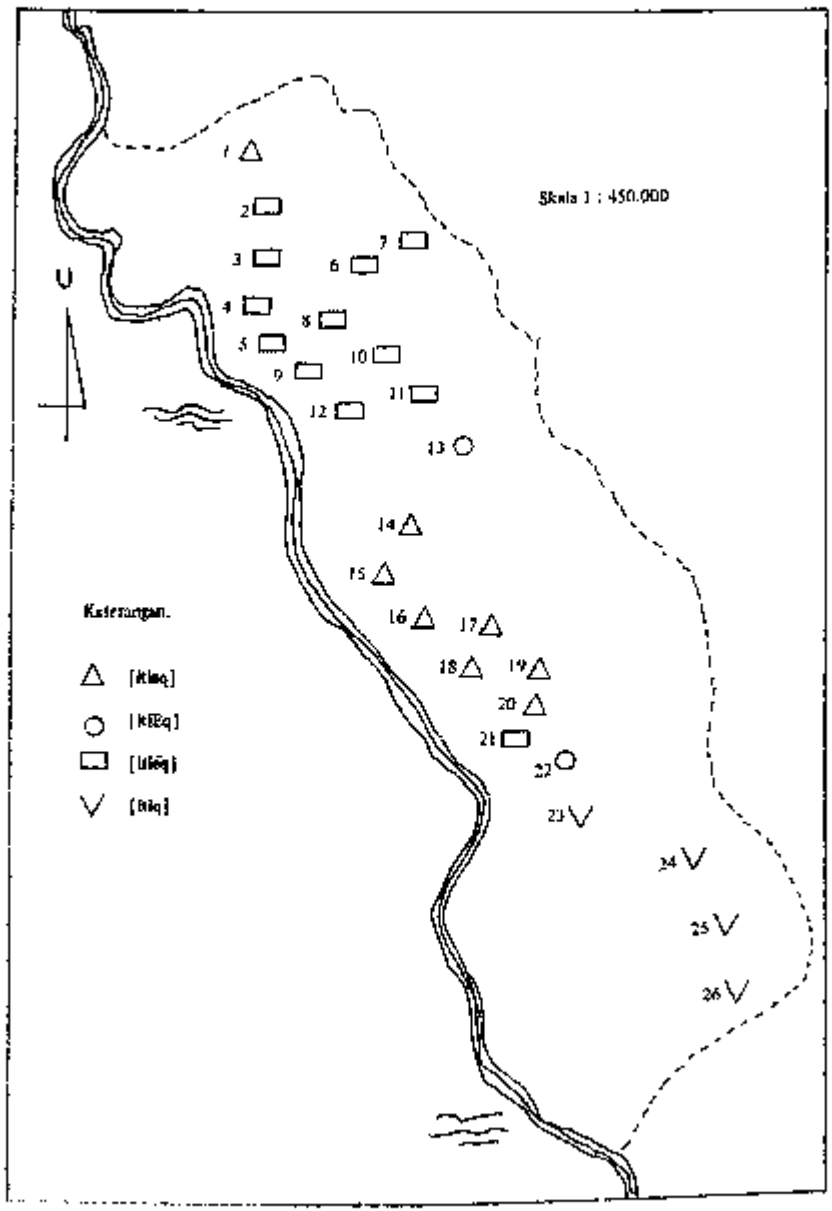

PETA 8 DIFTONG /ia/
[ayia] (268)

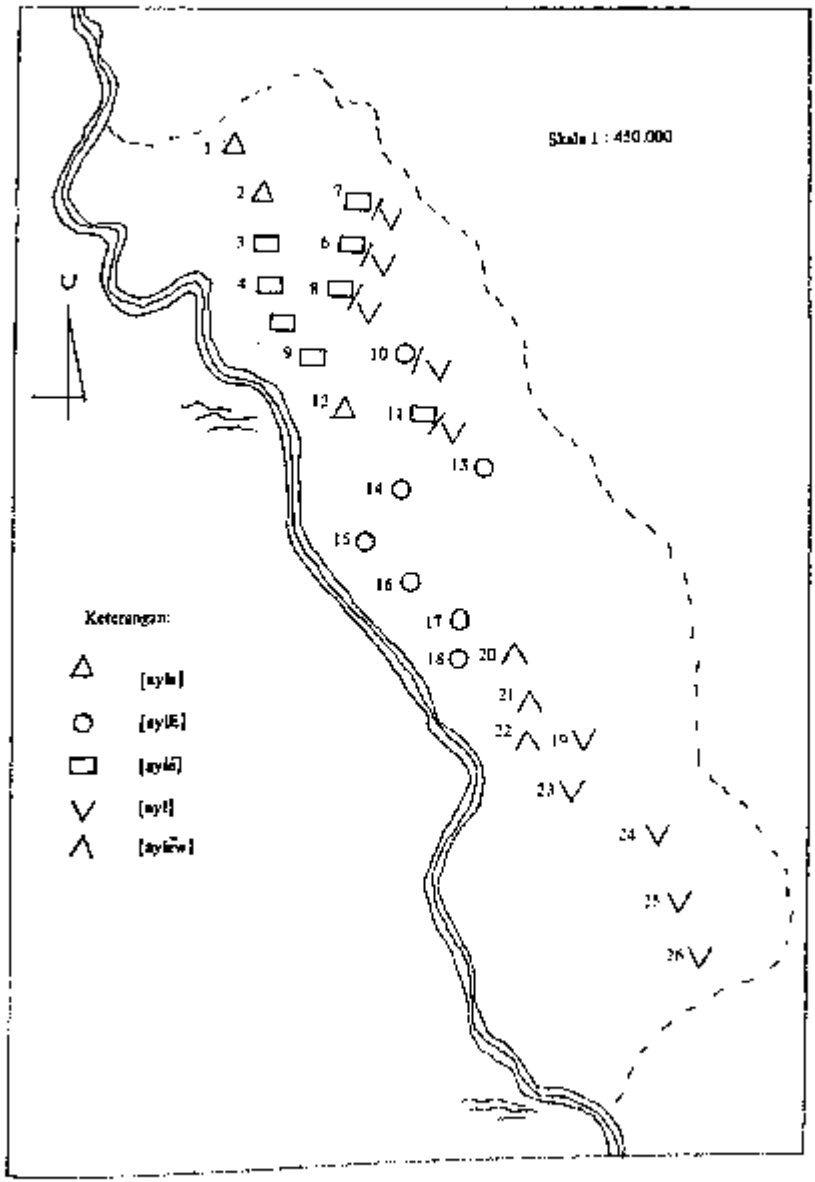

PETA 9 DIFTONG /ua/
[capuaq] (256)

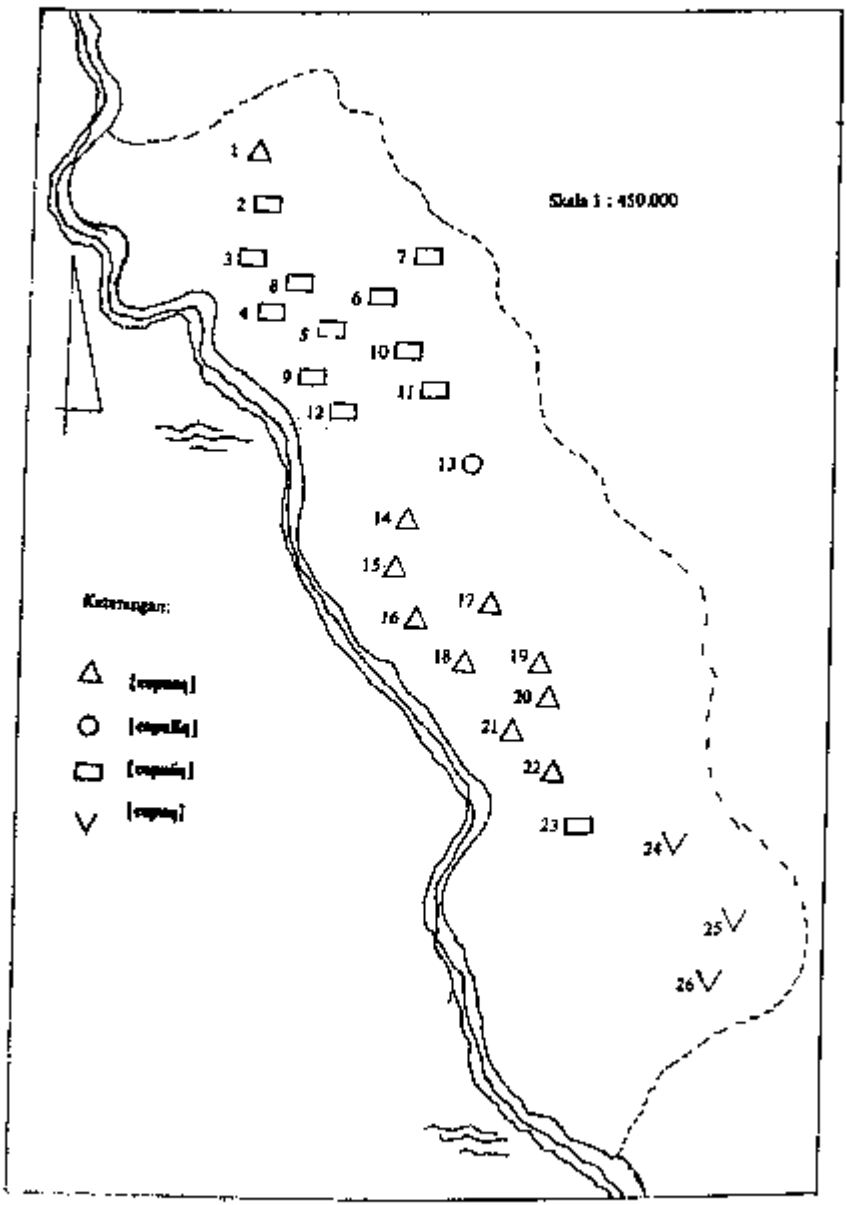

PETA 10 DIFTONG /ua/
[jauah] (444)

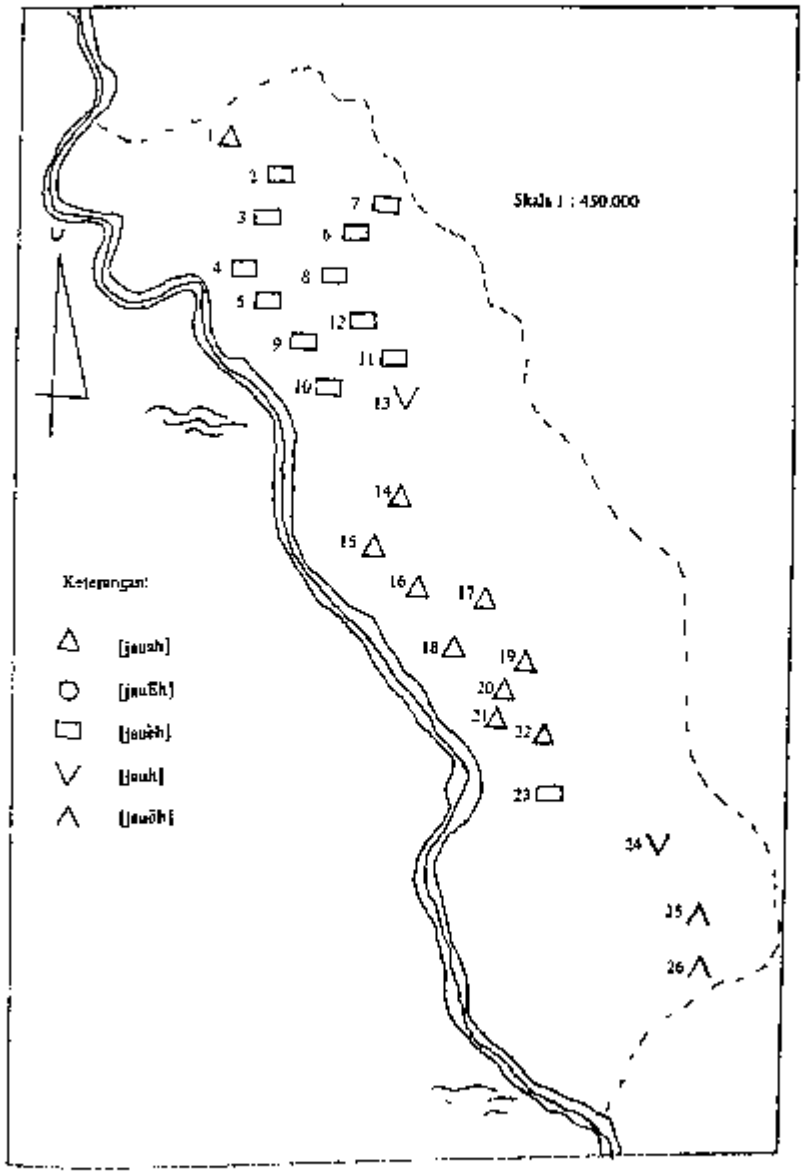

PETA 11 DIFTONG /ua/

[saŋgua] (207)

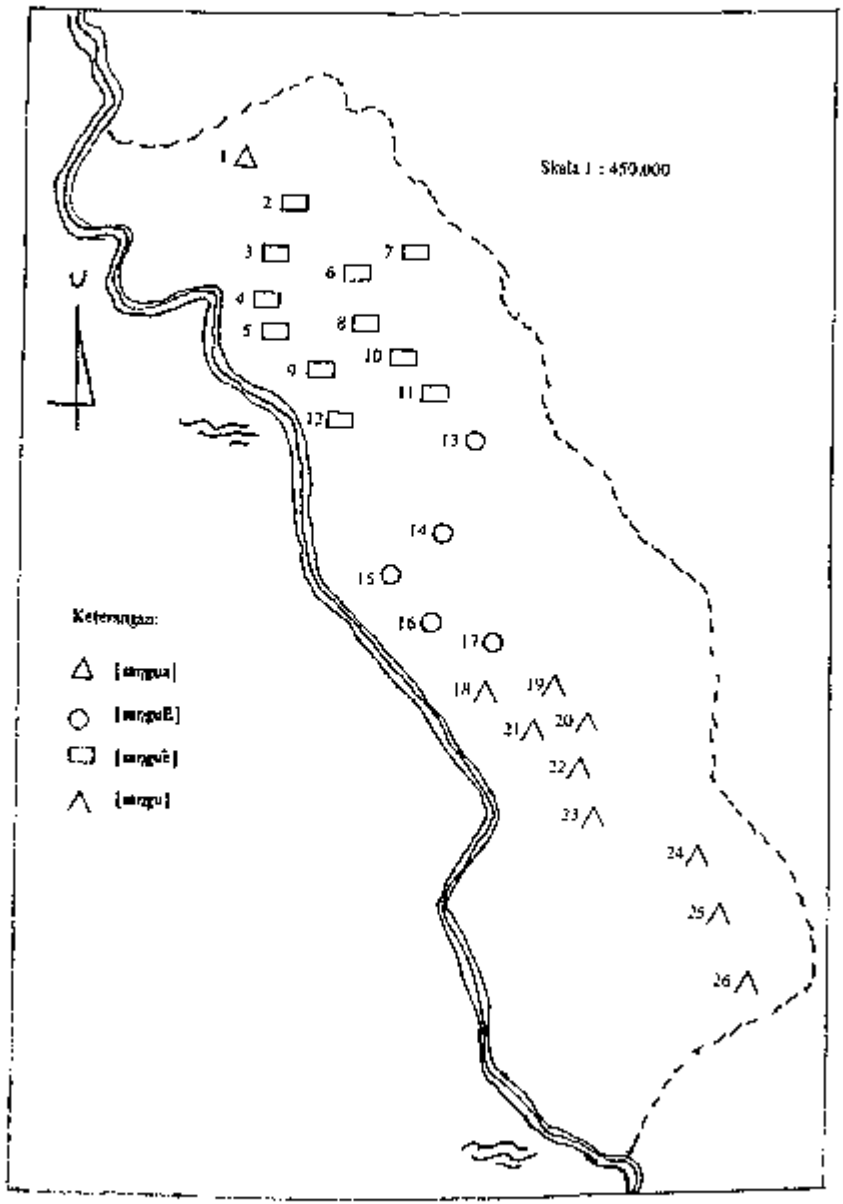

PETA 12 DIFTONG /ua/
[dapua] (101)

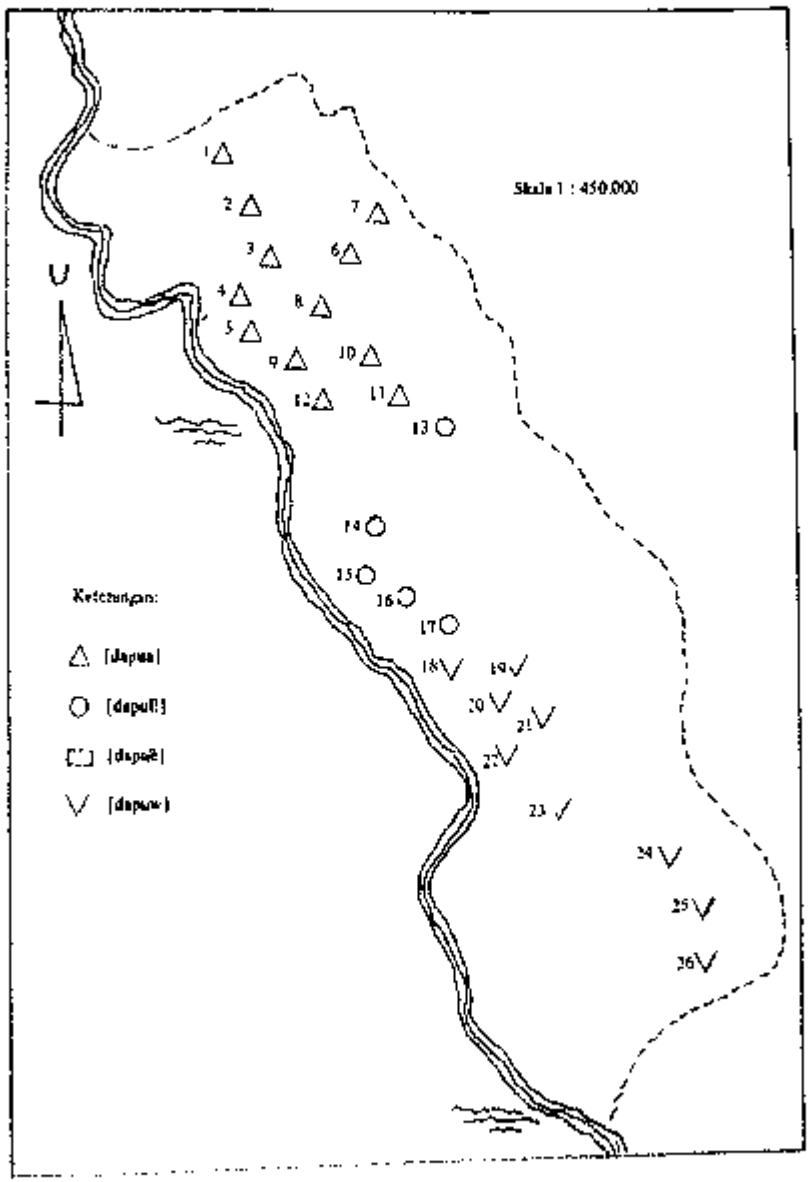

PETA 13 DIFTONG /ua/

[ikua] (382)

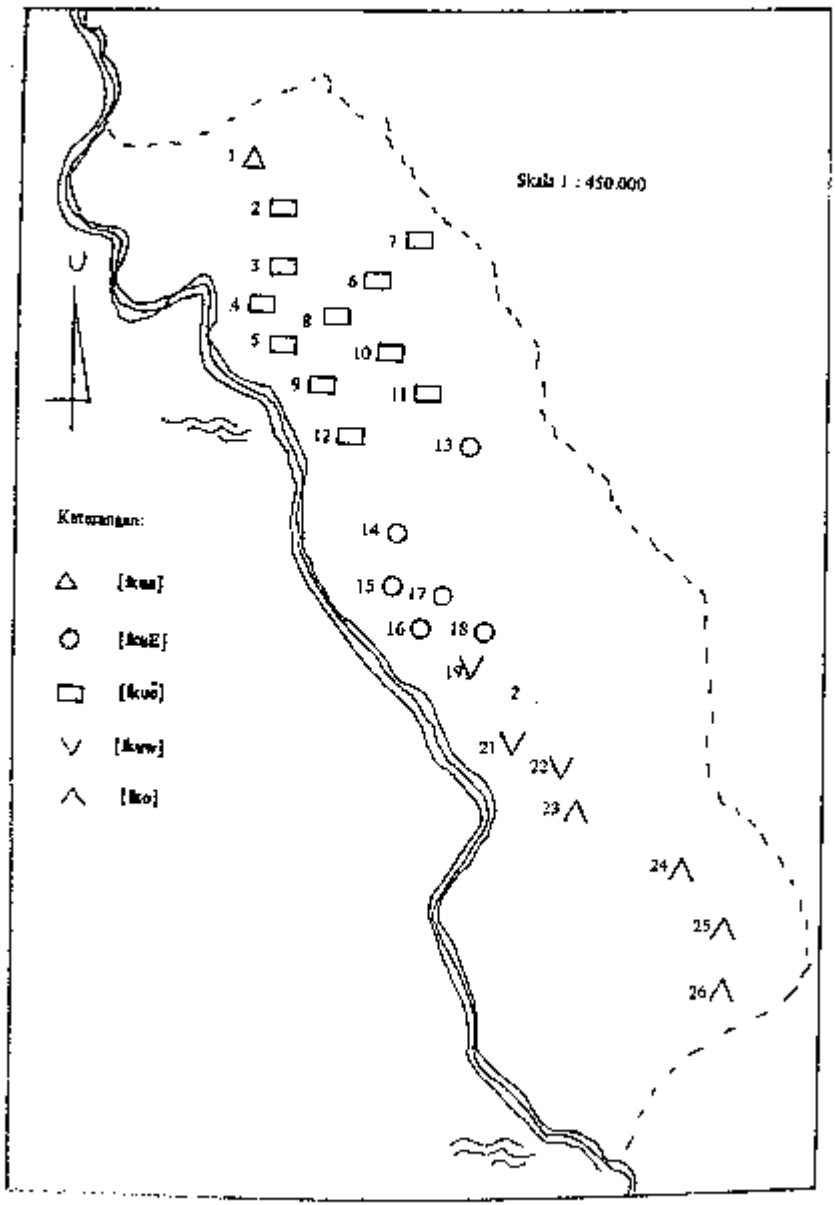

PETA 14 DIFTONG /ua/

[tuŋkua] (371)

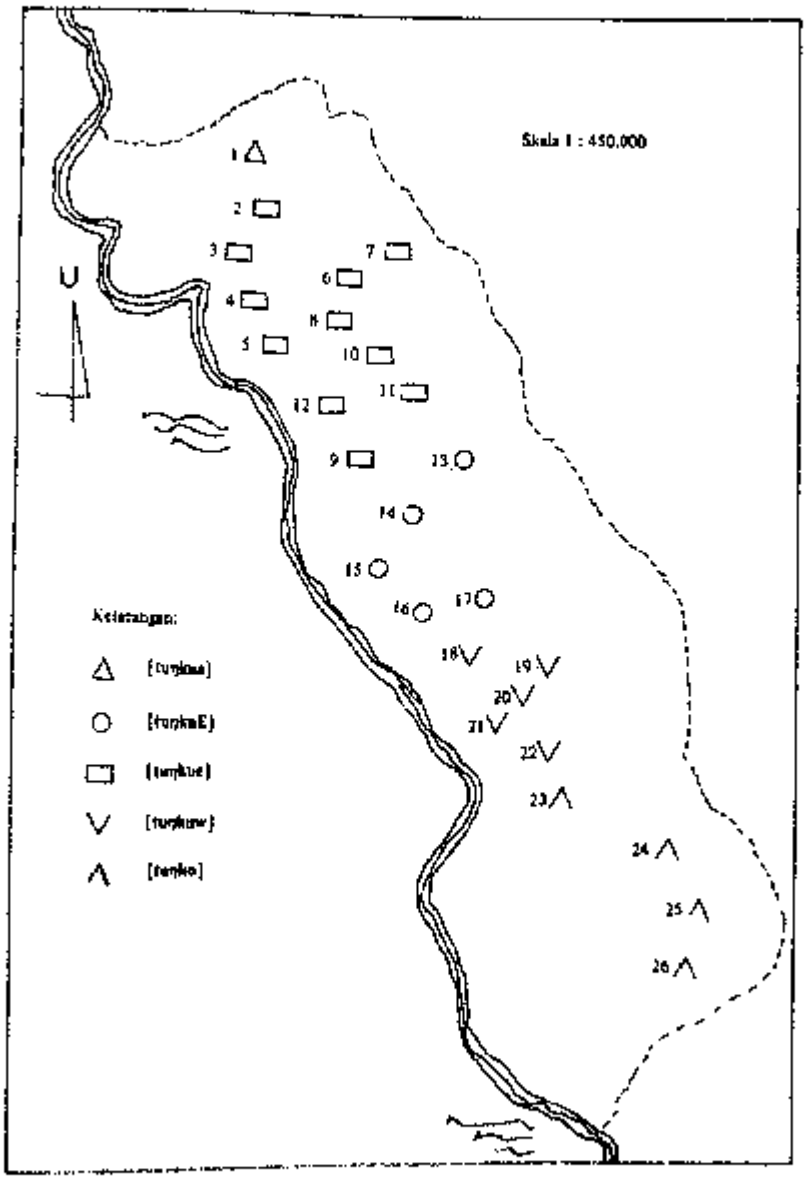

PETA 15 DIFTONG /uy/

[iduyq] (481)

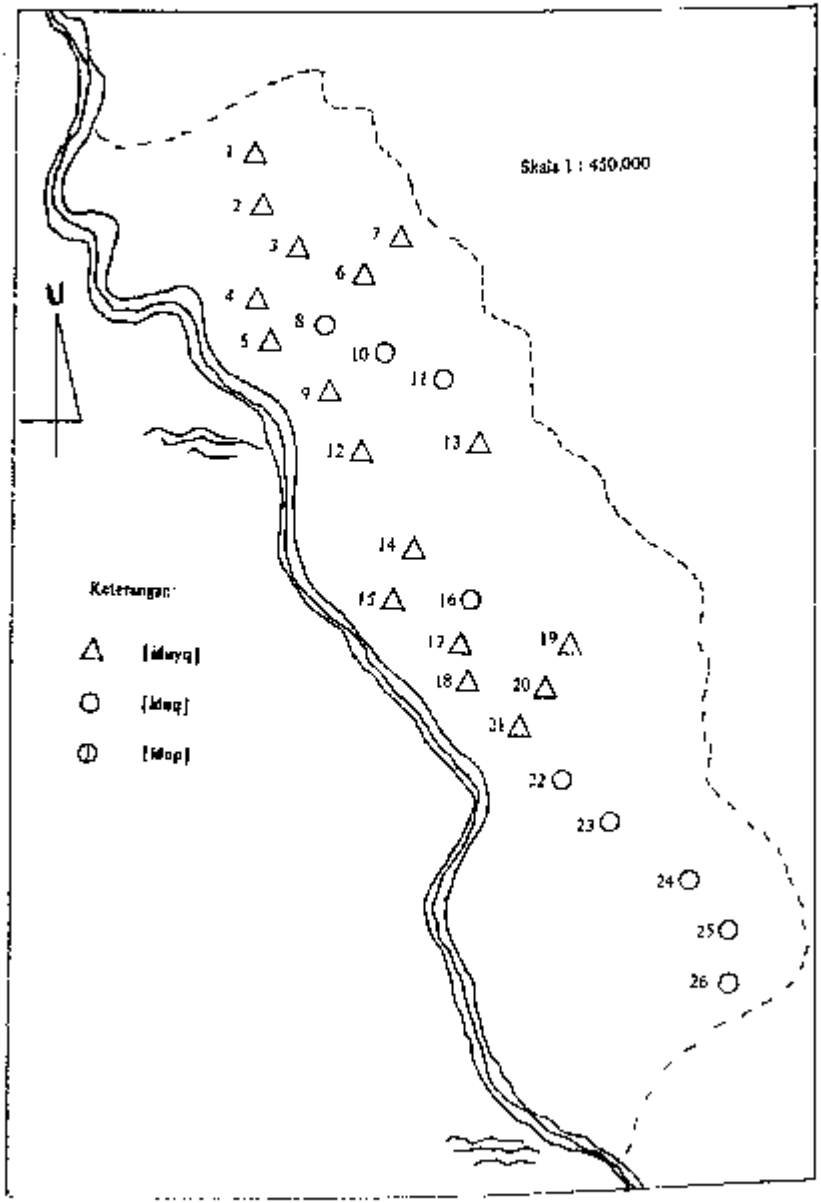

PETA 16 DIFTONG /uy/

[lutuyq] (23)

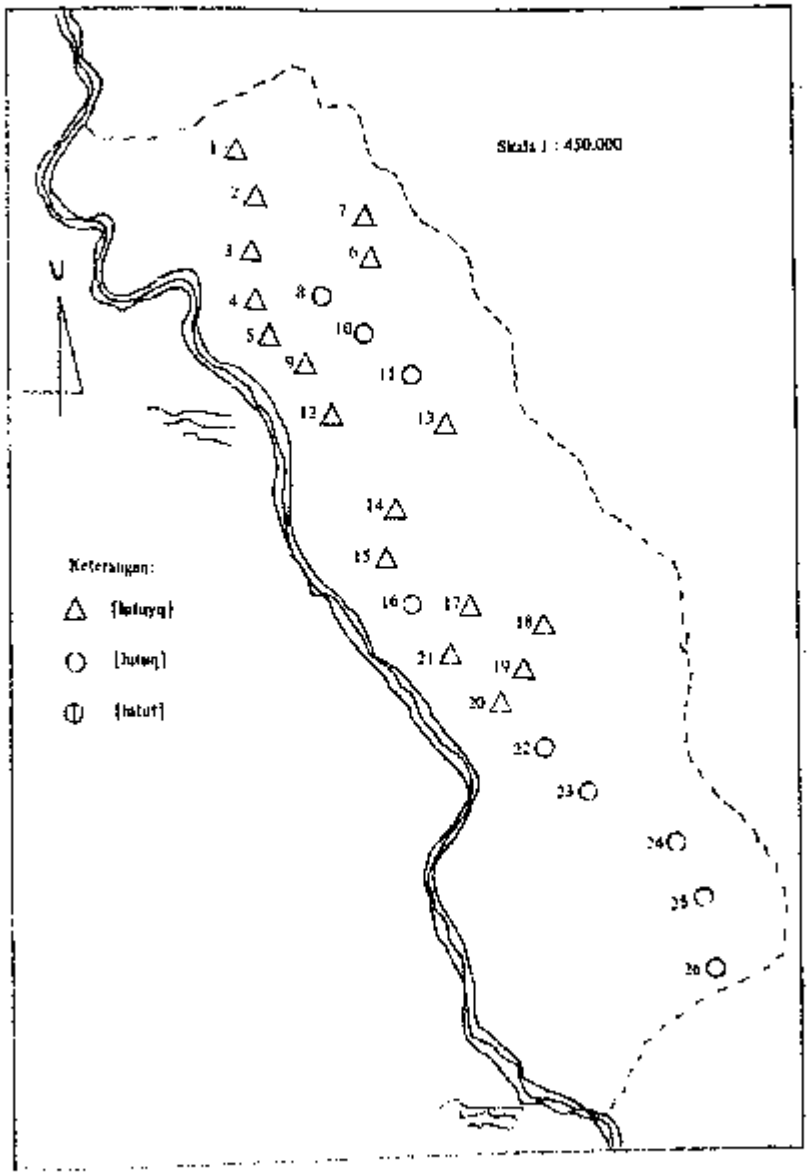

PETA 17 DIFTONG /uy/
[luruyh] (500)

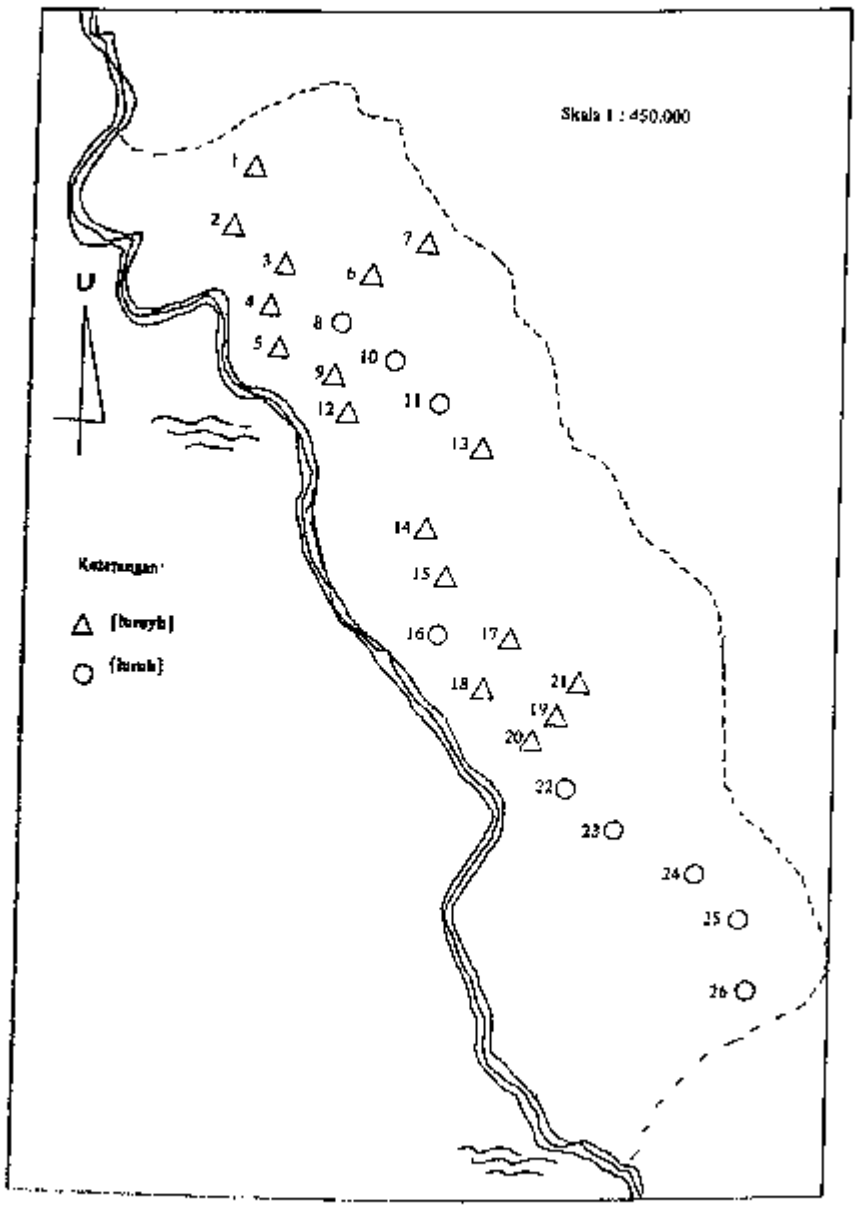

PETA 18 VARIASI BUNYI [- p]

[atoq] (98)

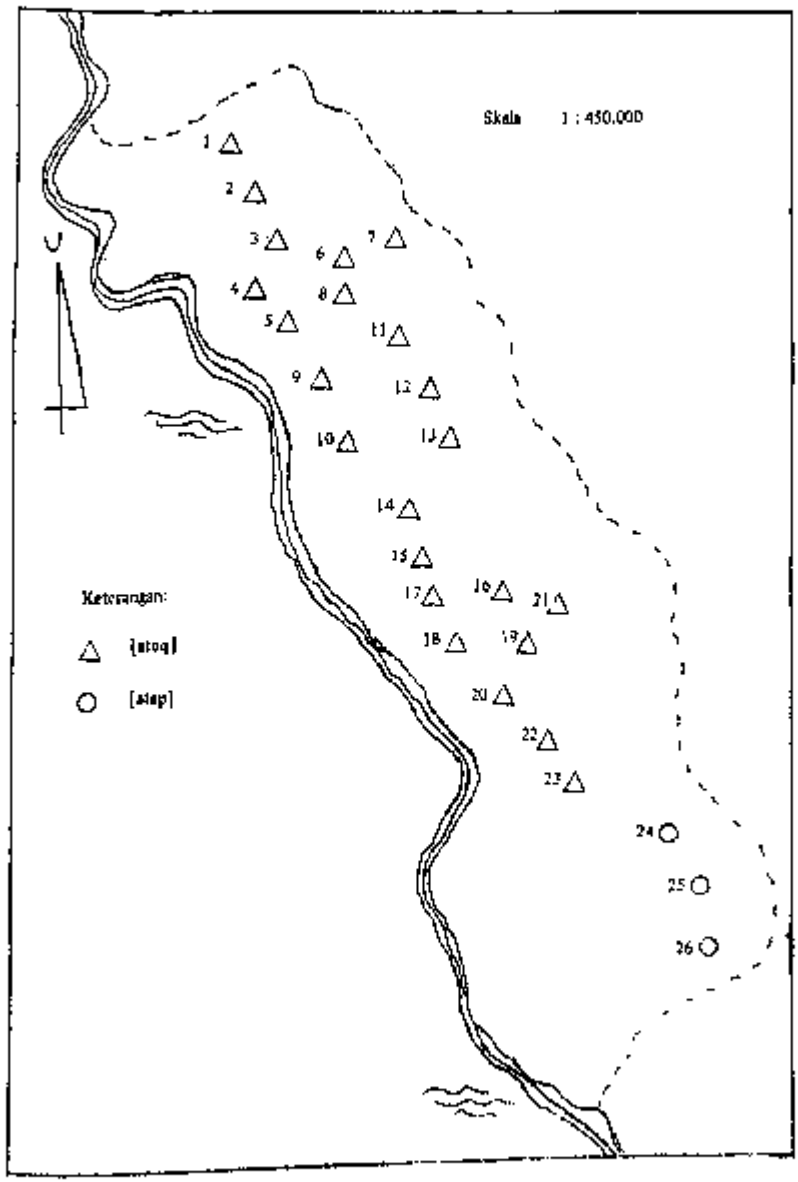

PETA 19 VARIASI BUNYI [-p]
[rabah] (294)

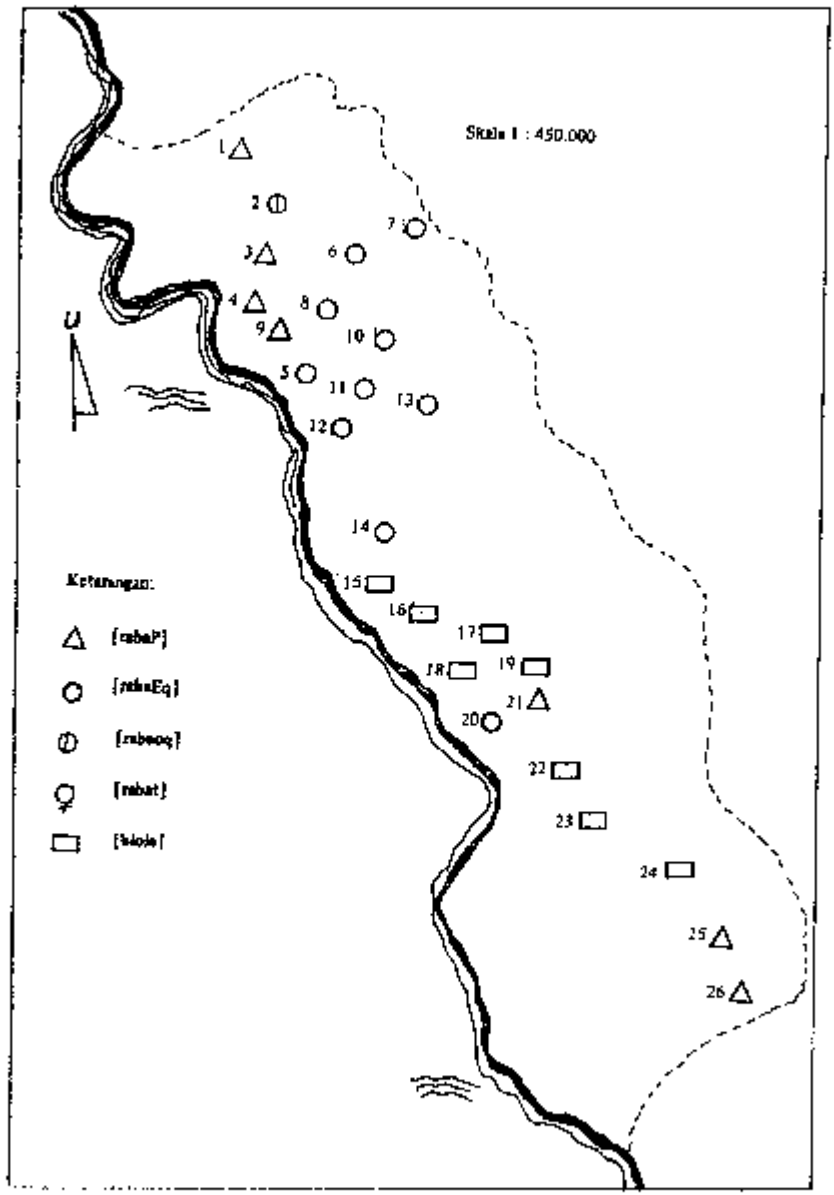

PETA 20 VARIASI BUNYI [-m]
[malam] (301)

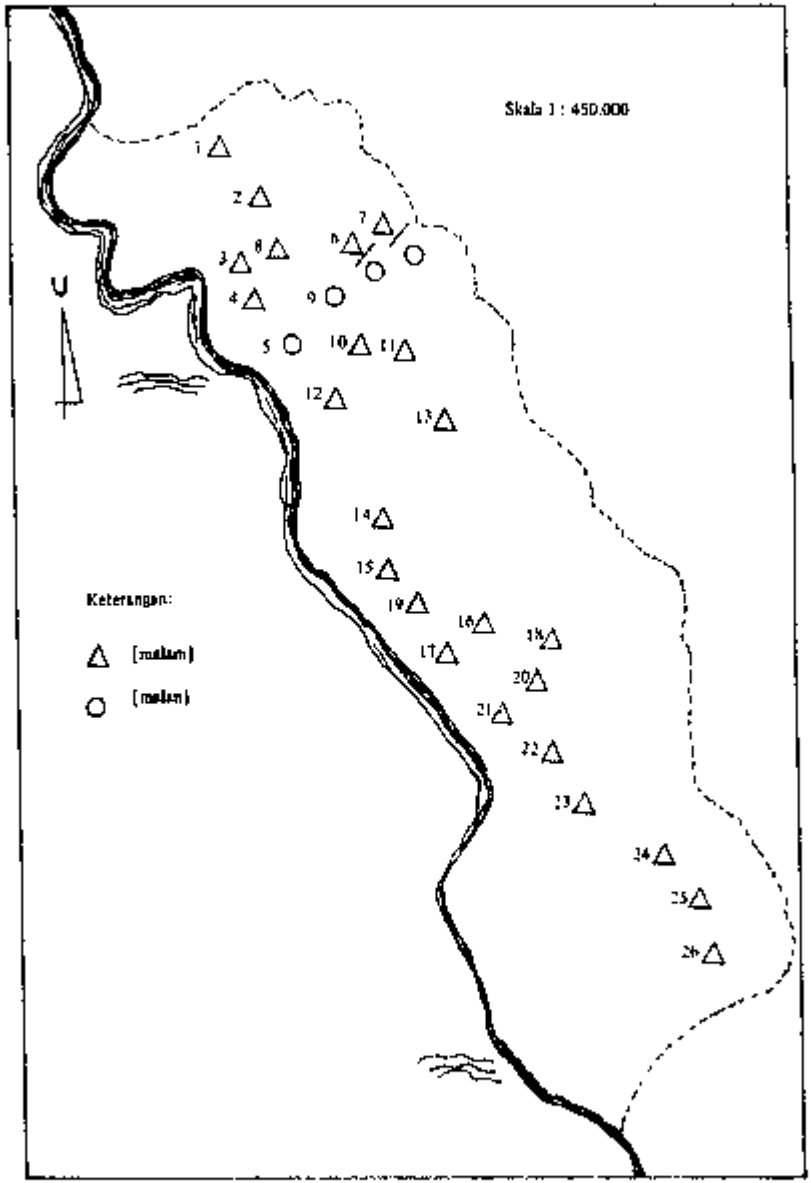

MILIK PERPUSTAKAAN

PETA 21 BUNYI [-m-]
SEBELUM VOKAL /i, e, ɛ, o, u/ [minum] (563)

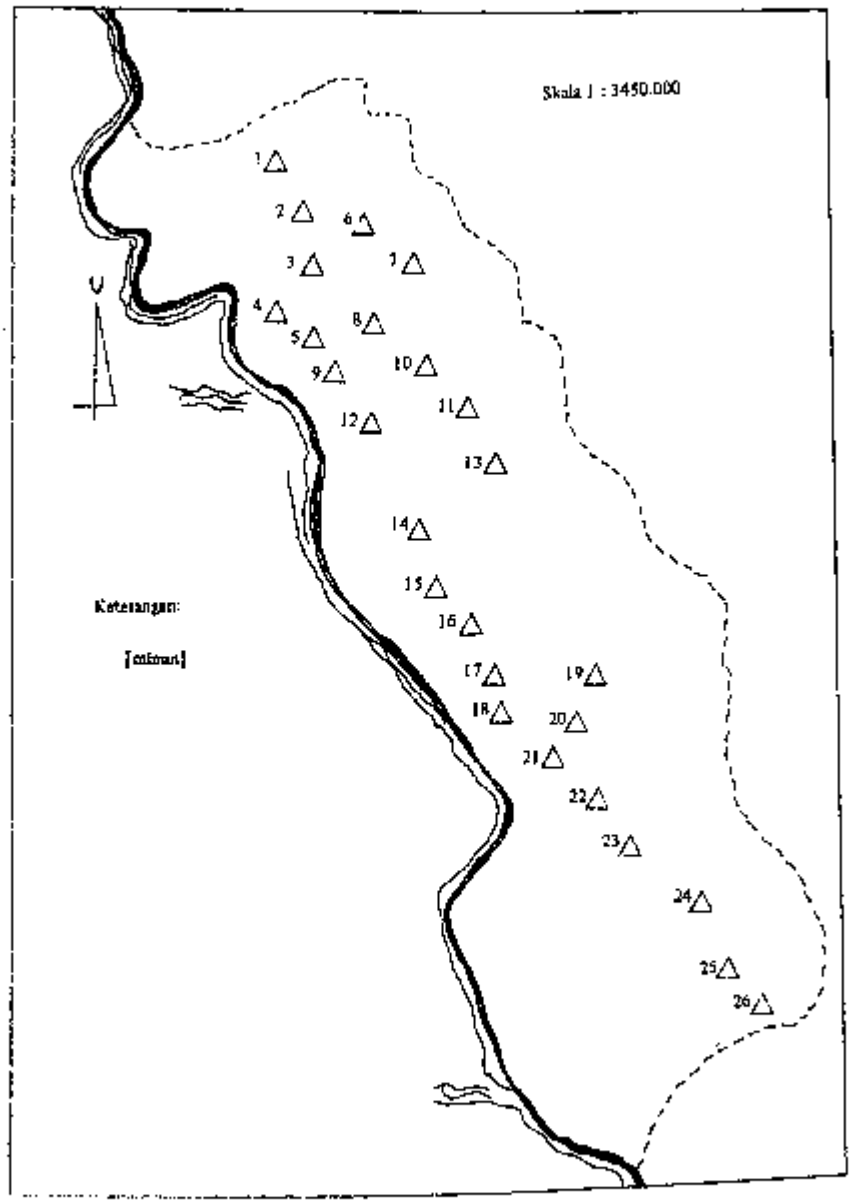

PETA 22 BUNYI [-n-] SEBELUM /t/

[banta] (131)

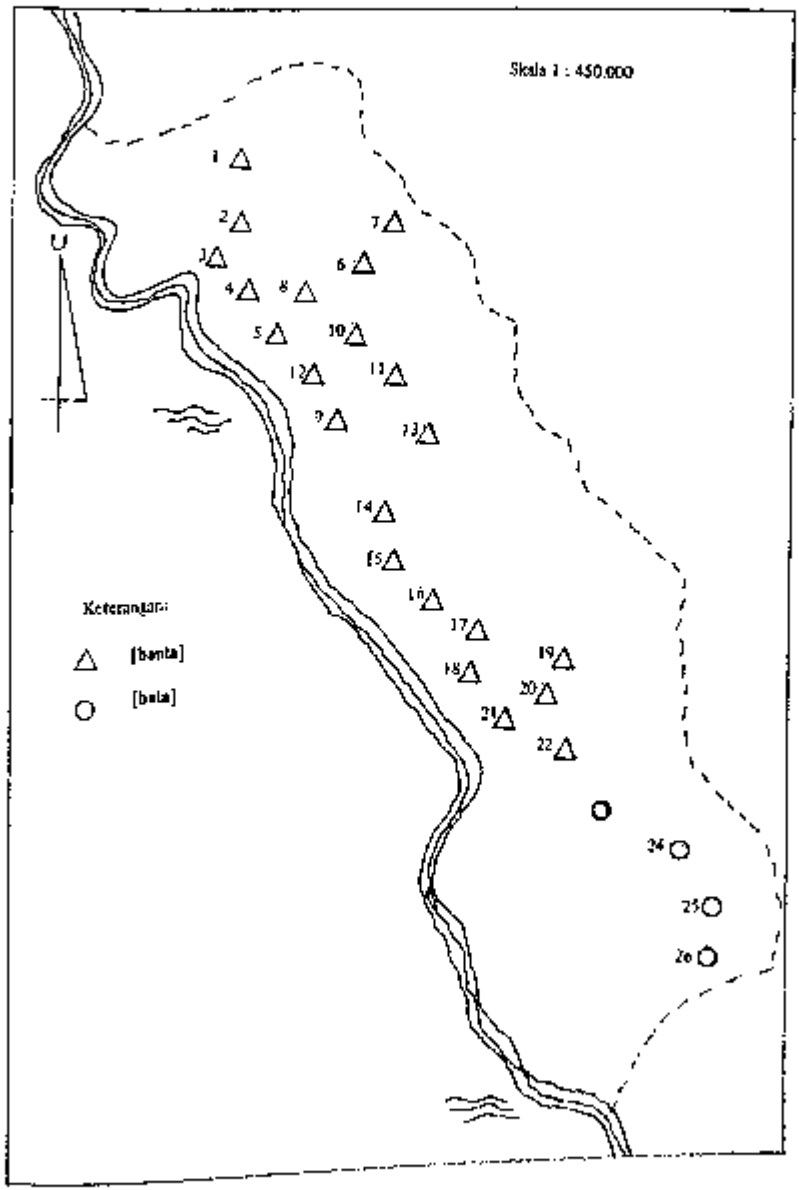

PETA 23 BUNYI [-n-] [kancah] (140)

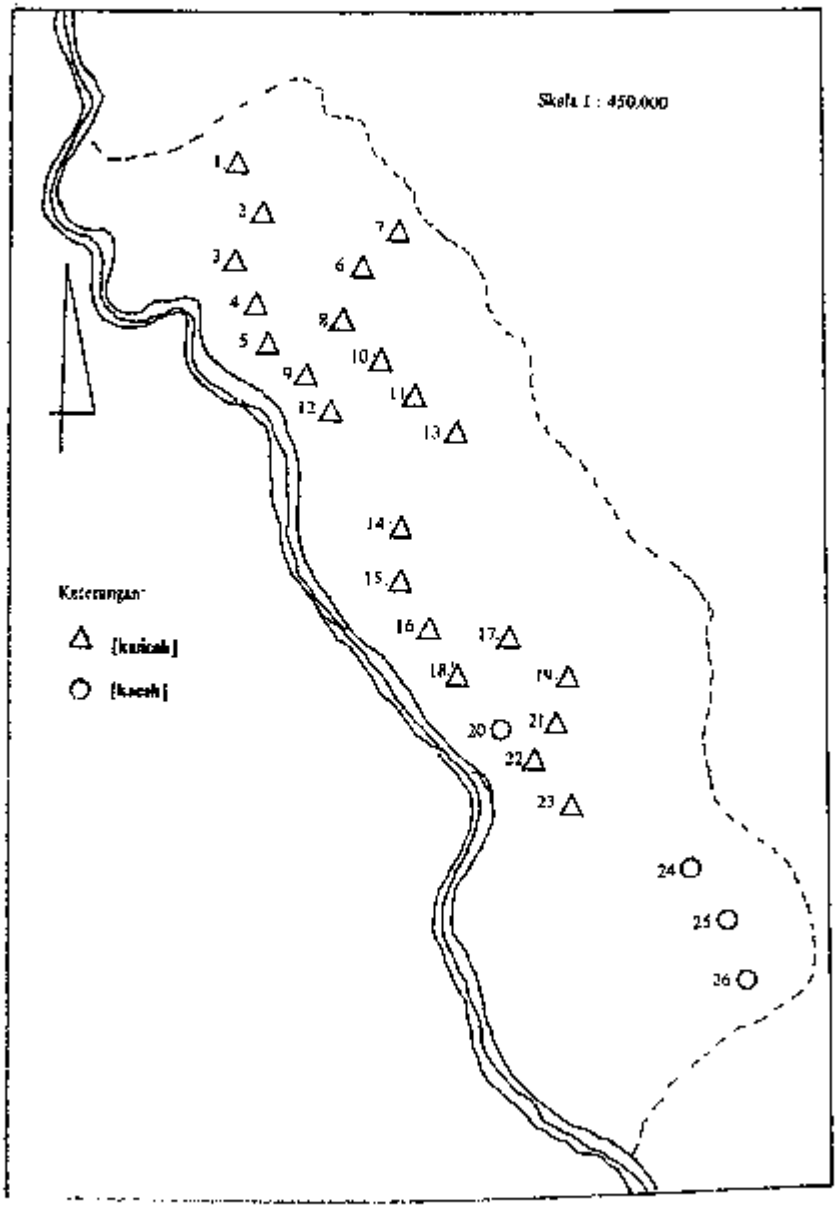

PETA 24 BUNYI [-m] [ampEq] (410)

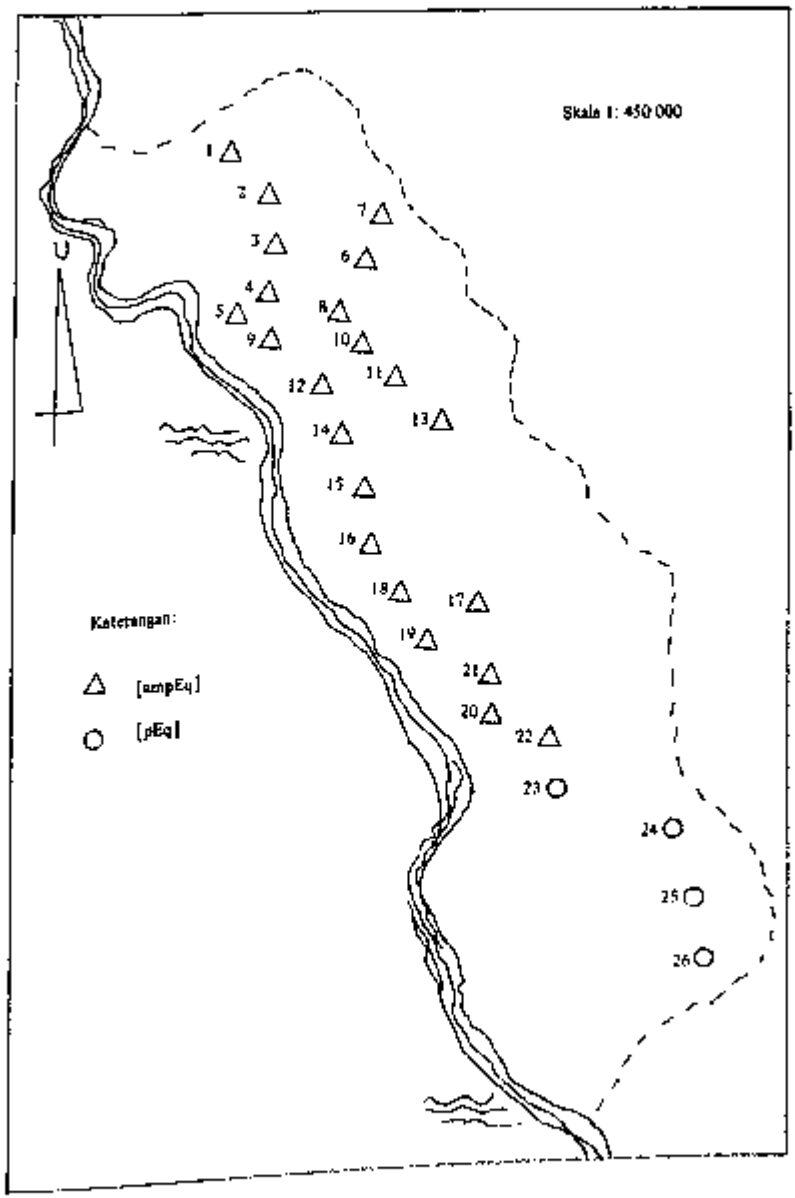

PETA 25 ISOGLOS–ISOGLOS PETA
FONETIS (DISEDERHANAKAN)

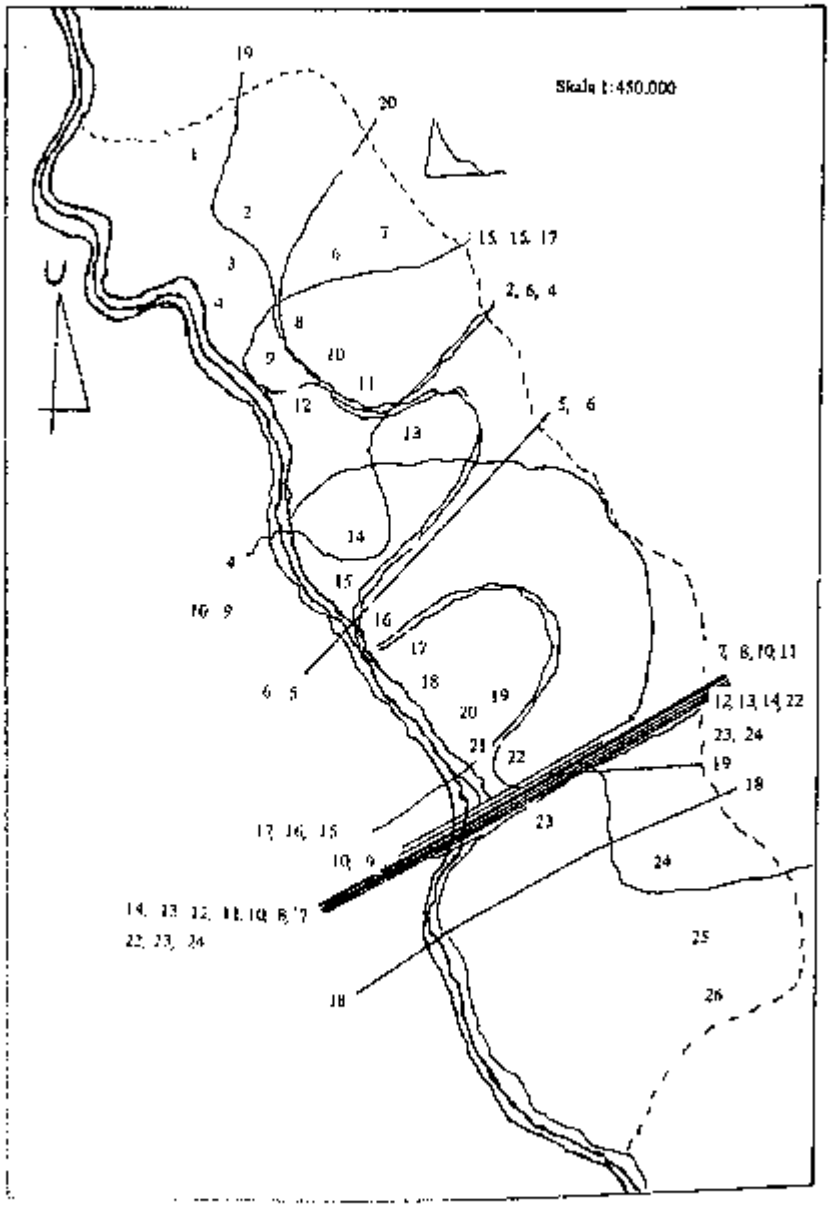

PETA 26 ISOGLOS–ISOGLOS PETA
FONETIS (DISEDERHANAKAN)

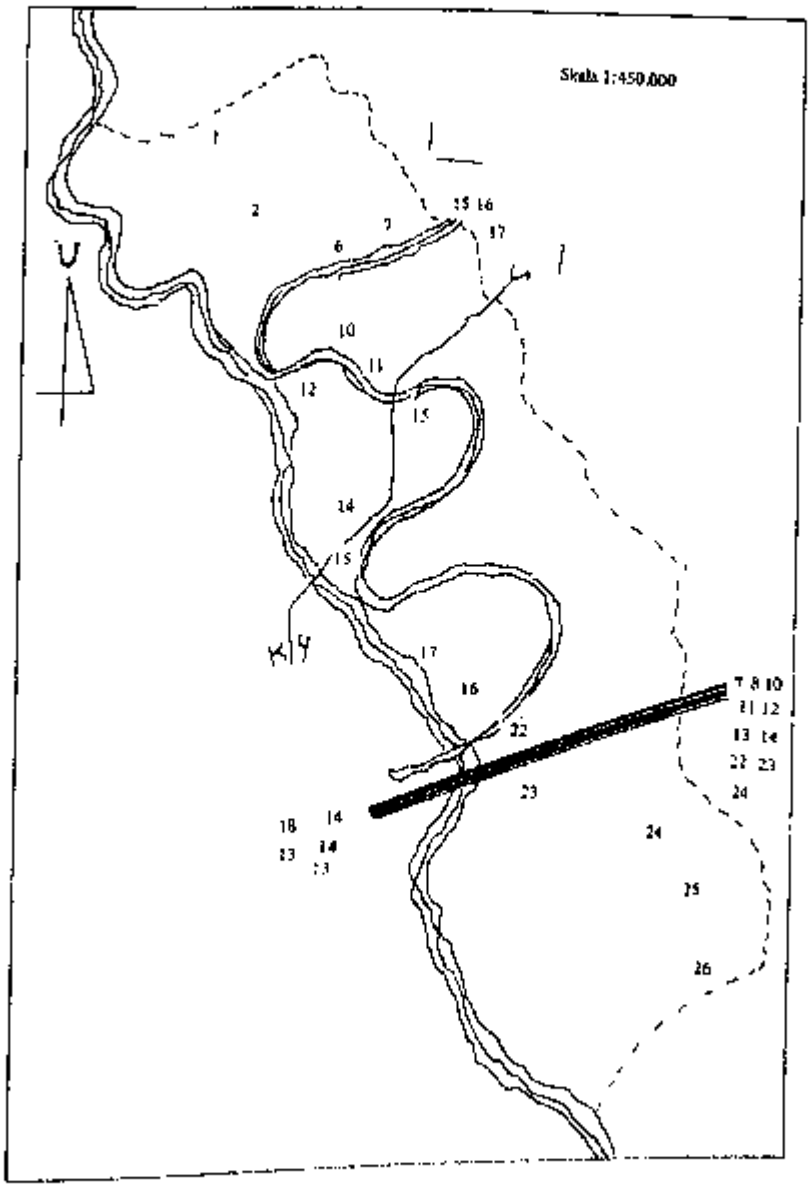

3.2 Variasi Unsur Morfem Terikat

Yang akan dibicarakan dalam bagian ini hanya morfem terikat berbentuk imbuhan dan kata ganti posesif/-nyo/. Imbuhan yang dimaksud itu dibatasi pada akhiran :

1. akhiran /-an/ kata kerja,
2. akhiran /-an/ kata benda, dan
3. akhiran /-i/ kata kerja.

3.2.1 Variasi Akhiran /-an/ Kata Kerja

Akhiran /-an/ kata kerja memperlihatkan variasi [-an, -in, -En, -un], [-kan], dan [-e], dan [ϕ].

Khusus TP - TP yang memuat variasi [-an], [-En], [-in], dan [-un] terdapat kecenderungan untuk mengikuti bunyi vokal akhir pada kata dasarnya; dan hal ini kelihatannya tidaklah teratur. Oleh karena itu, untuk sementara dapat diambil saja variasi bunyi yang sederhana, yakni [-an], [-kan], [-e], dan [ϕ]. Variasi bunyi /-kan/ terdengar TP 1, 3, 12, 13, 14, 16, 17, 20 dan 21, sedangkan variasi bunyi [-e] terdengar di TP 24. TP 23, 25, dan 26 tidak terdengar akhiran [-an] atau [ϕ]. TP lainnya kedengaran berbunyi [-an]. Selanjutnya, lihat pada Peta 27 lapE(h)an (604) dan Peta 28 *banaman* (634).

3.2.2 Variasi Bunyi Akhiran /-an/ Kata Benda

Variasi akhiran /-an/ kata benda hanya terdapat di /-an/ dan /-ē/. Hanya saja beberapa TP kedengarannya memunculkan bunyi akhir kata dasar baru yang mengikatkan kita kepada bunyi akhir padanannya dalam bahasa Indonesia. Bunyi itu antara lain bunyi [t] pada kata [sakiq] menjadi [kasakiqtan] yang umumnya terlihat di semua TP, kecuali TP 17, 18, 20, 22, 23, 24, 25, dan 26. Bandingkan dengan (Medan, 1980 : 102). Bunyi [s] pada kata *balah* menjadi *balasan* dan bunyi [r] pada kata *dana* menjadi *pandanaran* dengan beberapa kekecualiannya pula (selanjutnya lihat Peta 29. *kasakiqan* (611), 30 *balasan* (626) dan 31 *pandanaran* (643). Bila diamati benar-benar, bunyi baru yang muncul itu ialah [p, t, s, r, dan k], yakni yang berpadanan dengan akhir kata dasar bahasa Indonesia yang berkeasalan sama dengan bunyi itu. Di TP 17, 18, 20, dan 22 tidak memunculkan bunyi-bunyi itu. Di TP 24 terdengar berbunyi [e], sedangkan di TP 23, 25, dan 26 tidak terdengar sama sekali.

3.2.3 Variasi Bunyi Akhiran /-i/ Kata Kerja

Variasi bunyi akhiran /-i/ hanya berkisar antara bunyi [-i] dan [ϕ]. Di TP 23, 24, 25, dan 26 tidak kita dengar akhiran /-i/ itu atau /ϕ/. Di TP-TP lainnya seperti halnya pada akhiran /-an/ kata kerja, ada TP yang memunculkan bunyi baru pada kata dasarnya, yakni bunyi [p, t, s, R, dan k] pada kata dasar yang berpadanan dengan kata dasar BI yang berkeasalan sama dengan bunyi itu. Untuk jelasnya dapat dibandingkan dengan Peta 32 *abihi* (685) dan 33 *disakiqi* (612).

Dari variasi bunyi morfem terikat ini jelas kelihatan bahwa TP 23, 24, 25, dan 26 memiliki kekhasan, yakni leburnya beberapa akhiran itu. Namun di sebagian besar TP memunculkan bunyi baru yang bersamaan dengan proses morfonologi bahasa Indonesia. Hal ini mengingatkan kita kepada pendapat yang menyebutkan bahwa masalah afiksasi dalam bahasa Minangkabau merupakan masalah yang runtit. Besar kemungkinan bahwa proses afiksasi itu merupakan hal yang baru atau muncul kembali setelah pemakainya berkenalan dengan bahasa Melayu (Indonesia). Akan tetapi, di sini hal itu tidak akan diungkapkan lebih jauh.

3.2.4 Variasi Bunyi Morfem Terikat Kata Ganti Posesif /-nyo/

Morfem terikat ini mempunyai variasi sebagai berikut.

1) [-no] kedengaran di TP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, dan 22.
2) [-E] dijumpai di TP 2, 7, 8, 10, 11, 23, dan 24.
3) [-e] kedengaran di TP 25 dan 26.

Untuk jelasnya, dapat dibandingkan dengan Peta 34. *aqaqno* (615).

Apabila peta-peta morfem terikat itu digambarkan dalam Peta Isoglos yang agak tebal juga. Untuk peta akhiran berkas isoglosnya terletak antara TP 16 dan 17 dan untuk /-no/ antara 22 dan 23.

PETA 27 VARIASI AKHIRAN /-an/
KATA KERJA [lape(h)an] (604)

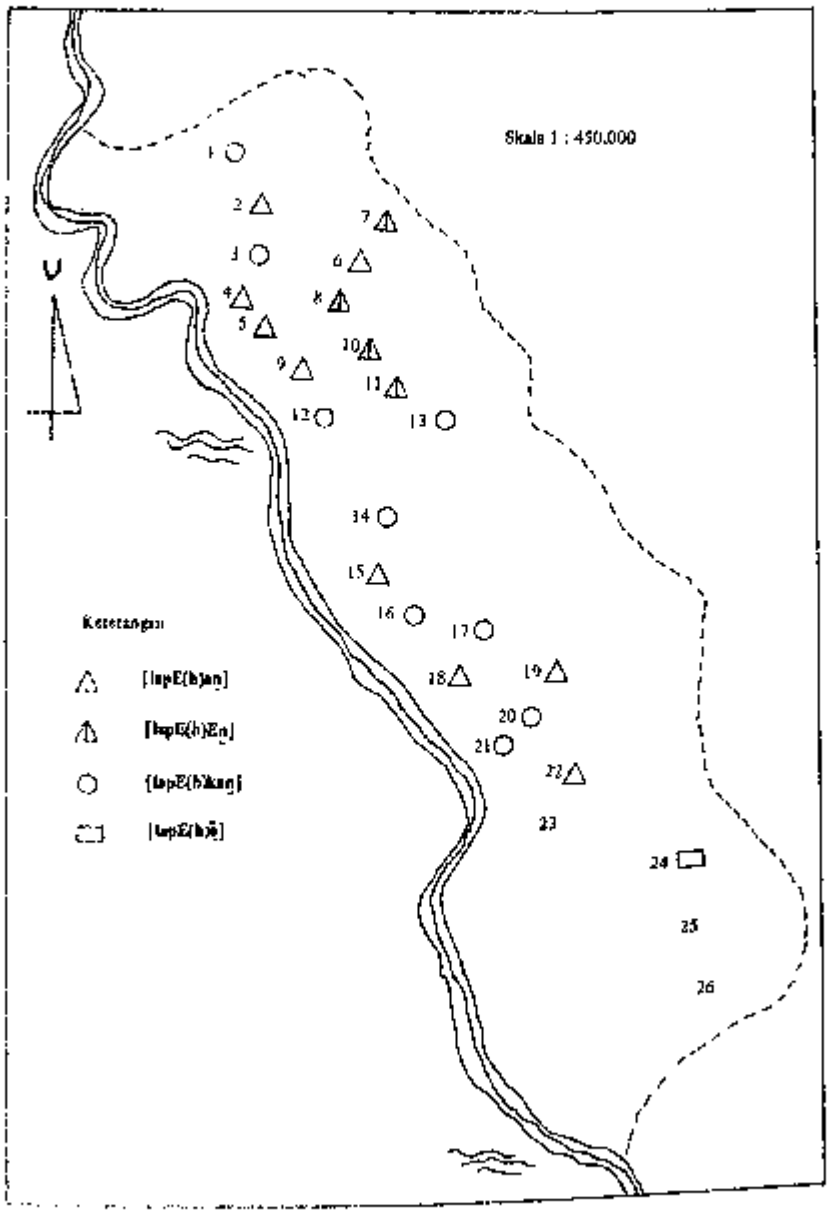

PETA 28 VARIASI AKHIRAN /-an/
KATA KERJA [banaman] (634)

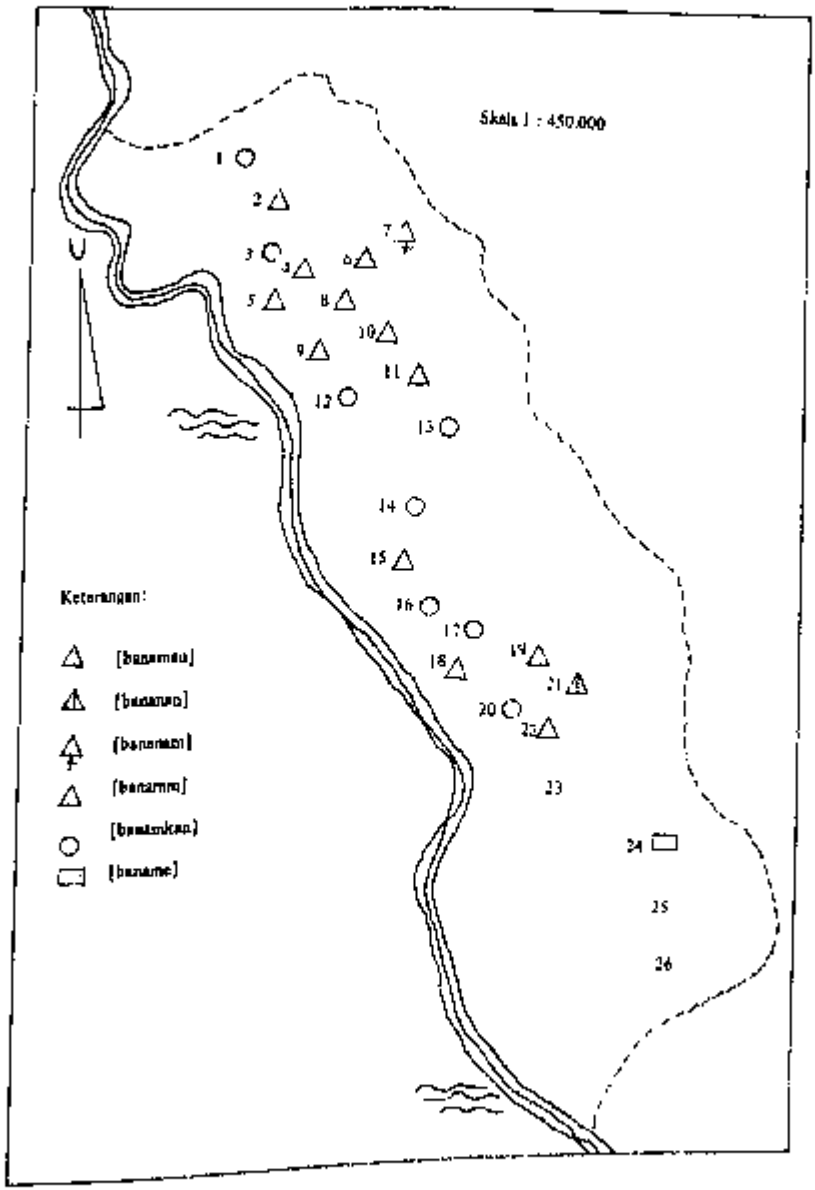

PETA 29 VARIASI AKHIRAN /-an/
KATA KERJA [kasakiqan] (611)

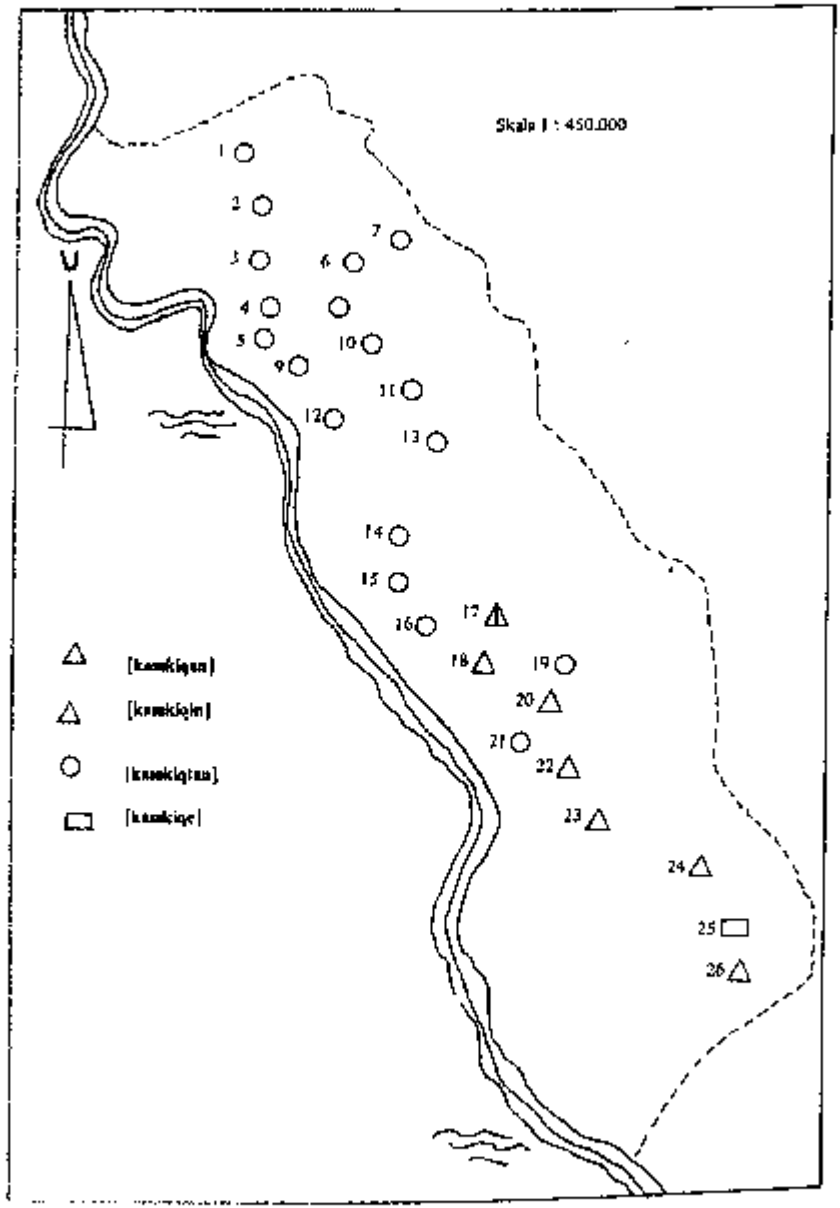

PETA 30 VARIASI AKHIRAN /-an/
KATA KERJA [balasan] (626)

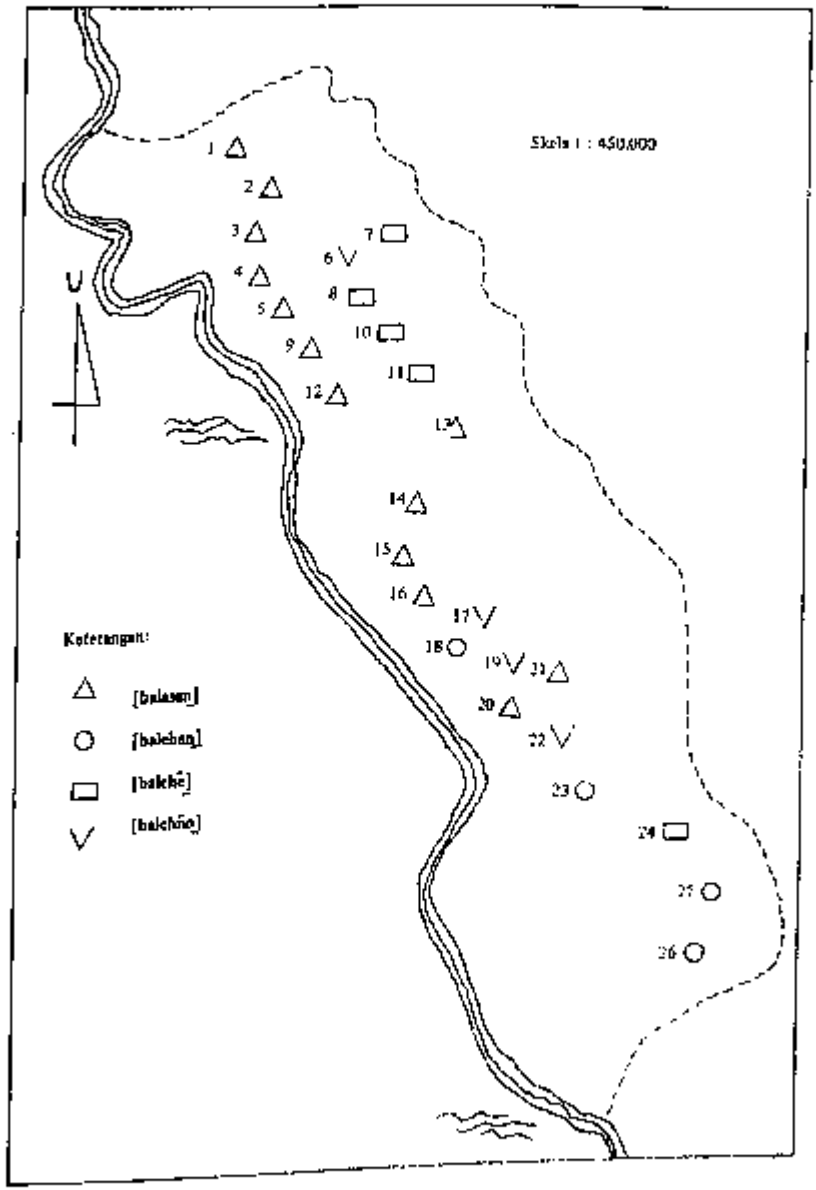

PETA 31 VARIASI AKHIRAN /-an/
KATA BENDA [pandaŋaran] (643)

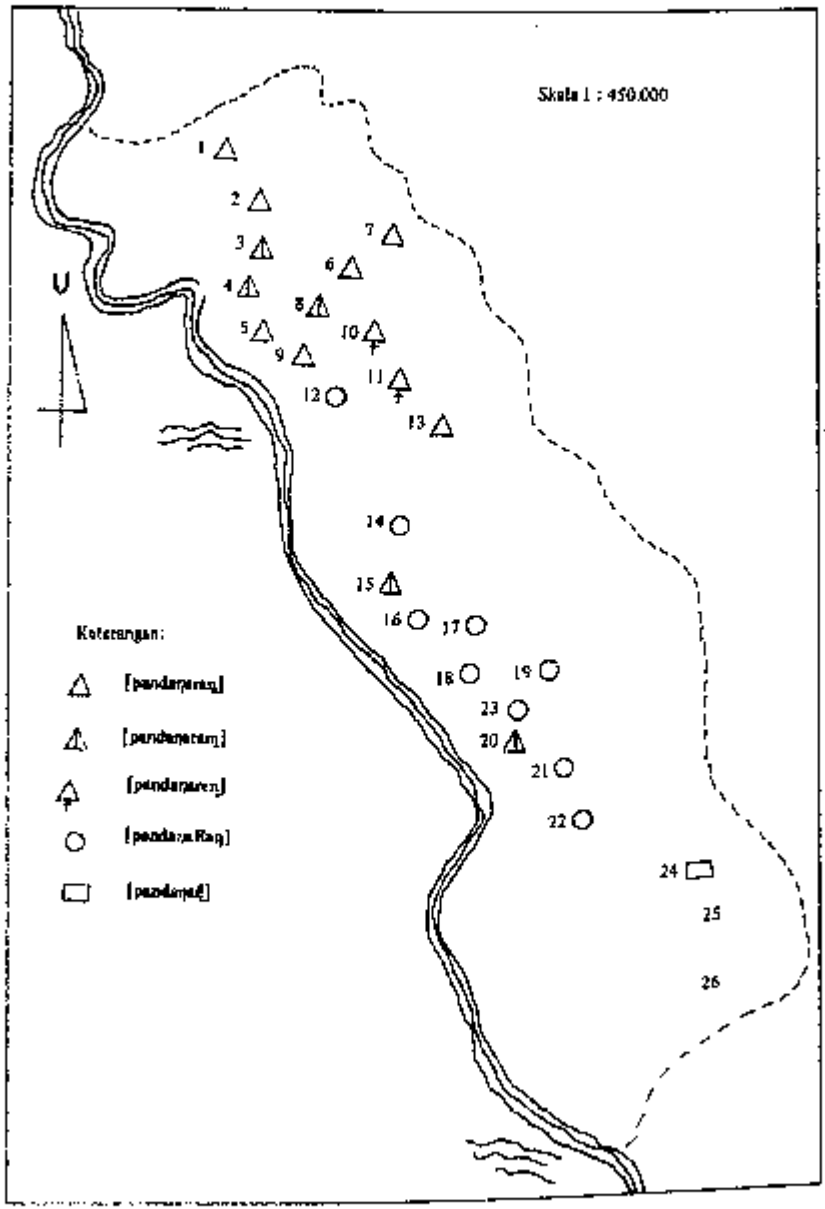

PETA 32 VARIASI BUNYI AKHIRAN

/-i/ KATA KERJA [abihi] (685)

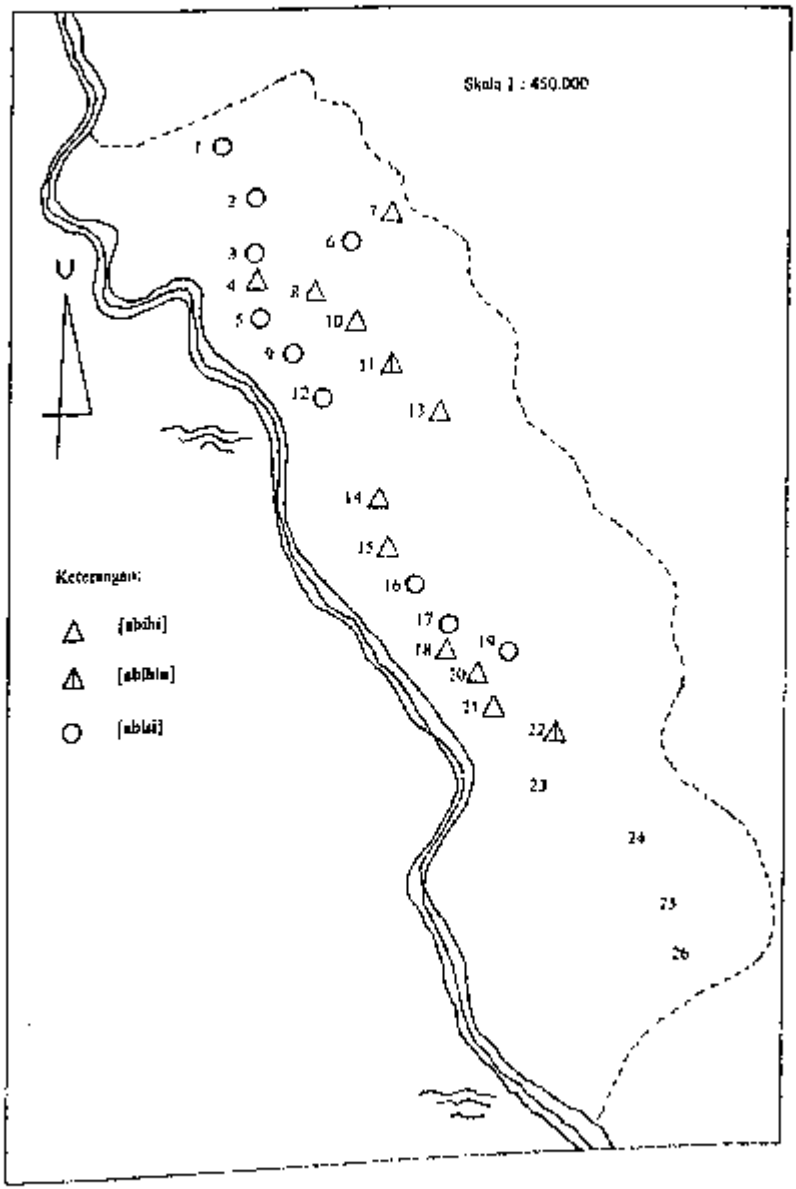

PETA 33 VARIASI AKHIRAN /-i/

KATA KERJA [disakiqi] (612)

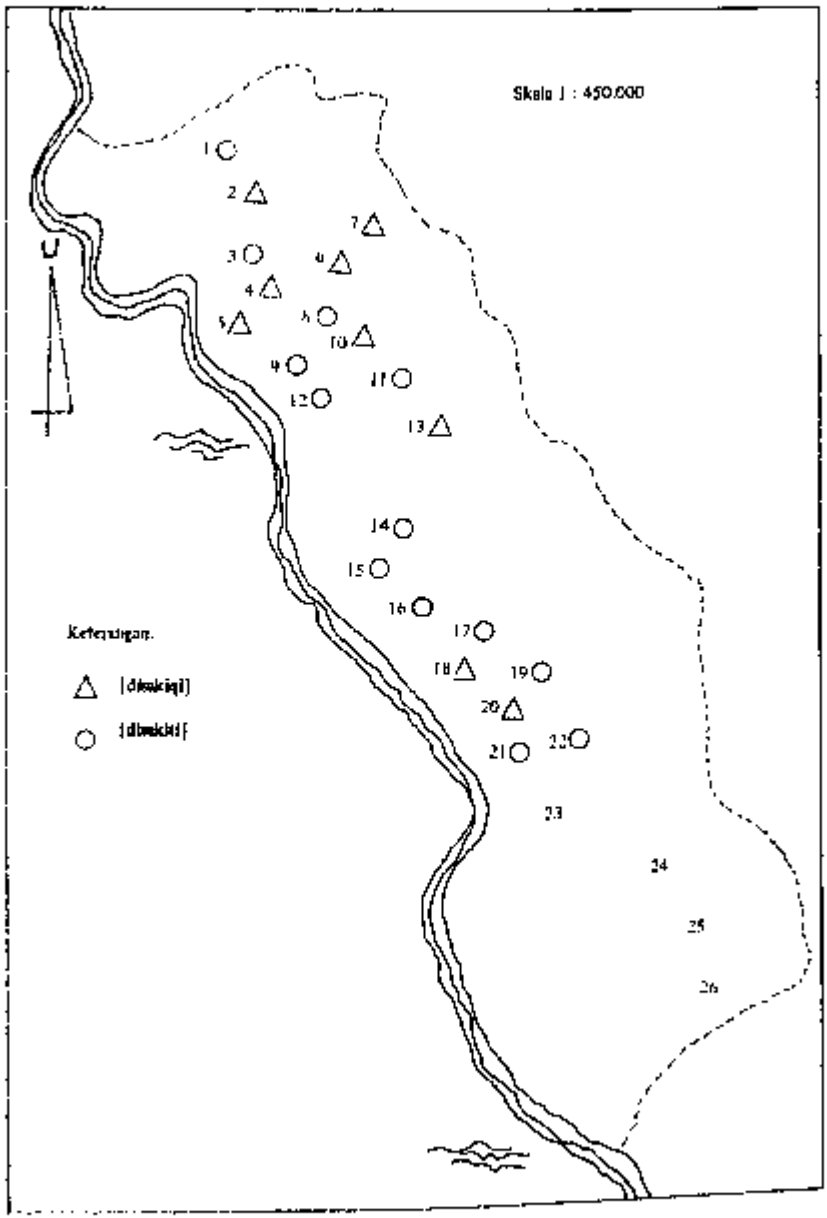

PETA 34 VARIASI MORFEM TERIKAT /-no/
[agaqno] (615)

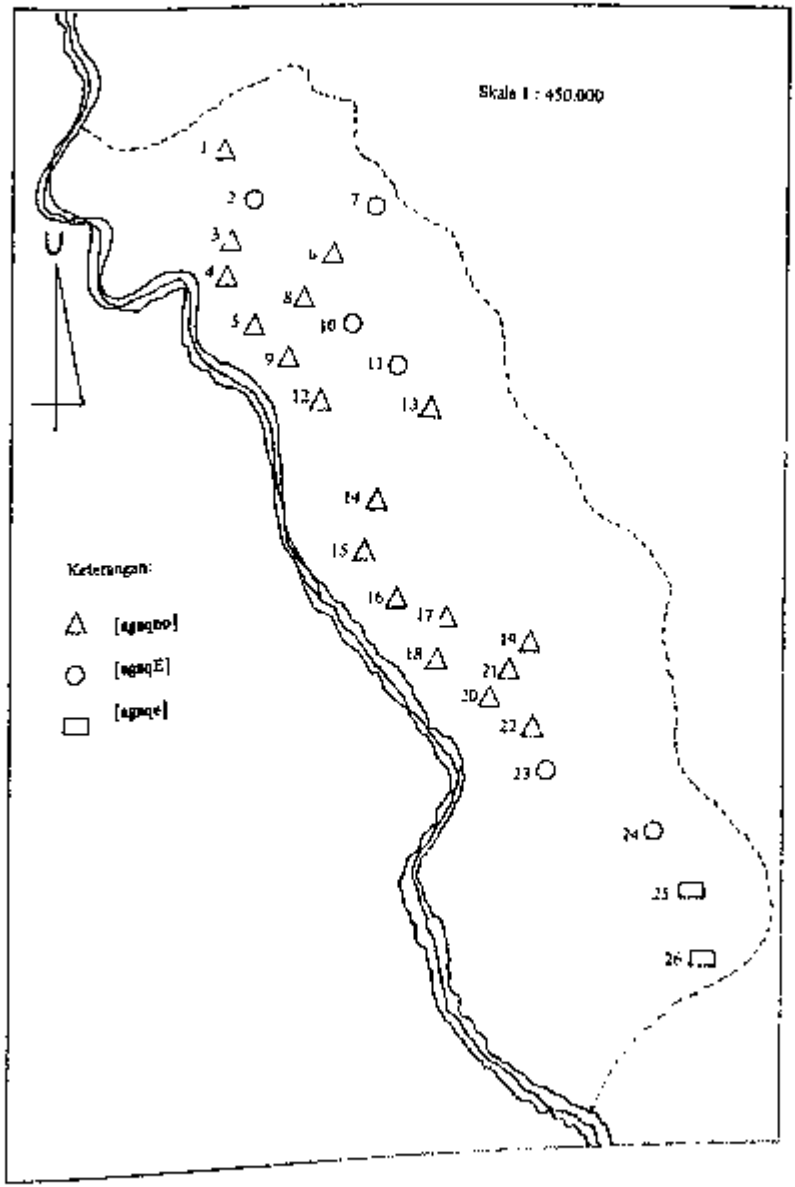

PETA 35 ISOGLOS-ISOGLOS BUNYI
MORFEM TERIKAT /-no/

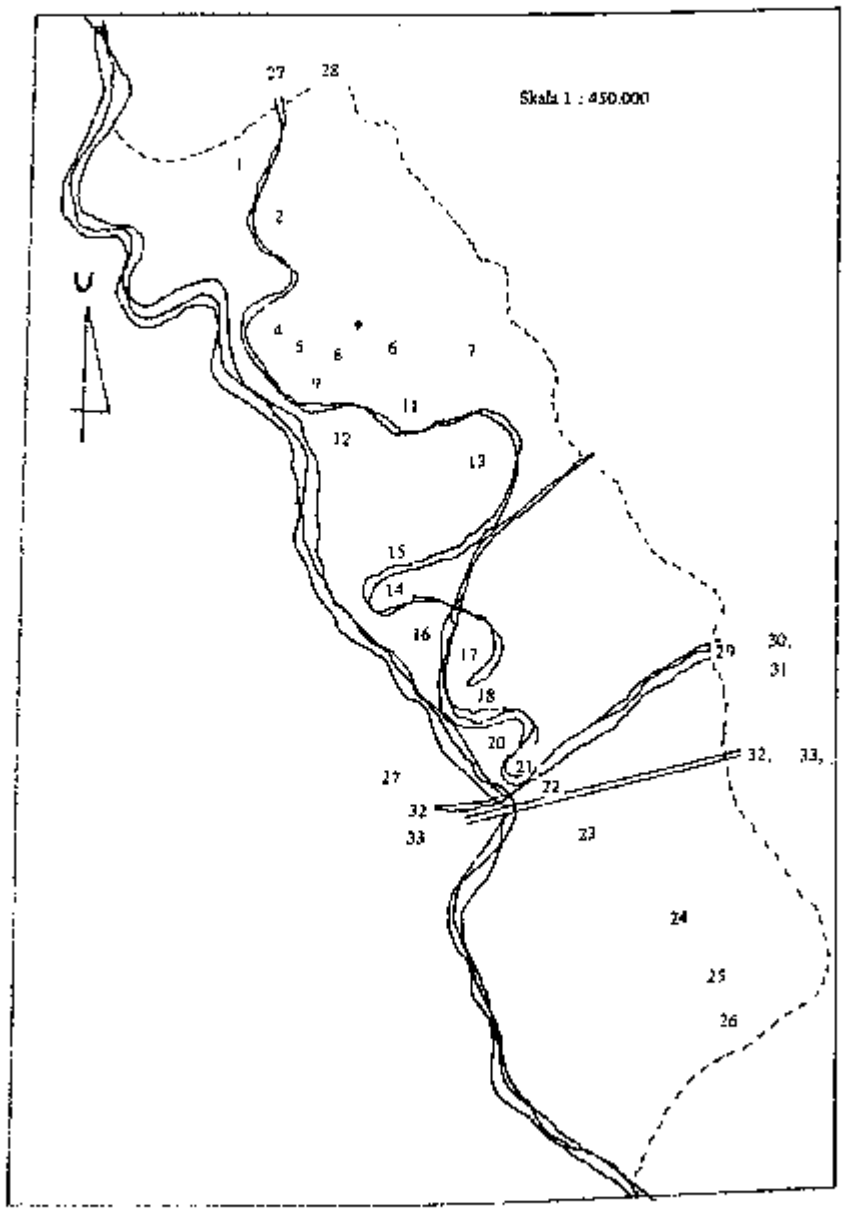

3.3 Variasi Unsur leksikal

Dari 585 konsep leksikal terdapat 298 buah konsep yang memperlihatkan perbedaan berian leksikal. Hal ini berarti bahwa sekitar 50, 94% konsep memperlihatkan perbedaan berian leksikal di daerah PS.

Di antara konsep yang memperlihatkan beda leksikal itu dipilih 100 konsep yang akan dipakai sebagai penerapan dialektometri supaya terlihat persentase beda kosa kata di setiap TP sebagai dasar pemetaan dialek itu. Sebanyak 40 konsep dipetakan langsung dalam Bab IV untuk melihat TP—TP yang menghasilkan berian itu.

3.3.1 Macam Beda Berian Leksikal

Konsep leksikal yang menghasilkan perbedaan berian itu dapat dilihat dalam tabel di bawah ini. Dalam tabel itu berian yang ditulis hanya nomornya saja, sedangkan konsepnya terdapat dalam lampiran 1 (daftar tanyaan). Berian yang dituliskan hanyalah berian yang memperlihatkan beda leksikal dan juga berian yang agak khusus.

Konsep-konsep yang digunakan untuk penerapan dialektometri (100 buah) di dalam tabel ini digarisbawahi nomor konsepnya.

TABEL 8 MACAM BERIAN LEKSIKAL

Nomor	Nomor	Variasi Berian
1	2	garembEh, gaRembeh, gaRembEh, garembeh, tali tuduan, tali suduan, jamban, jamuyh, tali tudun
2	3	bulu mato, sayoq mato, bulu masu
3	8	salEmo, saLemu, inua
4	12	garaman, gaRaman, giRaman, giaman, guRaman, gman, goman, gigi
5	13	jakun-jakun, jakun, cakun-cakun, buah jakun, lakun-lakun, lakut-lakut, kalakun, yakun, cikuaŋ
6	16	paluah, palueh, paluẽ, palaq, pluh, ploh, pluõh
7	17	raŋkuŋaŋ, raŋkuaŋan, roŋkoŋaŋ, karoŋkoŋaŋ, sansaluaŋ, aŋkuŋaŋ, keroŋkoŋ, keroŋkoŋan, Rkuõŋ, kokonan, Rẽkuoŋ, kokuõŋ
8	18	kuliq, jaŋÈq, jaŋiq
9	19	sisuŋuyq, jaŋguyq, suŋuyq, suŋut
10	20	lihia, lihiẽ, mariẽh, maRiẽ, liyiẽ, liya, liyE, maRiah, mRih
11	22	ayiẽ, liyua, ludah, liuẽ, salERo, salEro, luda, ayia,
12	21	liua, salẽro, ayiE, lERo, ayiẽ, salẽRo, ayiI, ljuõ
22	40	tulaŋ kariaŋ, tulaŋ kaRiaŋ, tulaŋ karien, tulan btih, tulan kRin
23	43	EtEq, amaq EtEq, ayEq, adih, maq adih, induoq hosu

TABEL 8 (SAMBUNGAN)

Nomor	Nomor	Variasi Berlan
24	45	anaq pisan, anaq manaq
25	46	bapaq, apaq, abaq, ayah
26	47	apaq ketEq, tapaq, apaq, bapaq etEq ketEq, paq etEq, apaq EtEq, con, bapaq osu, bapaq bosu
27	49	baliaw, ilaw, liaw, balaw, sudaRo, kanu, bliaw
2 29	53	waqaŋ, kanu, aŋ'
29	53	waqaŋ, kanu, aŋ, kaban
30	54	kau, kuban
31	55	anaq, inaq, andE, eyEy, maq, induoq
32	56	EtEq, maq EtEq, anaq kEtEq, anaq etEq, maq ciq, maq usu, maq, bosu
33	58	ayEq, ian, anduaŋ, gaEq, gaEq unaŋ, maq gaEq, unaŋ, ayEq gaEq, ñiñiaq, iñiaq, induaq, puyan, niniq
34	59	bini, padusi, biñi
35	60	uda, uwo/akaq, udo
36	61	uwo, uñi, kaciq, uniŋ, uni
37	62	sadoE, sadoo, waqaŋ sadoE, waqan soraŋ-soraŋ, waaŋ, kalian kasadoño, kasamoño, kanu kasadono, kasadoo, waqan/kau, kau sadoo, samo sakali, kalian, kanu galo-galo, galo-galokaban, kamo-kamo, kasadoE
38	65	uneu, uwan, aciaq, maniaq, anku, ucu, (u)wan
39	67	sadonō, nū, anaq, uraŋ, iñū, naq uRaŋ, uraŋ-uraŋ tu, meReka, uRaŋko, uaŋ nan bañaq, kamuka, uaŋ tu mituo, mintuo, maŋ tuo, mantuo, matuu, matuo
40	68	
41	70	ayah gaEq, ayEg gaEq, yah gaEq, gaEq, baq gaEq, aŋku, ayaEq aki, ayEq laki-laki, nEnEq, dE, daŋ
42	71	maq gaEq, gaEq, ayEq, ayEq usi, ayEq padusi, ñiñiaq, ayEq ini, nEnEq, niq, nEq, nun
43	73	uraŋ laki-laki, uRaŋ laki-laki, uraŋ jantan, uRaŋ kalaki, uaŋ jantan, ninah
44	74	uraŋ padusi, uRaŋ padusi, induaq-induaq, uRaŋ batino, uaŋ tino, uaŋ tinu

TABEL 8 MACAM BERIAN LEKSIKAL

Nomor	Nomor	Variasi Berian
1	2	garembEh, gaRembeh, gaRembEh, garembeh, tali tuduan, tali suduan, jamban, jamuyh, tali tudun
2	3	bulu mato, sayoq mato, bulu masu
3	8	salEmo, saLemu, inua
4	12	garaman, gaRaman, giRaman, giaman, guRaman, gman, goman, gigi
5	13	jakun-jakun, jakun, cakun-cakun, buah jakun, lakun-lakun, lakut-lakut, kalakun, yakun, cikuan
6	16	paluah, palueh, paluē, palaq, pluh, ploh, pluōh
7	17	rankunan, rankuanan, ronkonan, karonkonan, sansaluan, ankunan, keronkon, keronkonan, Rkuōn, kokonan, Rēkuon, kokuōn
8	18	kuliq, janEq, janiq
9	19	sisunuyq, janguyq, sunuyq, sunut
10	20	lihia, lihiē, mariēh, maRiē, liyiē, liya, liyE, maRiah, mRih
11	22	ayiē, liyua, ludah, ljuē, salERo, salEro, luda, ayia,
12	21	ljua, salēro, ayiE, lERo, ayiē, salēRo, ayil, ljuō
22	40	tulan karian, tulan kaRian, tulan karien, tulan btih, tulan kRin
23	43	EtEq, amaq EtEq, ayEq, adih, maq adih, induoq bosu

TABEL 8 (SAMBUNGAN)

Nomor	Nomor	Variasi Berian
24	45	anaq pisan, anaq manaq
25	46	bapaq, apaq, abaq, ayah
26	47	apaq ketEq, lapaq, apaq, bapaq etEq ketEq, paq etEq, apaq EtEq, con, bapaq osu, bapaq bosu
27	49	baliaw, ilaw, liaw, balaw, sudaRo, kamo, bliaw
2 29	53	waqaŋ, kamu, aŋ
29	53	waqaŋ, kamu, aŋ, kaban
30	54	kau, kaban
31	55	amaq, inaq, andE, eyEy, maq, induoq
32	56	EtEq, maq EtEq, amaq kEtEq, amaq etEq, maq ciq, maq usu, maq, bosu
33	58	ayEq, ion, anduaŋ, gaEq, gaEq uaŋ, maq gaEq, uaŋ, ayEq gaEq, nilifiaq, iñiaq, induaq, puyan, niniq
34	59	bini, padusi, biñi
35	60	ude, uwo/ukaq, udo
36	61	uwo, uñi, kaciq, uniŋ, uni
37	62	sadoE, sadoo, waqaŋ sadoE, waqan soraŋ-soraŋ, waaŋ, kalian kasadoño, kasamoño, kamu kasadono, kasadoo, waqan/kau, kau sadoo, samo sakali, kalian, kamu galo-galo, galo-galokaban, kamo-kamo, kasadoE
38	65	uneu, uwan, aciaq, manaq, anku, ucu, (u)wan
39	67	sadoño, ño, anaq, uraŋ, iño, naq uRaŋ, uraŋ-uraŋ tu, meReka, uRaŋku, uaŋ nan baño, kamuka, uaŋ tu mituo, nintuo, naq tuo, mentuo, matuo, matuo
40	68	ayah gaEq, ayEg gaEq, yah gaEq, gaEq, baq gaEq, aŋku, ayuEq aki, ayEq laki-laki, nEnEq, dit, daŋ
41	70	anaq gaEq, gaEq, ayEq, ayEq usi, ayEq padusi, ñiñiaq, ayEq ini, nEnEq, niq, nEq, nun
42	71	uraŋ laki-laki, uRaŋ laki laki, uraŋ jantan, uRaŋ kalaki, uaŋ jantan, muah
43	73	uraŋ padusi, uRaŋ padusi, induaq-induaq, uRaŋ batino, uaŋ tino, uaŋ tinu
44	74	

TABEL 8 (SAMBUNGAN)

Nomor	Nomor	Variasi Berian
45	75	payika tanah, induēq bako, paŋka tana, bako, induaq bako amaq, bako amaq
46	76	samo masuēq, ipa bisan, pambayan, sumbayan, ambayan, sababan, sanaq pambayan, sapambiyEn, dunsanaq pambayan, pamayan, mayan, nayan
47	77	adEn, wadEEn, ambo, dEEn, waqden, deREn, waqdEn, aku
48	78	laki, junjuŋan, lakiE, lakiē
49	81	nikah rando, badoa suraŋ siaq, doa kawin, malapc niEq, badua suraŋ siaq, mandoa, doa salamat, alEq ketEq, dua suRaŋ malin, kanduRi, dua soRaŋ malin, bimbaŋ kaciq
50	82	balahan, badunsanaq, balaan, pakayu, bagian, indu, blaan, gdaŋ, blahan
51	86	baniaiq, bakauē, baniEq, mamintaq, bakaua, babakue, baniat, mamujuŋ tpat, bataRaq, bayiniat
52	87	bamainan, bakanaian ati, batunaŋan, maiñ mato, bagandaq, bamain-main, baintaian, bacinto-cintoan, bapacar, bakawan, main-main, bamudo, mEnan, main mudo, mamudo
53	88	bila, uraŋ siaq, tukaŋ aban
54	89	budaq, laciēh, pambantu, anaq samaŋ, pisuRuah, babu, pēmbantu
55	90	ganti tika, gantian tika, silieh lapieq, salah tika, salin tika, salah tika
56	93	jando, maRando
57	94	baralEq, kanduri, kanduRi, mandoa, baRalEq, baralaEq gadaŋ, alEq gadaŋ, buRalEq, bimbaŋ
58	95	wali nagari, anku palo, wali, nku palo, kupalo, paq wali, lu palo, wali nagaRi, kapalo nagaRi, panulu palo, kpalo nēgri
59	99	balay adat, balay adEq, bale adEq, uma adat, kantuē, kantuē aŋku palo, balay adat, balayruŋ, balaybalay, balay-balay adat, Rumah adEq, Rumah gdaŋ

TABEL 8 (SAMBUNGAN)

Nomor	Nomor	Variasi Berian
60	102	gadiaŋ-gadiaŋ, jarajaq, gadiëŋ-gadiëŋ, tandan dindiyaŋ, papan gendeaŋ, jaRajaq, balubo, jojaq
61	104	jandEla, pintu tiŋkoq, jandela, pintu ketEq, pintu kacieq, jendela, pintu, tiŋkoq, pitu kciq
62	105	jarajaq, sasaq, anaq ram, rancayan, jaruji, jaRuji, jari-jari bandua, jaRajaq, taRali, pancan, joji, paga
63	106	kakuyih, kakuy, kakuh, tapian, kakusy, pian
64	107	kandaŋ, baomah
65	108	kasau joroŋ, kudo-kudo, kasaw, manju, kasaw jantan, kasaw bantuaq, kasaw joRoŋ, suRiaq, juray, tulaŋ kasaw
66	109	karobeŋ, karobeŋ, ujuēŋ tuturan, karobeaŋ, kaRoben, tulaq anin, kRobEn, sinoq, santuaŋ aŋin, kaRabe, karabel, kaRobEŋ, buRando, tupaŋ
67	110	langatan, salayan, tandan dindiaŋ, silayan, paRo, pagu
68	112	pagu, lotēaŋ, lotēŋ, ētEh, ptEq
69	113	lumbuaŋ, balubua padi, balubuē, balubu, balubue, kapuaq, kpuq, biliq kpuq, blubuō
70	115	paga, pagaRau, pagay, kapdaŋ
71	116	palanca, rasuēq palanca, jarfaw, palancay, palancaw, placa
72	117	rasuaq, rasuēq, sigiqtan, sigitan, aban, rasuq, Rasueq, paŋatu, kayu lalu, Rasuq, placa
73	120	pondoq, parunan, panduen-panduen, pondoq-pondoq, tampEq pambaka dadaq, pondoq ketEq, maRuŋ, sanduōŋ
74	121	siroŋkoq, layaŋ-layaŋ, pondoq sawah, pondoq sawa, panduen-panduen, pondoq-pondoq, pondoq padi, nulaŋ-nulaŋ, suduŋ, suRuŋ, sunduōŋ
75	123	janjaŋ, tango, tangu
76	126	induaq janjaŋ, induēq janjaŋ, antaqan janjaŋ, batu ale janjaŋ, tampeq basua kaki, batu tapaqan, ale janjaŋ, tumpuan, TampEk basua kaki, allEh janjaŋ, tumpuan janjaŋ, bandu, bandu janjaŋ, batu, aleh

TABEL 8 (SAMBUNGAN)

Nomor	Nomor	Variasi Berian
		janjaŋ, tpaqan janjaŋ, alEh basuh kaki
77	127	toŋgaq, tuŋgaq, tiaŋ
78	128	tuturan atoq, tuturan, tutuRan, pincuran atoq, panutu, panutuw, panuturan
79	129	aku, antan
80	130	paŋayaq, kisayan, ayaq, kasayan, aya, ayaqan
81	132	galEh, jaga, galc, bajaga, jagaw, baRaŋ, jojo
82	133	batu lado, batu pisan, batu ladu, batu ipih
83	135	carano, peti siRia, caRano, laŋguway, canu
84	136	galuaq, galuēq, galuq, embE, sanduaq takuaŋ, gayuoŋ, timbu, galuoq, cibuoq
85	138	panjaiq, pinjaiq, jaRum, pēnjait
86	145	dama, dama togoq, lampu togoq, padamaRan, lampu cogoq, lampu ketEq, plito
87	146	lamari, lamaRi, paluēŋ, pti, lmaRi
88	147	garudan, parutan, kukuran, gaRudan, garagudan, pamaRut, paRut
89	148	paŋgalan, piŋgalan, paŋalan, panjuluaq, panuluaq, saglan, soŋwa, peŋlan
90	149	pariyan, paRiyan, taban, kacun
91	150	piriaŋ, piŋgan ketEq, piriaŋ samba, piRiaŋ, tadah piriaŋ, cipie ketEq, piRiaŋ tadah, piRiŋ, piRin keiq
92	151	piŋgan, piŋgan nasi, piŋgan makan, piRiŋ gdaŋ
93	152	sia, ronjoq, Ronjoq, onjoq
94	153	salimuyq, salimuq, kapu duo, slimut, kain kapuh
95	157	suluah, suluēh, suluē, suluh, pusueŋ, sigi
96	159	parasapan, manday, paRasapan, pasapan, sapan, ckēmbapi, cawan sapan
97	160	timbala, tambala, tampeq basuēh, keq basua, kabasueh, panci, kēbasuēh, labasuh, lbasuh, mundam, alEh basuoh
98	161	tamplEq barEh, pabarasan, paburasan, barasan, buyoŋ, parasan, baRasan, buasan, buRasan, puasan, manday, salbu, bakuō
99	162	carano, kaduyq, kampīe siRia, uncaŋ, kampie siria,

TABEL 8 (SAMBUNGAN)

Nomor	Nomor	Variasi Berian
		kampiẽ siRda, tampEq siriah, puRo, kampiẽw siRiah, kambaw, guli, kẽmba sirih, mba
100	163	kowE, tampEq tiduẽ, tampEq tidua, kowi, koi, koway, dipan, parateh, puateh, kui, pREtEh
101	164	uncaŋ, puro, ponjin, puRo, poncin, dompEq, pujin
102	167	tukiaq api, catuyh, catuyh ampoq, catuy, catuh, ctuh api, catuyh gudam, ctuoq api
103	168	kepEaŋ, pitih, piti, kepEŋ, magũo
104	171	tabaq, paŋkuẽ, baduaq, baduẽq, boduaq, paku, pako, pakuõ
105	172	ariq, gargaji ariq, garagaji, gesEq, aRiq, gagaji, gEsEq
106	173	duwasan, duwansan, duransan, duansan, duasan, stakayi, ptakay, tẽtakayi
107	175	palatiaŋ, palatiẽŋ, platiaŋ, palantiaŋ, pilantiaŋ, silanjuyq, palantian, kajay, latiaŋ kajay, pacuyq, patiaŋ kajay, ptiŋ, katapEn
108	176	katuaq-katuaq, katuẽq-katuẽq, katuq-katuq, tonton, ktuq-ktuq
109	178	ladiaŋ, goloq, ladien, ladiŋ
110	179	tukaŋ apa, tukaŋ basi, tukaŋ titiq, apa basi, tukaŋ bsi, tukaŋ titip
111	180	pisaw, sakin
112	183	kaq tuwo, sapiq ankuyq, kaq tuo, sapiq aŋkuq, saplq biŋuŋ, spiq akut, kakaq tuwu
113	185	singuluaŋ, singuluẽŋ, sinuluen, siŋuluen, cinkuluq, cikuluaq, ciŋkuluaq, tikuluaq, sagulun, sinulun
114	186	sinka, mato bajaq, bajaq, sinkaw, matu bajaq, sika
115	187	sumplqtan, simproq, sumpitan, sumpiq, supit, sukiq
116	190	taŋkal tuay, taŋkay tuay, sauq-sauq, takay tuay, sulin tuay
117	192	tombaq, galah, piariq, pẽndah
118	193	uwa-uwa, juEq-juEq, uaua, uŋgEh-uŋgEh, uaw, uawuaw, panu bajaq, buRuŋ-buRuŋ
119	194	umban, bae, umban tali, katapel
120	196	aka bahu, kabaha, aka baa, akaw bahaw, jinat

TABEL 8 (SAMBUNGAN)

Nomor	Nomor	Variasi Berian
121	200	baju opēn, ɨndueq baju, jas, open, opean. baju opeaŋ, baju gadaŋ, opiaŋ, opEn, baju jas, baju opEn
122	201	kain saruan, kain saRuaŋ, kain saruɛŋ, kain palakeq, kain saRueŋ
123	202	lontin, dukua, lukuēh, dukuē, lukuh, duduch, kaluōŋ, kluŋ
124	204	paniti, samEq baju, smiq, smEq
125	206	saputaŋan, sarobEta, dEta, bEta, saRabEta, kain kacieq, sputanan, kain staŋan, sabEta
126	207	salendaŋ, tiŋkulučq, tikuluēq, tiŋkulueq, tilokoq, kain sampen, kain kacieq, unduaŋ-unduaŋ, kuluq, slĒpaŋ, slĒdan
127	208	saboq, kabeq pingan, sitagen, amban, baŋkuaŋ, kabEq piŋgaŋ, stagEn, satagEn, bēbEq
128	211	subaŋ, kRabu, sutiŋ
129	212	jubali, munŋkanah, juba, kain maŋkana, kain makana, kain kana, kain sumbayaŋ, makenaq, talkuŋ, tēlkēnah, makēnah
130	213	tikuluaq, tinkuluaq, salendaŋ, tikuleueq, tikuluq, tikuluеq, tiŋkulueq, sikuluq, cikulueq, takuluq-cinŋnkuluеq, kuluq
131	215	dagiaŋ, lauĕq bantay, bantay, dagiŋ, batay
132	219	paragedel, godoq-gogoq, paragede, pargede, pagEdE, pargedE, godoq, pagedE, pagEdEl, paRgEdE, suppēnedE
133	220	kapua sirieh, sadah, kapu, kapuē, kapue, kapuw, kapuw siriah, kapua siRiah, kapu siRih, kapo siRih, kapuō, sdah
134	221	karEh-karEh, kare-kareh, kaReh-kaReh, kue kaREh, kue gambaŋ, kue kREh, kuE kekaREh
135	222	lamaq, gomoq, lamaq lauĕq, lmaq, mEamiq
136	224	lapEq, limpieŋ, lpEq
137	226	juajiq, nasi wajiq, wajiq, kukuh, kukuy, kaleoq, wajit, sējih

TABEL 8 (SAMBUNGAN)

Nomor	Nomor	Variasi Berian
138	227	nasi lamaq, bubu, bubuē, skatam, silamaq, sipulut, slēmuq
139	229	ondEh-onEh, onde-onde, puti mandi, ondE-ondE, nondEh
140	234	saraŋ barEh, saRaŋ-saRaŋ bare, saraŋ bareh, karE-karEh, saRan-baREh, sarabi, siRabi, saRabi, spam
141	236	sampalah, katapaŋ, sampala, sampuREh kaRambiē, sarakE kerambiē, pala kaplyEq, simpala kaRambiē, simpala kaRambiew, seplah klapo
142	237	sayua, sayue, abuh, paulam, sayu, uwoq, sayuo
143	238	siŋgaŋ, pinukuyq, bika, pinukuq, panukuy, kue talu, panukut, pnukut
144	239	tapay sipuluyq, tapay barEh, simanih, tapay sipuluq, simāniEh, tapay puluy, tapay puluyq
145	241	talua mato kabaw, taluē mato kabaw, taluē mato sapi, mato kabaw, tlu mato kbaw, tlo matu kbow, goREŋ mato kbow
146	243	basipadaŋ, badiyah, badige, bapenda, badiEh, main talEn, main gundu, main dama, baparoq, main siajo, main buah kaREh, main kuleRen, main palu babi, boseq
147	246	main, bantain, baampoq, jodi, bapirieh, atuoq, ampoq, bujudi
148	248	pupuyq, sarunay, slRunay, pupuq, saRunay, llolo, llolEn, sonay, leREt, loRot
149	249	rabah, rabaōq, rabeq, Raboq, rabEq, Rabat, biola, Rabub, bubola, Rēbab
150	250	safuaŋ, bansi, saluen, saRuliŋ, saluōŋ
151	251	salawat dulaŋ, salawEq dulaŋ, salawEq talam, salawayq dulan, salawEq, salawat dulaŋ, Rabana sikie, salawat talam, dlkia, dlkiē
152	254	baguaq, baguēq, baquēq, baquaq, buueq, buuq, buuñq
153	255	caca, katumbuan, paracampaq, baREq, tumbuh, pnākit cap, picapaq

PUSAT PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA DEPDIKNAS

TABEL 8 (SAMBUNGAN)

Nomor	Nomor	Variasi Berian
154	256	capuaq, sapuēq, jajaq, kasanE, paRut, capuq
155	257	galigato, gata-gata, gataw-gataw, gligato, ligto, lgato, lanato
156	258	blaku, bakalakuan, hantu jaEq, antu jaEq, taŋkoq saroq, dubulih, indo, dEq antu, dapEq diantu, takyuq-takuyq, tabaliaq-baliaq mato, knay, abistaq, skat knya sgap
157	259	kai-kailan, kakailan, sakiq raŋkuŋan, kaie-kaian, kañi-kañilan, kayE-kayElan, kailan, kaiqlan
158	262	utEh, pantaw, bapantaw, puyaw, siluwaŋ, siruo, ureh, maantaw, maulaq, manoñsoŋ, mamitaq, mujo tanah, pEmañian
159	265	sisiaq, palasiq, sisiēq, sisiq, bia
160	266	sablyanan, tumbuah pasanan, pisanan, tungua pasanan tungu pasayan, lanEq ayam, tuŋguē pasanan, tuŋguē pasayan, balinsanan, Rasanan, sanan, klikan, kilEq
161	275	gabuaq, aiē gadaŋ, ayi gadaŋ, aiE gabuaq, aie ampueh, ayie ampue, muampuah, aluy gadaδ, tiŋkujua, ayiēw gadaŋ, ayīi gadaŋ, ayīi dalam
162	281	abu, kabuyq, kabuq, kabut, dbu, kabut, akut
163	282	ambun, ayiē amam, ināmu, mbun
164	283	daruyq, dantuan, gaga, gurua, daruq, guruēh, patuyh maŋgagadantueŋ, gagap, guRuah, ŋēgap, ggap, gRuŋ
165	285	bulan sakiq, gurano, guruano, ruano, taŋkoq rao, garano, guRano, garhano, guhano, garhano, gRano, gano, matoRi sklt
166	292	hutan, rimbo, utan, imbo, imbu
167	295	kabun halaman, alaman, paraq, kabun, palaq, paRaq palaq-palaq, kabun alaman, palaq ketEq, bwah, polaq
168	296	tabEq ikan, tabEq, lauaq, tabEq, kolam, kolam ikan, kola ikan
169	297	kasiaq, karEke, karekel, kaReke, batu kaciēq, kariki$, batu ketEq-ketEq, kaRekEl, batu kaciaq-kaciaq.

TABEL 8 (SAMBUNGAN)

Nomor	Nomor	Variasi Berian
		batu kesiaq, kRekEl, kREkE
170	303	gabaq, galok, ari buruaq, aloq, pakoq aRi, gloq, glap, magam
171	304	muŋgu, moŋgoq, tanah tumbuh
172	305	pasia, pasiē, kasiēq, kasiaq, kasieq, pasiēw, ksiq
173	306	ula ŋEaŋ, maŋn, baŋun, opoŋ, ula danaw
174	315	titian, jambatan, titi, blamban
175	316	abuan, patikan, bauntuaqan, unduqan, lumbuōn, abun-abun, labun, abun
176	318	bakasan, gatu, bagatu, sosoq, manasan, bakehnō, dimakan meit, makan atEh, mŋēsan, RatEh
177	321	karapuan, lah luluaq, kalapon, bakalopoan, kaRapuan, sasoq, kiRapuan, mandu, kRopuh
178	322	mañamulo, mayaq mulo, mulanē, pakuē alEh
179	323	manduo kali, manduo, mayaq kaduo, mbaliq, pakūo luluōq
180	324	manambaq, manabaq, naiaq pamataŋ, manaiqan pambatan, melepoh, malambaq, malului pamataŋ, maluluyq
181	325	maluñah, malulueq, maluña, mamijaq luluaq, mamijaq-mijaq, mijaq-mijaq, maluluq
182	326	mambayaq baniah, mambayaq baniēh, mamayaq, mambayaq, mambayaq padi, mamayaq baniē, manēRaq, malumaq, manambaq, manabuyq, mangabuyq, maŋgabu, mañiuē, (ma)ñEmay
183	327	manampo, ŋampa tabiq, manampa, maŋgampa, mangampa, mandapue, maŋampaw, mambREq
184	328	maŋgaro, maŋgaRo, nisa uŋgEh, kisa buRun, ŋalaw ungEh
185	329	upah harian, manari, mañambiē, manarimo upah, manaRimo upah, manaRimo upa, mañjawEq upah, makan gaji, masoq gaji, nōq upah, nEpah
186	330	paniaman, pandiaman, padiaman, sudah tuay, peREy, msin snaŋ, makan-makan diam, sudah nuay
187	331	pasumayan, samañan, sumañan, tampEq manabuyq

TABEL 8 (SAMBUNGAN)

Nomor	Nomor	Variasi Berian
188	332	simãñan, tpEq mañiuẽ, kandan smay, tpEq ñmay timburan ayia, timburan ayiẽ, palapasan ayiẽ, palapasan, palapEEn ayie, buanan, apuan ayiẽw, pincuRan, pitu ayil, sẽntuõn ayil, buaŋ ayil
189	334	bawaŋ putiah, dasun, bawaŋ putia, bawaŋ putiEh, bawaŋ putih
190	336	balimbiaŋ, asam panjaŋ, balimbiaŋ bulEq, asam galimbiaŋ, balimbiEŋ, asam balimbiaŋ, blimbiŋ
191	344	indayaŋ, kuliq mayaŋ, kulipaq mayaŋ, mayaŋ, daun suluẽh, salodaaŋ, andayaŋ, sigi, suluh
192	347	kambEh, pario, paRio, kambasa, kambE, poyu
193	351	kunduа, kunduẽ, kundu, kunduẽ gadaŋ, batiEq, batiaq, kunduẽ duduaq, kunduw, pRiŋgi, poŋgi
194	354	antimun, mantimun, timun, latan, lẽpaŋ
195	355	milukuyq, ujuẽŋ barEh, malukuyq, lukuyq, mukut
196	357	nanEh, nanE, pisan anEh, saRẽnih, sonih, sonEh, saonEh
197	358	santuka, situka, santukõ, pisan pituka, pisaŋ tuka, situka, situkay, kalikl, batiEq, sapElo
198	361	pisaŋ buay, pisaŋ diŋin
199	365	pawa, timbaba, kutu cuwadaq, kutu cubadaq, simbaba, pawaw, paRaw, putiq cemdaq, mumbaŋ cibdaq, pawa cẽmdaq
200	368	simaŋko, simaŋko, cimaŋko, cumaŋko, kamojo, kaRamojo, kmojo
201	371	tuŋgua jaguaŋ, tuŋguẽ jaguaŋ, tuŋkuẽ jaguaŋ, tuŋku jaguaŋ, tuŋkue jaguẽŋ, tuŋkua jaguŋ, tuŋkũ, tuku jaguŋ, jatuõŋ jaguŋ, siaouõŋ jaguŋ
202	373	ubi jala, ubi pelo, pelo, kapElo
203	376	babi, ciliaŋ, ciliеŋ, ciliŋ
204	379	buruaŋ, buRuaŋ, uŋgEli, uŋgE
205	384	lauaq, lauẽq, ikan, lauq
206	386	ciŋkiriq, kunciriaq, jaŋkiriq, ciŋkariq, ciŋkaRiq, ciŋkariaq, ciŋkaRiaq, ciŋkariẽq, caŋkEriaq, ciŋkaRieq, kirit, ciŋkiRiq, ciŋkEriq, ciŋkirit, katerit, caŋkiRit,

TABEL 8 (SAMBUNGAN)

Nomor	Nomor	Variasi Berian
		jaŋkiRiq, sakRit, kRiq, gaRigiēq, kRidiēq
207	387	kalay, kaluyh, kaluwi, kuluay, kEluy, kaluy, kloy, klay
208	388	tilambaŋ talua, karabaŋ taluē, kaRabaŋ talu, karabaŋ talua, kaRabaŋ taluē, kiabaŋ taluē, kiabaŋ talu, kiRabaŋ talu, kiRabaŋ talua, kaRaq tlu, kaRaq tlo, kRosoŋ tlu
209	389	karosoŋ ulu, kaRosoŋ ula, kalusi ula, karoŋsoŋ ula, kalusuy ula, kaRosoŋ ulaw, kalonsoŋ ulaw, kalosoŋ ula, kaRason ula, kosoŋ ula
210	390	koŋkEq, koncEq, kaŋkuen ijaw, kaŋkuaŋ, loūcEq, ciay, kocEq, locEq
211	395	lipan, sipason, kapasan, lipan
212	296	ŋaŋEq, Reŋiq, ŋiiq, ŋēŋEq
213	397	raŋiq, Raŋiq, aŋiq, nāmuq
214	398	sayaq, kapaq, kpaq
215	399	saŋEq, pantaq, saŋiq
216	400	lankitan, cipay, cipuyq, cipuq, peoq, kitan, linkitan, puyuan, ciput, kuyuōn
217	401	sikokoh, buruaŋ antu, katupuyh, sikaka, tiŋkuaq cincin, sikokEq, alaŋ katupuy, tiŋkuraq tintin, sikokoq, tokE, biŋkuwaq, biŋkokoq, ōlaŋ katukuyh, olaŋ katukuyh
218	402	susuah, susuēh, taji, susu, taji, susuh, susūoh
219	405	uyia-uyia, uyiē-uyiē, uwiē-uwiē, uwi-uwi, uyE-uyEh, uyE-uyE, uwia-uwia, uyiE-uyiE, iyu-iyu, ŋiaŋ-ŋiaŋ, salēŋiaŋ, uwE-uwE, Rumbi
220	413	sakEtEq, sakatiēq, saŋēnEq, saŋEnEq, dikit
221	414	sadoñō, kasodoE, sadoE, sadoo, kasadono, samoo, kasamo, lagalua, gēgaluō
222	415	kambuyq, sukatan, sasukEq, katidiaŋ, kapuaq, sukEq, kaRuaŋ, kulaq, kaRuēŋ, kuwimE, blEq
223	416	sukEq, sukatan, sasapiēh, tEkon, kulaq, dEdiah, cupaq, taka
224	425	apo, aa, namoo, namua

TABEL 8 (SAMBUNGAN)

Nomor	Nomor	Variasi Beriau
225	427	coitu, baqitu, bitu, sarupo itu, saRupo tu, baitu, hEtu, sarupo tu, bantuaq itu, cEtu, bantun, macenkah, macaka
226	428	baqa, baqa bana, baa, baq apo, bagaymano, boq apo, bapo, maa, poman
227	431	baraa, barapo, bara, baRaa, baRa, baRapo, buRapo, baapo, bopo
228	432	bisuaq, bisuēq, baysuaq, baRisuaq, pagi, pagie
229	434	bialah, (pa)dialah, bia, nanlah
230	435	jo, dan, nan
231	437	jo, nan
232	440	(di)maa, (di)mano, manu, nonoq
233	442	itu, Etan, nün, itan, (i)ton, tu
234	446	kapatan, patan, kalamri, ptan, saRi dulu
235	447	kadoq kali, acoq bana, acoq, kadoq, acoq kali, acoqacoq, coq nianē, cocoq, ccoq nianē
236	448	lain, gānjia
237	449	bisuaq ciEq lai, bisueq ciEq lai, gaq duo ari lai, unda bisuaq, bisuaq ciEq lay, bisuēq, lumbaRi, bisuaq, gti pagi, saRi agiē
238	450	manaa, manapo, napu, namuō
239	451	nantiq, nanti, beko, ntiq, beiko, klaq la, nati, tati
240	455	sajo, sa, aa, ajo, jo, yo, ja
241	456	sinan, klEn, kEn, kijn, sono, sano, sanu
242	457	karano, sabap, sabEq, sabawq, kaRano, sabab kiRano, poslahiē
243	458	sabantan, sawanta, sagānEq, cicah, sabta, cahlah, sēbta
244	459	sia, siaa, siapo, sEpo, spoRa, ponanu
245	460	kanari, siko, mari, kiniaq, kEnaq, kainaq, sika, sikah
246	462	barat, barEq, mudiaq, ka baruēh, mudiēq, katEh, ka bukiq, matoari, baRat, ka daReq, ili
247	463	timua, ili, ka bukiq, iliē, ka bawa, ka baruh, ka bukiq awan, matoari iduyq, timu, ka tanun, mudiq

TABEL 8 (SAMBUNGAN)

Nomor	Nomor	Variasi Berian
248	464	utaro, ka atEh, subaraŋ, ka ˌmudieq, ka bawah, kaEh, ˈsabalah di atEh, utaRo, ka mudiaq, daReq, talaŋ
249	465	salatan, ka iliē, subaRan, katEh, baruh, ka baRuēh, sabalah di baruēh, ka ilia, baRuh, tanjuōŋ
250	467	basah, basa, barayiē, babiaq
251	472	pandia, pandiē, bodoh, bodo, andie, bonoq, pandiēw, pandil
252	482	hijaw, saruni, ijaw
253	485	kalimpanan, puanē, klitEnē, klipēnē
254	486	suoq, kanan
255	487	kEtEq, kadiaq, keiq
256	489	karitiaŋ, kaRitiaŋ, karuq, kaRuyq, kaREtEn, kRut, kRitiŋ
257	490	kasadaqan, sadaqkan, kasundaqan, kasadatan, kalinsadan, kasondaqan, kasadaqkan, tasēdu, ckiq-ckiq, sdu, sda
258	492	kumuah, ˈkumuēh, koto, kumua, balatah, kumuh, kumuōh
259	493	kikiq, cikiq, cEkE, kijit, kikit
260	494	kuat, kuEq, tagoq, badagoq
261	496	lEba, lawEh, lawE, lintan
262	499	laaŋ, galoq, lindoq, kuyu, lindap
263	501	baŋih, bEraŋ, baŋi, maRah, bŋih
264	502	mati, moda, moda
265	506	ampiaŋ, ampiē, nariēh, naRiē, cinariēh, camiah, cinamiah, tinaRiah, apiaŋ, ēpiŋ, canaREh
266	508	pEndEq, sinkEq, sikEq, pandaq
267	511	riŋkEq, tEnjaq, riŋkaq, tEŋkaq, tiEq, tEjaq, inkEq, RinkEq, pican, tEkEq, tEkuyh, patah
268	513	sajnaq, sajuēq, diŋin, lamaq, seRo, sjuq
269	515	sinpay, sinbEq, lEpaq, sEpay, lEpay, pasan, ñEpay, najan
2770	521	tuo, gaEq, tuu
271	522	maja, tumpuē, pumpun, papEq, buntu, tumpu,

TABEL 8 (SAMBUNGAN)

Nomor	Nomor	Variasi Berian
		mumuyq, majĕw, majaw, tupu
272	523	alia, ilié, buRalĭĕ, aliĕw, aRuh, ili, alEh
273	525	baka, paŋgaŋ, sunu, maopuoŋ
274	526	tidua, tiduĕ, bagolEq-golEq, bagolEq, tidu, tiduw, babujuw, gulin, ŋulin
275	527	bakEloq-kEloq, bakEloq, kEloq-kEloq, babEloq, babEloq-bEloq
276	528	baguraw-guraw, bagaluyq-galuyq, bagadaŋ ati, bakawan-kawan, bapanku-panku, bacEndaŋ-cEndaŋ, bagando-bagando, balimpiq-limpiq, babimbiéŋ bau, baiRiĕŋ-iRiĕŋ, bakawan, bapēgaŋ, basakawan, baondun, sakonduō
277	534	buru, buRu, kaja
278	535	cium, iduah, sayaŋ, babuno, idu, upa, ŋidun
279	536	cuci, sasah, basuĕh, basuah, ŋesah, hisah
280	544	gatoq, ktoq, gtap, nupEh, ntap
281	545	gigiq, gigit, nuih, nigif
282	551	jatuah, jatuēh, jatua, jatuh, bgeRaq, njatuh, badbuq
283	553	tokoq, tonton, kĕtuq, totoq, nokoq
284	556	baE, rimbEq, RimbEq, lantiaŋ, latiaŋ, baEh, gunda, latieŋ, latiŋ
285	558	main, bosiq, bRusiq
286	560	mamasaq, batanaq, ka dapuĕ, ka dapuw, masaq, kdapuō, bianaq
287	562	barasian, raslam, Rasiam, mimpi, buRasian, baasian, mipin, mipi
288	565	paciq, pagaŋ, asoq, paciqin, pgaŋ
289	566	ramEh, ramE, RamE, paciq, parah, rimEh, pciq, RamEh
290	568	potuŋ, karEq, kaREq, kabuan, kREq, ŋREq
291	569	ampoq, baE, tokoq, puga, palo, puku, lambuyq, dguh
292	572	simbua, simbuĕ, simbu, simbuy, diRuyh, simbuyin, cimbay, simbay
293	578	tidua, tiduĕ, tidu, laluq, tiduw, tiduō

TABEL 8 (SAMBUNGAN)

Nomor	Nomor	Variasi Berian
294	579	tikan, antaq, amtaq, amuēq, tikan, cucuēq, buantaq, anuq, anuõq, anoq
295	581	anbuyh, anbuy, anbah, ewuyq, tiuq, mbus, mbuyh, mbuyhēy
296	582	tulaq, tuŋoq, tundo, tundoan, tundu, joulaq
297	587	lap, usoq, pusi, apuy, ŋelap

3.3.2 Pengelompokan Berian Leksikal

Seperti dikemukakan di atas 40 konsep leksis yang menghasilkan berian-berian yang berbeda dipetakan dalam Bab IV yakni mulai dari Peta 36.

Konsep-konsep yang dipetakan itu terdiri dari konsep-konsep yang banyak menghasilkan berian yang berbeda atau yang khusus dari 298 konsep yang berbeda telah diturunkan pada bagian 3.3.1.

Apabila kita amati peta-peta itu kelihatan hal-hal seperti di bawah ini.

1. Dari Peta 36 s.d. Peta 55 kelihatan bahwa daerah Pesisir Selatan secara umum terbelah dua oleh berkas isoglos yang tebal di antara TP 22 dan 23; yang membagi dua daerah Pesisir Selatan itu atas bagian utara dan bagian selatan. Namun, untuk beberapa isoglos di dalam kedua bagian itu juga muncul berian-berian yang tersendiri. Lihat Peta 56 (isoglos peta-peta leksikal). Berkas isoglos antara kedua daerah itu dapat diperjelas oleh Peta 57 (berkas isoglos yang disederhanakan).
2. Peta 40, 45, dan 48 menarik TP 22 ke bagian selatan; malahan dengan Peta 45 tidak saja TP 22 yang ditarik ke selatan, tetapi juga TP 12, 13, 14, 15, 17, dan 18. Berat dugaan bahwa hal itu disebabkan oleh pengaruh selatan itu (bila hal ini dipandang dominan) yang meluas ke daerah bagian utara. Dengan Peta 43 dan 44 masih kelihatan bahwa TP 19 dan 21 ditarik ke daerah bagian selatan. Akan tetapi, sebaliknya pada Peta 53, TP 23 (bagian selatan) ditarik ke daerah utara. Keadaan yang demikian lumrah terjadi pada daerah yang berbatasan yang memperlihatkan perbedaan besar.
3. TP-TP lain yang sama dengan TP-TP di daerah selatan, antara lain TP 12 (Peta 37, TP 8 (Peta 39), TP 1 (Peta 44, 47 dan 55), TP 2 (Peta 44), TP 3 (Peta 4), TP 7, 8 (Peta 51), TP 9, 10, 11 (Peta 54). Tersebarnya daerah-daerah yang sama dengan daerah bagian selatan ini bagi beberapa peta se-

perti di atas juga menunjukkan perluasan yang tidak disebabkan oleh faktor-faktor lain.

4. Di samping itu, kita juga dapat mencatat beberapa TP yang mempunyai berian yang khas (sekalipun tidak banyak), antara lain TP 1 (Peta 47, 49), TP 8 (Peta 41, 60. 79), TP 13 (Peta 49, 78), TP 15 (Peta 66), dan TP 21 (Peta 40). Di daerah selatan juga kita lihat berian yang khas, antara lain seperti TP 24 (Peta 60, 69) dan TP 26 (Peta 39, 58, 59, 64, 74, dan 75).

Yang memisah dua atau tiga TP saja, juga terlihat di kedua daerah itu, antara lain TP 8, 10 (Peta 60), TP 8, 9, 13 (Peta 52), TP 13, 14, 15 (Peta 70), TP 23, 24 (Peta 46 dan 76), serta TP 25, 26 (Peta 46, 49, 79).

3.3.3 Pengelompokan Titik Pengamatan Berdasarkan Matrasabda

Kendatipun berdasarkan berian fonetis, morfologis dan leksikal seperti dikemukakan di atas dapat dilihat adanya peta situasi wilayah dialek Minangkabau di daerah Pesisir Selatan seperti terlihat dengan nyata pada peta-peta isoglosnya (Peta No. 25, 26, 35, 56, dan 57) dalam Bab IV dipandang perlu agar dilihat dengan penerapan matrasabda *(dialectometrie)*.

Untuk keperluan itu (seperti dilakukan oleh para ahli) diambil (minimum) 100 kosa kata yang diperbandingkan beriannya TP-TP yang bersisian dan mungkin berkomunikasi langsung atau bertali marga. Dapat dilihat bahwa TP-TP itu membentuk segitiga. Setiap TP yang dihubungkan oleh sisi segitiga itu dihitung jumlah beda kosa katanya (dari 100 kosa kata itu) dan selanjutnya dicari persentase perbandingan yang satu dengan yang lainnya.

Dengan mengambil rumus yang dipraktekkan Seguy (1973: 1–24) dan seterusnya juga dipraktekkan oleh Ayatrohaedi (1977) dan Medan (1980), yaitu $\frac{S \times 100}{n}$ = . . .% atau jumlah beda berian kali 100 dibagi jumlah peta peta/leksikal akan diperoleh persentase beda leksikal TP itu.

Dalam perhitungan selanjutnya dirumuskan klasifikasi hasil seperti berikut ini (Henry Guyter, 1973 dalam Medan, 1980 : 236).

1. Jumlah beda antara dua TP yang diperbandingkan sampai dengan 20% dianggap tidak berbeda.
2. Jumlah beda 21 – 30% merupakan perbedaan wicara.
3. Jumlah beda 31 – 50% merupakan perbedaan subdialek.
4. Jumlah beda 51 – 80% merupakan perbedaan dialek.
5. Jumlah beda 81% ke atas merupakan perbedaan bahasa.

PETA 36 [bulu mato] (3)

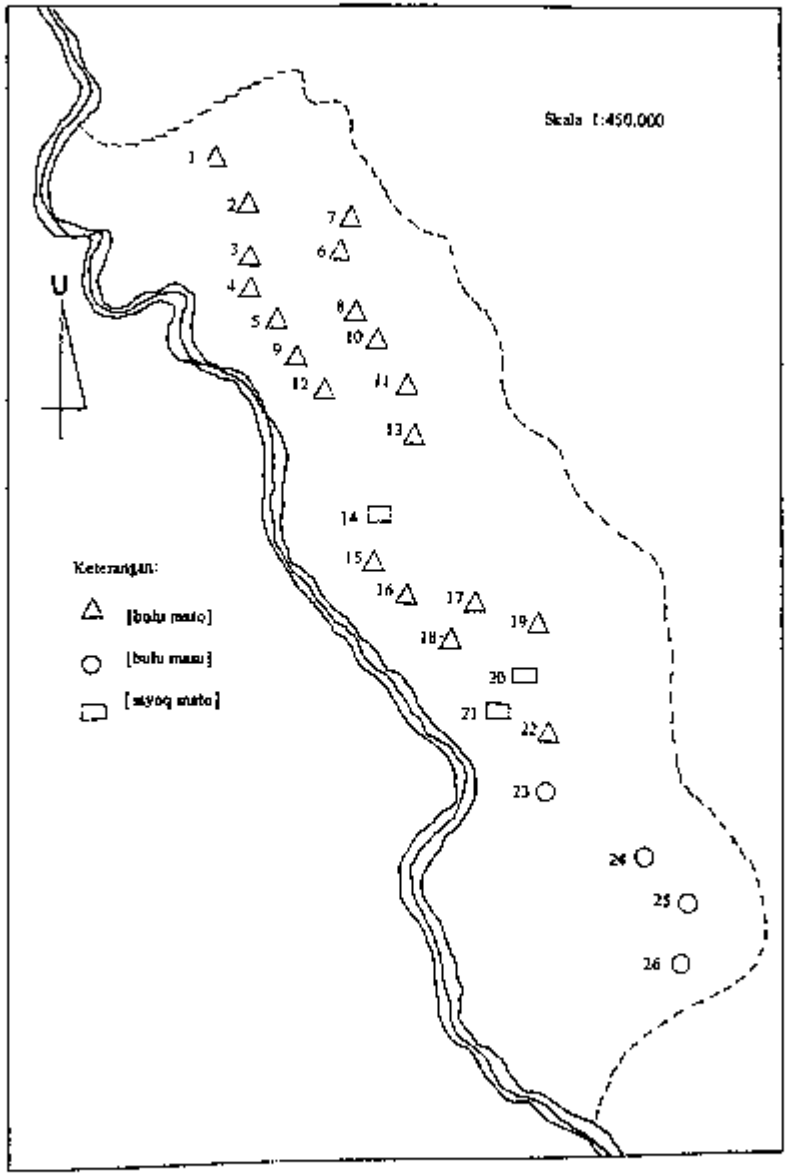

PETA 37 [sbuaq] (34)

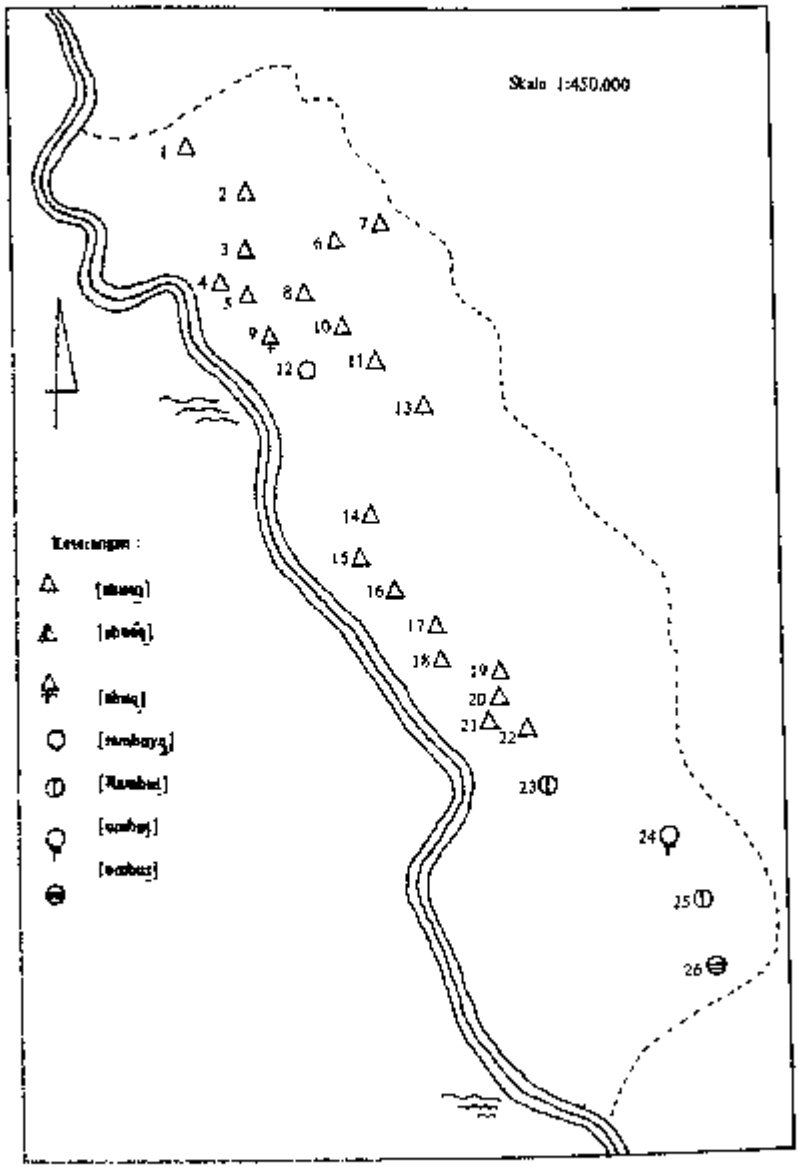

PETA 38 [waqan] (53)

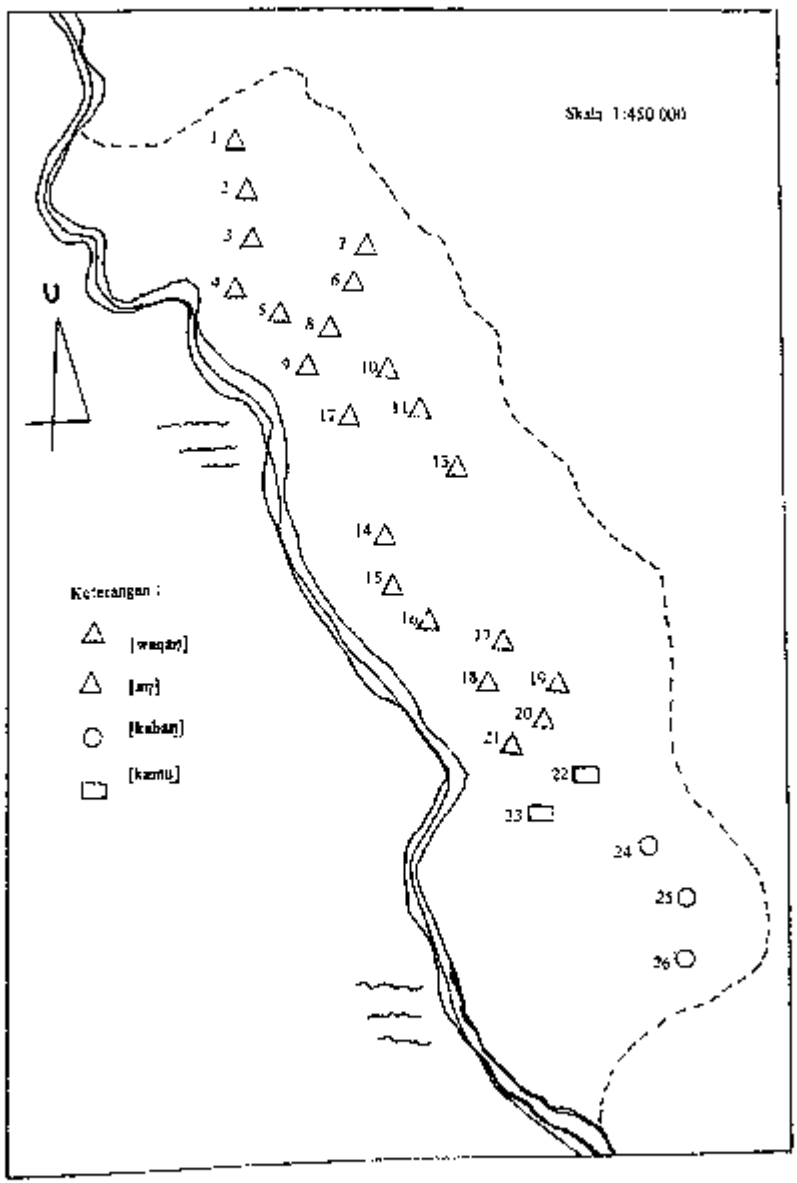

PETA 39 [uraŋ lakilaki] (73)

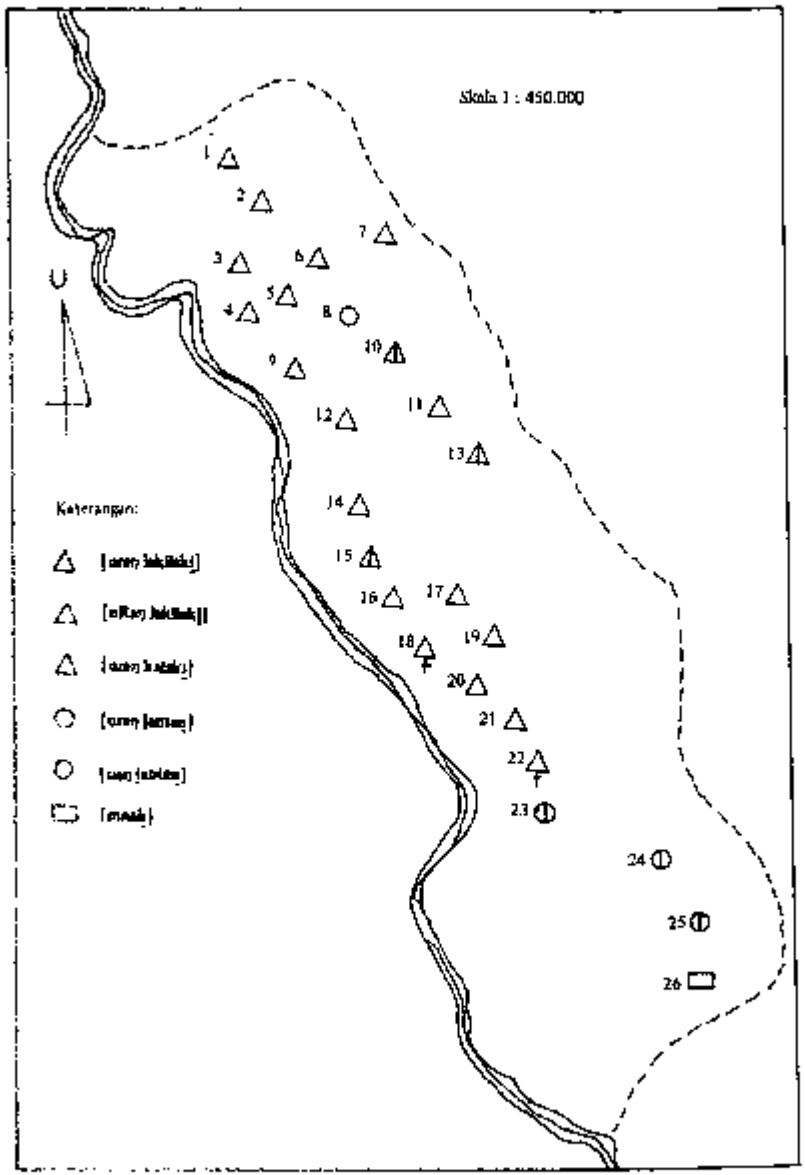

PETA 40 [uraŋ padusi] (40)

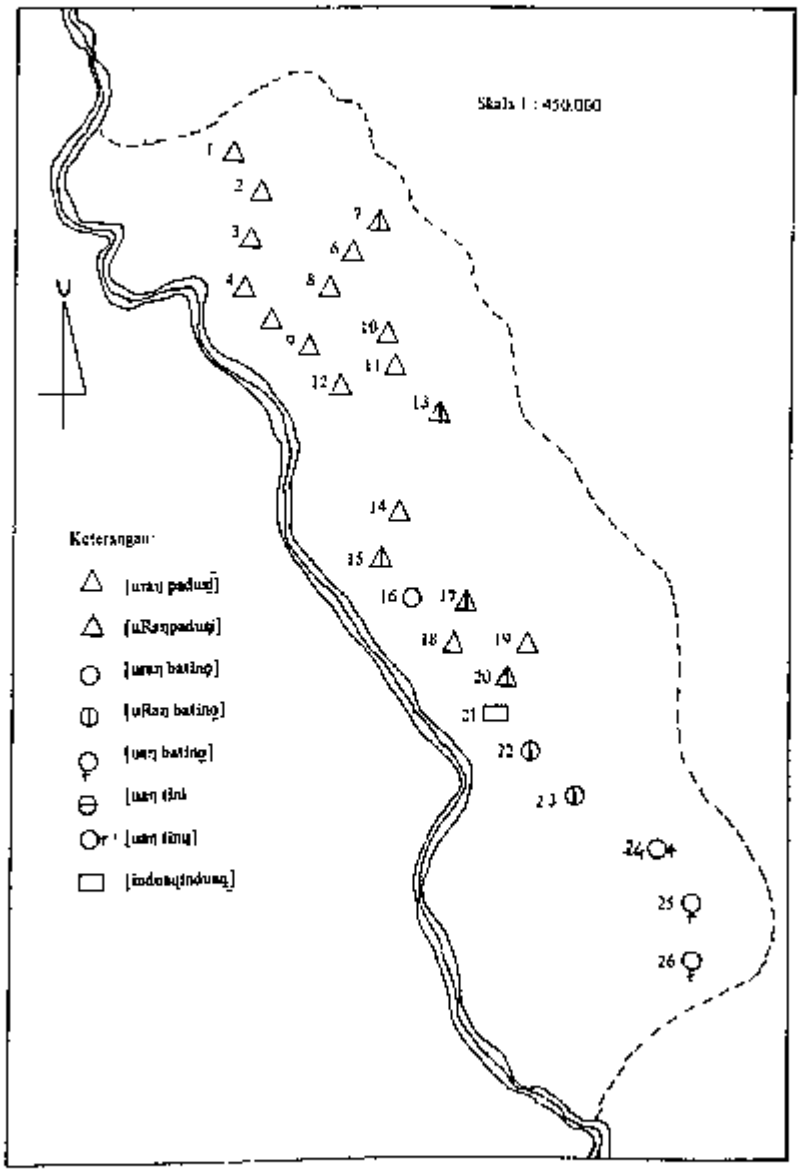

PETA 41 [kundua] (351)

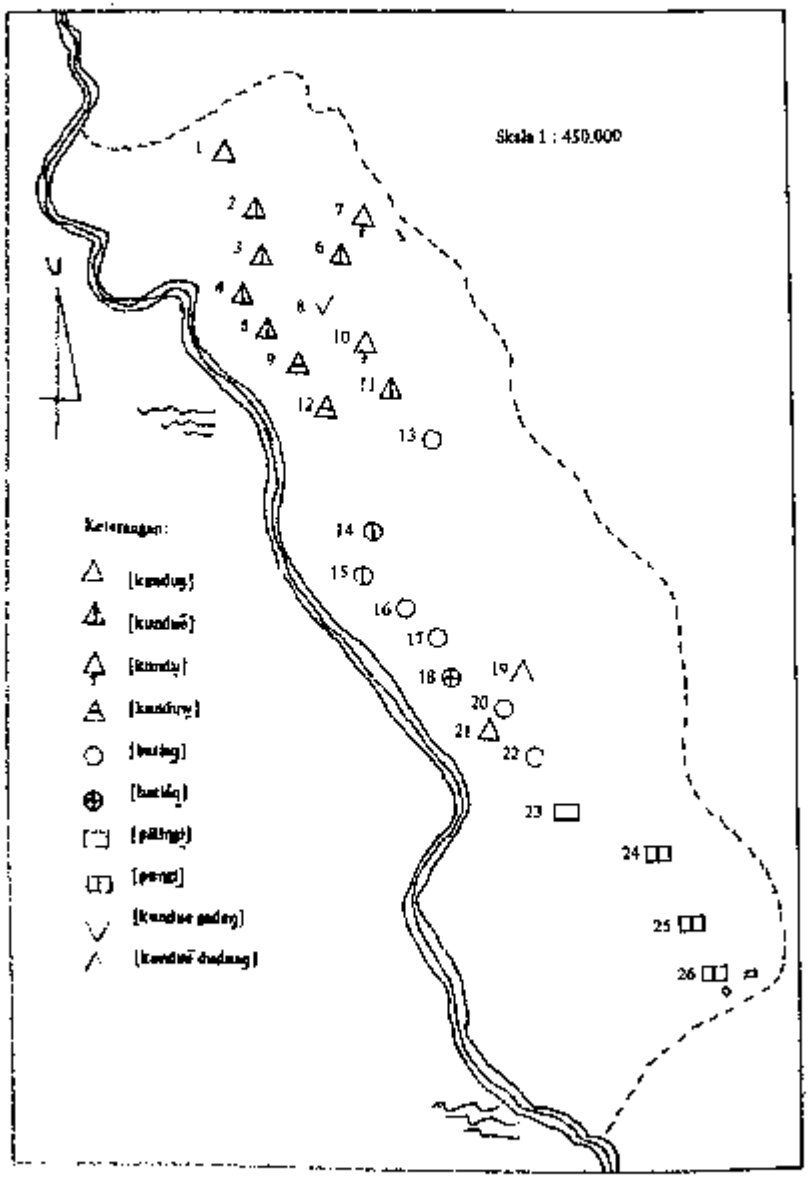

PETA 42 [pawa] (365)

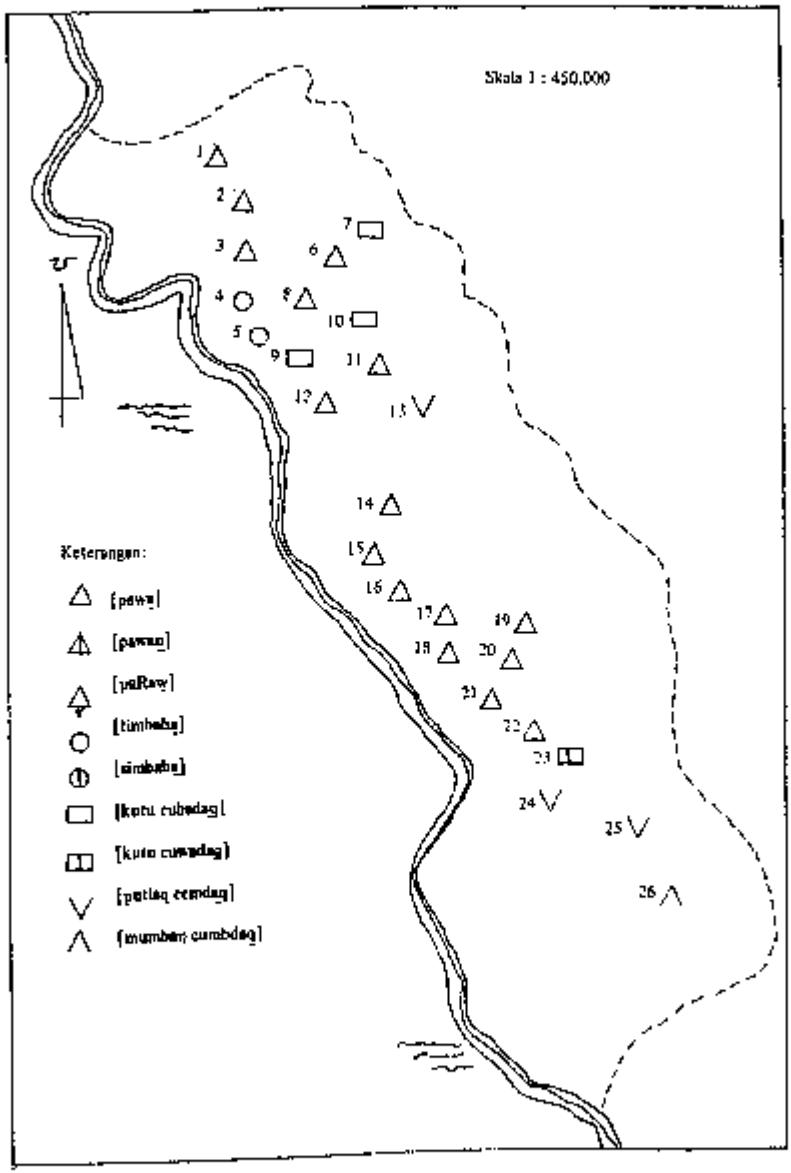

PUSAT PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA PADANG

PETA 43 [cimaŋko] (368)

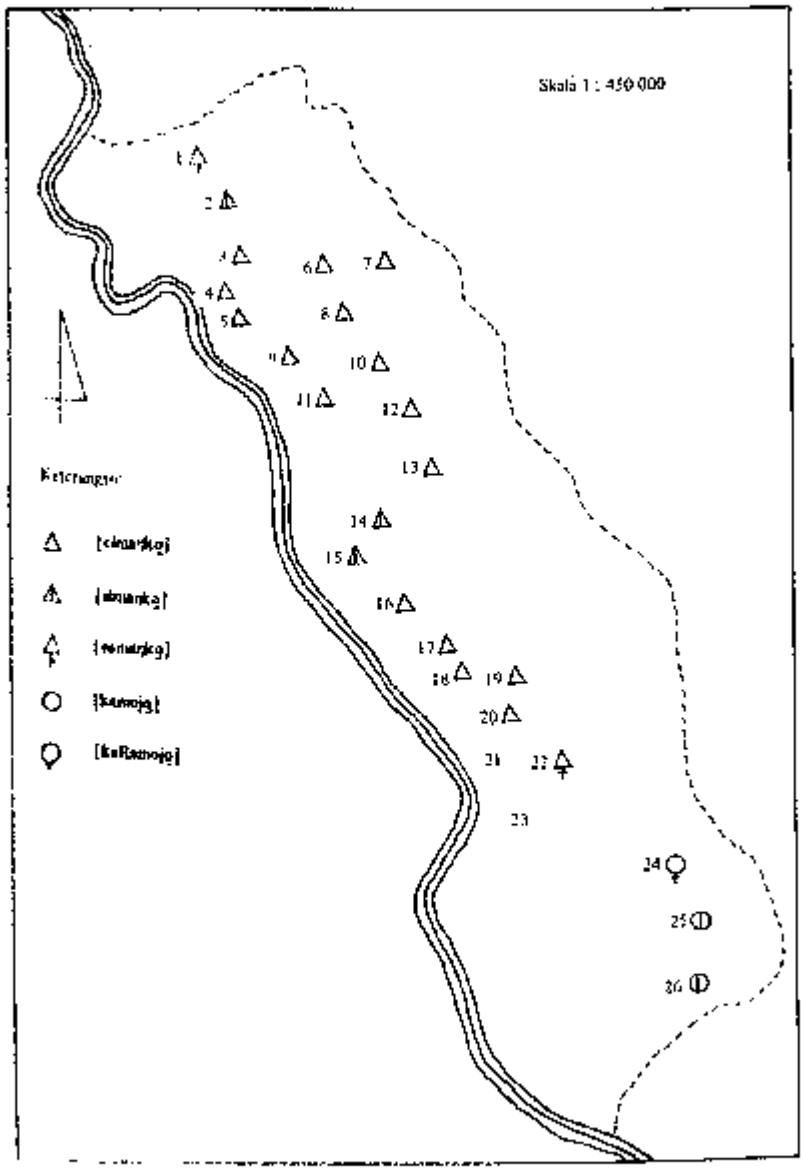

PETA 44 [ubi jala] (373)

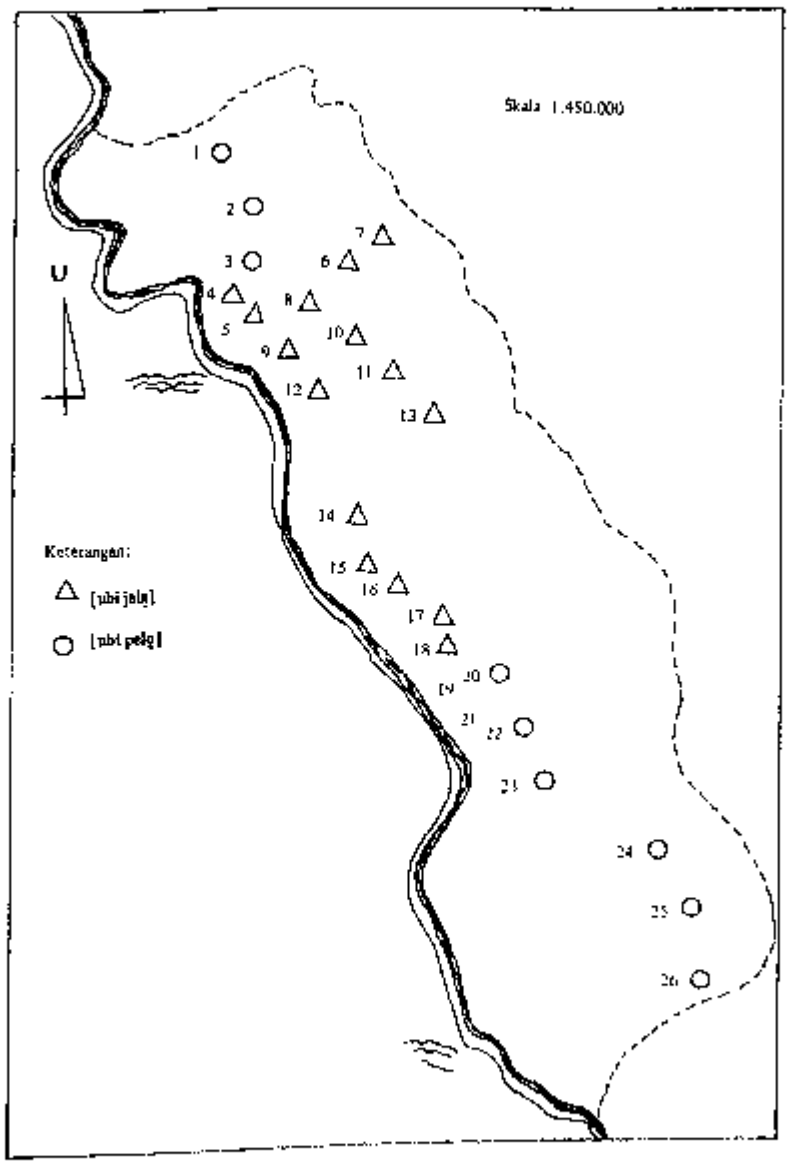

PETA 45 [ungEh] (379

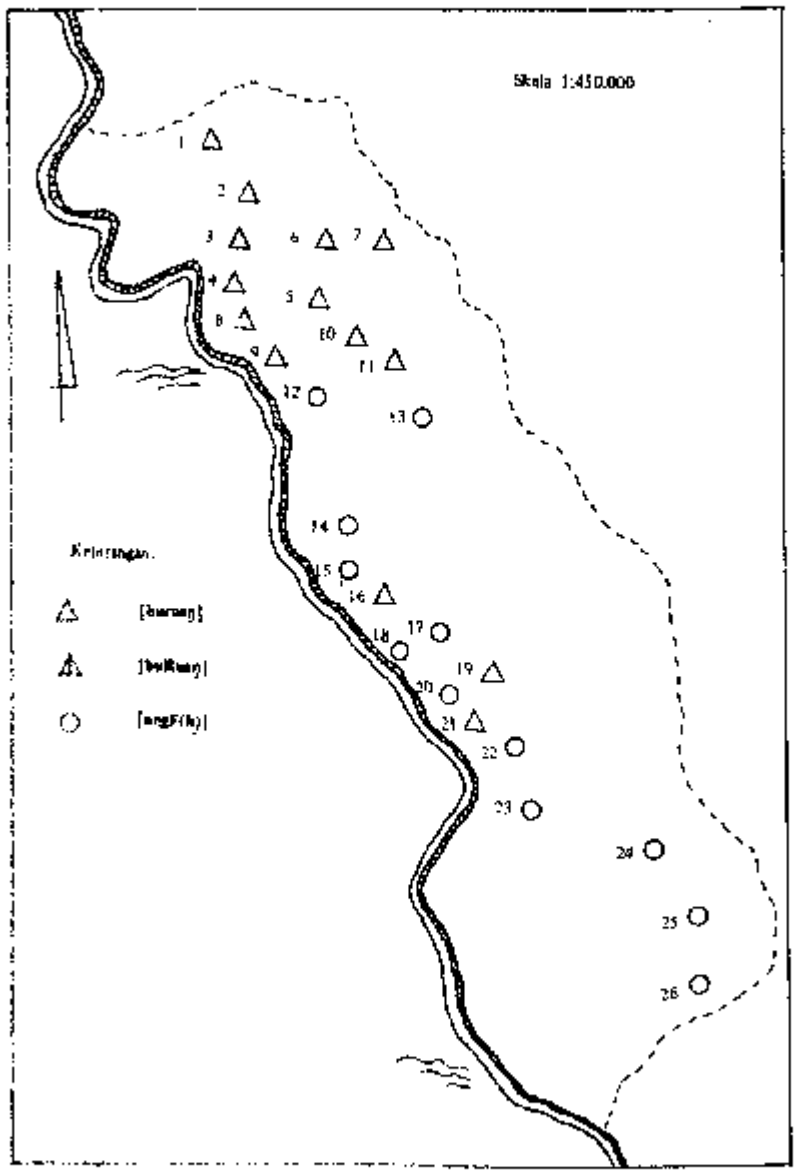

PETA 46 [karaban talua] (388)

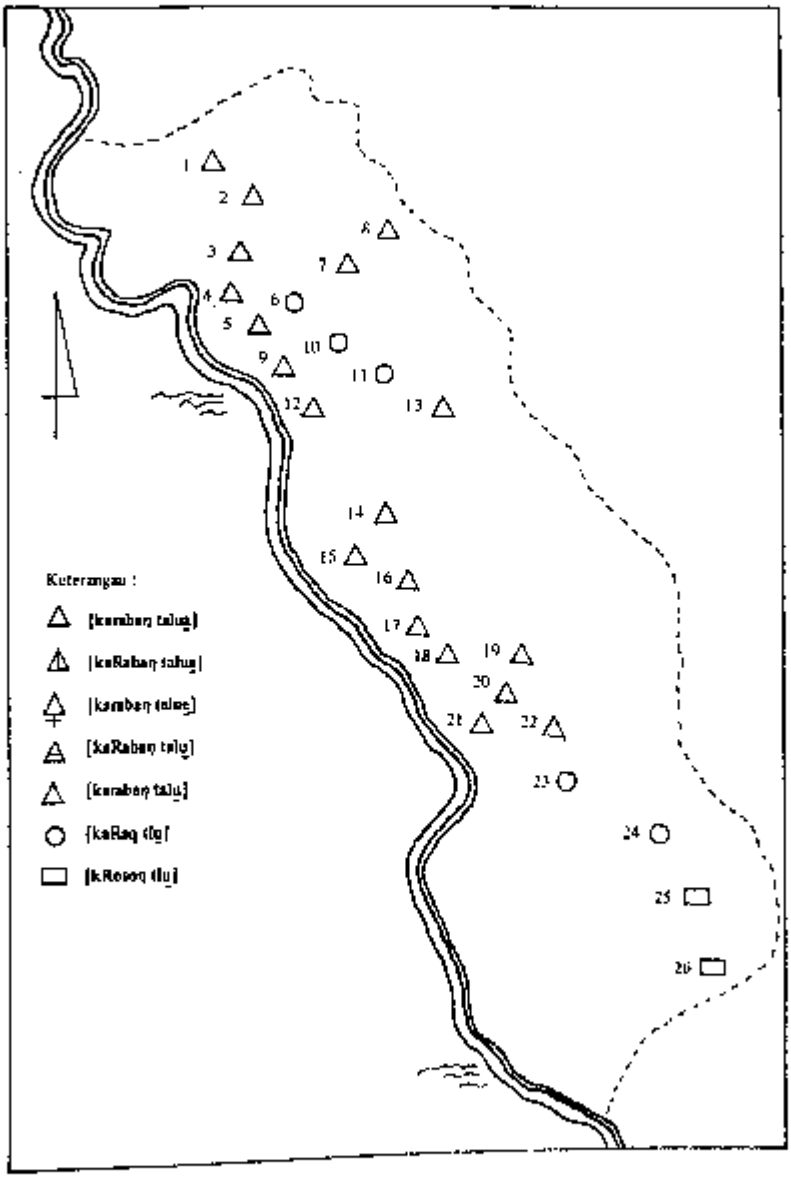

PETA 47 [sisipan] (395)

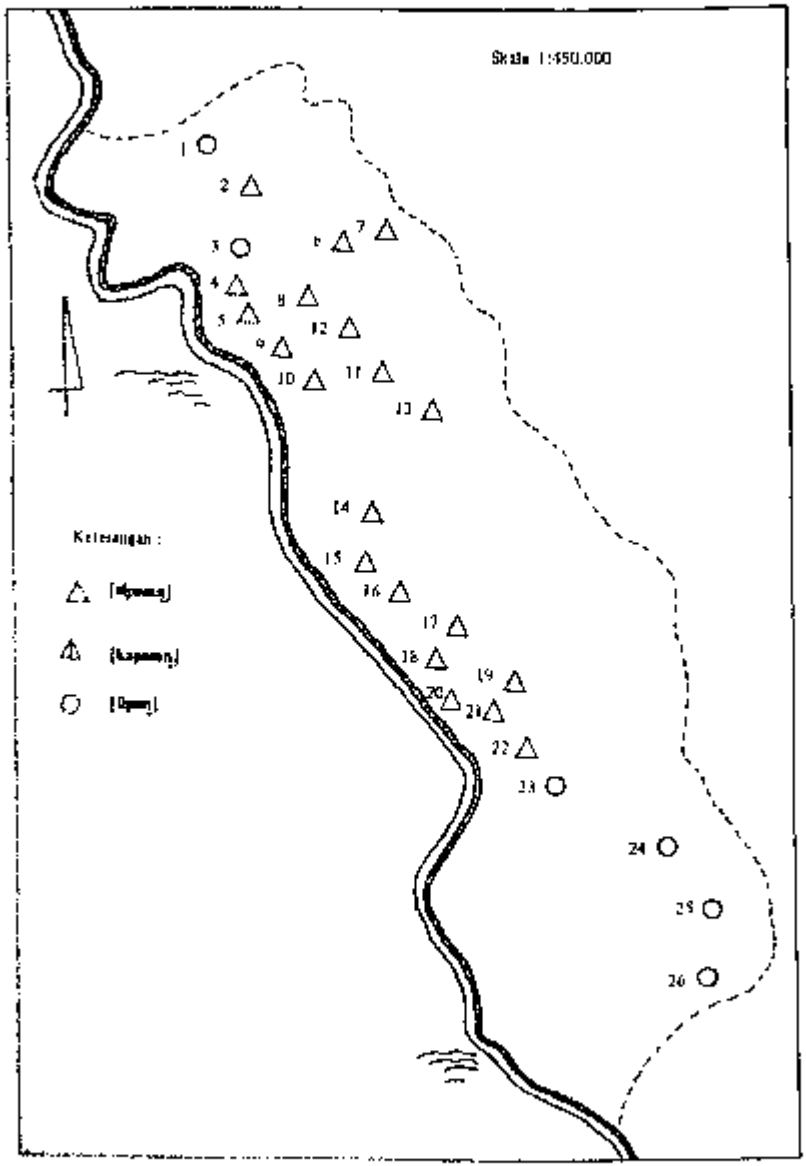

PETA 48 [bisuaq] (432)

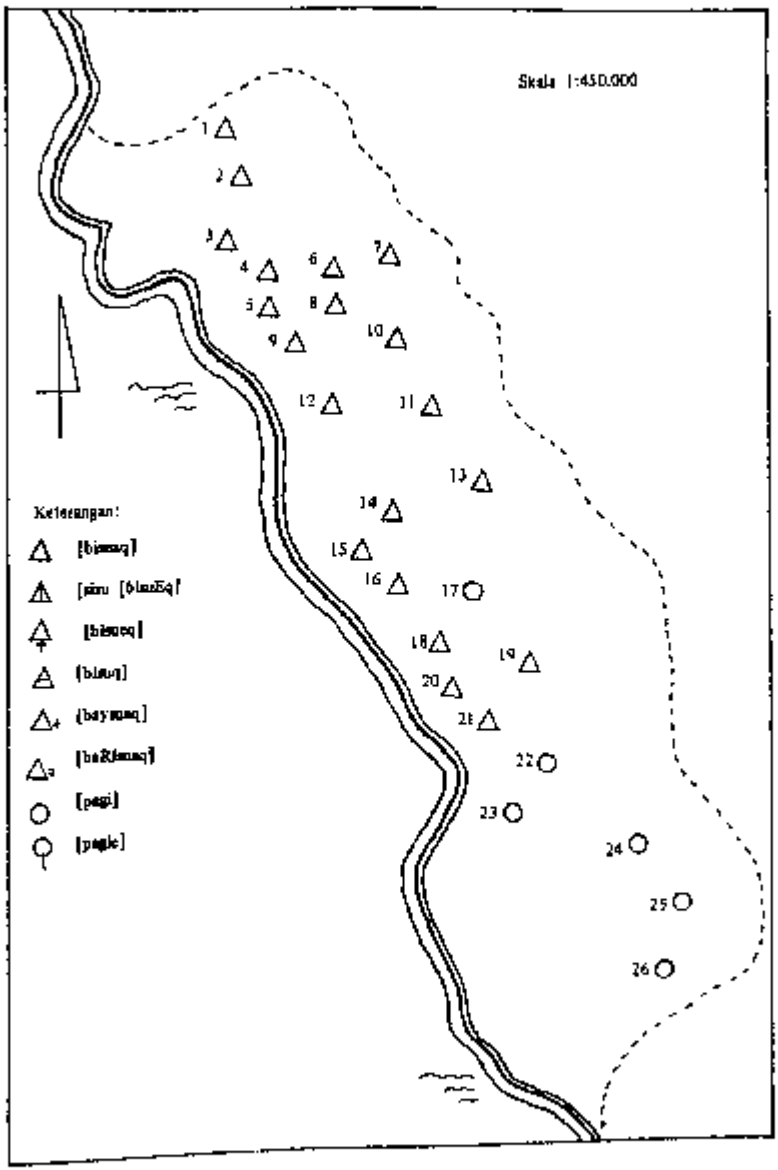

PETA 49 [bisuaq ciEq lai] (449)

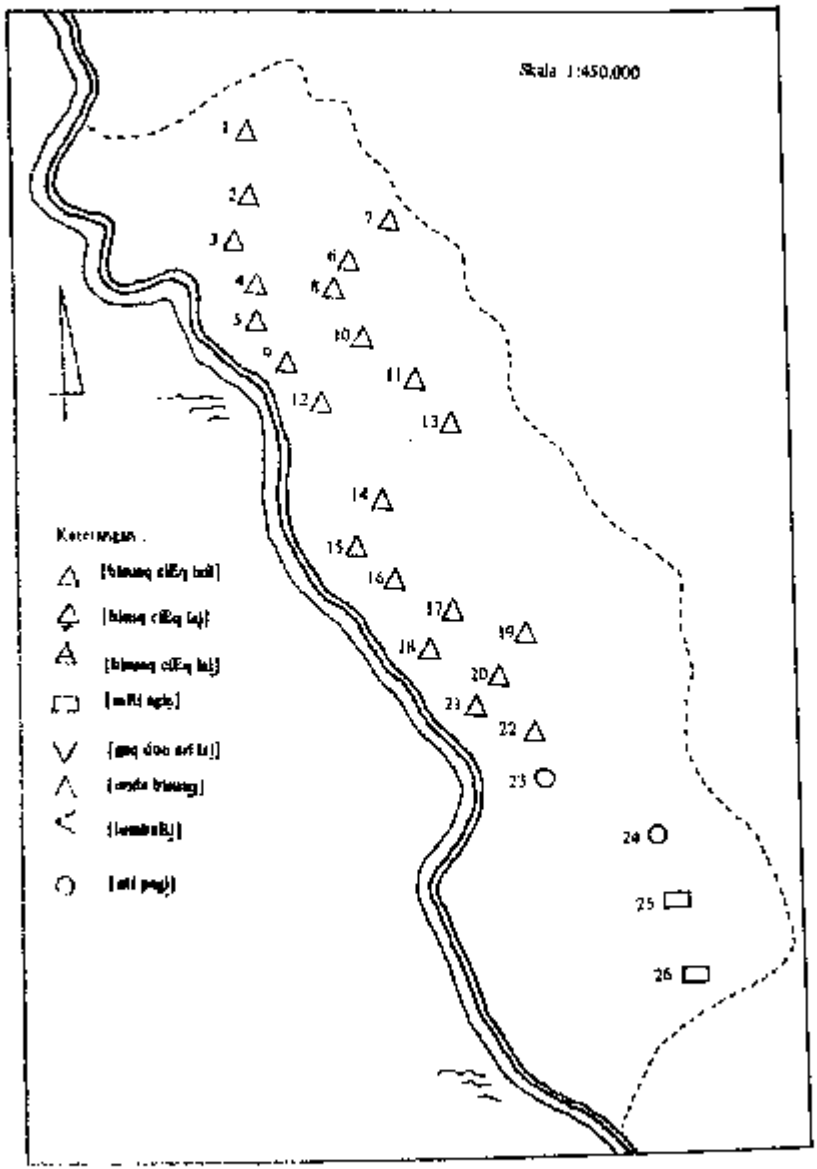

PETA 50 [suoq] (486)

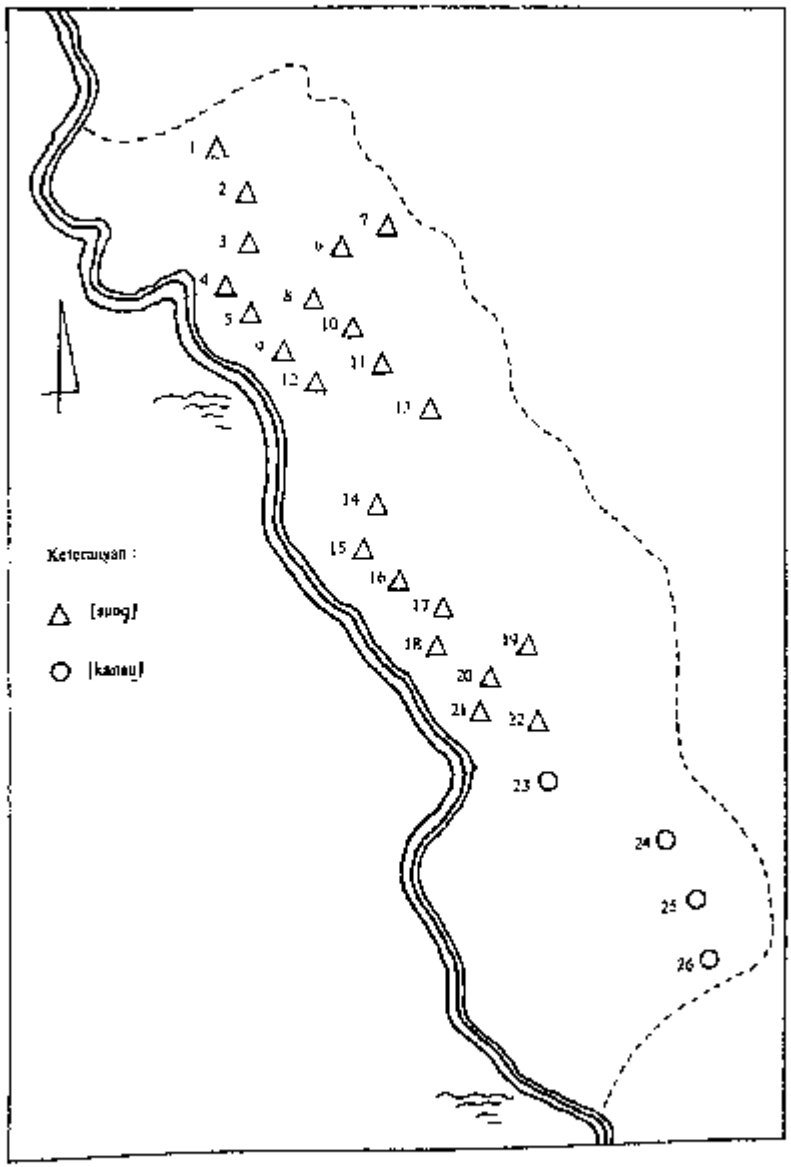

PETA 51 [kEtEq] (487)

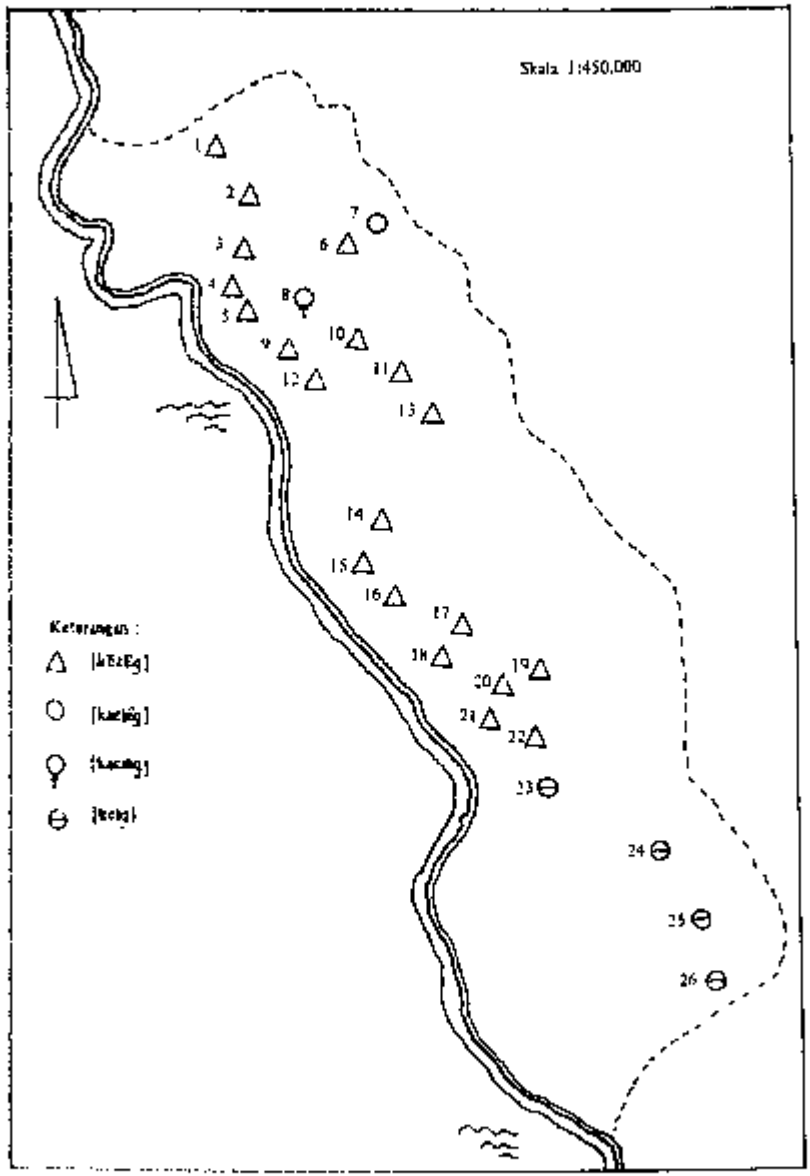

PETA 52 [maja] (522)

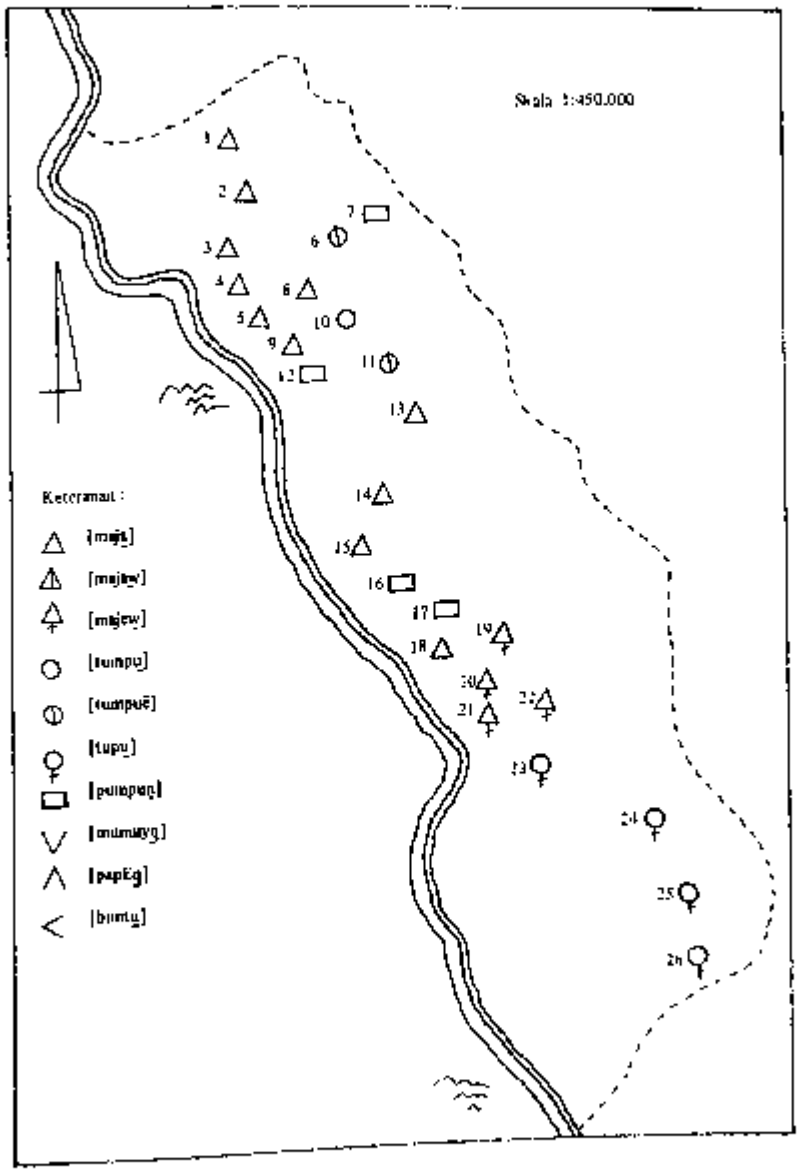

PETA 53 [main] (558)

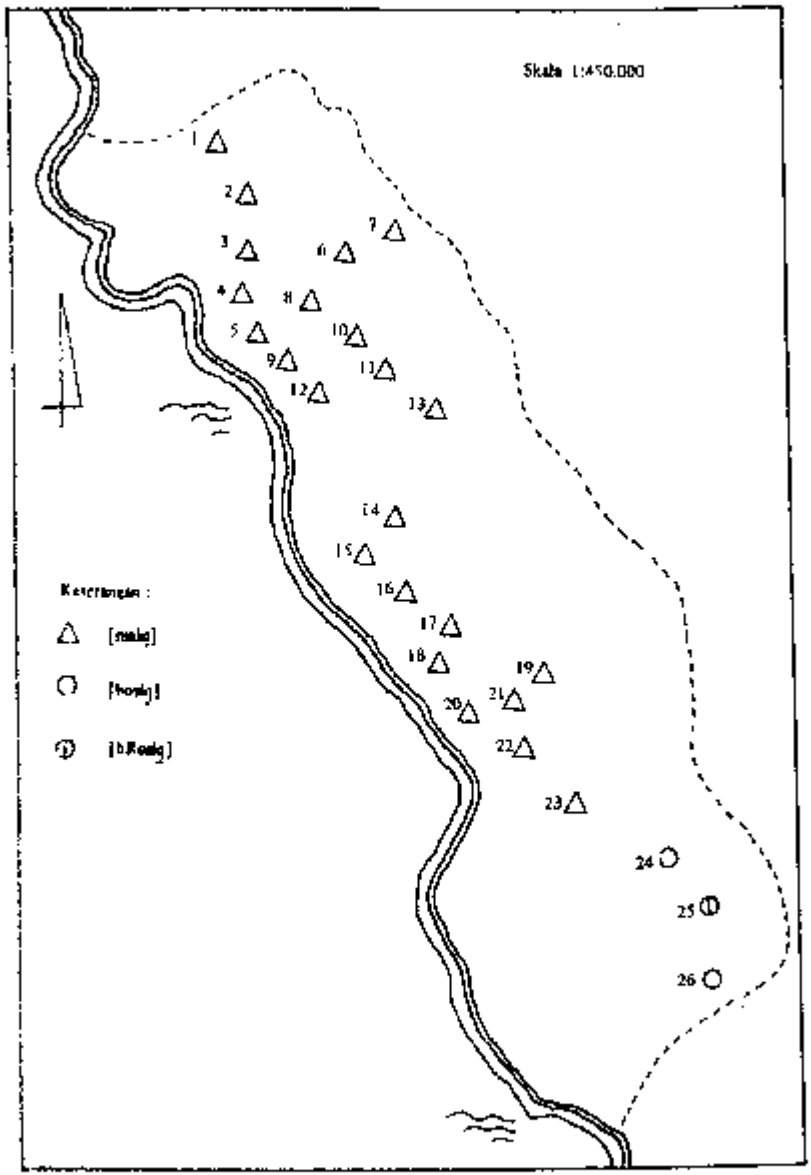

PETA 54 [rasian] (562)

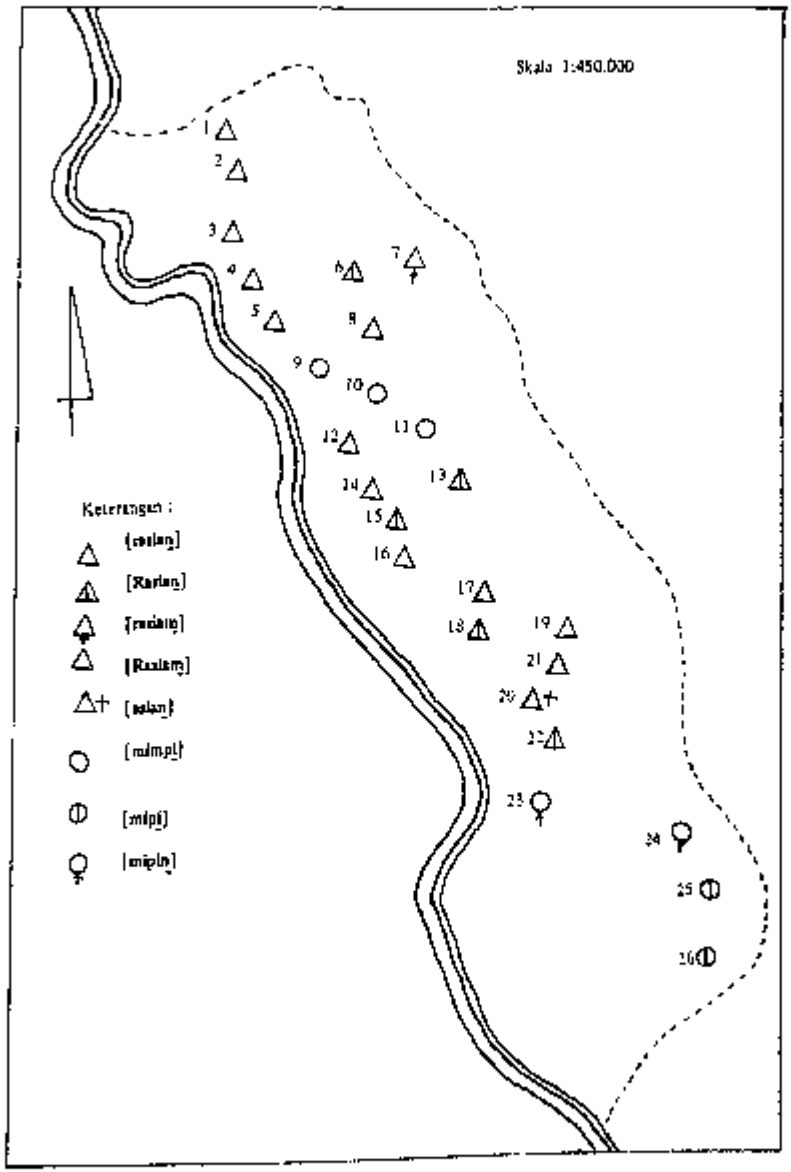

PETA 55 [usoq] (584)

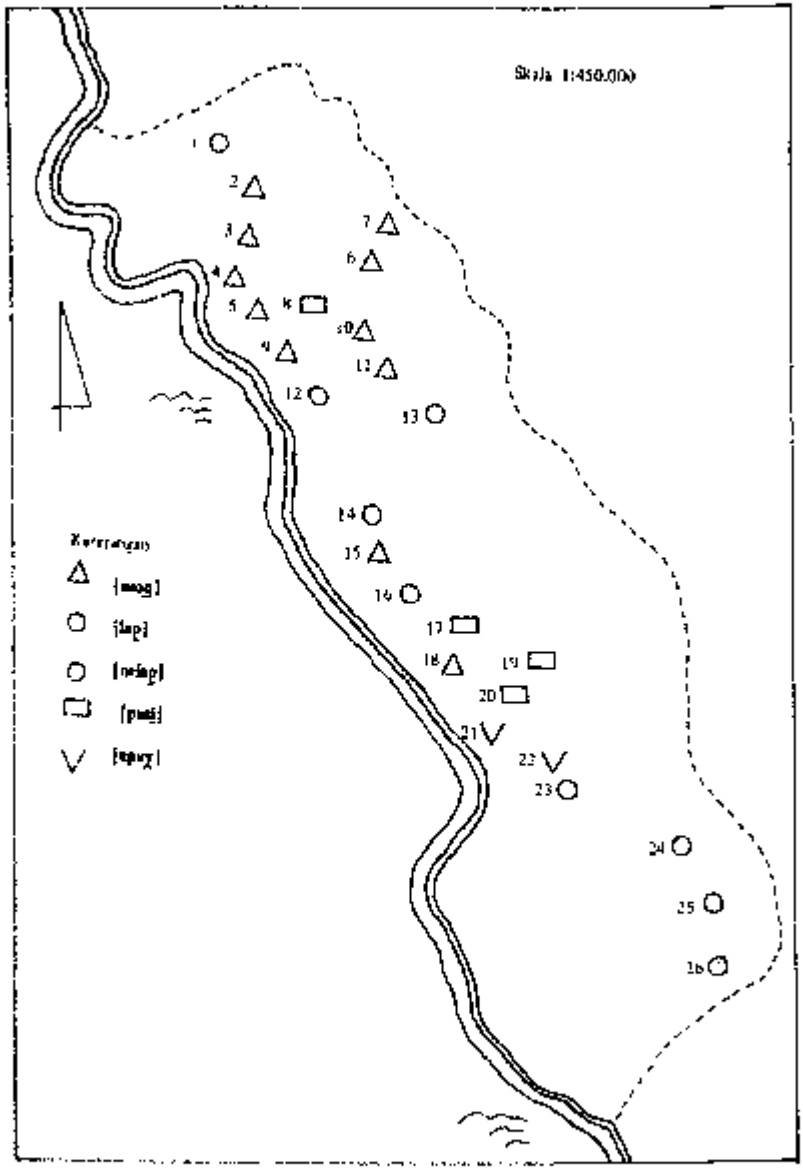

PETA 56 ISOGLOS–ISOGLOS PETA

LEKSIKAL 36 – – 55

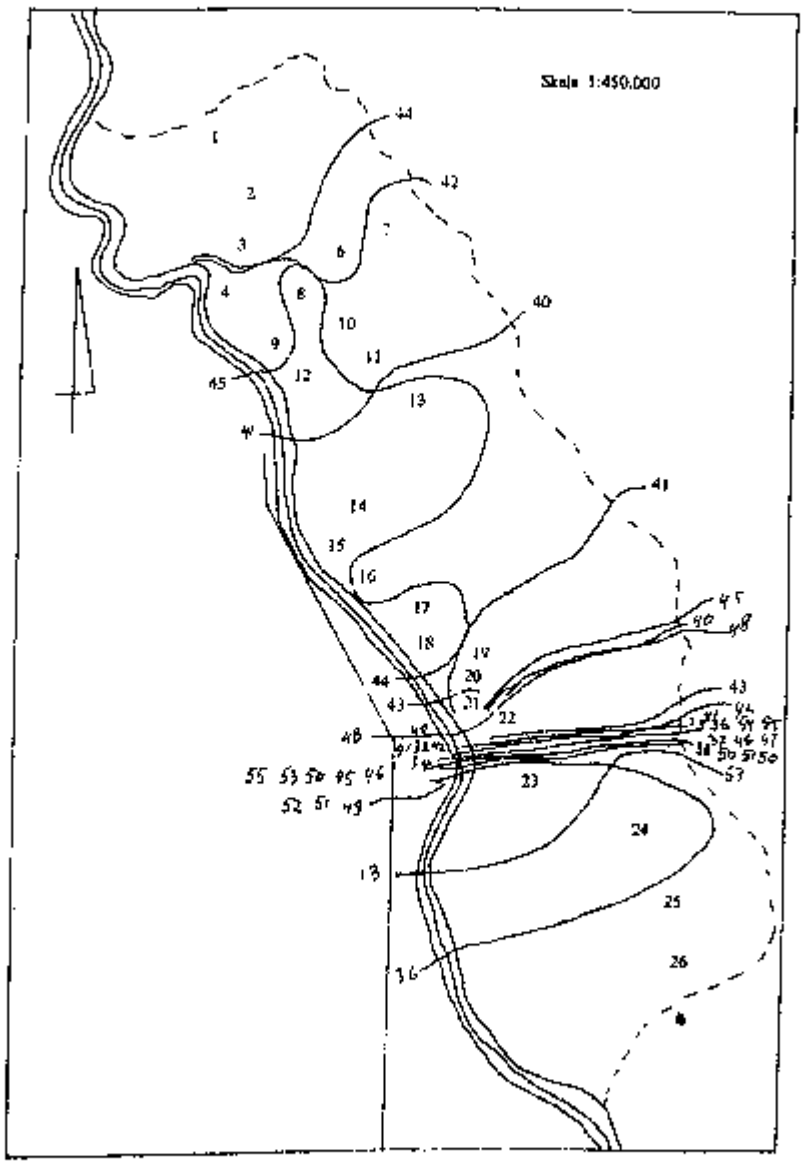

MILIK PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA PADANG

PETA 57 BERKAS ISOGLOS PETA–PETA
LEKSIKAL 36 — 55 (DISEDERHANAKAN)

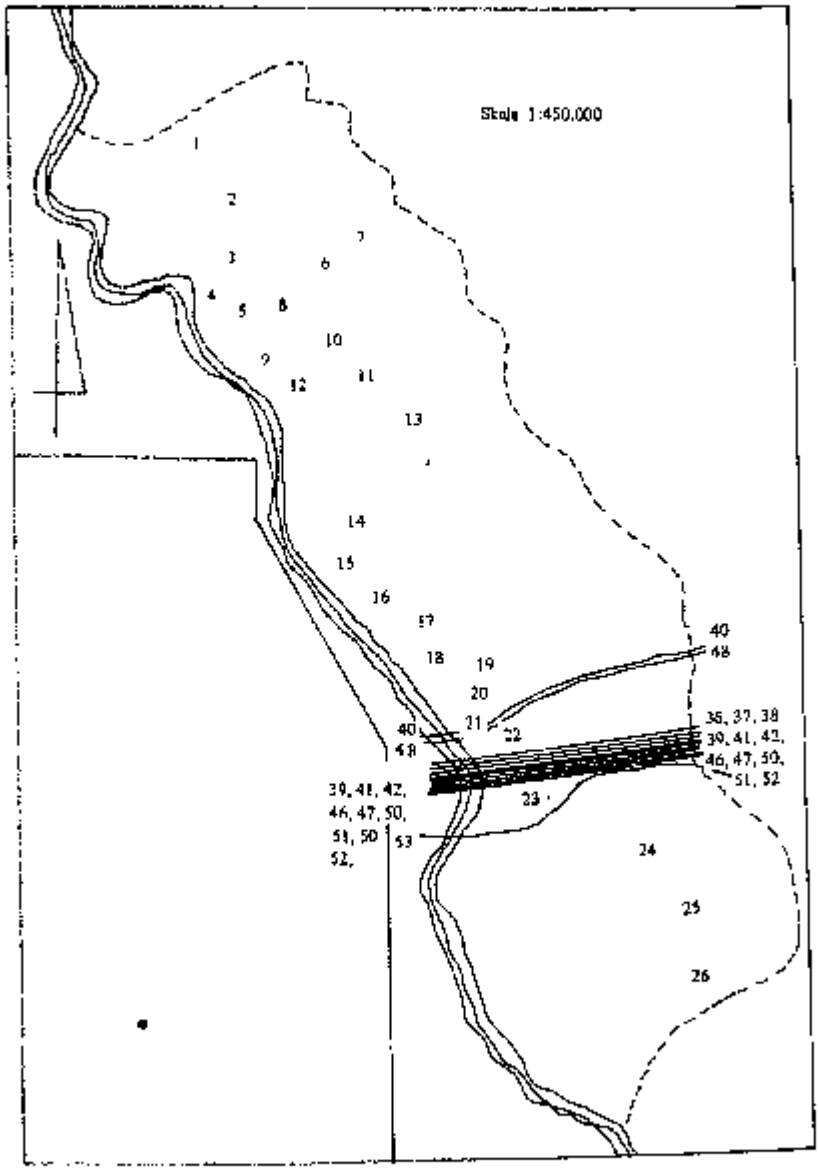

PETA 58 [garembEh] (2)

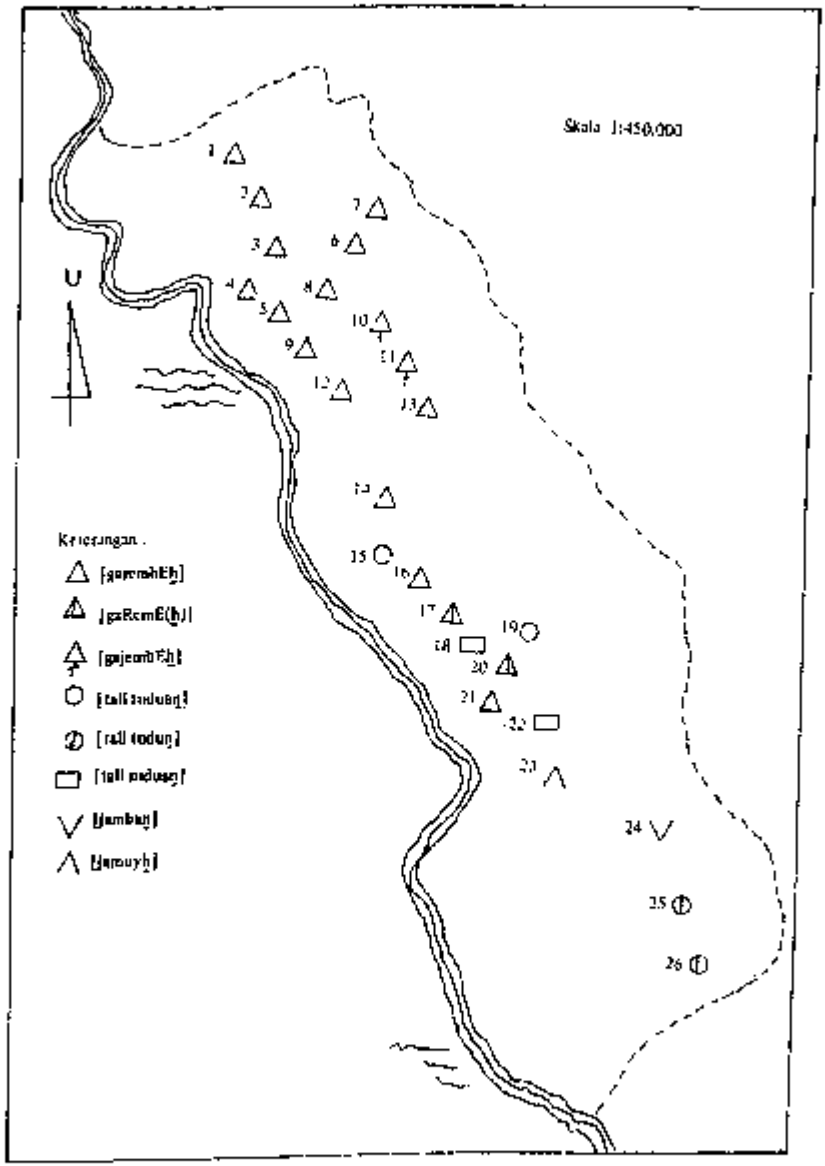

PETA 59 [jakun-jakun] (13)

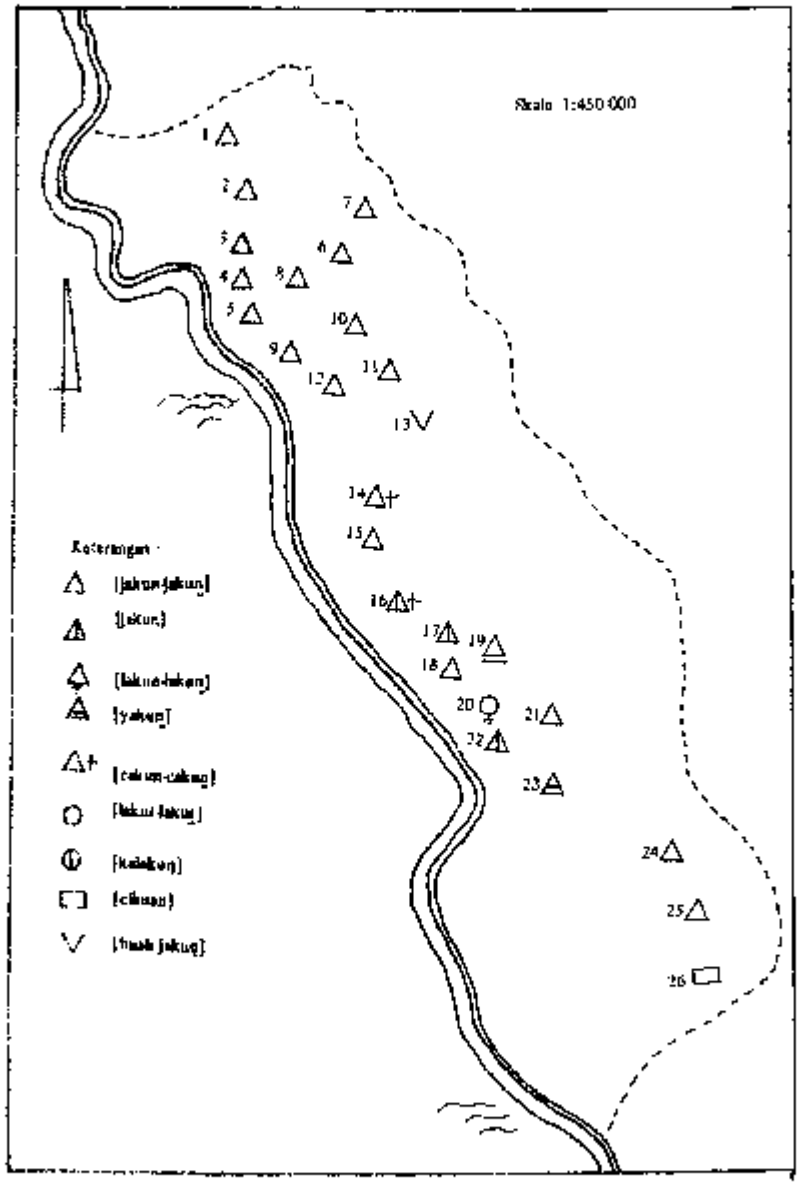

PETA 60 [kapeton] (31)

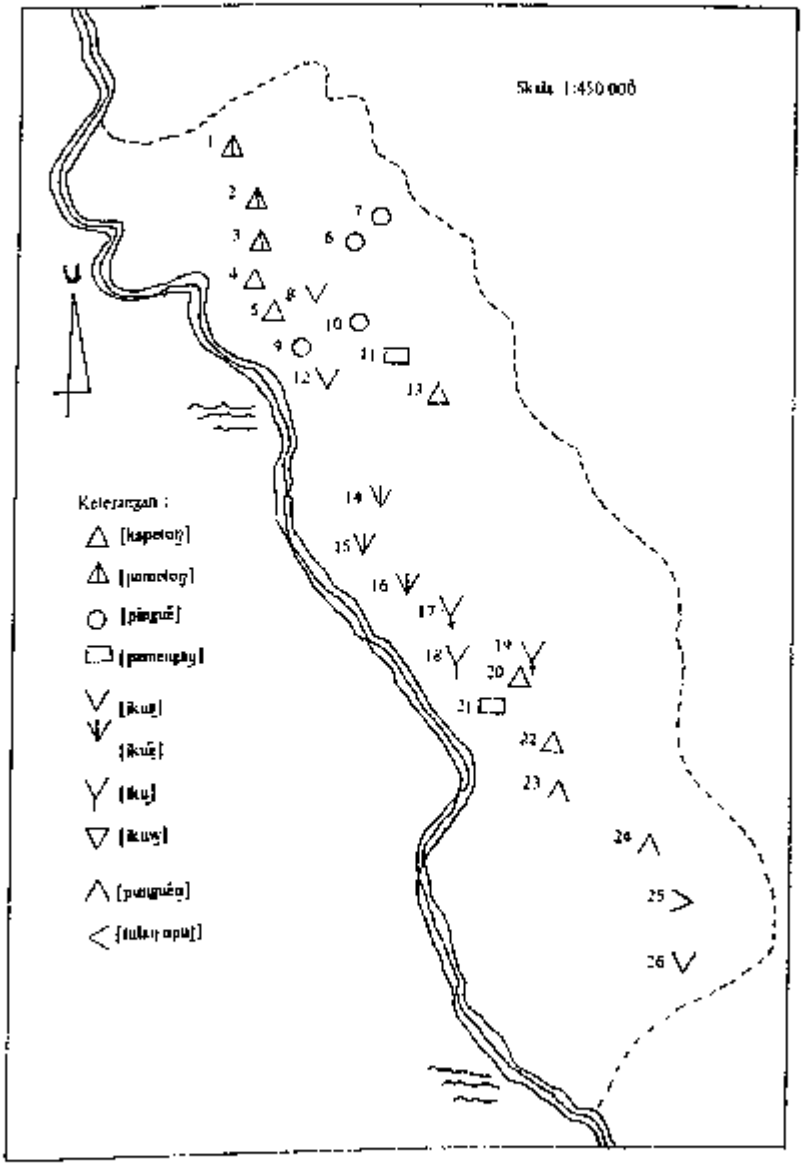

PETA 61 [pisaŋ buay] (361)

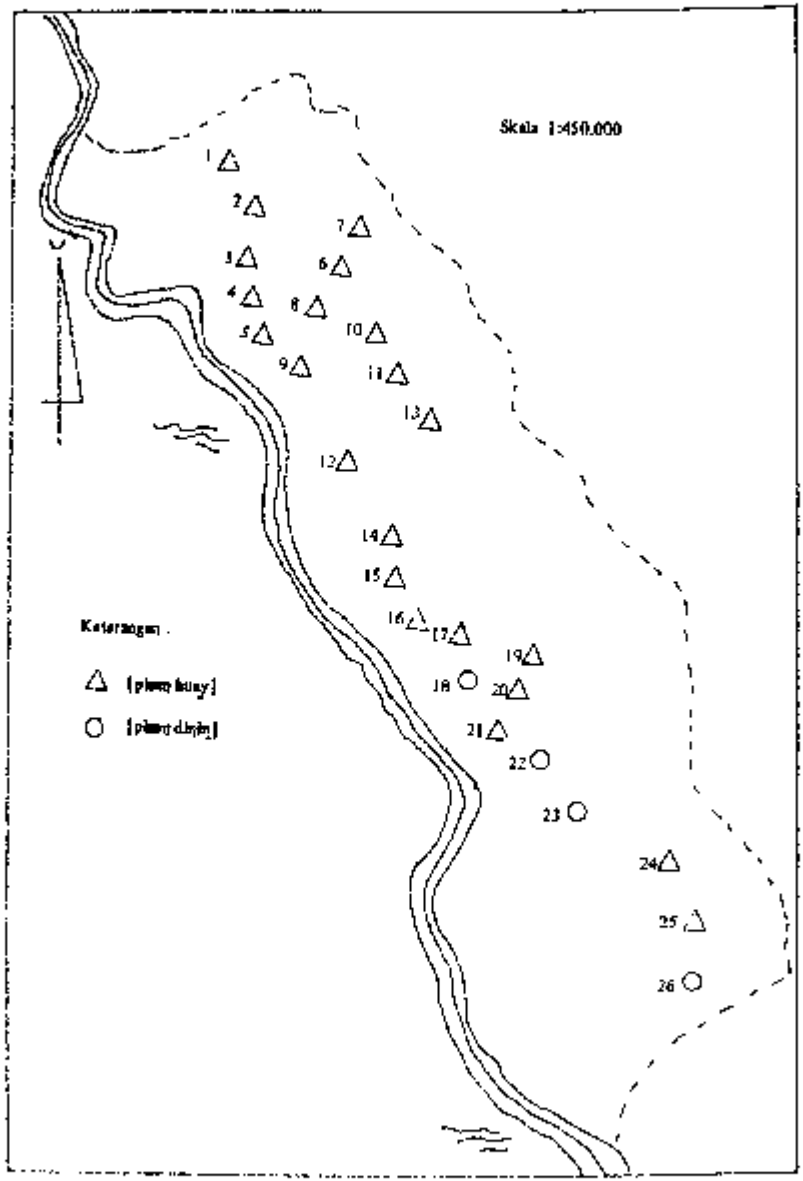

PETA 62 [cilian] (376)

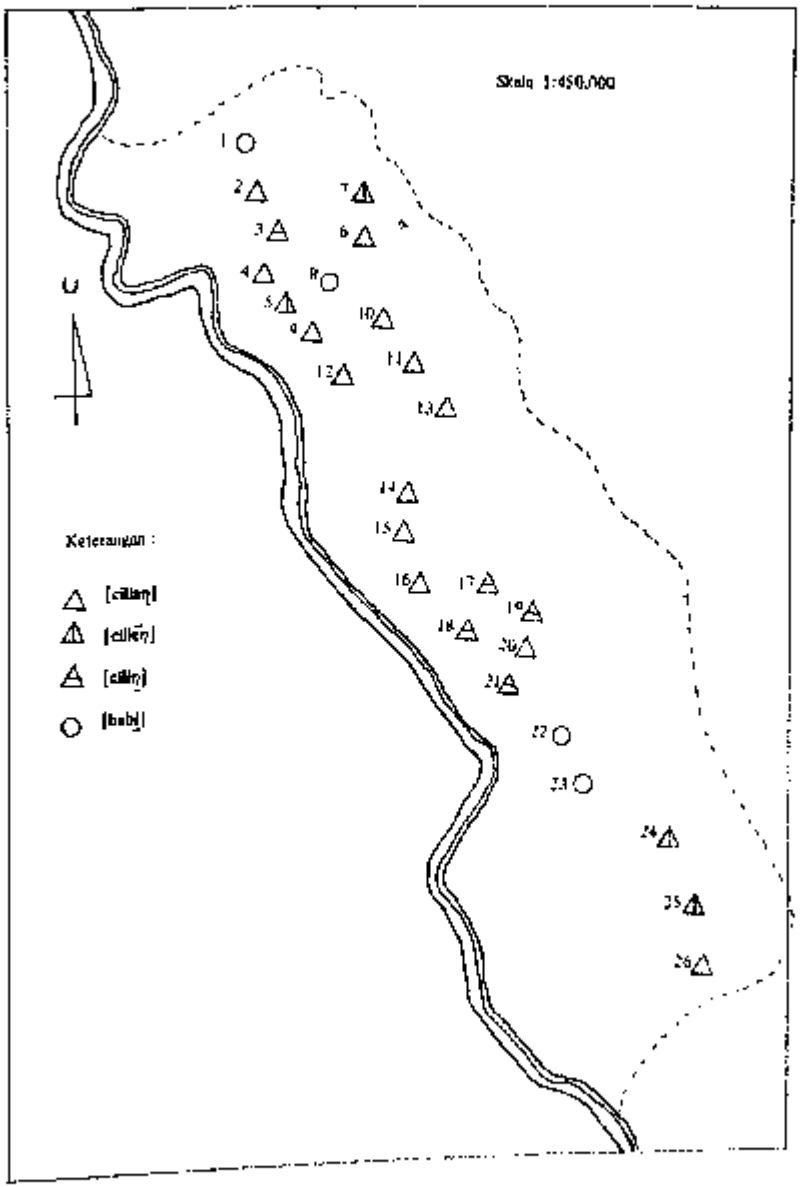

PETA 63 [lauaq] (384)

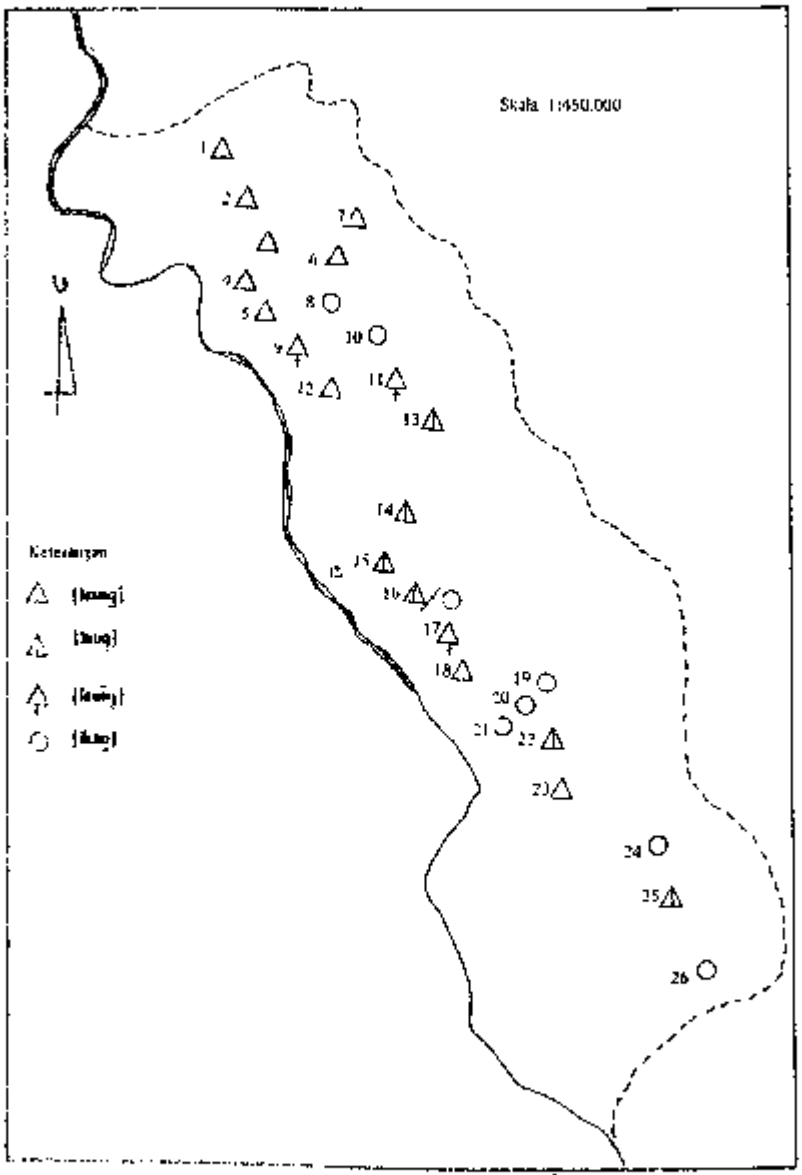

PETA 64 [ciŋkiriq] (386)

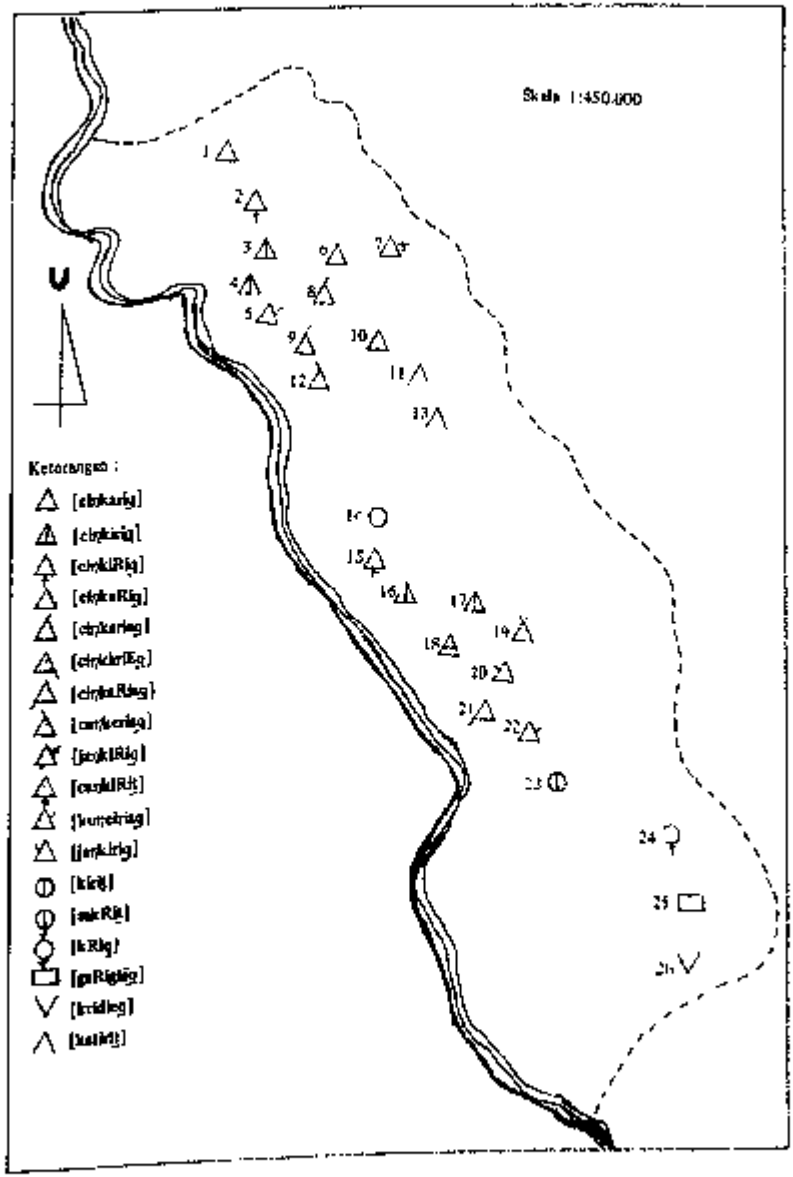

PERPUSTAKAAN
MAHASA

PETA 65 [kalay] (387)

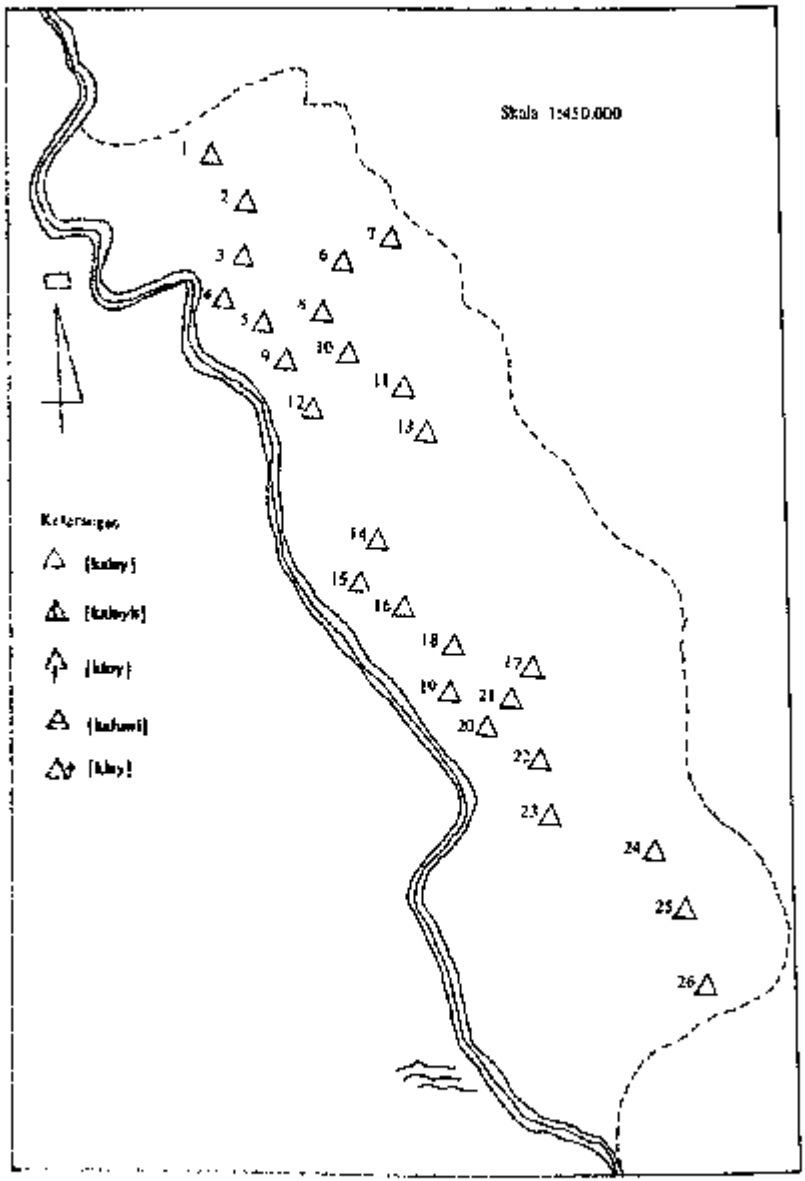

PETA 66 [karoson̪ ula] (389)

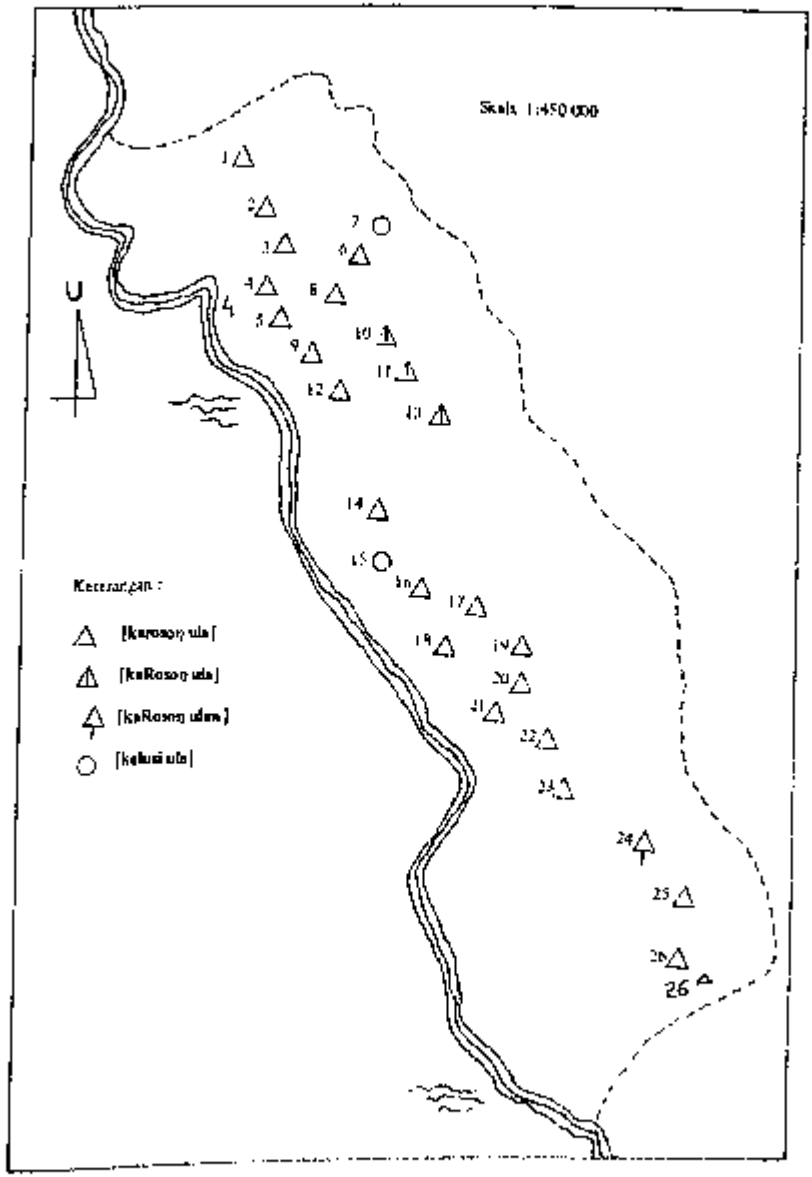

PETA 67 [konceq] (390)

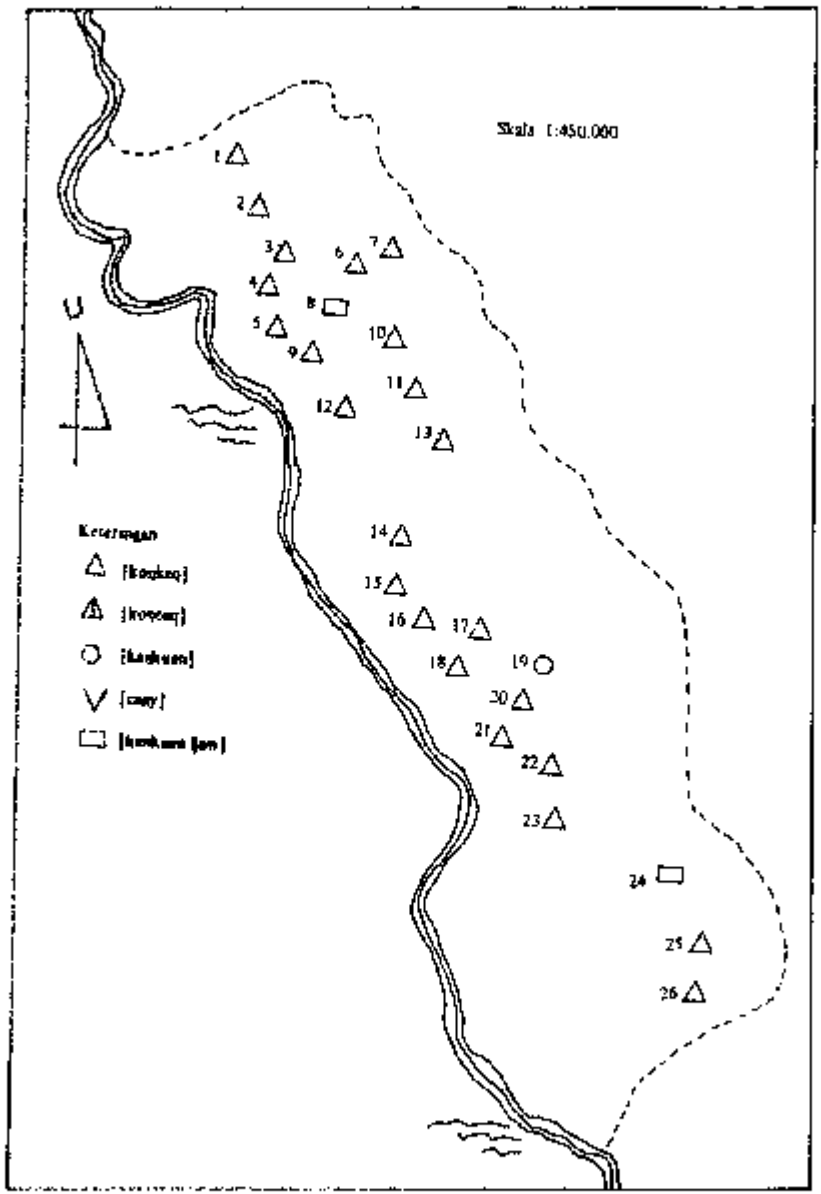

PETA 68 [susuah] (402)

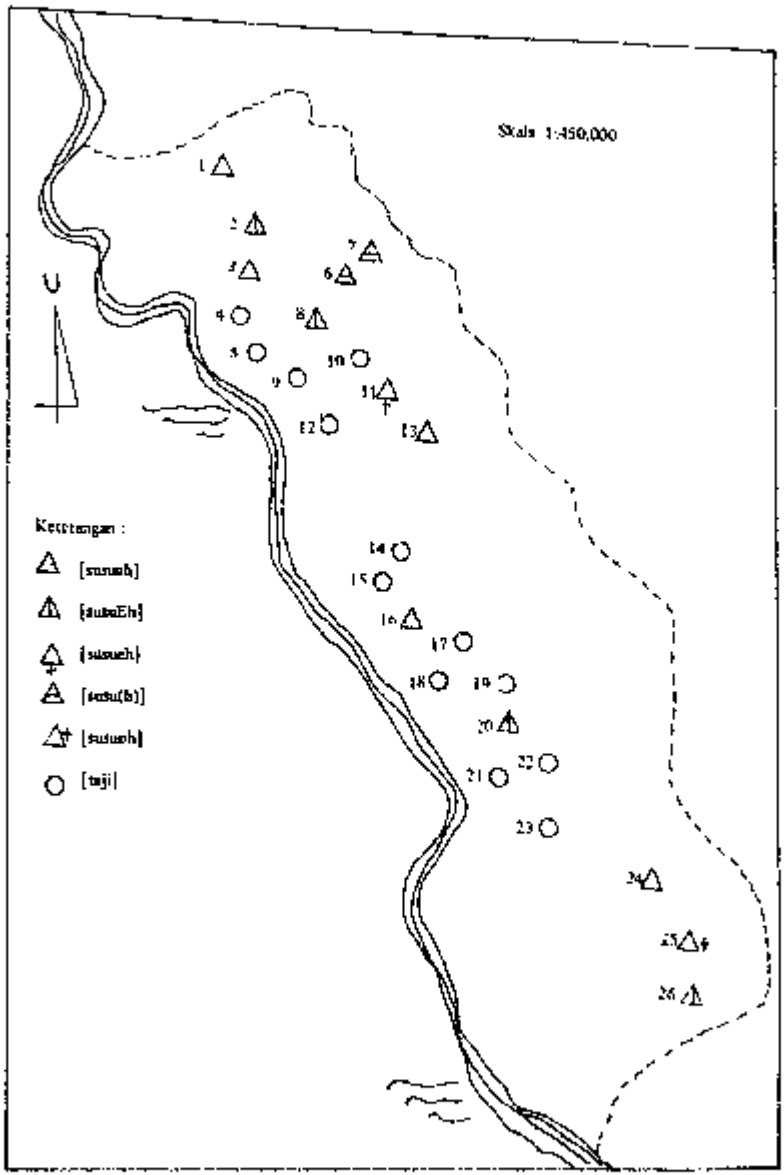

PETA 69 [sajo] (455)

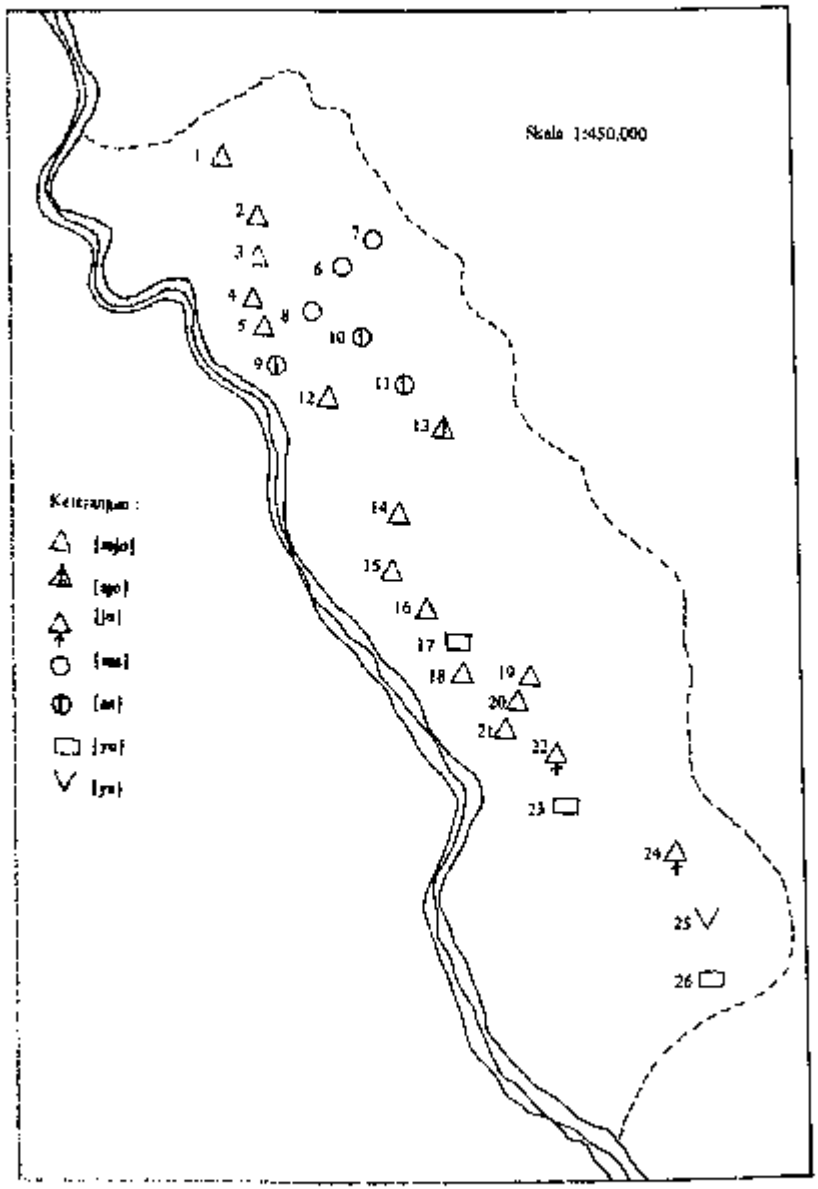

PETA 70 [basa(h)] (467)

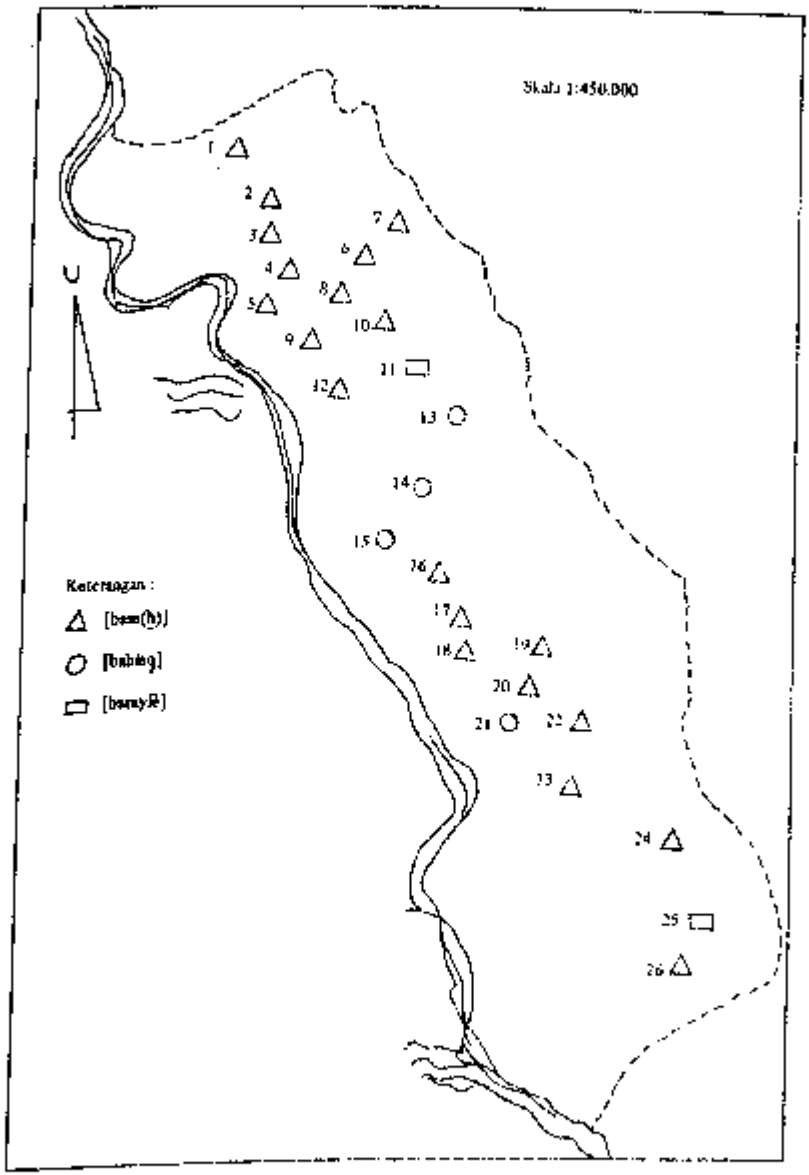

PETA 71 [pandia] (472)

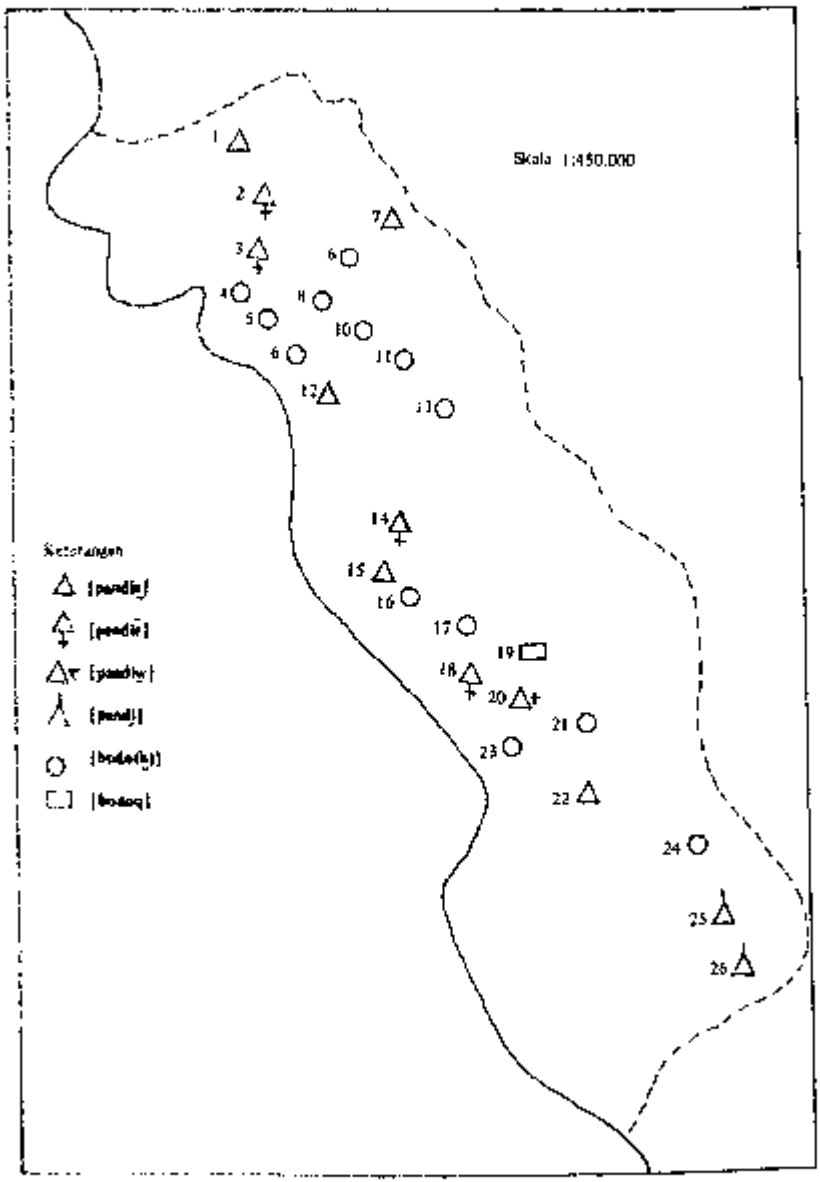

PETA 72 [(h)ljaw] (482)

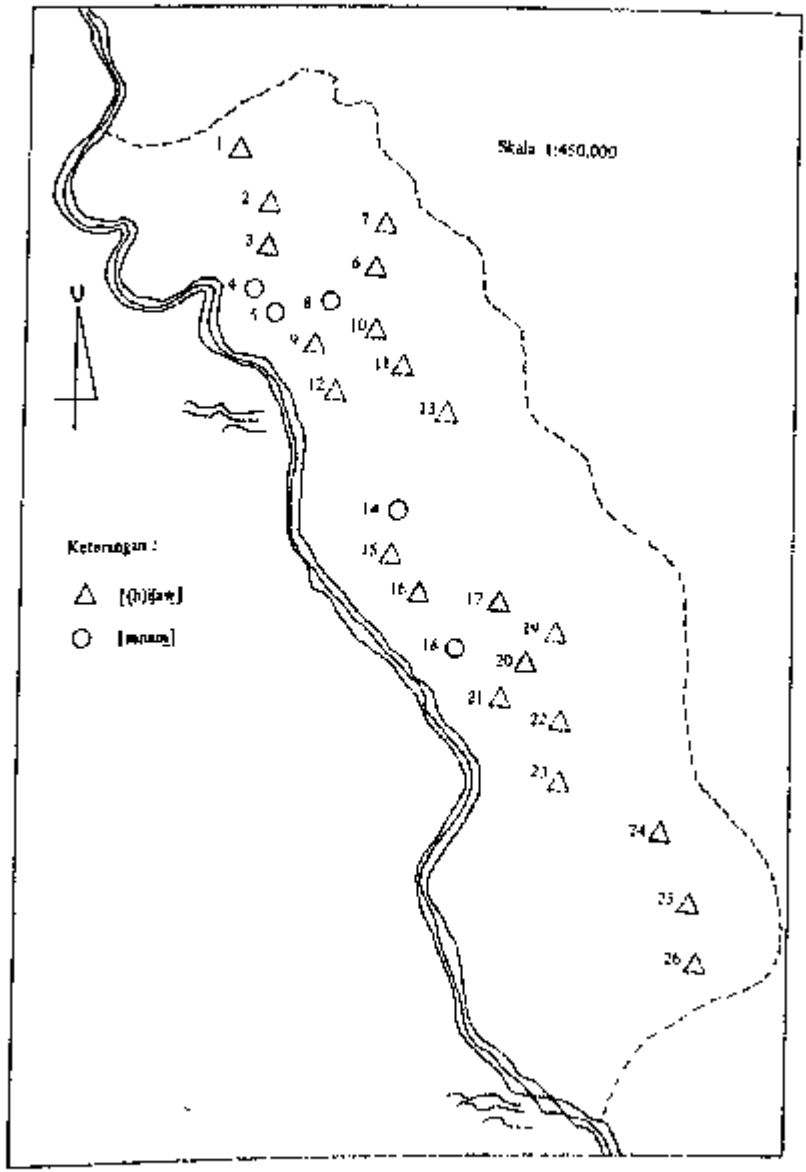

PETA 73 [stnkEq] (508)

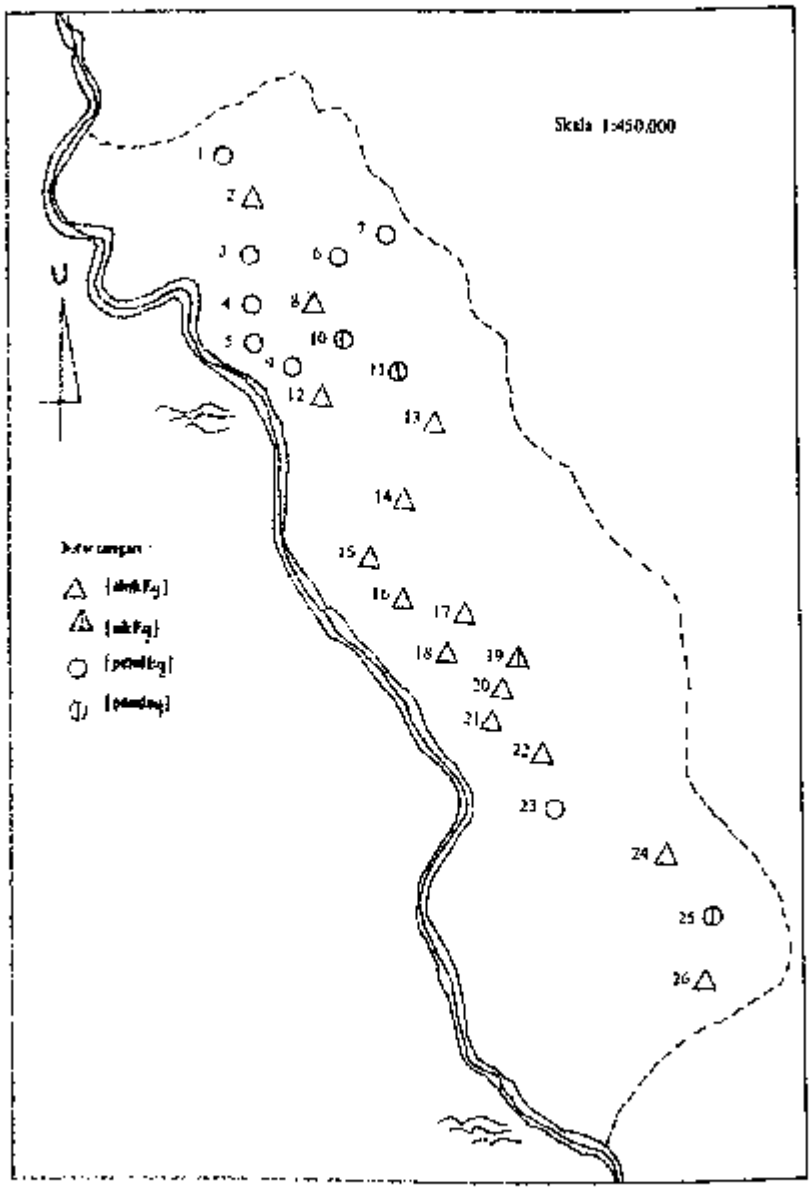

PETA 74 [simpay] (515)

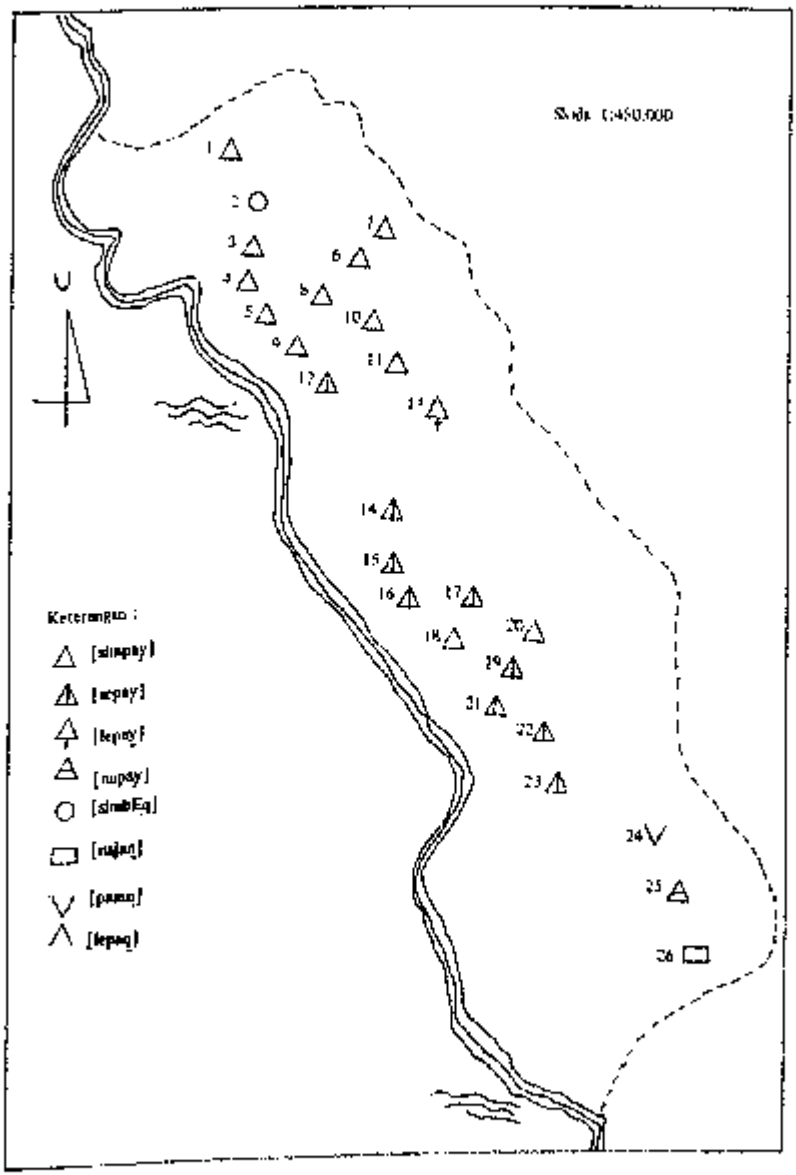

PETA 75 [tuo] (521)

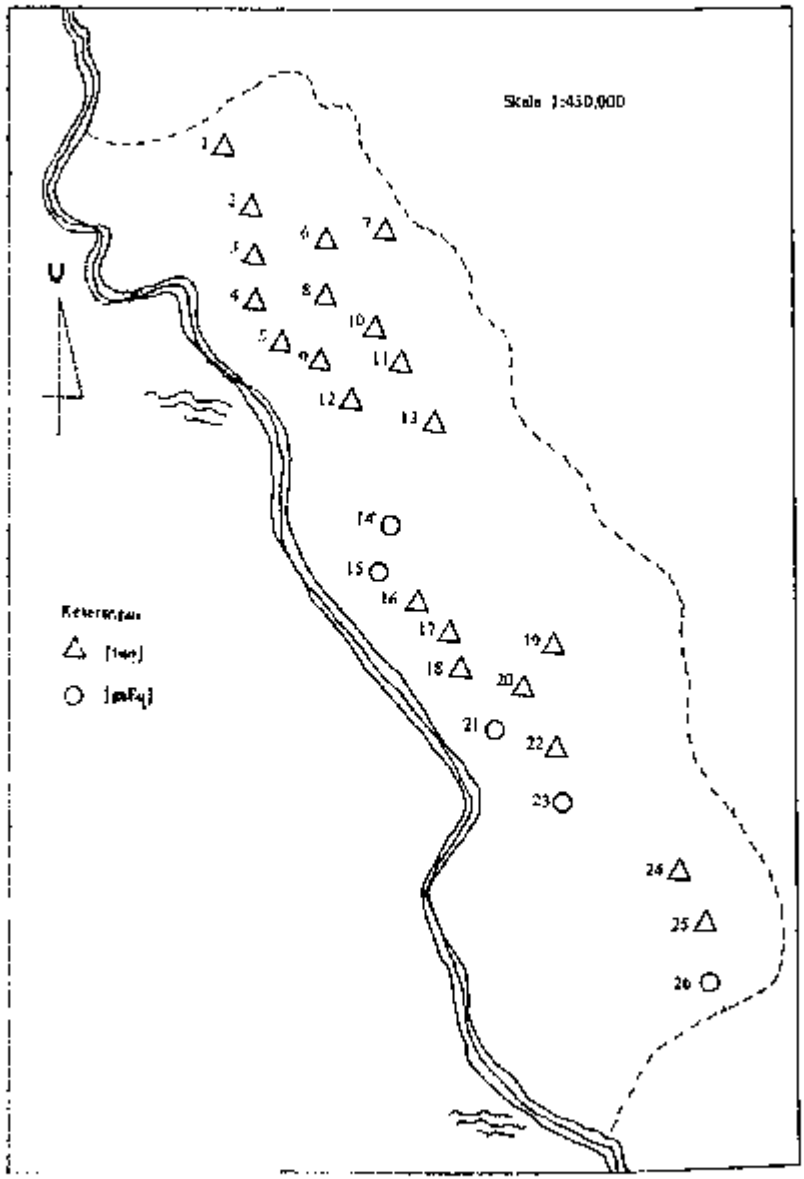

PETA 76 [tokoq] (569)

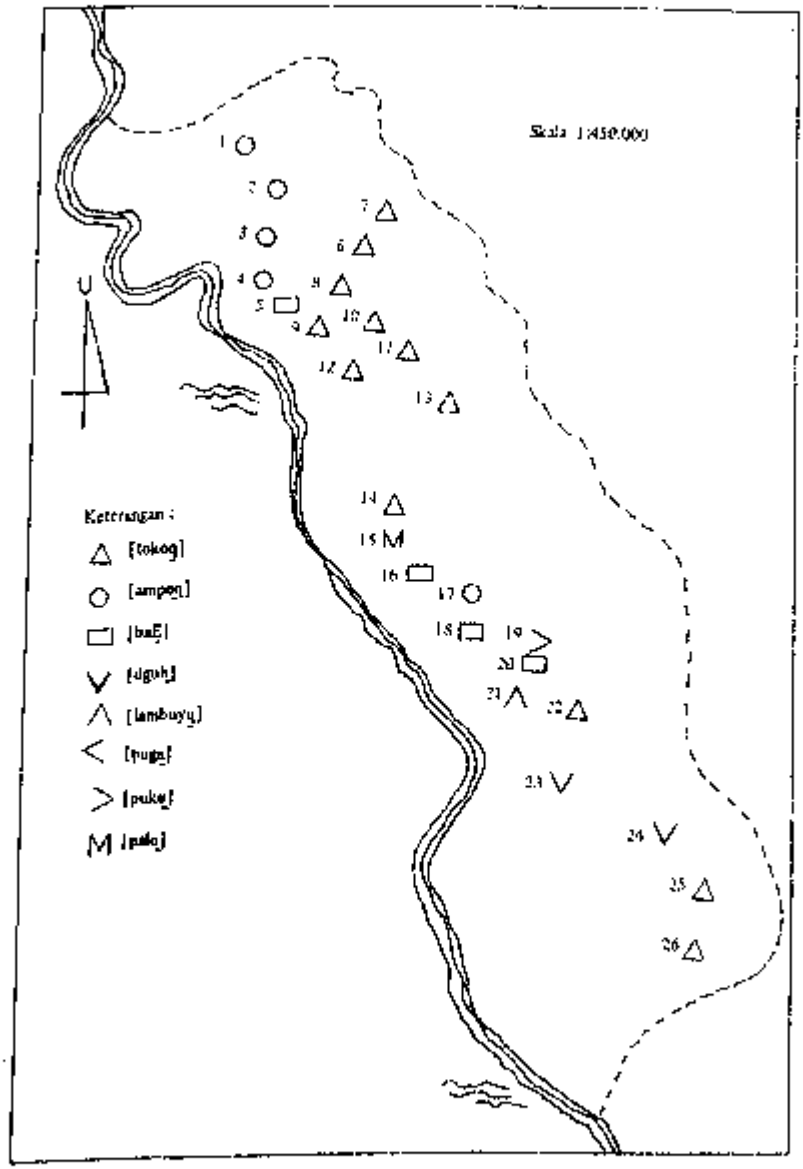

PETA 77 [laloq] (578)

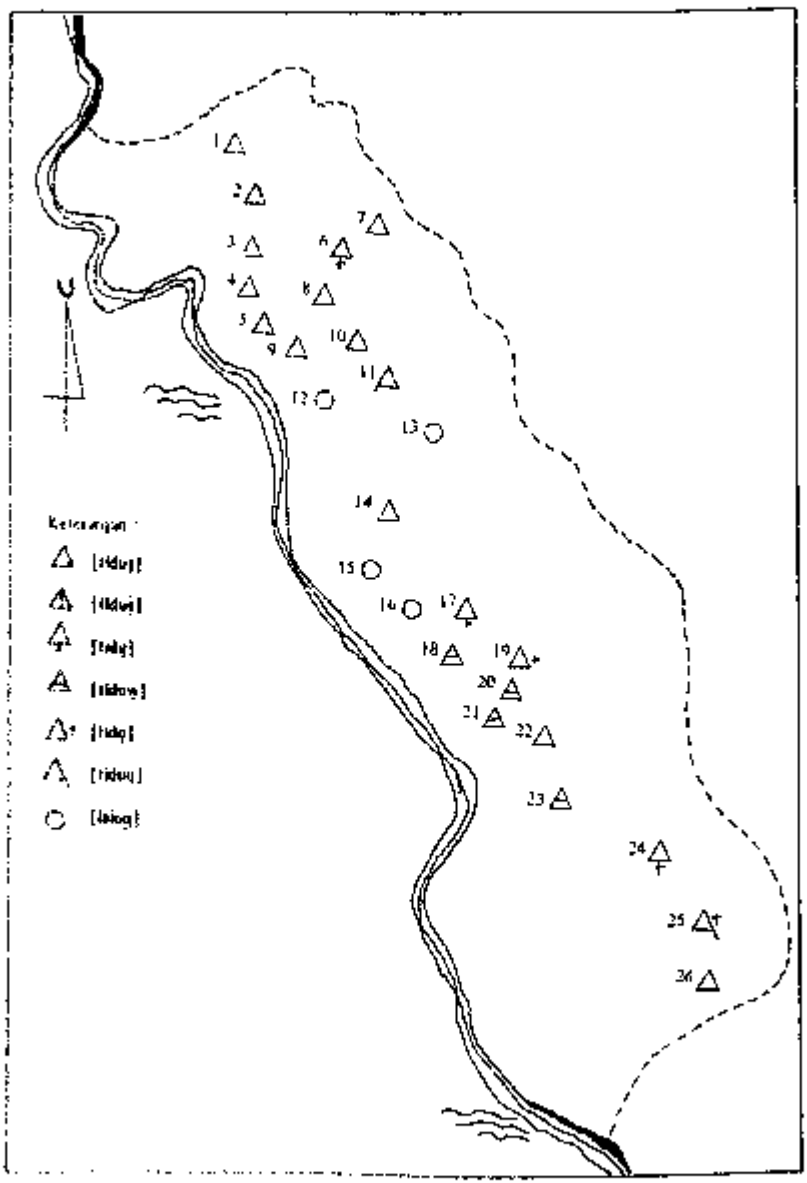

PETA 78 [amuaq] (579)

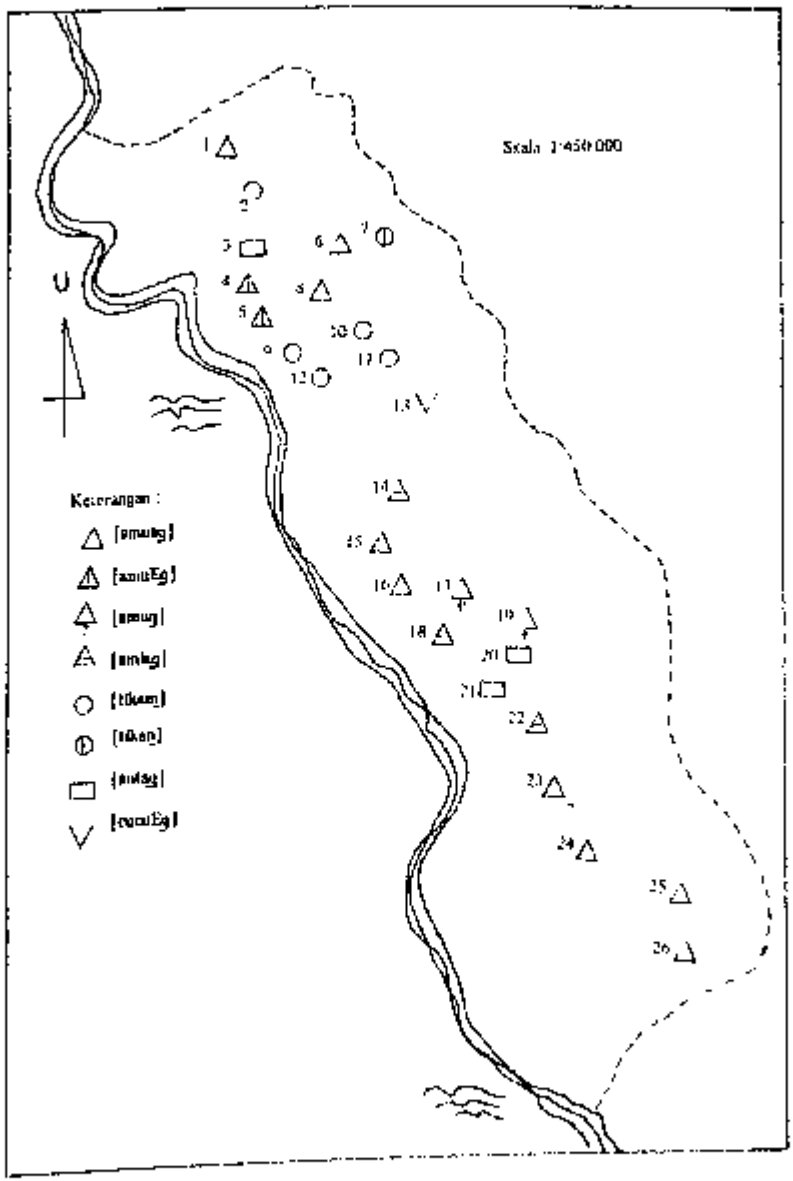

PETA 79 [tulaq] (582)

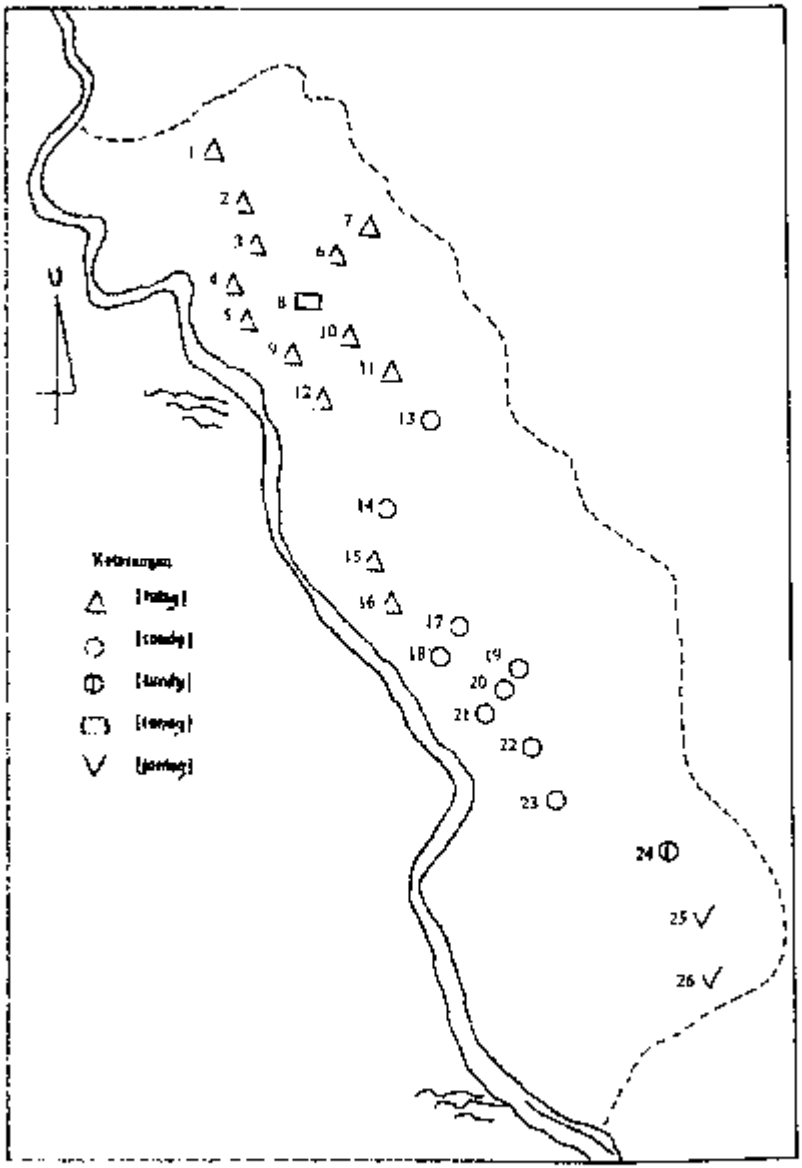

Dengan mengambil 100 buah konsep leksikal yang dalam penelitian ini terdiri dari 74 padanan kosa kata dasar dan 26 konsep lainnya yang diasumsikan memberikan berian pada semua TP. Dengan memperhitungkan syarat-syarat berian leksikal yang dihitung berbeda, di sini diterapkan perhitungan yang berdasarkan matrasabda itu (Ayatrohaedi, 1977).

TP-TP itu dihubungkan atau dibuatkan tali-marganya seperti yang terlihat pada Peta 80. Setelah dihitung beda berian dari keseratus konsep leksikal itu, persentasenya dapat dilihat seperti dalam tabel berikut ini.

TABEL 9 PERSENTASE BEDA BERIAN 100 KONSEP LEKSIKAL

1 – 2 = 17	3 – 4 = 35	6 – 8 = 25	9 – 12 = 33
1 – 3 = 16	3 – 5 = 25	6 – 10 = 16	10 – 11 = 17
1 – 4 = 27	3 – 8 = 53	7 – 10 = 21	10 – 12 = 35
1 – 7 = 32	4 – 5 = 19	7 – 11 = 21	11 – 12 = 34
2 – 3 = 14	4 – 9 = 21	7 – 13 = 40	11 – 13 = 39
2 – 6 = 29	5 – 8 = 46	8 – 9 = 42	12 – 13 = 31
2 – 7 = 32	5 – 9 = 19	8 – 10 = 36	12 – 14 = 32
2 – 8 = 51	6 – 7 = 18	8 – 12 = 40	13 – 14 = 35
13 – 17 = 36	17 – 18 = 28	20 – 21 = 33	23 – 25 = 44
14 – 15 = 20	17 – 19 = 38	20 – 22 = 41	23 – 26 = 42
14 – 16 = 27	18 – 19 = 37	21 – 22 = 45	24 – 25 = 41
14 – 17 = 26	18 – 20 = 35	21 – 23 = 68	25 – 26 = 29
15 – 16 = 25	18 – 21 = 38	22 – 23 = 52	
16 – 17 = 22	19 – 20 = 37	22 – 24 = 63	
16 – 18 = 31	19 – 22 = 32	23 – 24 = 40	

Apabila persentase beda leksikal di atas dipindahkan ke dalam peta talimarga atau peta dialek berdasarkan persentase beda leksikal dan kategori Guyter, perbedaan dialek/subdialek/wicara bahasa Minangkabau dapat dilihat di daerah Pesisir Selatan itu seperti Peta 81.

Dari peta itu dapat diurutkan perbedaan-perbedaan tingkat bahasa seperti berikut ini.

1. Dianggap tidak berbeda antara TP : 1–2, 1–3, 2–3, 4–5, 5–9, 6–7, 6–10, 10–11, 14–15.
2. Berbeda wicara antara TP : 1–4, 2–6, 3–5, 4–9, 6–8, 7–10, 7–11, 14–16, 14–17, 15–16, 16–17, 17–18, 25–26.
3. Berbeda subdialek antara TP : 1–7, 2–7, 3–4, 5–8, 7–13, 8–9, 8–10, 8–12, 9–12, 10–12, 11–12, 11–13, 12–14, 13–14, 13–17, 16–18, 17–19, 18–19, 18–20, 18–21, 19–20, 19–22, 20–21, 20–22, 21–22, 23–24, 23–25, 23–26, 24–25.

4. Berbeda dialek antara TP : 2–8, 3–8, 21–23, 22–23, 22–24.

Dari pengelompokan di atas ternyata bahwa daerah yang memperlihatkan beda dialek itu ialah daerah bagian selatan (Kecamatan Pancung Soal), sedangkan daerah yang diperlihatkan oleh TP hanya berbeda dialek dalam perbandingannya dengan TP 2 dan TP 3. Akan tetapi, TP 8 itu hanya berbeda subdialek dengan TP 5, 9, 10, dan 12 dan berbeda wicara dengan TP 6.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa TP 8 itu merupakan daerah *enklave* di bagian utara.

PETA 80 TALIMARGA TP–TP UNTUK PERHITUNGAN MATRASABDA

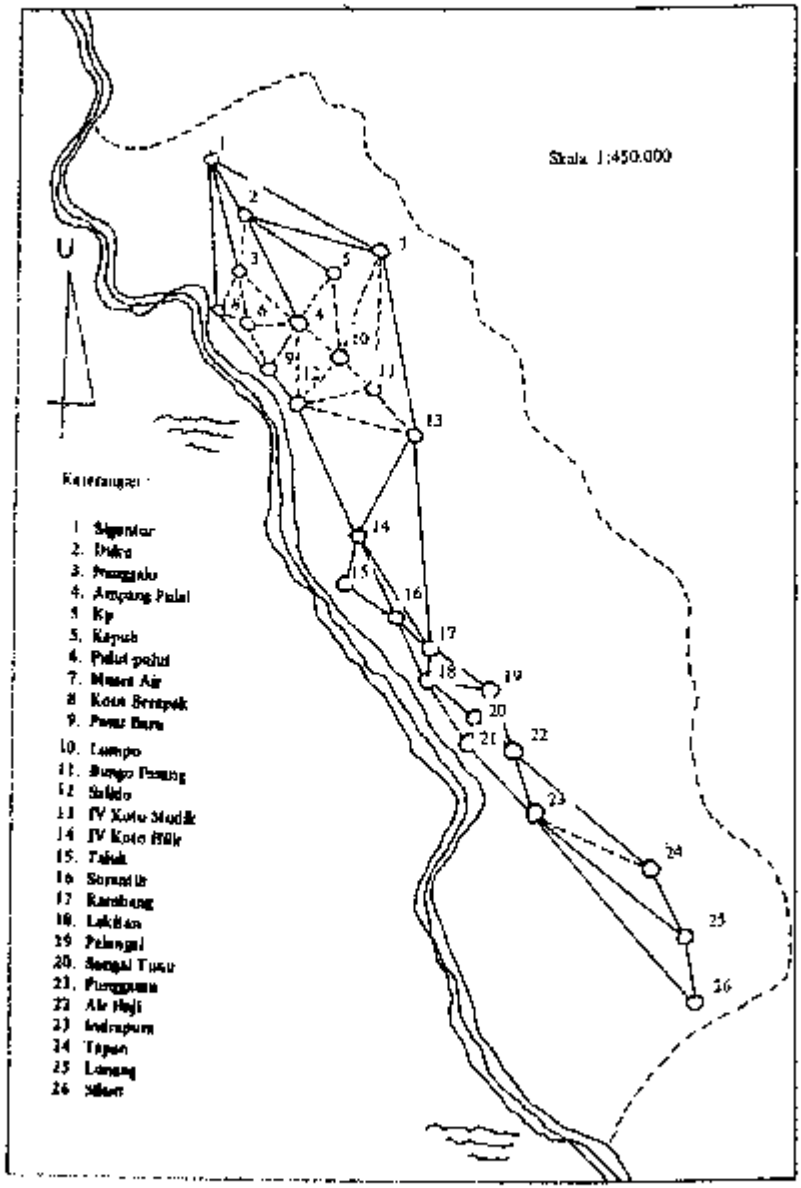

PETA 81 PERSENTASE BEDA LEKSIKAL BERDASARKAN MATRASABDA

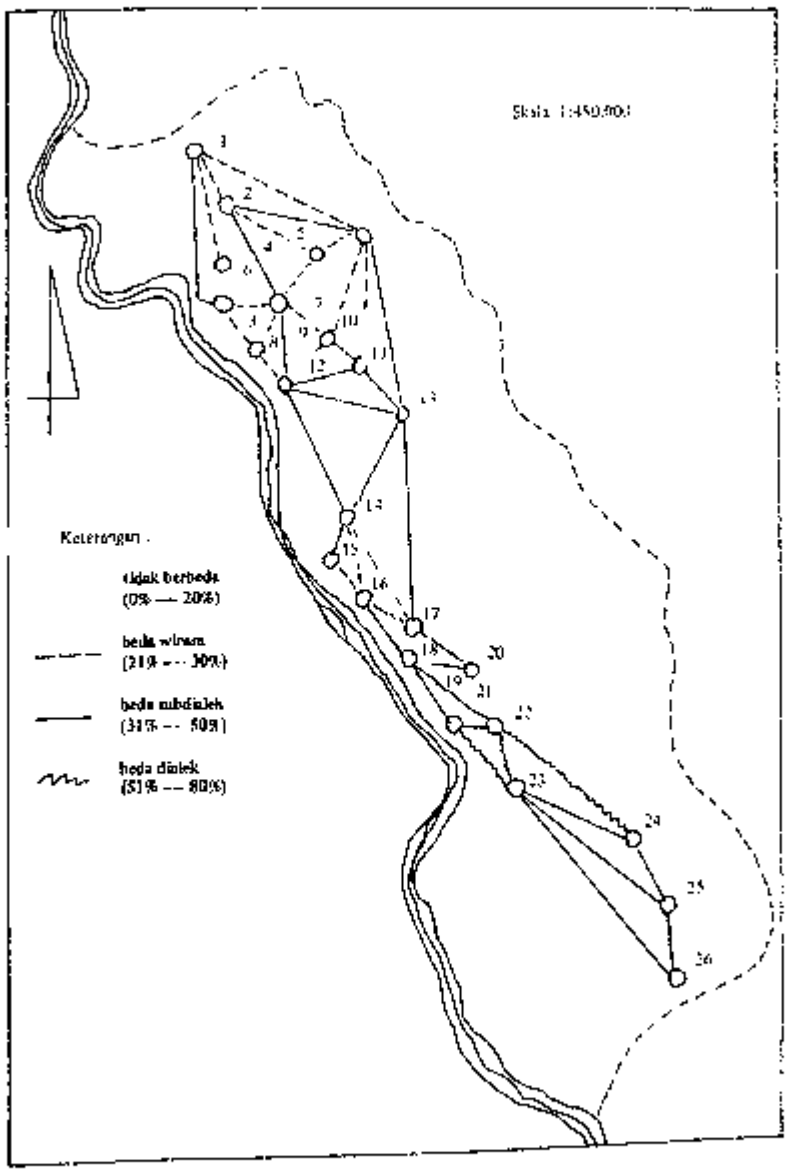

BAB IV KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Dari uraian di atas kita dapat menyimpulkan hal-hal seperti berikut ini.

Antara variasi fonologis dengan variasi morfologis dan leksikal pada TP-TP tertentu di daerah penelitian ini setelah diperbandingkan terdapat hubungan yang paralel, yakni bersama-sama turut membedakan antara TP yang satu dengan TP yang lain. Sebagian besar perbedaan itu terletak pada perbedaan fonologis, kecuali pada TP 23, 24, 25, dan 26. Dalam hal ini variasi leksikal memperlihatkan perbedaan yang cukup besar.

Di daerah Pesisir Selatan bagian selatan (Kecamatan Pancung Soal) didapati fonem / e / yang memang berkontras dengan fonem / e /, sedangkan di daerah lainnya tidak ditemui.

Bahasa Minangkabau daerah Pesisir Selatan secara umum memperlihatkan variasi yang agak besar. Titik-titik pengamatan di bagian utara yang berbatasan dengan Kotamadya Padang tidak memperlihatkan perbedaan yang besar, kecuali beberapa TP yang memperlihatkan perbedaan wicara, yaitu pada TP 1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Di bagian tengah dan selatan umumnya TP-TP itu, memperlihatkan perbedaan subdialek, tetapi empat TP di bagian selatan (TP 23, 24, 25, dan 26) memperlihatkan perbedaan dialek dengan bagian lainnya. Dengan kata lain, daerah Kecamatan Pancung Soal merupakan dialek bahasa Minangkabau tersendiri. Dalam hal ini, tidak salah kalau dialek bahasa Minangkabau di daerah ini dinamakan dialek Pancung Soal.

Daerah utara dan tengah (yang tampak hanya mempunyai perbedaan *wicara* dan subdialek) dapat dipandang sebagai dialek tersendiri. Daerah ini digolongkan ke dalam daerah dialek Kubuang Tigo Baleh/Sungai Pagu (Medan 1980 : 230). Hal ini agaknya beralasan karena secara historis pada umumnya

PETA 82 DIALEK BM DI DAERAH PESISIR SELATAN

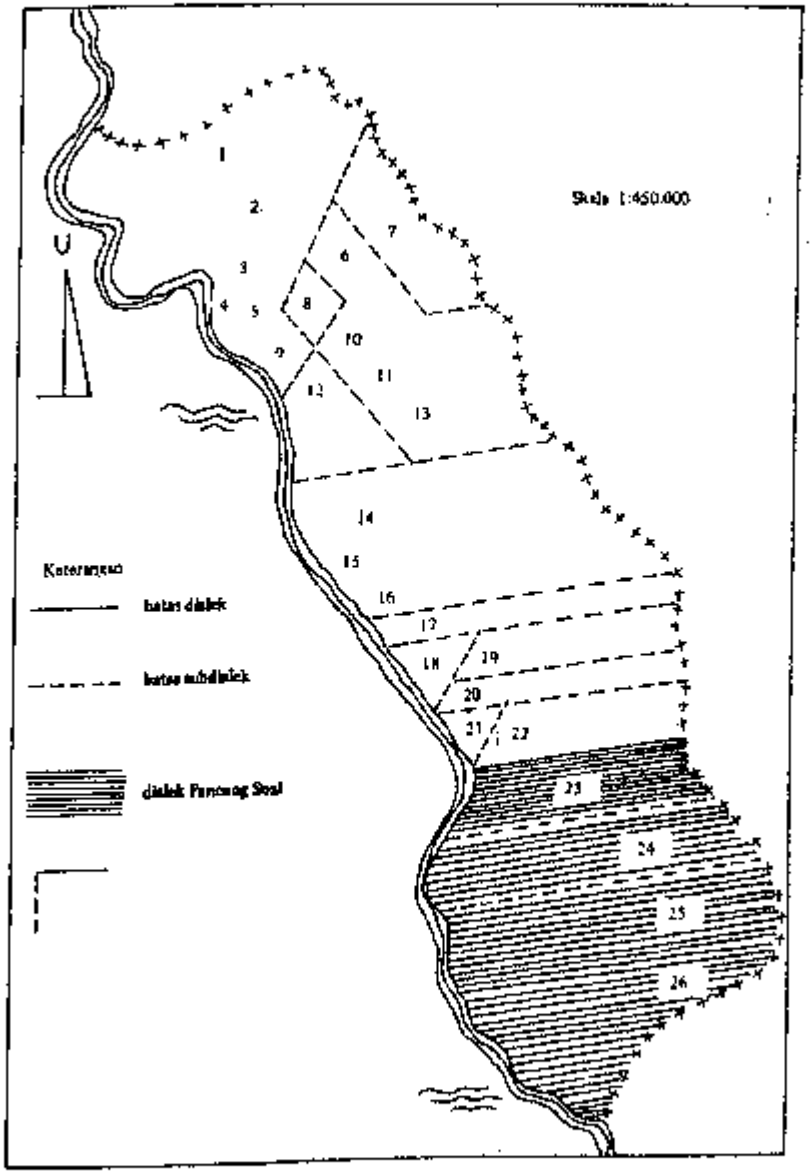

PERPUSTAKAAN
BAHASA PADANG

penduduk di daerah ini berasal dari daerah Kubuang Tigo Baleh/Sungai Pagu (Solok).

Khusus untuk daerah bagian utara dan tengah (Kecamatan Koto XI Tarusan sampai dengan Kecamatan Ranah Pesisir, TP 8 (Koto Berapak) merupakan daerah *enklave* di tengah-tengah dialek bagian utara dan tengah. Sehubungan dengan kesimpulan di atas dapat diperjelas oleh Peta No. 82.

Kekhasan dialek bahasa Minangkabau di daerah bagian selatan (dialek Pancung Soal) adalah :

a) terdapatnya fonem / e / (pepet),
b) lenyapnya bunyi sengau pada posisi tengah bila diikuti oleh konsonan /p, t, c, s, k/,
c) bunyi [- o] pada posisi akhir sering berubah menjadi bunyi [- u].
d) tidak produktifnya akhiran /-an/ kata kerja, /-an/ kata benda dan /-i/, serta munculnya bunyi [e] sebagai pengganti bunyi akhiran-akhiran itu, dan
e) banyak berian leksikal yang berbeda dibandingkan dengan berian leksikal di daerah lainnya.

Perbedaan-perbedaan berian fonetis dan leksikal di daerah bagian selatan kemungkinan disebabkan karena adanya pengaruh dari daerah bahasa lain yang berbatasan, seperti bahasa Kerinci di sebelah tenggara dan bahasa daerah Bengkulu di sebelah selatan. Kemungkinan adanya pengaruh bahawa Kerinci ini, juga dapat dihubungkan dengan tulisan (Usman, 1980) dan (Steinhauer, 1978).

Dengan demikian, atas dasar uraian di atas dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

a) Hipotesis (a) yang menyatakan bahwa BM di PS mempunyai variasi yang khusus dan berbeda dengan daerah lain, memang dapat dibuktikan, yaitu di daerah PS bagian selatan (Kecamatan Pancung Soal) memperlihatkan dialek tersendiri. Di daerah PS bagian utara dan tengah memang ada perbedaan, tetapi tidak sampai memenuhi kategori yang dinamakan perbedaan dialek (perbedaan khusus).
b) Hipotesis (b) belum dapat dibuktikan mengingat keterbatasan waktu untuk membandingkan BM di PS dengan bahasa Kerinci dan Bengkulu yang berbatasan. Namun, dari hasil penelitian ini memang tampak kecenderungan pengaruh bahasa daerah Kerinci dan Bengkulu ke daerah PS bagian selatan, hal ini disebabkan oleh banyaknya variasi dibandingkan dengan dae-

rah utara dan tengah. Akan tetapi, hal ini belum sempat dilakukan secara deskriptif.

4.2 Saran

Kontituitas penelitian peta dialek ini bagi daerah-daerah bahasa Minangkabau lainnya, antara lain :

1) penelitian dialek bahasa Minangkabau di daerah Kabupaten Solok bagian selatan yang berbatasan dengan daerah yang berbahasa Kerinci;
2) penelitian dialek bahasa Minangkabau di daerah Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung yang berbatasan dengan daerah yang berbahasa Melayu Jambi;
3) penelitian dialek bahasa Minangkabau di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota yang berbatasan dengan bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar, Propinsi Riau;
4) penelitian dialek bahasa Minangkabau di daerah Kabupaten Kampar yang berbahasa daerah bahasa Minangkabau, tetapi secara administrasi termasuk ke dalam Propinsi Riau dan bersisian dengan daerah berbahasa Melayu;
5) penelitian dialek bahasa Minangkabau di daerah Kabupaten Pasaman bagian barat yang terkenal dengan daerah dwibahasa antara bahasa Minangkabau dan bahasa Batak;
6) penelitian dialek bahasa Minangkabau di daerah Pasaman bagian tengah dan timur yang selain berupa daerah dwibahasa, juga berbatasan dengan daerah bahasa Tapanuli;
7) penelitian dialek bahasa Minangkabau di daerah Padang Pariaman yang lama di bawah pengaruh Aceh (sekitar abad XVI dan XVII) dan diduga akan mempunyai pengaruh terhadap bahasa Minangkabau di daerah ini.

Kelanjutan penelitian dialek seperti yang diutarakan di atas dianggap penting karena tidak saja erat hubungannya dengan pemetaan dialek bahasa Minangkabau yang lebih terperinci, tetapi juga penting artinya untuk penginventarisasian dialek-dialek bahasa daerah yang banyak memberikan sumbangan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

DAFTAR BACAAN

Arifin, Syamsir. 1980. "Dialek Padang dan Bahasa Minangkabau Umum sebagai Suatu Sebab Akibat dalam Berkomunikasi". Kertas kerja pada SIKKKM Bukittinggi.

Ayatrohaedi. 1977. "Jarak Kosa Kata di Dalam Basa Sunda Daerah Cirebon". Konperensi Bahasa Daerah, Jakarta.

———. 1978. "Bahasa Sunda di Daerah Cirebon". Disertasi pada Universitas Indonesia, Jakarta.

Bappeda Sumatra Barat. 1978. *Sumatra Barat dalam Angka*. Padang.

Blust, Robert A. 1979. *Swadesh 200-words Basic Vocabulary: Proto-Malays-Polynesian*. Universiteit te Leiden.

Effendi, S. Editor 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

——— . 1978. *Pedoman Penilaian Hasil Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Gonsena, J. 1972. *Inleiding tot de Nederlandse Dialectologie*.

Halim, Amran. 1976. P

Halim, Amran. 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Isman, Jakub. 1978. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Minangkabau di Sumatra Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Madjoindo, D. Dt. dan A. Marzoeki. 1951. *Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta: Penerbit Djembatan.

Martinet, Andre. 1970. *Elements de Linguistique Generale*. Paris: Armand Colin.

Medan, Tamsin. 1980. "Dialek-dialek Minangkabau di Daerah Minangkabau/

Sumatra Barat (Suatu Pemberian Dialektologis)". Laporan Penelitian untuk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

———. 1980. "Bahasa Minangkabau Ditinjau Dari Segi Dialektologi". Kertas Kerja pada SIKKKM Bukittinggi.

Pamoentjak, M. Thaib. 1935. *Kamoes Bahasa Minangkabau–Bahasa Melajoe Riau.* Batavia: Balai Pustaka.

Prawiraatmaja, Dudu. dkk. 1979. *Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Razak, Abd. 1976. *Penggunaan Bahasa Indonesia di Daerah Sumatra Barat dan Prospek Pengembangannya.* Laporan Penelitian untuk Pusat Pembinaan dan Bahasa.

Saanin, H.H.B. 1980. "Bahasa Minangkabau". Kertas Kerja pada SIKKKM Bukittinggi.

Seguy, Jean. 1973. "La dialectometrie dans" dalam *L'Atlas* linguistique de la Gascogne, 37: 1–24.

Soepomo, Poedjosoedarmo. 1976. "Keadaan Bahasa-bahasa Daerah". Bahan Kuliah pada Penataran Penyuluh Bahasa Indonesia di Tugu, Bogor.

Stenhauer, H. and A.H. Usman. 1978. "Notes on the Morphemics of Kerinci (Sumatra)" dalam *Second International Conference on Austronesian Linguistics.* Linguistics Pacific 61 (c).

Usman, A.H. 1980. "Hubungan Kekerabatan Bahasa Minangkabau dan Bahasa Kerinci: Suatu Studi Perbandingan". Kertas Kerja pada SIKKKM Bukittinggi.

Usman, Zuber. 1974. "Bahasa dan Pengertian Tuhan Yang Maha Esa menurut Filsafat Minangkabau" dalam *Majalah Kebudayaan Minangkabau,* No. 1, Tahun I (Januari): 20–31.

Weinreich, Uriel. 1954. "Is Structural Dialectology Possible?" dalam *Word X:* 305–319.

LAMPIRAN 1

PENELITIAN GEOGRAFI DIALEK BAHASA MINANGKABAU: SUATU DESKRIPSI DAN PEMETAAN DI KABUPATEN PESISIR SELATAN d.a. FKSS IKIP PADANG, Air Tawar, Padang

DAFTAR TANYAAN

(Diisi dan direkam langsung oleh peneliti)

Pelaksana/peneliti :
Dilaksanakan tanggal :
Nama tempat :
Nama nagari :
Nama kecamatan :

I. Keterangan tentang Informan Utama

1. Nama dan gelar :
2. Jenis kelamin : a. laki-laki
   b. perempuan
3. Umur : tahun
4. Tempat lahir :
5. Berkeluarga : a. sudah/ya
   b. belum/tidak
6. Pendidikan tertinggi :
7. Pekerjaan utama :
8. Menetap di nagari ini sejak :
9. Sering bepergian ke luar nagari ini : a. sering,
   : b. kadang-kadang,
   : c. belum pernah
10. Kalau sering ke mana :
11. Pernah menetap di luar nagari ini
12. Kalau pernah di mana dan berapa lama
13. Kemampuan berbahasa Indonesia : a. aktif, b. pasif,
    c. tidak mampu

14. Bahasa asing yang dikuasai : 1)
a. aktif, b. pasif
2)
b. aktif pasif

15. Jumlah penghuni rumah setempat tinggal : orang, terdiri dari :
1) laki-laki dewasa. . . . . orang
2) perempuan dewasa. . . . . orang
3) anak-anak laki-laki. . . . . orang
4) anak-anak perempuan. . . . . orang

16. Bahasa yang dipakai dalam keluarga : a. Minangkabau
: b.

17. Bahasa yang dipakai dalam pergaulan sehari-hari : a. Minangkabau
: b.

18. Pernahkah menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan :
a. pernah, tidak

19. Alamat sekarang :

20. Catatan jumlah informan tambahan (di atas 35 tahun) : laki-laki . . . . . orang
perempuan. . . . . orang

II. Pengumpulan Data Utama

2.1 Petunjuk perekaman

a. Untuk menghemat waktu, berian informan tidak ditulis tetapi langsung direkam, Catatan digunakan bila perlu.
b. Untuk menghemat pita, pertanyaan peneliti atau konsep penarik berian tidak direkam. Dalam hal ini urutan konsep harus diawasi. Sesekali dapat diberi tanda dengan rekaman suara peneliti, misalnya dengan menyebutkan nomor konsep.
c. Yang direkam adalah berian informan utama. Informan tambahan bersifat penjelasan atau pengoreksi.
d. Sehabis rekaman berian konsep, direkam lagi penggalan cerita dari informan.
e. Sewaktu-waktu hasil rekaman hendaklah dicek kembali.
f. Setelah semuanya selesai disampaikan ucapan terima kasih kepada informan. Dalam hal ini, suara peneliti dapat direkam.

2.2 Konsep-konsep Data Utama

Konsep data utama ini terdiri dari :

a. leksikal
b. morfologi

Konsep untuk fonetik/fonologi tergabung di dalam konsep-konsep tersebut. Karena itu rekaman berian hendaklah sebaik mungkin.

A. Leksikal

I. Bagian Tubuh

1. bibir
2. cambang
3. bulu mata
4. darah
5. gigi
6. hati
7. hidung
8. ingus
9. janggut
10. jantung
11. dahi
12. geraham
13. jakun
14. kaki
15. kepala
16. keringat
17. kerongkongan
18. kulit
19. kuku
20. leher
21. lidah
22. ludah
23. lutut
24. tempurung lutut
25. mata
26. mata kaki
27. mulut
28. muntah
29. napas
30. paha
31. pantat
32. perut
33. punggung
34. rambut
35. tali perut
36. tangan
37. telinga
38. tengkorak
39. tulang
40. tulang kering
41. uban

II. Sistem Kekerabatan dan Penyebutan

42. adik
43. adik (pr) bapak
44. anak
45. anak pisang
46. bapak
47. bapak kecil
48. bapak tua
49. beliau
50. cicit
51. cucu
52. dia
53. engkau (lk)
54. engkau (pr)

55. ibu
56. ibu kecil
57. ibu tua
58. ibu dari nenek
59. istri
60. kakek
61. kakak (pr)
62. kamu sekalian
63. kami
64. kita
65. mamak/paman
66. menantu
67. mereka
68. mertua
69. nama
70. nenek (lk)
71. nenek (pr)
72. orang
73. orang (lk)
74. orang (pr)
75. pangka tanah
76. pambayan
77. saya
78. suami
79. orang semenda

III. Kehidupan Masyarakat Nagari

80. anak dara
81. badua sorang siak
82. balahan
83. balai/pasar
84. balimau
85. berbuka
86. berkaul
87. berpacaran
88. bilal
89. budak
90. ganti lapiak
91. garim
92. imam
93. janda
94. kenduri
95. kepala nagari
96. qadi
97. zakat

IV. Rumah dan Bagiannya

98. atap
99. balai adat
100. bubungan
101. dapur
102. gading-gading
103. halaman
104. jendela
105. jeruji
106. kakus
107. kandang
108. kasau jorong
109. kerobeng
110. langgatan
111. lepau
112. loteng
113. lumbung
114. mesjid
115. pagar
116. palanca
117. penunggang
118. paran
119. perabung
120. pondok
121. pondok di sawah
122. rumah
123. tangga

124. subiran
125. surau
126. tepatan jenjang
127. tiang
128. tuturan atap

V. Peralatan Rumah Tangga

129. alu
130. ayakan
131. bantal
132. barang dagangan
133. batu pipisan
134. belanga
135. cerana
136. galuk
137. gelas
138. jarum
139. kampit nasi
140. kancah
141. kasur
142. korek api
143. kukuran
144. laka
145. lampu togok
146. lemari
147. parutan
148. panggalan
149. perian
150. piring kecil
151. piring makan
152. rantang
153. selimut
154. sempaian
155. sendok makan
156. senduk
157. suluh
158. tapisan
159. tempat api
160. tempat basuh
161. tempat beras
162. tempat sirih
163. tempat tidur
164. tempat uang
165. tempian
166. tikar
167. tukik api
168. uang

VI. Peralatan Pekerjaan dan Ketrampilan

169. batu asahan
170. besi paku
171. cangkul
172. gergaji besar
173. juaran
174. kail
175. ketapel
176. ketuk-ketuk
177. kikir
178. lading
179. pandai besi
180. pisau
181. rajut
182. sabit
183. sepit bingung
184. sigirik
185. senggulung
186. singka
187. sumpitan
188. tali
189. tangguk
190. tangkai tuai
191. tikalak
192. tombak

193. ua–ua
194. umban
195. umpan

VII. Pakaian dan Perhiasan

196. akar bahar
197. celana
198. emas
199. ikat pinggang
200. jas
201. kain sarung
202. lontin
203. payung
204. peniti
205. sapu tangan
206. selendang
207. sanggul
208. setagen
209. sisir
210. suasa
211. subang
212. telekung
213. tikuluk
214. tudung

VIII. Makanan dan Minuman

215. daging
216. emping pulut
217. garam
218. gelamai
219. pergedel
220. kapur sirih
221. kareh-kareh
222. lemak
223. lemang
224. lepat
225. minyak
226. nasi ajid
227. nasi lamak
228. nasi kunyit
229. onde-onde
230. pati santan
231. pengat
232. palai
233. sambal
234. sarang barch
235. sarikayo
236. ketapang
237. sayur
238. singgang
239. tapai pulut
240. telur
241. telur mata sapi
242. tumis

IX. Kesenian dan Permainan

243. berpenda
244. canang
245. gong
246. judi
247. layang-layang
248. puput
249. rebab
250. salung
251. selawat dulang
252. sijul

X. Kesehatan

253. batuk
254. beguk
255. cacar
256. capuk
257. galigato
258. hantu jahat

259. kail-kailan
260. ketombe
261. kudis
262. pantau/memantau
263. sawan
264. sijundai
265. sisik
266. tunggul pesanan

XI. Bagian Alam

267. abu
268. air
269. air tinagan
270. angin
271. api
272. asap
273. awan
274. bandar air
275. banjir
276. batu
277. bintang
278. bulan
279. danau
280. darat
281. debu
282. embun
283. gegar
284. gempa
285. gerhana
286. gunung
287. guruh
288. halilintar
289. hari
290. hujan
291. hujan rinai
292. hutan
293. jalan
294. kabut
295. kebun halaman
296. kolam ikan
297. kerikil
298. langit
299. laut
300. lurah
301. malam
302. matahari
303. mendung
304. munggu
305. pasir
306. pelangi
307. pincuran
308. petang
309. rawa
310. sawah
311. sumur
312. sungai
313. tahun
314. tanah
315. titian

XII. Bercocok Tanam

316. abuan
317. benih
318. bakasan
319. basiang
320. baparuk
321. karapuan
322. manyamulo
323. manduo kali
324. manambak
325. malunyah
326. mambayak benih
327. mangampa
328. manggaro

329. mangari
330. pantaman
331. pasumayan
332. timburan air

XIII. Tumbuh-tumbuhan dan Bagiannya

333. akar
334. bawang putih
335. betung
336. belimbing
337. buah
338. bunga
339. cempedak
340. dahan
341. daun
342. enau
343. hampa berat
344. indayang
345. jerami
346. jemur
347. kambas
348. kangkung
349. kentang
350. kayu
351. kundur duduk
352. kundur batang
353. kulit ari
354. mentimun
355. melukut
356. mempelam
357. nenas
358. pepaya
359. perancis
360. pimping
361. pisang buai
362. pokat
363. rabuk enau
364. rebung
365. ramang cempedak
366. rumput
367. selibu
368. semangka
369. tembakau
370. tempurung
371. tongkol jagung
372. tunggul
373. ubi jalar

XIV. Binatang

374. anjing
375. binatang
376. babi
377. belut
378. buaya
379. burung
380. bulu
381. caing
382. ekor
383. harimau
384. ikan
385. jawi
386. jengkerik
387. kalai
388. kerabang telur
389. kerosong ular
390. koncek
391. kutu
392. langau
393. limbat
394. itik
395. lipan
396. ngengat

397. nyamuk
398. sayap
399. sengat
400. siput
401. sikokoh
402. susuh ayam
403. tikus
404. tungau
405. uir-uir
406. ular

XV. Bilangan dan Ukuran

407. satu
408. dua
409. tiga
410. empat
411. lima
412. banyak
413. sedikit
414. semuanya
415. ukuran padi terbesar
416. ukuran padi terbesar
417. Ahad
418. Senin
419. Selasa
420. Rabu
421. Kamis
422. Jumat
423. Sabtu

XVI. Keterangan dan Penunjukan

424. akhir
425. apa
426. atas
427. baitu
428. bagaimana
429. baru
430. bawah
431. berapa
432. besok
433. bila
434. biarlah
435. dan
436. dekat
437. dengan
438. di
439. (di) dalam
440. (di) mana
441. ini
442. itu
443. jadi
444. jauh
445. jika
446. kemaren
447. kerap kali
448. lain
449. lusa
450. mengapa
451. nanti
452. ongkos
453. parak siang
454. panjang
455. saja
456. sana
457. sebab
458. sebentar
459. siapa
460. sini
461. tidak
462. barat
463. timur
464. utara
465. selatan

XVII. Sifat dan Keadaan

466. baik
467. basah
468. bengkak
469. berat
470. besar
471. betul
472. bodoh
473. buruk
474. busuk
475. dingin
476. gatal
477. gelak
478. gemuk
479. hak
480. haus
481. hidup
482. hijau
483. hitam
484. jahat
485. kalimpanan
486. kanan
487. kecil
488. kering
489. keriting
490. kesedatan
491. kiri
492. kotor
493. kikir
494. kuat
495. kuning
496. lebar
497. lahir
498. licin
499. lindap
500. lurus
501. marah
502. mati
503. merah
504. mudah
505. nyala
506. nyaris
507. panas
508. pendek
509. penuh
510. putih
511. ringkat
512. sakit
513. sejuk
514. sempit
515. simpai
516. tajam
517. takut
518. tebal
519. tegak
520. tipis
521. tua
522. tumpul

XVIII. Tindakan dan Perbuatan

523. alir
524. apung
525. bakar
526. berbaring
527. berbelok
528. berganda-ganda
529. beli
530. beri
531. berjalan
532. berkelahi
533. bunuh
534. buru
535. cium
536. cuci

537. curi
538. datang
539. dengar
540. duduk
541. fikir
542. gali
543. garut
544. gatok
545. gigit
546. gosok
547. hapus
548. hitung
549. ikat
550. jahit
551. jatuh
552. kerja
553. ketuk
554. kirim
555. kurung
556. lempar
557. lihat
558. main
559. makan
560. memasak
561. menangis
562. mimpi
563. minum
564. nyanyi
565. pegang
566. peras
567. pilih
568. potong
569. pukul
570. (be)renang
571. sapu/hapus
572. simbur
573. tahu
574. tarik
575. tegak
576. tembak
577. terbang
578. tidur
579. tikam
580. timbun
581. tiup
582. tolak
583. ucap
584. usap/lap
585. ukir

B. Morfologi

586. dinginnya
587. dinginkan
588. kedinginan
589. pendingini
590. harumnya
591. harumkan
592. berharum-haruman
593. kehausan
595. hidupnya
595. hidupku
596. hidupmu
597. hidupkan
598. hidupi
599. penghidupan
600. hitamkan
601. kehitam-hitaman
602. ditakuti
603. ketakutan
604. lepaskan
605. lapangan
606. lapangkan
607. lapangi
608. licinkan
609. luruskan

610. penuhkan
611. kesakitan
612. disakiti
613. kesempitan
614. tajamkan
615. agaknya
616. agahkan
617. agihkan
618. agihi
619. peragihan
620. aliran
621. aliri
622. alirkan
623. ambilkan
624. balasi
625. balaskan
626. balasan
627. balasnya
628. bayari
629. bayarkan
630. bayaran
631. bawakan
632. pembawaan
633. benaman
634. benamkan
635. jalani
636. jalankan
637. perjalanan
638. bungkusan
639. bungkuskan
640. bungkusi
641. ceraikan
642. perceraian
643. pendengaran
644. dengarkan
645. duduknya
646. duduki
647. dudukkan
648. kedudukan
649. pikirkan
650. pikiran
651. garutkan
652. garuti
653. gelengkan
654. gorengkan
655. gosokkan
656. gosoki
657. ikatkan
658. jahitan
659. jahitkan
660. jawabnya
661. jawabkan
662. jatuhkan
663. dilauti
664. lautan
665. keratan
666. kerati
667. keratkan
668. kerjakan
669. pekerjaan
670. kiriman
671. kirimkan
672. kirimi
673. masukkan
674. bertangisan
675. tangisi
676. tangiskan
677. minumi
678. minumkan
679. minuman
680. pijaki
681. pijakkan
682. pilihkan
683. pilihi
684. habiskan

685. habisi
686. penghabisan
687. sambilkan
688. sambilan
689. tekenkan
690. tekenl
691. ketirisan
692. ukirkan
693. dizakatkan
694. dizakati.

LAMPIRAN 2

PETA PULAU SUMATRA DAN SUMATRA BARAT

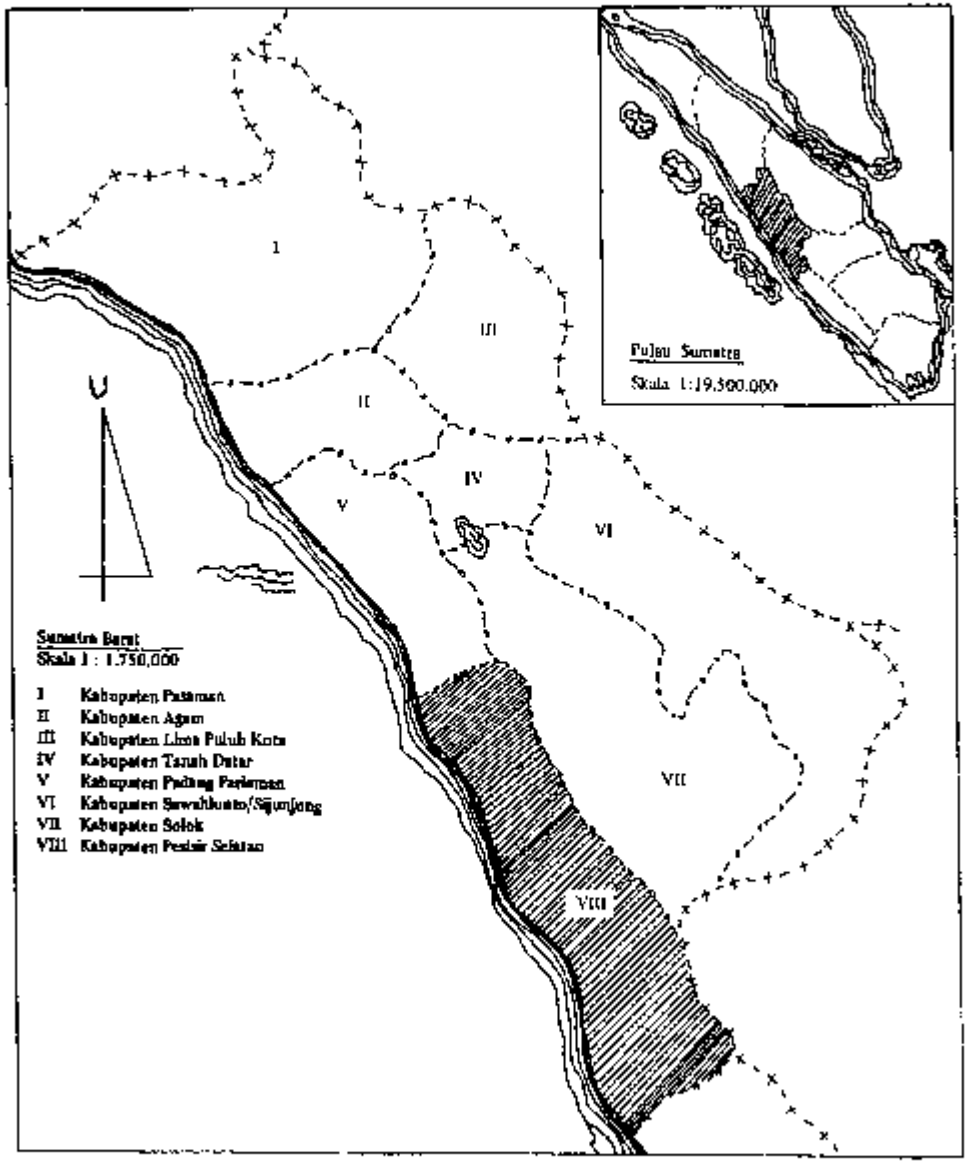

MILIK PERPUST... BALAI...

MPIRAN 3

PETA DAERAH PESISIR SELATAN

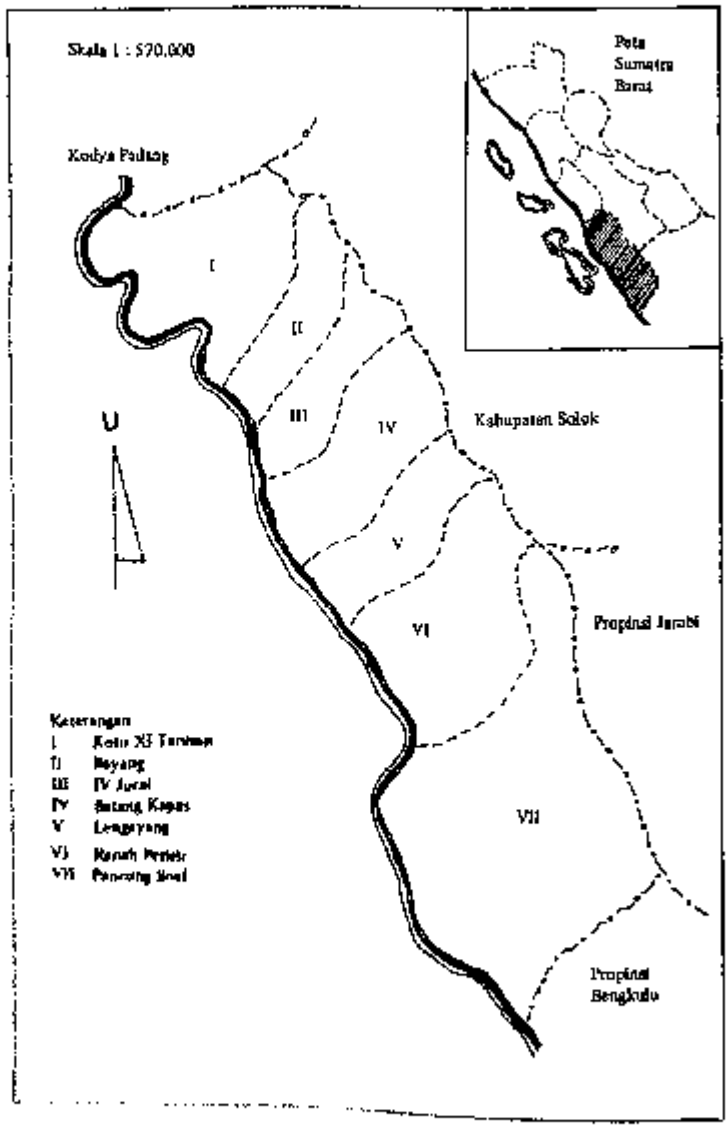

PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA PADANG

Pengarang	MAKSAN, MARJUSMAN,DKK
Judul	GEOGRAFI DIALEK BAHASA MINANG KABAU....
Call No.	:
NIB	1680/H/99/G:1(1)

MILIK PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA PADANG

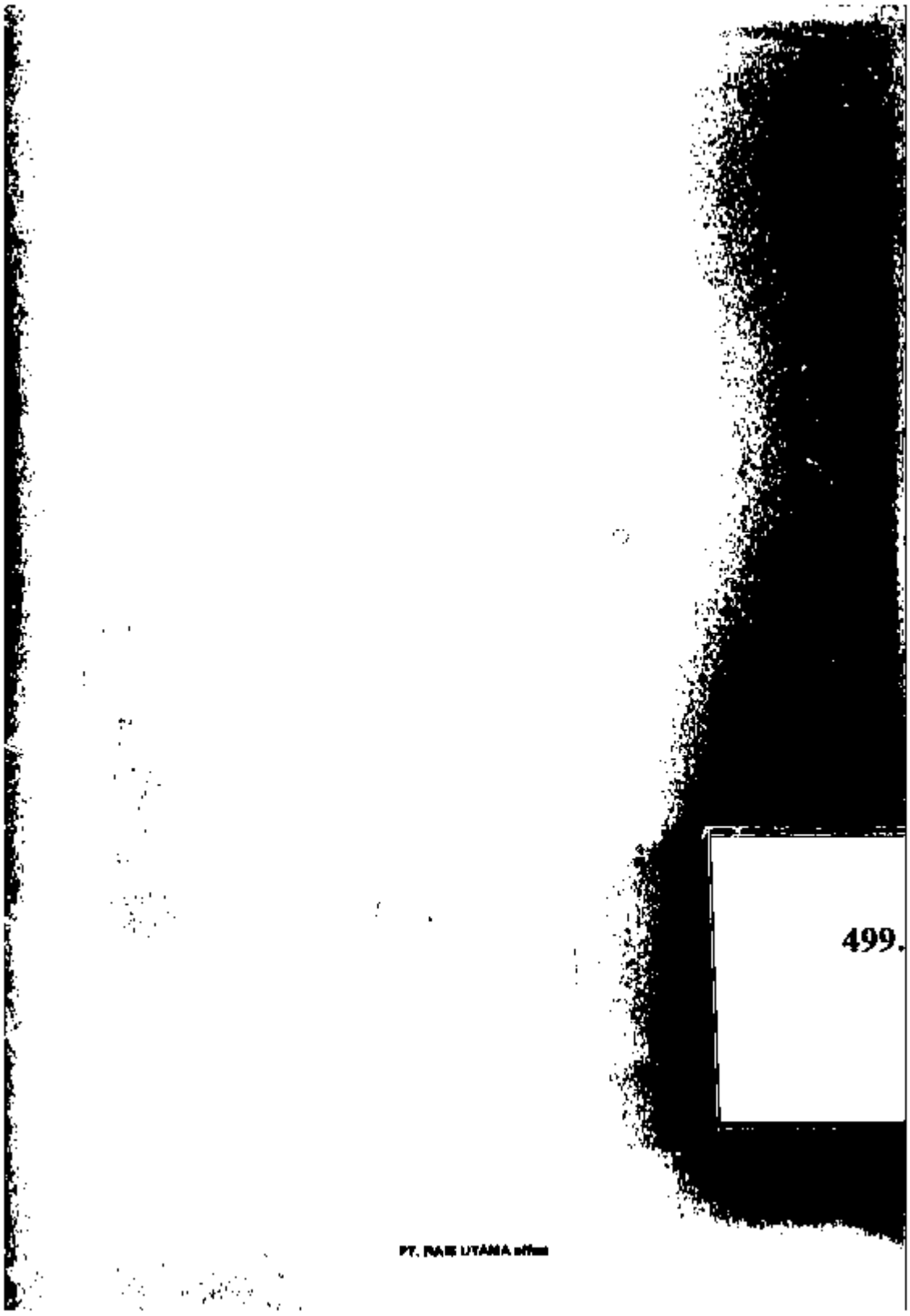
499.